ISBN 3123-3213-4234

ANTOLOGI CERPEN REMAJA KALSEL 2005–2006

METAMORFOSIS

B
43 08
NT

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA BANJARMASIN

ANTOLOGI CERITA PENDEK REMAJA KALIMANTAN SELATAN 2005-2006

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH
BALAI BAHASA BANJARMASIN

BALAI BAHASA BANJARMASIN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

CERITA PENDEK REMAJA KALIMANTAN SELATAN 2005-2006

Editor
Musdalipah
Rissari Yayuk

Penyunting
Muhammad Mugeni

00003468

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Penerbit
Balai Bahasa Banjarmasin
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan A. Yani Km 32,2
Banjarbaru, Kalimantan Selatan
2007

ANTOLOGI CERITA PENDEK REMAJA KALIMANTAN SELATAN 2005-2006

ISBN 3123-3213-4234

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi PB 899.213 AHT a

No. Induk : 147

Tgl. 3/4/2008

Ttd. :

SAMBUTAN
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra mencerminkan kehidupan suatu masyarakat, bahkan masyarakat menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya serta dapat mengetahui kemajuan peradaban suatu bangsa. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat dan peradaban serta identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan dari waktu ke waktu, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Penghayatan fenomena seperti itu yang dipadu dengan pengalaman estetika telah menghasilkan suatu karya sastra, baik berupa puisi, cerita pendek, ataupun novel. Cerita pendek, misalnya, dapat memberikan gambaran tata kehidupan masyarakat Indonesia pada masanya. Periode awal perkembangan cerita pendek Indonesia dapat memberikan gambaran, selain tata kehidupan pada masa itu, kehidupan sastra Indonesia pada masa tersebut. Penelusuran kembali karya-karya cerita pendek masa itu memiliki makna penting dalam penyempurnaan penulisan sejarah sastra Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut, Balai Bahasa Banjarmasin menerbitkan hasil telaah Sdr. Musdalipah dan Rissari Yayuk yang berjudul *Antologi Cerita Pendek Remaja Kalimantan Selatan 2005-2006* di Banjarmasin. Buku ini memuat berbagai cerita pendek terbaik pada Sayembara Penulisan Cerita Pendek Remaja Tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan dalam kurun waktu 2005-2006.

Sebagai pusat informasi tentang bahasa dan sastra di Kalimantan Selatan, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang bahasa dan sastra Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama bagi mereka yang memiliki minat terhadap sastra di Indonesia. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menuliskan hasil penelitian ini serta kepada Sdr. Muhammad Mugeni sebagai penyunting buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pengayaan karya sastra di Indonesia dan bagi upaya pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Juni 2007

Dr. Dendy Sugono

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA BANJARMASIN

Dalam era globalisasi sekarang ini sangat diperlukan kehidupan masyarakat madani yang menyadari sepenuhnya hak dan kewajibannya, serta berusaha secara bersungguh-sungguh untuk memperjuangkannya. Untuk menumbuhkan kesadaran akan hal itu, berbagai cara dapat ditempuh. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan apresiasi sastra dalam bentuk menumbuhkan minat baca. Untuk itulah Balai Bahasa Banjarmasin dalam program pembinaan sastra mengadakan serangkaian kegiatan yang memumpun pada penyediaan sarana bacaan.

Program pembinaan sastra yang mewadahi kebijakan penelitian/penyusunan sastra di Balai Bahasa Banjarmasin, antara lain, terwujud dalam bentuk antologi cerita pendek.

Buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, karena buku ini telah mengalami beberapa proses untuk memperoleh wujudnya yang sekarang. Untuk itu penghargaan dan terima kasih kami sampaikan kepada Musdalipah, S.S. dan Rissari Yayuk, S.Pd., S.Ag. selaku editor dan juga staf Balai Bahasa Banjarmasin yang telah membantu memfasilitasi penerbitan buku ini.

Semoga buku *Antologi Cerita Pendek Remaja Kalimantan Selatan 2005-2006* ini, dapat bermanfaat bagi peneliti sastra, pengajar sastra, dan khalayak umum. Melalui buku ini, informasi tentang penulisan cerita pendek yang dilakukan oleh para remaja Kalimantan Selatan dapat direkam dan diperoleh.

Banjarbaru, Februari 2007

Drs. Muhammad Mugeni

PRAKATA

Buku ini merupakan kumpulan dua puluh buah cerita pendek remaja terbaik se-Kalimantan Selatan pada tahun 2005-2006. Cerita-cerita pendek ini merupakan pemenang Sayembara Penulisan Cerpen Remaja Tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Banjarmasin pada tahun 2005 dan 2006 dalam rangka kegiatan Bulan Bahasa.

Dari 200-an buah naskah cerita pendek yang masuk ke panitia pada dua kali kegiatan tersebut, hanya dua puluh buah cerpen yang terpilih sebagai cerita pendek terbaik.

Penyusunan antologi cerita pendek ini telah melalui proses pengeditan, namun tidak mengubah isi cerita pendek tersebut.

Tujuan penyusunan antologi cerita pendek remaja ini adalah untuk mempublikasikan karya-karya remaja Kalimantan Selatan juga sebagai sarana bacaan bagi para remaja. Selain itu, sebagai pemicu minat baca para remaja dan agar mereka terus berkarya, khususnya di bidang sastra.

Editor

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Kepala Pusat Bahasa	iii
Kata Pengantar	v
Prakata	vi
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Ruang Lingkup	2
1.3 Tujuan Penyusunan	3
Bab II Gambaran Umum Cerita Pendek Remaja Kalimantan Selatan Tahun 2005-2006	4
2.1 Pengarang	4
2.2 Pencerita	5
2.3 Bentuk Cerita	6
2.4 Tema	7
2.5 Latar	8
2.6 Tokoh	9
2.7 Alur	9
Bab III Teks Cerita Pendek	11
"Metamorfosis" karya M. Ridhanu Haifa	11
"Amat" karya Nina Apriani	25
"Jalan Sepi" karya Ahmad Filo Shofia	35
"Keping-keping Darah" karya Melani Wulan Sari	42
"Akhirnya" karya Reza Fahrianoor	55
"Lari" karya Ridha Hijriatie	66
"*Istiqomah*, Pit!!!" karya Nani Duriat	79
"Puisi Hitam" karya Norji	89

"Wasayam Fil Ardh" karya Rina Faulina 96
"Selempang Merah Benua Lima" karya Mukhlis 106
"Menyibak Tabir Gelap Kehidupan" karya Eka Rezeki Amalia 120
"Kagum" karya Heri Setiawan 131
"Pesta Perkawinan" karya Hetty Andriyani 144
"Kisi Hati Saudara" karya M. Rifqi 155
"Di Kala Senja Itu Tiba" karya Rina Yunita..... 168
"Serpihan Rindu" karya Maya Fahriana Wardhani 187
"Aku Rindu" karya Meilani Wulan Sari 198
"Gara-gara Silverqueen..." karya Muhammad Akbar 208
"Senja untuk Dinda" karya Hadiyansyah..... 217
"Sepeda Butut" karya Dwi Aprianti Surawan 230

Daftar Pustaka 239
Biodata Pengarang..... 240

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diakui keberadaannya selain novel, puisi, dan drama. Cerita pendek pada umumnya memuat cerita yang memusat pada satu peristiwa pokok. Cara pengolahan cerita di dalam cerita pendek adalah terpusat, singkat, dan pekat. Pemerian atau deskripsi hanya seperlunya saja. Situasi yang digambarkan juga hanya satu atau sangat sedikit (Notosusanto melalui Sayekti, 2003:1).

Pada tahun 1970-an, dalam sejarah kesusastraan Indonesia tercatat sebagai puncak kejayaan cerita pendek remaja. Hal itu terbukti dengan munculnya beberapa majalah remaja yang memuat cerita-cerita pendek remaja. Majalah-majalah remaja yang dipelopori oleh majalah *Gadis, Hai, Kuntum, Cinta,* dan *Midi* ini terus berlanjut dengan menjamurnya majalah-majalah remaja lainnya hingga sekarang. Seiring dengan perkembangan minat baca dan minat tulis para remajanya, saat ini yang terbit tidak hanya majalah remaja yang memuat cerita pendek yang bertema cinta saja, tetapi juga mengarah kepada tema religius namun dengan balutan nuansa remaja. Selain itu, munculnya cerpen yang ditulis oleh remaja dan untuk remaja ini ternyata juga tidak sedikit yang berhasil menang dalam sayembara.

Cerita pendek remaja adalah cerita pendek yang isinya mengisahkan kehidupan dunia remaja dan dikonsumsi untuk usia remaja. Misalnya berisi kisah percintaan, catatan harian, dan pengalaman kahidupan yang diwarnai dengan cita-cita dan angan-angan yang indah-indah.

Kekhawatiran merosotnya apresiasi sastra di kalangan remaja kian bertambah, hal ini disebabkan kian menjamurnya sinetron-sinetron yang (juga) bertemakan remaja di televisi. Hal ini membuat para pencinta sastra merasa perlu untuk membudayakan menulis dan membaca sastra, khususnya cerita pendek di kalangan remaja. Dengan ini diharapkan dapat memperkaya batin sejak usia remaja. Jika kelak telah dewasa, diharapkan cakrawala kearifan dan pandangan hidup mereka akan bertambah luas. Salah satu cara yang telah ditempuh Balai Bahasa Banjarmasin adalah dengan cara mengadakan sayembara penulisan cerita pendek di kalangan remaja dan menerbitkan kumpulan cerita pendek terbaik dari sayembara tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi sastra dengan membangkitkan minat tulis dan baca mereka. Minat tulis akan tumbuh jika tersedia sarana yang dapat menampung dan menghargai hasil karya mereka. Begitu juga halnya dengan minat baca akan tumbuh jika telah tersedia karya-karya tentang remaja yang diterbitkan. Maka dari itu sangat perlu disusun dan diterbitkan antologi cerita pendek remaja.

1.2 Ruang Lingkup

Cerita-cerita pendek remaja yang dikumpulkan berasal dari dua kali sayembara yang diadakan oleh Balai Bahasa Banjarmasin pada tahun 2005 dan 2006. Sayembara tersebut ditujukan bagi siswa/siswi setingkat SLTA se-Kalimantan Selatan. Karena begitu banyaknya cerita pendek remaja yang masuk sebagai peserta pada sayembara tersebut, penyusunan antologi cerita pendek remaja ini akan dibatasi hanya pada dua puluh cerita pendek. Adapun kriteria yang akan digunakan adalah (1) cerita pendek tersebut merupakan cerita pendek terbaik pada sayembara tersebut. (2) Cerita pendek tersebut ditulis oleh remaja (SLTA) dan belum pernah drbiitetkan di media lain.

1.3 Tujuan Penyusunan

Tujuan penyusunan antologi cerita pendek remaja ini adalah menyediakan sarana bacaan bagi para remaja. Selain itu, agar dapat menumbuhkan minat baca terhadap cerita pendek di kalangan remaja. Dari antologi cerita pendek remaja itu juga akan diketahui tema-tema dominan dan keragaman pengarang cerita pendek remaja kalimantan Selatan pada tahun 2005-2006.

Hasil yang diharapkan dari penyusunan ini adalah sebuah naskah yang berisi antologi cerita pendek remaja disertai deskripsi tentang gambaran umum cerita-cerita pendek tersebut.

Adapun sistematika dari antologi cerita pendek remaja ini sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang dan masalah, ruang lingkup, dan tujuan penyusunan antologi.

Bab II Gambaran umum cerita pendek remaja Kalimantan Selatan pada tahun 2005-2006, yang mengemukakan pengarang, pencerita, bentuk cerita, tokoh, latar, alur, dan tema.

Bab III Antologi Cerita Pendek Remaja Kalimantan Selatan tahun 2005-2006.

BAB II
GAMBARAN UMUM CERITA PENDEK REMAJA KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2005-2006

2.1 Pengarang

Cerita-cerita pendek remaja Kalimantan Selatan tahun 2005-2006 yang dijadikan sampel dalam antologi ini banyak semuanya ditulis oleh remaja sekolah tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan. Dari dua puluh cerita pendek yang dihimpun, ada sebelas cerita pendek yang ditulis oleh sepuluh orang remaja perempuan, yaitu (1) Nina Apriani dengan cerpennya "Amat", (2) Meilani Wulan Sari yang menulis dua cerpen dalam dua kali sayembara tersebut, dengan cerpennya "Keping-keping Darah" dan "Aku Rindu", (3) Ridha Hijriatie dengan cerpennya "Lari", (4) Nani Duriat dengan cerpennya "*Istiqomah*, Pit!!!", (5) Rina Faulina dengan cerpennya "*Wassyam Fil Ardh*", (6) Eka Rezeki Amalia dengan cerpennya "Menyibak Tabir Gelap Kehidupan", (7) Hetty Andriyani dengan cerpennya "Pesta Perkawinan", (8) Rina Yunita dengan cerpennya "Di Kala Senja Itu Tiba", (9) Maya Fahriana Wardhani dengan cerpennya "Serpihan Rindu", (10) Dwi Aprianti Surawan dengan cerpennya "Sepeda Butut".

Selain itu, ada sembilan cerita pendek yang ditulis oleh remaja laki-laki, yaitu (1) M. Ridhanu Haifa dengan cerpennya "Metamorfosis", (2) Ahmad Filo Shofia dengan cerpennya "Jalan Sepi", (3) Reza Fahrianoor dengan cerpennya "Akhirnya", (4) Norji dengan cerpennya "Puisi Hitam", (5) Mukhlis dengan cerpennya "Selempang Merah Benua Lima", (6) Heri Setiawan dengan cerpennya "Kagum", (7) M. Rifqi dengan cerpennya "Kisi Hati Saudara", (8) Muhammad Akbar dengan cerpennya "Gara-

Gara Silvequeen...", (9) Hadiyansyah dengan cerpennya "Senja untuk Dinda".

2.2 Pencerita

Hal lain yang dapat diutarakan tentang pengarang dalam cerita pendek remaja ini ada pengarang yang terlibat langsung di dalam cerita, yaitu menjadi tokoh cerita. Hal ini muncul dalam cerpen "Metamorfosis", karya M. Ridhanu Haifa. Berikut dapat dilihat kutipan yang berhubungan dengan nama pengarang dan nama tokoh.

> Namaku Haifa, aku adalah KEAJAIBAN ALAM. Tak ada makhluk lain seperti aku. Sebenarnya aku tak ingin terus terng, menceritakan semuanya. Aku ingin merahasiakannya, hanya bersama dengan teman-temanku (Haifa, 2005).

Selain nama pengarang yang menjadi tokoh dalam cerita, ada pula cerpen yang mengungkapkan tokoh dengan menggunakan kata ganti orang pertama, yaitu dalam cerpen yang berjudul (1) "Jalan Sepi" karya Ahmad Filo Shofia, (2) "Lari" karya Ridha Hijriatie, (3) "*Istiqomah*, Pit!!!" karya Nani Duriat, (4) "*Wassyam Fil Ardh*" karya Rina Faulina, (5) "Menyibak Tabir Gelap Kehidupan" karya Eka Rezeki Amelia, (6) "Kagum" karya Heri Setiawan, (7) "Serpihan Rindu" karya Maya Fahriana Wardhani, (8) "Aku Rindu" karya Meilani Wulan Sari, (9) "Gara-gara Silverqueen..." karya Muhammad Akbar, (10) "Senja untuk Dinda" karya Hadiyansyah. Berikut kutipan cerpen yang menggunakan kata ganti orang pertama.

> Sama seperti kemarin, hari ini pun demikian. Aku akan dengan setia menemani Dinda bercokol di samping jendela kala senja menyapa. Sebuah rutinitas yang tak pernah terlewatkan sehari pun (Hadiyansyah, 2006).

2.3 Bentuk Cerita

Sebagian besar cerpen remaja Kalimantan Selatan 2005-2006 memuat kisah kehidupan remaja, baik dalam hal pendidikan, petualangan, pekerjaan, maupun percintaan. Ada juga cerpen yang memuat kisah perjuangan melawan penjajah, misalnya cerpen "Selempang Merah Benua Lima" karya Mukhlis. Selain itu ada beberapa cerpen yang memuat kisah percintaan wanita karir yang tentu saja sudah bukan remaja lagi, misalnya pada cerpen "Keping-keping Darah" karya Meilani Wulan Sari dan cerpen "Pesta Perkawinan" karya Hetty Andriyani. Berikut kutipan dari kedua cerpen tersebut.

> "Kenapa kamu pergi begitu saja meninggalkan aku?" tanyanya.
>
> "Mau kamu apa?'
>
> "Aku hanya ingin berkenalan dan mengajakmu makan siang, itu saja!"
>
> "Di kantor ini bukan aku saja yang perempuan!"
>
> "Apa tidak boleh? Kitakan bersebelahan duduknya, jadi apa salahnya aku mengajak kamu makan siang bersama. Lagi pula apa susahnya makan siang denganku? Apa kau takut dengan pacarmu?" candanya (Sari, 2005).

> Tak hanya sampai di situ, paman dan bibinya juga mempersoalkan Siti yang tidak menghadiri acara *baantaran* calon suami Anita. Menurut mereka, sikap itu kurang pantas. Bahkan sudah dianggap tidak sopan jika *duit palangkahan* tidak diterima langsung oleh orang yang dilangkahi. *Pamali*, kata mereka.
>
> "Bukankah sudah Siti jelaskan kalau saat itu Siti harus dinas ke luar kota?" Siti mencoba membela diri.
>
> "Setidaknya kau bisa minta izin atau meminta pegawai lain menggantikan tugas itu!" bantah Paman Rasyid agak keras (Andriyani, 2006).

Cerita-cerita pendek remaja ini secara keseluruhan berbentuk sederhana. Kesederhanaan itu terlihat dari panjangnya halaman, cara penyampaiannya, dan penggambaran struktur cerita yang bersangkutan. kesederhanaan bentuk ini untuk memudahkan pembaca menangkap isinya. Selain itu ada beberapa cerpen yang pada bagian akhir ceritanya tidak dapat dapat ditebak pembaca, antara lain pada cerpen "Pesta Perkawinan", "Metamorfosis", "Lari", dan "Serpihan Rindu".

2.4 Tema

Dalam cerpen-cerpen remaja Kalimantan Selatan 2005-2006, persoalan yang muncul umumnya masih berkisar pada masalah yang dekat dengan kehidupan manusia. Tema-tema itu dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu masalah pendidikan, percintaan dan pekerjaan, persahabatan, dan masalah rumah tangga. Tema pendidikan terlihat dalam cerpen (1) "Akhirnya" karya Reza Fahrianoor dan (2) "Kagum" karya Heri Setiawan.

Tema percintaan dan pekerjaan dapat terlihat dalam cerpen-cerpen berikut. (1) "Keping-keping Darah" karya Meilani Wulan Sari, (2) "Pesta Perkawinan" karya Hetty Andriyani, dan (3) "Serpihan Rindu" karya Maya Fahriana Wardhani.

Tema persahabatan dapat terlihat dalam cerpen-cerpen berikut. (1) "Metamorfosis" karya M. Ridhanu Haifa, (2) "Amat" karya Nina Apriani, (3) "Senja untuk Dinda" karya Hadiyansyah, (4) "*Istiqomah*, Pit!!!" karya Nani Duriat, (5) "*Wassyam Fil Ardh*" karya Rina Faulina, (6) "Selempang Merah Benua Lima" karya Mukhlis, (7) "Menyibak Tabir Gelap Kehidupan" Eka Rezeki Amalia, (8) "Kisi Hati Saudara" karya M. Rifqi, dan (9) "Sepeda Butut" Dwi Aprianti Surawan.

Tema masalah rumah tangga tercermin dalam cerpen-cerpen (1) "Lari" karya Ridha Hijriatie, (2) "Puisi Hitam" karya Norji, dan (3) "Di Kala Senja Itu Tiba" karya Rina Yunita.

2.5 Latar

Latar tempat (geografi) dalam cerpen remaja Kalimantan Selatan cukup beragam. Ada delapan cerpen yang memuat latar geografi, yang umumnya termasuk wilayah Kalimantan Selatan, seperti nama kota Binuang pada cerpen "Amat" karya Nina Apriani, kota Rantau dalam cerpen "Pesta Perkawinan" karya Hetty Andriyani. Kota Barabai termuat dalam cerpen "Kisi Hati Saudara" karya M.Rifqi, daerah Benua Lima dalam cerpen "Selempang Merah Benua Lima" karya Mukhlis. Kota Banjarmasin dan UNLAM, yang merupakan kepanjangan dari Universitas Lambung Mangkurat yang berada di Banjarmasin dalam cerpen "Akhirnya" karya Reza Fahrianoor, cerpen "Kagum" karya karya Heri Setiawan, dan cerpen "Gara-gara Silverqueen..." karya Muhammad Akbar. Sementara dalam cerpen "*Wassyam Fil Ardh*" karya Nani Duriat memuat latar Jepang, Banda Aceh, dan Lhoksumawe.

Latar tempat di sekolah dan di kampus juga terlihat dalam cerita-cerita pendek remaja ini, di antaranya adalah cerpen "Akhirnya" karya Reza Fahrianoor, "Kagum" karya Heri Setiawan, "Kisi Hati Saudara" karya M. Rifqi, "Di Kala Senja Itu Tiba" karya Rina Yunita, dan "Sepeda Butut" karya Dwi Aprianti Surawan.

Selain latar tempat yang menunjukkan geografi, sekolah dan kampus, dapat pula dilihat latar alam bebas, seperti hutan, taman, luar angkasa, sungai, dan laut.

Latar alam bebas tersebut dapat dilihat dalam cerpen "Metamorfosis" karya M. Ridhanu Haifa, "Jalan Sepi"

karya Ahmad Filo Shofia, "*Wassyam Fil Ardh*" karya Rina Faulina, "Selempang Merah Benua Lima" karya Mukhlis, "Pesta Perkawinan" karya Hetty Andriyani, "Serpihan Rindu" karya Maya Fahriana Wardhani, dan "Aku Rindu" karya Meilani Wulan Sari.

Semua pengarang cerpen remaja ini juga memuat latar waktu ke dalam cerpennya. Latar waktu itu yang disebutkan tersebut seperti waktu pagi hari, siang hari, malam hari, dan waktu yang menyatakan pukul atau jam.

2.6 Tokoh

Tokoh yang muncul dalam cerpen remaja Kalimantan Selatan ini umumnya memiliki nama yang mencerminkan nama Indonesia. Nama Indonesia pada nama tokoh, umumnya tampak jelas melalui latar daerahnya. Misalnya nama tokoh Amat, Burhan, dan Siti serta Amin yang merupakan nama khas di Kalimantan Selatan. Para tokoh tersebut mempunyai berbagai pekerjaan. Mereka berstatus sebagai pelajar, mahasiswa, dan karyawan. Dari ketiga pekerjaan tersebut yang paling dominan muncul di dalam cerpen-cerpen itu adalah tokoh yang berstatus sebagai pelajar.

Selain tokoh yang bernama Indonesia, ada pula cerpen yang memuat tokoh bernama planet, yaitu Bumi dan bernama asing, seperti George, Gerald, Dixsa, dan Profesor Mheo.

2.7 Alur

Dari kedua puluh cerpen remaja Kalimantan Selatan tahun 2005-2006 ini, ada enam belas cerpen yang beralur lurus, yaitu (1) "Amat" karya Nina Apriani, (2) "Jalan Sepi" karya Ahmad Filo Shofia, (3) "Keping-keping Darah" karya Meilani Wulan Sari, (4) "Akhirnya" karya Reza Fahrianoor,

(5) "Lari" karya Ridha Hijriatie, (6) "*Istiqomah*, Pit!!!" karya Nani Duriat, (7) "Puisi Hitam" karya Norji, (8) "*Wassyam Fil Ardh*" karya Rina Faulina, (9) "Selempang Merah Benua Lima" karya Mukhlis, (10) "Menyibak Tabir Gelap Kehidupan" karya Eka Rezeki Amelia, (11) "Kagum" karya Heri Setiawan, (12) "Kisi Hati Saudara" karya M. Rifqi, (13) "Di Kala Senja Itu Tiba" karya Rina Yunita, (14) "Aku Rindu" karya Meilani Wulan Sari, (15) "Gara-gara Silverqueen..." karya Muhammad Akbar, dan (16) "Sepeda Butut" karya Dwi Aprianti Surawan.

Cerpen yang menggunakan alur campuran, yaitu sorot balik dan lurus ada empat cerpen, yaitu (1) "Metamorfosis" karya M. Ridhanu, (2) "Pesta Perkawinan" karya Hetty Andriyani, (3) "Serpihan Rindu" karya Maya Fahriana Wardhani, dan (4) "Senja untuk Dinda" karya Hadiyansyah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BAB III
TEKS CERITA PENDEK

METAMORFOSIS
Muhammad Ridhanu Haifa

Namaku Haifa, aku adalah KEAJAIBAN ALAM. Tak ada makhluk lain seperti aku. Sebenarnya aku tak ingin terus terang, menceritakan semuanya. Aku ingin merahasiakannya, hanya bersama dengan teman-temanku. Tapi jika aku tidak menceritakan siapa aku dan siapa teman-temanku, kalian tidak akan tahu. Apa yang telah terjadi dengan kami. Aku tahu kalian akan terheran-heran, tapi percaya deh, aku tidak mengada-ada. Aku tidak tahu apakah ini anugerah atau sebuah kutukan.

Aku Haifa. Aku anak yang biasa-biasa saja. Maksudku, dulunya aku begitu. Prestasiku di sekolah dulu termasuk lumayan. Memang tidak bisa dibilang jenius, tapi juga tidak buruk-buruk amat. Ya, lumayanlah pokoknya.

Rambutku berwarna hitam. Biasanya, model rambutku selalu acak-acakan karena tidak pernah kusisir. Warna kulitku agak coklat dan mataku berwarna... hmm, apa ya warna mataku? Wah, baru beberapa minggu saja aku sudah lupa tampangku sewaktu aku jadi manusia.

Tapi sudahlah, sekarang mataku berwarna emas dan cokelat. Sorot mataku selalu galak, seperti lagi marah. Padahal aku tidak selalu galak atau marah, namun tampangku tetap begitu. Sore ini aku melayang-layang di udara. Aku terbang dengan bantuan angin termal, yaitu arus udara panas yang naik dari permukaan bumi. Aku terbang melayang di angkasa, persis di bawah lapisan awan gelap yang siap menumpahkan hujan.

Mungkin kalian tidak aknn mengerti apa yang sebenarnya terjadi dengan aku. Tapi aku tidak akan menyimpannya sendiri, aku akan menceritakannya dengan kalian. Karena aku tidak ingin hal ini terulang lagi dan terjadi dengan kalian.

Dulunya aku suka basket, aku suka jalan-jalan sore. Dengan teman-temanku. Kami berteman sangat akrab. Dimulai sejak kami bertemu di SMA ini kami sekarang. Kami menamakan diri kami dengan sebutan *The Reebeh Inc*, yang terdiri dari lima orang. Semuanya merupakan anak SMA kelas 2.

Waktu itu, saat di sekolah kami mendapatkan tugas biologi. Untuk melakukan percobaan ilmiah. Tentu saja kami segera ke rumah Profesor Mheo.

Memang Profesor Mheo yang selama ini telah memecahkan semua masalah kami. Tapi dia juga yang telah banyak menemukan berbagai alat canggih untuk kami. Bayangkan dia pernah membuat alat, sehingga kami menjadi *Power Rangers*. Sungguh sangat kekanak-kanakan.

Semenjak dia pindah ke kota kami, aku belum pernah melihat kerabat atau keluarganya. Mungkin kamilah satu-satunya teman profesor. Dia menguasai berbagai teknologi modern. Dengan komputernya dia bisa melakukan apa saja. Menemukan berbagai macam penemuan. Penemuan yang tidak mungkin dapat ditemukan oleh sembarang orang.

Sampai di rumah professor kami bisa merasakan berbagai bau zat kimia. Botol-botol yang berisi cairan berwarna-warni. Kabel-kabel berhamburan di sana-sini. Dan kami melihat seseorang sedang duduk menatap ke arah monitor komputer.

"Selamat siang Profesor Mheo, kami ada masalah lagi Prof." Kami segera menceritakannya, bahwa kami

mendapatkan tugas percobaan lagi. Tapi kami bingung apa yang harus kami teliti.

"Lupakan tugas itu. Sekarang aku menemukan penemuan yang sangat menarik untuk kalian jadikan sebagai objek penelitian kalian." kata profesor.

Apalagi yang telah ditemukannya, apa kali ini dia ingin mengubah kami menjadi *Super Man*?

"Aku telah menemukan sel metamorfosis." tegas professor dengan bangga.

"Sel metamorfosis, apa itu Prof?" Tanya Dixsa dengan nada pelan tapi pasti.

Dixsa memang selalu ingin tahu tentang penemuan perofesor, di antara kami. Dia yang biasanya paling bersemangat. Tapi itu wajar saja. Karena di antara kami dia yang paling cerdas soal pelajaran di sekolah. Apalagi dalam pelajaran bahasa asing. Sayangnya dia mernpunyai daya tahan tubuh yang lemah.

"Mungkin kali ini kita akan disuruh menjadi seekor kupu-kupu, tapi sebelumnya kita akan menjadi kepompong dan ulat dulu. Sangat menggelikan!" sahut July menimpali.

Berbeda dengan Dixsa, tubuh July sangat atletis dan gerakannya juga gesit. July dapat dikatakan sebagai pemimpin dalam kelompok kami. Karena selain dia memang berkharisma menjadi seorang pemimpin. Dia juga merupakan anak pengusaha terkenal yang ada di kota ini. Jadi, dia juga yang paling sering mentraktir kami saat jajan di sekolah.

Lalu Caca menanyakan kembali soal sel metamorfosis itu kepada Profesor Mheo. Rupanya dia juga penasaran dengan penemuan profesor kali ini.

Ya Caca, mendengar nama ini kalian pasti mengira dia adalah perempuan bukan. Tapi perlu kalian ketahui, anggota *The Reebeh Inc* semuanya lelaki. Caca sekelas

denganku, orangnya pendiam, bersifat tertutup dan kelakuannya sedikit feminin. Tapi dari struktur fisik, ia menjadi orang yang mempunyai badan paling tegap dan berperawakan paling gagah di antara kami.

"Itu adalah sejenis sel yang mempunyai kekuatan metamorfosis." sambung professor lagi menjelaskan.

"Langsung saja Prof, jangan berbelit-belit." kata Opeck memotong lagi. Opeck berkata begitu, karena dia merupakan orang yang sangat sederhana. Dia tidak suka dengan hal-hal yang berbelit-belit dia lebih suka hal yang serba praktis. Tapi selain suka yang praktis, dia juga suka mencari perhatian dari semua orang. Dia juga suka melucu. Dia mempunyai selera humor yang tinggi. Kadang kami terpaksa tertawa saat dia menceritakan cerita yang dia anggap lucu. Padahal cerita itu benar-benar tidak lucu.

Profesor segera menjelaskannya dengan cepat. Karena dari tadi ia ingin menjelaskan, ada saja yang selalu memotongnya terlebih dahulu. "Maksudku sejenis kemampuan untuk merubah diri kita menyerupai seekor binatang, kita dapat menyadap DNA dari binatang yang kita khayalkan. Tapi kekuatan ini mempunyai kelemahan yaitu *tidak bisa digunakan lebih dari dua jam."*

"Ingat! Jangan lebih dari dua jam." kali ini profesor mengatakannya dengan sangat pasti dan menakutkan. Ternyata dia juga bisa serius.

Tapi itu tak membuat kami takut sedikit pun. Langsung saja kami berteriak kegirangan, karena kali ini profesor benar-benar menemukan sebuah penemuan yang sangat luar biasa. Sungguh tidak bisa diterima dengan akal sehat tapi ini nyata.

Sangat nyata.

Tak terasa sudah satu semester kami memiliki kekuatan ini. Sejak saat itu banyak hal-hal yang telah terjadi

dengan kami. Berdasarkan pengalaman, kami telah belajar bahwa proses metamorfosis kadang-kadang sangat membingungkan. Dixsa pernah menjelma sebagai kadal dan nyaris tak sanggup mengatasi naluri kadal yang selalu ketakutan. Hal yang sama dialami Opeck ketika ia berubah jadi cecurut. Sampai sekarang pun pengalaman itu masih suka mengejarnya dalam mimpi. Keinginan menggebu-gebu untuk melahap belatung dan daging busuk memang bukan sesuatu yang mudah dilupakan.

Di pihak lain, Caca sempat menjelma sebagai kutu tanpa mengalami gangguan apa pun. Otak kutu terlalu sederhana untuk menimbulkan masalah.

Dan pada suatu hari yang mungkin ini merupakan hari yang tak mungkin terlupakan bagiku. Dan yang merupakan mimpi terburuk untukku.

Kami berlima sepakat untuk berubah menjadi hewan buas, hewan keren yang terpikir saat itu cuma serigala. Waktu itu kami sepakat untuk mencobanya di hutan. Karena jika kami melakukannya di kota. Kami tidak yakin kalau kami tidak akan menerkam orang-orang yang ada di sekitar kami. Karena mungkin saja kami tidak bisa mengendalikan diri.

Akhirnya kami masuk ke hutan dengan jalan kaki. Kami berjalan melewati lapisan daun akasia yang menutupi tanah bagaikan karpet. Hutannya luas sekali membentang sampai ke pegunungan.

Kami tidak bisa berubah menjadi seluruh serigala, salah satu dari kami harus berubah menjadi seekor hewan, yang bisa mengamati pergerakan kami dengan jelas. Tentu saja hanya burung yang dapat dengan bebas mengamati situasi dari atas untuk keamanan di bawah.

Kami mengundinya dengan menebak kertas berwarna. Dan sungguh sangat sial waktu itu. Aku yang

kalah. Terpaksa aku harus berubah menjadi seekor elang. Yeah, cuma burung itu yang terpikir. Saat aku melakukan metamorfosis.

"Kita mulai saja. July kau mau duluan? Untuk berjaga-jaga kalau terjadi sesuatu kau yang menanggungnya duluan." usul Dixsa dengan nada santainya.

"Tapi kurasa aku akan dengan mudah berubah menjadi serigala ini, dan lihat saja pasti aku yang akan menjadi serigala paling buas." July tidak mau kalah.

July memejamkan mata dan memusatkan pikiran. Tapi sejurus kemudian ia membuka mata lagi. Yang pertama berubah adalah rambutnya. Dalam beberapa delik saja rambut hitamnya yang amat pendek telah digantikan oleh bulu kasar berwarna keperakan. Bulu-bulu itu menjalar dari kepala, melewati tengkuk dan pundak, lalu mengelilingi leher.

Kemudian hidungnya mulai menyembul ke depan. Aku merinding. Meski sudah berkali-kali melihat, tetap saja kita ngeri melihat orang berubah wujud. Rasanya seperti menonton mimpi buruk. Padahal July punya bakat alam. Ia bisa mengendalikan proses metamorfosis agar tidak tampak terlalu mengerikan.

Tapi tetap saja, hidungnya yang mulai menjorok ke depan, bukan pemandangan indah. Telinganya menjadi runcing dan di tumbuhi bulu, lalu bergeser ke atas sampai ujung-ujungnya hampir bersentuhan. Matanya berubah dari coklat tua menjadi coklat keemasan.

Bulu bermunculan di sekujur tubuhnya, menggantikan celana jeans hitam yang dipakainya. Dan tiba-tiba saja ia telah berekor. Tulangnya berderak-derak ketika berpindah posisi. Bagian atas lengannya bertambah pendek. Bagian bawahnya bertambah panjang. Jari-

jemarinya mengerut dan akhirnya lenyap sama sekali, sehingga yang tersisa cuma kuku-kuku hitam pendek.

Sekali lagi terdengar bunyi berderak ketika lututnya berubah arah. Kakinya mengecil dan berangsur-angsur tertutup bulu.

July jatuh ke depan karena tak bisa lagi berdiri tegak.

Proses itu hanya berlangsung sekitar dua menit.

Dalam waktu sesingkat itu July telah menjelma jadi sen gala.

"Bagaimana rasanya?" tanya Dixsa.

July tersentak dan berpaling ke arah Opeck. Ia memperlihatkan gigi dan menggeram keras-keras. Mahkluk apa pun pasti gentar kalau mendengar suaranya.

Giginya besar-besar.

"Jangan ada yang bergerak," ujarku.

"Ide bagus," kata Dixsa. "Kita harus tetap diam. Soalnya taring-taring itu benar-benar besar."

Kami semua berdiri seperti patung. Kami sudah pernah menghadapi situasi seperti ini. Kami tahu apa yang sedang terjadi. July sedang berjuang untuk menguasai naluri si serigala.

"*Sorry*," ia akhirnya berkata melalui pikirannya. "Tapi sekarang sudah aman, kok."

"Benar, nih?" tanya Caca dengan nada was-was.

"Benar. Aku sudah pegang kendali sekarang. Rasanya... wah, asyik sekali! Pendengaranku tajam sekali. Dan hidungku. Baru kali ini aku punya pcnciuman begitu hebat."

"Untung saja aku tidak lupa pakai deodoran tadi," Opeck berkelakar.

"Siapa yang makan daging waktu sarapan tadi?" July menoleh ke kiri kanan. "Caca? Kau makan daging? Kusangka kau mau jadi vegetarian!"

Opeck tertawa melihat Caca langsung pasang tampang bersalah. "Oooh, ketahuan kau. Gara-gara hidung ajaib July." Caca dulu pernah bilang tidak menyukai daging dan lebih memilih sayuran untuk kesehatan.

"Ayo, kita mulai saja," kataku. "Waktu kita cuma dua jam."

Aku terbang melintasi hutan, tepat di atas pucuk-pucuk pepohonan, sementara mereka mulai berlarian di bawah. Saat itu July menantang mereka untuk berlomba. Dan bagi siapa yang sampai danau belakang villa dekat gunung duluan. Dia berhak menjadi majikan selama seminggu penuh. Itulah yang mungkin menyebabkan mereka berlari sangat cepat.

Saking gesitnya, aku tidak bisa bersantai-santai. Sebenarnya kecepatan mereka tidak seberapa. Tapi mereka tidak pernah berhenti. Tidak pernah istirahat. Mereka terus bergerak maju dengan kecepatan sekitar tiga puluh kilometer per jam. Melompati batang-batang pohon tumbang. Menyusup di antara pohon-pohon. Menerobos semak-sernak. Tak ada yang bisa memperlambat serigala-serigala itu, maksudku teman-temanku.

Ehm, sebenarnya itu tidak sepenuhnya benar. Ada dua hal yang sedikit menghambat perjalanan mereka.

Yang pertama adalah July. Ia serigala jantan yang berkuasa. Pada kawanan serigala, posisi itu disebut "alpha." Dan sebagai jantan alpha ia punya tugas khusus.

"Aduh, July, kenapa sih sebentar-sebentar kau berhenti dan buang air kecil?" Caca bertanya setelah July berhenti untuk kelima kalinya.

"A...aku juga tidak tahu," jawab July. "Pokoknya aku merasa memang harus berbuat begitu."

"Ini cara serigala untuk menandai wilayah kekuasaan," Dixsa menjelaskan.

"O ya?" kata July.

"Ya. Serigala yang berkuasa memang harus bersikap begitu. Itu normal. Paling tidak, itu kata buku tentang serigala yang kubaca di rumah. Hanya saja kita semua jadi risi."

Aku mengepakkan sayap dan kembali terbang tinggi. Kawanan serigala sudah tertinggal jauh di belakang. Kami telah menempuh jarak cukup jauh dalam satu jam. Hari menjelang senja.

Aku turun lagi ke pepohonan. "Kalian jalan saja terus. Aku mau naik untuk memantau keadaan."

"Hati-hati!" kata Caca.

Aku membelok ke kiri, meluncur mengelilingi sebatang pohon, lalu mengepakkan sayap untuk menambah ketinggian. Aku menanjak dengan pesat. Setelah beberapa saat aku berhasil mendapatkan angin termal yang mendorongku ke atas. Aku masih bisa melihat kawanan serigala di bawah yang sedang bergerak cepat menembus hutan.

Aku berusaha membayangkan bagaimana rasanya menjelma jadi serigala. Penciumannya pasti luar biasa. Pendengarannya juga tajam sekali. Belum lagi keberaniannya, giginya yang tajam, dan kacerdikannya.

Mungkin aku akan menanyakannya pada July atau Dixsa nanti.

Sampai di danau belakang villa aku bertengger di sebuah pohon dekat jendela villa itu. Tubuhku kurasakan sangat lelah sekali karena aku terbang cukup lama. Alangkah kagetnya ketika aku melihat sesuatu yang ada di dalamnya. Aku melihat jam besar yang ada di dalam Villa itu.

Rasa takut segera menjalar di seluruh tubuhku. *Waktu kami sudah liabis untuk melakukan metamorfosis.*

Kelelahan yang tadi kurasakan mendadak lenyap.

Secepat mungkin aku kembali ke teman-temanku. Saking cemasnya, aku sampai mual. Jantungku seakan-akan mau meledak.

Batas waktunya sudah lewat! Mereka akan terperangkap. Pikiranku sangat kacau, karena aku belum menemukan mereka juga.

"Batas waktunya!" teriakku sambil melaju kencang.

"Kalian harus berubah! *Morph*! Sekarang juga!"

Komunikasi melalui pikiran tidak berbeda dari komunikasi dengan suara. Semakin jauh jaraknya, ucapan kita semakin sulit terdengar.

"Cepat! Kalian harus berubah! *Morph*!" Semoga jam di villa itu tidak tepat. Semoga tidak ada pengaruhnya kalau batas waktu dilewati beberapa menit saja.

Ah, itu mereka! Di kejauhan tampak 4 serigala yang tengah berlari ke arah danau.

"Cepat! *Morph, morph, morph*!" teriakku ketika aku melintas di atas kepala mereka.

"Berapa sisa waktu kami?!" tanya July ketakutan.

"Batas waktunya sudah lewat"

Mereka langsung berhenti. Aku hinggap di dahan pohon. Tenagaku terkuras habis.

July yang pertama berubah. Bulunya semakin pendek. Moncongnya berubah menjadi hidung. Kaki serigalanya yang kurus mulai mengembang dan memanjang. Ekornya menghilang perlahan-lahan. Wujudnya sudah lebih dari setengah manusia ketika yang lain mulai menampakkan perubahan.

"Ayo, cepat!" Aku mendesak.

"Jam berapa sekarang?" tanya Dixsa.

"Masih ada dua menit." Aku terpaksa berbohong. Menurut jam di pondok tadi, mereka' sudah terlambat tujuh menit.

Namun Dixsa masih terus berubah. Bulunya digantikan kulit manusia. Tapi yang lain kurang beruntung.

"Ahhhhh!" Suara Opeck bergema dalam benakku. Agaknya ia mengalami kesulitan. Aku melihat tangan manusia di ujung kaki serigalanya. Tapi selebihnya belum ada perubahan apapun.

Keadaan Caca lebih parah lagi. Kepalanya sudah kembali normal. Tapi, selain itu, ia tetap berwujud serigala. Ia menatap dirinya sendiri dan melolong panjang. "Helow. Yipmeahh!" Suaranya setengah suara manusia, setengah suara serigala.

Ini lebih gawat dari yang kubayangkan. Semula aku menduga mereka akan terperangkap dalam wujud serigala. Tapi ternyata mereka menjelma sebagai makhluk setengah manusia.

Mereka seperti monster.

Perlahan-lahan July mulai kembali ke wujudnya yang asli. Perlahan-lahan tubuh serigalanya berubah menjadi sosok manusia.

Begitu pula Dixsa dan Opeck. Rupanya mereka berhasil memenangkan pertempuran.

Sementara itu aku memperhatikan Caca. Ekornya memang sudah bertambah pendek, tapi masih tetap kelihatan. Mulutnya masih menyembul ke depan. Rambutnya yang hitam masih bercampur bulu kelabu. Tapi ia akan berhasil. Rupanya jam di vila itu terlalu cepat. Nasib mereka ternyata ditentukan oleh selisih waktu lima menit saja.

"Aduh, hampir saja," July mendesah sambil menarik napas panjang. Ia tergolek di atas lapisan daun cemara yang menutupi tanah. "Hampir saja".

"Ya, hampir saja." Dixsa menimpali. "Aku benar-benar capek. Aku serasa terjebak dalam kolam lumpur yang lengket."

"Aku jadi manusia lagi," Caca bergumam sambil mengamati seluruh tubuhnya. "Kaki. Tangan. Lengan dan pundak. Semuanya lengkap."

Semua tertawa cekikikan karena lega.

"Kita berhasil," kata July pelan.

Aku turut gembira. Sungguh.

Pandangan July beralih padaku. Ia menatap mataku tanpa berkedip. Sorot matanya penuh ketakutan. Aku tidak bergerak.

"Haifa." teriak July.

"Cepat berubah, kau tidak sadar kalau kau masih berwujud burung."

Mendengar itu, tubuhku sama sekali tidak bergerak. Aku terdiam melihat ekspresi wajah teman-temanku ketakutan. Tampang mereka sangat serius melihatku.

Aku segera mencoba berubah menjadi seekor manusia lagi. Tapi aku tidak bisa. Sama sekali *tidak bisa.* Aku semakin panik.

Kucoba lagi untuk berubah, kudengar sepintas teman-temanku berteriak keras penuh harapan kepadaku. Aku semakin berkonsentrasi penuh. Aku memikirkan bagaimana saat aku berada di depan cermin dan melihat wajahku ketika aku menjadi manusia dulu. Tapi tetap saja aku tidak bisa melakukannya.

Yang kutahu kau harus segera pergi dari sana dan...

Aku segera melengking keras. Melengking dengan teriakan elang sejati. Karena tidak mungkin lagi aku bisa berteriak seperti manusia.

Aku menyesali kenapa aku harus *menghiraukan mereka.* Kenapa aku tidak memikirkan diriku sendiri. Jika saat itu aku langsung berubah pasti jadinya tidak seperti ini. Pikiranku kacau bercampur aduk dengan hal-hal yang tidak biasa kupikirkan.

Tapi ketika aku melihat mereka berempat dalam wujud manusia. Hatiku tiba-tiba merasa sangat lega. Mungkin ini yang terbaik untuk aku dan mereka. Jika waktu itu aku sendiri saja yang berubah, aku takkan bisa melihat wajah manusia mereka lagi. Dan pasti aku akan menyesal seumur hidupku. Lebih banyak yang terselamatkan lebih baik.

Sepintas aku memandangi wajah mereka, tapi aku tidak bisa lagi menentukan ekspresi mereka. Dan tiba-tiba aku tidak tahan berada di situ. Tiba-tiba saja aku ingin meninggalkan mereka. Aku merasa seakan-akan ditelan lubang hitam yang menganga. Aku merasa terjebak.

Terjebak.

Untuk selama-lamanya!

Aku menatap cakarku. Cakar itu takkan pernah lagi berubah jadi kaki manusia. Aku menatap sayapku. Sayap yang takkan pernah lagi menjelma menjadi lengan. Aku takkan pernah lagi memiliki tangan. Aku takkan pernah lagi bisa menyentuh sesuatu... seseorang... sampai kapan pun.

Aku melompat dari dahan dan merentangkan sayap.

"Haifa!" July memanggil.

Tapi aku tidak tahan tinggal lebih lama. Aku mengepakkan sayap tanpa menghiraukan kelelahan yang menghinggapiku. Aku harus pergi. Aku harus terbang sejauh-jauhnya.

"Haifa, jangan! Kembalilah!" seru Dixsa.

Aku menemukan angin termal dan segera naik ke angkasa yang luas, sementara teriakan tanpa suara bergema dalam kepalaku.

Aku berkeliling-keliling di angkasa dan kulihat ada beberapa anak ayam bersama induknya berjalan di bawahku. *Naluriku segera mengatakan kalau aku harus segera menerkan anak ayam itu.*

AMAT

Nina Apriani

Siang itu ketika tangan matahari terasa menggapai-gapai pundak. Di sebuah rumah makan di Binuang. Mobil-mobil angkutan umum antarkota merayap dan sedikit berjoget memasuki kawasan rumah makan yang berbatu-batu. Beberapa pelayan rumah makan dan penunggu kios seperti tidak menyadari datangnya gerobak-gerobak mesin itu. Mereka hanya memandang sejenak, kemudian kembali pada rutinitasnya. Ya ... rutinitasnya, kerjaan mereka sebelumnya. Melanjutkan gosip terbaru yang tadi tersendat dan kembali menjadi penonton telenovela sejati. Tak ada sambutan manis atau ramah seperti di restoran ibu kota. Maklum kota kecil.

Seorang remaja laki-laki umurnya sekitar 20 tahunan atau paling tidak sudah lulus sekolah menengah. Berpakaian gaya remaja gaul. Memakai topi pet, menyandang tas ransel dan baju kaos yang melekat di badannya menunjukan kalau dia penggemar Alexandra Del Piero sang jempolan Juventus. Remaja yang bernama Amat itu turun dari salah satu angkutan umum. Dia terus menjauhi kawasan rumah makan. Dia ingin ke rumah salah satu keluarganya, bukan ke rumah makan itu.

Rumah keluarganya, keluarga yang kata ibunya adalah keluarga dari pihak ayahnya. Entah bagaimana Amat harus memanggil keluarganya itu. Silsilah keluarga itu begitu ruwet dan semrawut di kepalanya. Laki-laki yang ada dalam keluarga itu, anak dari saudara laki-laki neneknya yang paling bungsu dan istri dari laki-laki itu adalah anak kakak ayahnya yang paling tua, alias sepupunya. Amat hanya tahu mereka keluarganya, tanpa harus bingung memanggilnya apa.

Amat pernah diajak orang tuanya mengunjungi keluarganya itu, sekali. Ya ... sekali, ketika ia masih duduk di kelas nol besar TK Pertiwi IV. Sudah lama sekali, seingatnya rumah itu satu-satunya di sekitar situ dan yang menjadi ciri khas baginya, di depan rumah itu ada pohon nangka yang buahnya dibiarkan busuk dan jatuh. Masih seingat Amat, rumah itu tidak begitu jauh dari rumah makan di mana ia turun dari angkutan umum tadi.

Amat berjalan di pinggir jalan yang menghubungkan beberapa kota itu. Beberapa gerobak bermesin polusi yang kadang-kadang melintas di sampingnya, menerbangkan debu jalanan yang langsung masuk ke saluran napasnya. Ketika itu jalan begitu sepi, orang-orang malas ke luar rumah saat matahari menyengat. Mobil saja enggan melewati jalan yang semakin habis dimakan truk-truk batu bara itu, apalagi manusia. Hanya ilalang yang tetap setia berdiri di pinggir jalan. Tertunduk menahan berat debu yang menumpuk di punggungnya. Dia berusaha menyapa Amat yang berjalan di sampingnya dengan melenggak-lenggokan tubuhnya, tapi Amat tidak membalasnya.

Tepat di depan sebuah rumah tua yang kelihatannya sudah lama ditinggalkan penghuninya. Seorang laki-laki yang berpakaian sama persis dengan Amat, memarkir motor di depan Amat. Kemudian laki-laki itu lari ke belakang rumah tua itu dengan wajah ketakutan dan gugup yang sangat nampak oleh butiran keringatnya yang sebesar biji jagung.

Tidak lama kemudian, datang segerombolan orang berlari sambil mengancungkan golok dan kayu yang diselingi teriakan-teriakan yang tidak dihiraukan Amat. Gerombolan itu dipimpin oleh beberapa orang polisi yang bersenjata pistol di tangan.

"Hei..., kamu jangan lari, berhenti!" Amat membalik tubuhnya, matanya terbelalak, di antara keningnya bertumpuk kerutan-kerutan baru, mulutnya ternganga melihat seorang polisi yang mengancungkan pistol ke arahnya. Sedikit demi sedikit kakinya melangkah mundur. Door... !

"Berhenti atau kau kutembak!" Seperti disulap, Amat berhenti dan tak bergerak, bernapas pun tidak sempat. Denyut nadinya begitu cepat berjalan. Deg, deg, deg, deg, deg, bunyi jantungnya semakin keras bertabuh. Tangannya diborgol dan dia digiring masuk ke mobil polisi. Orang-orang yang tadi membawa golok dan kayu seperti ingin mencincang-cincang kulitnya dan menerkamnya. Tapi beberapa orang polisi membubarkan manusia-manusia harimau dan singa itu.

Ngeeng .... ngeeng, mungkin seperti itu bunyi mobil polisi yang ditumpangi Amat, berjalan meninggalkan tempat itu. Motor milik orang yang lari ke belakang rumah tua itu diangkut juga. Katanya untuk barang bukti. Amat tidak mengerti barang bukti apa itu. Dia hanya duduk manis di mobil itu.

Mobil yang membawa Amat berhenti di suatu tempat yang bangunannya terlihat dicat rapi. Dan sedikit taman di depannya. Amat digiring masuk ke dalam bangunan itu, orang-orang yang berseragam coklat-coklat memandangnya dengan sinis kemudian memalingkan muka, meneruskan pekerjaan-pekerjaan mereka. Sedangkan polisi-polisi yang membawa Amat tersenyum bangga, seperti baru saja memenangkan sebuah pertempuran. Sebuah pertempuran salah tangkap.

Amat dibawa ke sebuah ruangan di pojok bangunan itu, yang sangat jauh berbeda dengan suasana di luar bangunan itu. Di ruangan itu gelap, pengab dan berbau.

Berada di dalam sana akan terasa betapa berartinya udara segar. Rasanya masih lebih nyaman di kandang sapi dari pada di sana.

"Katakan untuk apa kau mencuri motor itu!"

"Anggota curanmor mana kau?"

"Sudah berapa banyak motor yang berhasil kau rampas?"

"Di mana penadah motor itu? Katakan!"

Setiap pertanyaan-pertanyaan itu keluar dari mulut orang berseragam coklat itu, tangannya juga akan melayang ke muka dan perut Amat. Amat hanya diam sejuta bahasa dan isyarat karena hanya satu yang bisa dia katakan. "Tidak tahu ...", belum sempat dia berbicara banyak. Bak... buk... bak... buk! Gubrak...! Amat pingsan. Byuur..., seember air berbau anyir mengguyur tubuhnya. Mata Amat membuka sedikit demi sedikit. Belum sadar benar, Amat sudah disuguhi pertanyaan-pertanyaan basi itu, yang tetap sama jawabannya. Rasanya, kalau tidak salah hitung tiga kali Amat pingsan dan tiga kali juga air anyir itu mengguyur tubuhnya.

Bagi Amat, itu sudah cukup. Baru kali ini, dia dipukuli dengan alasan yang benar-benar tidak dapat diterimanya. Biru-biru di wajah dan tubuhnya, juga darah yang keluar di hidung dan sela-sela bibirnya itu mungkin sebentar saja akan kembali seperti semula dan dia rasa tidak akan mengurangi ketampanannya. Tapi rasa sakitnya tidak akan pernah hilang dari ingatannya.

Akhirnya Amat memutuskan untuk berbohong dengan mengakui semua tuduhan-tuduhan itu. Baginya, dia jujur pun tidak ada yang percaya bahkan semakin membuatnya disiksa. Sebenarnya, dia ingin berteriak kalau dia tidak bersalah. Sempat juga terlintas di benaknya untuk menyewa seorang pengacara, tapi setelah ia merogoh

kantongnya yang sepertinya kosong itu. Ting... ting... ting... hanya uang receh yang berjatuhan dan beberapa lembar uang ribuan lusuh. Sepertinya yang bisa ia lakukan hanya pasrah, menerima semuanya dengan hati yang diikhlas-ikhlaskan.

Tok... Tok... tok..., palu sidang sedikit menenangkan kericuhan di ruang itu. Amat duduk di kursi terdakwa dengan wajah yang dibuat setenang mungkin. Ini adalah sidang pertama baginya, pertama kali juga ia di pandangi oleh puluhan mata yang menghakiminya. Kalau dipandangi perempuan karena ketampanannya... itu biasa, tapi kalau dipandangi karena jadi terdakwa.... Waduh..., sungguh ini yang pertama kalinya dan dia harap ini akan jadi yang terakhir.

Hakim memulai sidang, ruangan itu terasa hening. Semua yang ada di situ mendengarkan semua tuduhan-tuduhan yang ditujukan pada Amat. Amat dituduh melakukan tindakan curanmor (pencurian kendaraan bermotor) dan dikenai hukuman 3 tahun penjara. Tapi karena Amat dianggap telah bersikap baik dengan mengiyakan semua tuduhan itu, akhirnya hukumannya dikurangi menjadi 6 bulan saja.

Mulai hari itu, Amat menjadi penghuni tetap rumah tahanan kota Rantau. Selangkah pertama dia memasuki kawasan rumah tahanan itu, kakinya bergetar, jantungnya berdegum kencang. Kemana pun matanya menyapu selalu saja terhenti di tembok-tembok putih yang mulai memudar dan tanah gersang yang membentang.

Amat masuk ke sebuah sel yang kata petugas, akan menjadi kamarnya selama dia di sana. Dua orang tahanan yang berbadan besar dan penuh tato, berbaring malas di pojok sel.

"Tahanan baru, cucian banyak tuh! Ambil dan cuci. Setelah itu pijat aku." Amat bingung, tapi dia yakin di sana hukum alam yang berlaku. Dia memasang akting pemarah dan bersikap sekasar mungkin.

"Cuci?! Nih cuci sendiri!" Bak...! Baskom cucian dibantingnya dengan keras. "Aku di sini baik-baik, jadi kalian juga harus menerimaku baik-baik! Mengerti!"

Dua orang tahanan tadi terkejut dan terdiam , mereka tidak menyangka tahanan baru berani pada mereka.

Waktu berjalan begitu lambat di sana. Rutinitas para tahanan tak berubah, berjalan seperti biasa, sungguh sangat membosankan. Seperti jarum jam yang terus berputar. Pukul 7 pagi kamar-kamar sel dibuka dan tahanan bebas sementara. Bebas melakukan kegiatannya masing-masing. Menunggu giliran mengambil makanan, mandi, senam pagi, bercocok tanam dan lain-lain.

Suasana sekarang, 4 bulan 10 hari Amat di sana. Rasanya begitu berbeda dengan suasana saat pertama kali ia masuk ke sana. Di sana keakraban antarsesama tahanan sangat terasa, tak ada kesan penuh perkelahian atau menyeramkan. Amat menghabiskan waktunya dengan menanam kacang yang berumur tiga bulan yang berati dua kali panen dia bisa bebas. Dan terkadang dia melatih gerakan-gerakan *droubl*enya.

Tujuh hari sebelum Amat merasakan kebebasannya kembali. Duk... duk... Amat terkejut mendengar bunyi bola basket yang menyentuh lantai. Rasanya selama ia berada disana hanya satu kali ini saja mendengarnya. "Bagaimana? Di sini cukup ?" "Ya, cukup, Pak!"

Rupanya itu Pak Guna, seorang sipir gaul di rumah tahanan itu. Pak Guna sampai di sel Amat.

"Bagaimana, Mat? Di sini lengkap?"

"Ya, lengkap, Pak. Wah, Bapak makin keren saja. Kayanya asyik nih, bisa main basket sama Bapak."

"Kamu mau bertanding sama saya, boleh... Ayo...!"

Amat mengikuti Pak Guna ke lapangan tempat tahanan biasanya senam pagi. Di sana mereka bertanding men*drouble* bola sambil melewati rintangan-rintangan. Para tahanan lain jadi penonton. Saat itu, Amat merasakan suatu kesenangan yang dulu menjadi santapannya setiap pagi Minggu bersama teman-temannya. Hari itu adalah hari pertama yang menurut Amat sangat menyenangkan di sana.

Tiga hari lagi Amat bebas, dia begitu menantikannya. Saat itu dia duduk-duduk bersama beberapa tahanan lain di gardu yang tepat menghadap gerbang rumah tahanan itu. "Mat... Amat! Ada tahanan baru, Mat!"

"Kasusnya apa ?"

"Kalau tidak salah dengar curanmor, Mat."

"Curanmor...?"

"Iya, Mat. Kata salah satu sipir, gara-gara dia pernah ada seorang laki-laki yang jadi korban salah tangkap."

Mendengar itu Amat sangat marah. Marah yang meletup-letup. Rasanya baru kali ini Amat semarah itu.

"Ambilkan 10 biji cabe rawit, 5 lembar daun cucur bebek dan 3 biji terong mentah, cepat!"

"Untuk apa semua itu, Mat ?"

"Diam saja kau !"

Tahanan baru itu berjalan melewati gerbang, wajahnya seperti tidak asing bagi Amat, jelas saja tidak asing wajah itulah yang selama ini begitu dicari Amat. Wajah yang dulu penuh ketakutan yang akhirnya membuat Amat berada di tempat ini . Amat benar-benar tidak dapat menahan kemarahannya. Seperti Gunung Krakatau yang siap memuntahkan lavanya. Wajahnya merah karena

kemarahannya itu. Amat dengan wajah sangar memanggilnya.

"Hei... kau, tahanan baru, sini!"

"Ada apa, Kak?"

"Kita makan dulu, ini makan terongnya, cepat! Dan ini sayur cucur bebeknya, em... rasanya kurang enak makan tanpa cabe. Ini cabenya makan semua dan lumat di lidahmu!"

Tahanan baru itu menuruti semua perintah Amat. Matanya berair, hidungnya memerah setelah mencicipi makanan yang disuguhi Amat tadi.

"Pedas ya? Ambilkan air hangat!"

"Nih, minum! Sudah kenyang? Sekarang kita olahraga. Lari keliling lapangan itu 10 kali putaran!"

Tahanan baru itu lari mengelilingi lapangan tempat para tahanan biasanya senam pagi. "Sudah? Sekarang *push-up* hitung sendiri!"

"Satu... dua... tiga..."

Tahanan baru itu terus menghitung sampai hitungan yang ke 99 kali.

"Hei, yang suruh sampai 99 itu siapa? Aku hanya menyuruh satu kali saja. Sekarang kurangi!"

"Satu... dua... tiga..." kembali tahanan itu menghitunga seperti tadi hingga pada hitungan ke 98.

"Salah! Itu namanya menambah bukan mengurangi. Kalau mengurangi, menghitungnya dibalik dari 99 sampai 1. Sekarang ulangi!"

Kalau dijumlah, mungkin tahanan baru itu sudah lebih dari 200 kali *push up*. Tapi itu belum seberapa dengan kesalahannya yang membuat Amat selama Enam bulan tidak bisa menghirup udara bebas. Enam bulan tidak bisa melihat hijaunya dedaunan di luar sana. 6 bulan pisah

dengan keluarga dan 6 bulan pisah dengan bola basketnya. Dan juga 3 kali pingsan di kantor polisi.

"Panas? Ambilkan air!"

Byuur..., tahanan baru itu diguyur Amat dengan seember air sumur. Kemudian bak... buk... bak...buk... bak... buk... Gubrak! Tahanan baru itu terjatuh dan Amat siap untuk melayangkan tinju-tinjunya lagi. Tapi sebelum tinju-tinju itu mendarat, dia ditangkap oleh beberapa sipir rumah tahanan itu.

"Ada apa, Mat? Sabarlah!"

"Sabar... sabar..., karena dia aku di sini. Dia yang salah bukan aku."

"Tenang..., Mat! Tenang...!"

Tahanan baru dimasukkan ke sel terasing. Amat sebenarnya ingin melayangkan pukulannya sekali lagi. Amat memperhatikan sel terasing itu dari jauh. Dia mencari kesempatan untuk bisa ke sana. Sampai akhirnya seorang pembantu sipir melewatinya sambil membawakan makanan untuk tahanan baru itu. Dengan gesit Amat mengendap-endap di sela-sela jemuran.

"Hei... Amat mau kemana kau?"

Gubrak, Amat terkejut ketika kakinya menendang ember. "Oh ... ini Pak, saya mau mengambil cucian saya mungkin sudah kering."

"Iya kayanya cucian kamu cepat kering, hari ini matahari bersinar dengan cerah." Sipir itu pergi berlalu. Amat sungguh tegang saat itu. Akhirnya Amat sampai juga di sel terasing itu.

"Sini biar saya yang mengantar makanan itu."

"Oh, makasih ya ... kalau begitu saya bisa istirahat sebentar." Tahanan baru itu, terkejut melihat Amat di selnya. Mukanya sangat ketakutan.

"Mau makan ya ...? Nih makananmu." Amat memasukkan makanan tahanan baru itu ke tempat sampah.

"Hari ini kamu tidak usah makan. Makan ini saja!"

Buk ... sekali lagi Amat memukulnya. Kemudian dia keluar dari sel terasing itu. Tapi ternyata ada salah satu sipir yang melihatnya.

Karena itu sel terasing sekarang dijaga oleh sipir. Para sipir takut Amat menghakiminya lagi. Tapi sebenarnya hati Amat sudah tenang. Dia pikir untuk apa dia capek-capek menghajarnya lagi. Biarpun dia menghajarnya itu tak akan merubah keadaan, orang-orang sudah terlanjur menganggapnya pencuri motor. Lagi pula tadi kan sudah .... Amat lebih memilih untuk menyiapkan kebebasannya nanti.

Tiga hari sudah berlalu dan sekarang Amat bebas. Bebas. Dia sangat merindukan hijaunya daun yang tidak ia dapati di sana, selain daun kacang. Kacang tanamannya pun dipanen dan dia memutuskan untuk membagi-bagikannya pada tahanan lain.

Pagi minggu di sebuah lapangan basket di tengah kota. Duk ... duk ... duk .... "Lempar sini...!"

Duk... duk... "Tangkap !"

Duk... duk ... "Yah... kau salah tangkap, Amat!"

JALAN SEPI

Ahmad Filo Shofia

Sepi. Sepi sekali jalan ini. Mengapa aku ada di sini? Mengapa aku lewat jalan ini? Entahlah. Aku tidak ingat. Seingatku, aku lelah. Aku mendengar suara. Aku melihat sesuatu. Tapi, aku tidak tahu. Atau mungkin, aku tidak ingat. Aku lupa. Aku linglung.

Sepi? Oh, ya! Kalau tidak salah., di seberang jalan ini ada jalan ramai. Tapi jika menyeberang ke sana, aku mesti melewati semak berduri yang sudah pasti aku tidak akan mampu melewatinya. Atau, mungkin aku mesti kembali? Tidak mungkin. Tidak mungkin aku kembali. Karena setiap langkah yang telah ditapak akan disulap menjadi dinding oleh waktu. Ya! Dinding. Dinding yang mengagetkan langkah-langkah yang lelah. Langkah-langkah yang tidak juga melangkah. Memaksa mereka untuk berlari. Tapi, dinding waktu di jalan ini bersahabat, meski aku berjalan lambat. Jadi, siapa yang ingin kembali selain itu tidak mungkin. Bahkan, dinding waktu di jalan ini berhenti, ketika aku berhenti.

Berhenti. Seperti aku saat ini. Di sini sungguh tempat melepas lelah yang leluasa. Tidak perlu takut didorong-dorong oleh waktu hingga berguling-guling. Ah! Aku ingin duduk di bangku di pinggir jalan itu. Nyaman rasanya. Oh! Lelahnya.

Lelah? Aku Jadi ingat mengapa aku lewat jalan ini. Ya! Karena lelah. Lelah dengan dinding waktu yang tidak bersahabat itu. Lelah memandang topeng-topeng yang sama pada wajah-wajah itu. Lelah mendengar klakson mobil mewah yang pongah yang mereka bilang berharga tapi minta dihargai itu. Lelah dengan lelah dan lelah. Hingga aku

mencari tempat berebah. Tapi, mau berebah di mana? Dan mana mungkin bisa berebah ditempat seperti itu?

Di sinilah tempatnya. Ya! Di sinilah tempat berebah. Tempat yang tenang dan lenggang. Tempat sejuk dan dingin. Aku jadi tidak mengerti mengapa orang itu takut melewati jalan ini. Akta pernah mendengar mereka berkata bahwa jalan ini seram, jalan ini menakutkan, jalan ini berhantu. Ah! Ada-ada saja mereka. Mana ada hantu di dunia ini. Kadangkala aku berpikir heran sambil geleng-geleng kepala bahwa mereka itu orang berpendidikan, orang terpelajar, tapi mereka percaya dengan hantu dan hal-hal seperti itu. Padahal tempat ini adalah tempat yang nyaman, sejuk, sunyi, dan lenggang.

Ya! Sunyi. Sepi. Tanpa suara-suara berisik yang mengusik. Tanpa suara dengung yang mengaung-ngaung membuat bingung. Tanpa suara- suara, suara, dan suara.

Suara? Aku jadi ingat mengapa aku lewat jalan ini. Rasanya aku mendengar suara. Benar! Suara. Suara yang mengalun merdu. Suara yang terdengar indah. Suara yang damai. Suara itulah yang membawaku ke sini. Tapi dimana suara itu? Mengapa aku tidak mendengarnya lagi?

Tiba-tiba aku mendengar suara. Aku bangkit bangku tempatku berebah. Ah! Suara ini. Ya! Suara Inilah suara itu. Suara yang mengalun merdu. Suara terdengar indah. Suara yang damai. Dari manakah. suara ini berasal? Ah! Aku ingin tahu. Kulangkahkan kakiku mencari asal suara itu. Tiba-tiba aku melihat sesuatu.

Sesuatu? Aku jadi ingat mengapa aku lewat jalan ini. Karena aku melihat sesuatu. Ya! Sesuatu. Sesuatu yang gerlap-gemerlap dengan lampu yang kerlip-kerlap. Sesuatu itu juga berputar dengan diiringi suara musik itu. Sesuatu itulah asal suara itu. Sesuatu itulah di depan mataku saat ini. Sesuatu itu berputar dengan kuda-kudanya yang turun-naik.

Sesuatu itu yang biasanya menjadi tempat bermain anak-anak. Sesuatu itu yang mereka sebut dengan komidi putar atau korsel.

Korsel itu sepi. Korsel itu berputar sendiri dengan kuda-kudanya yang hitam dan putlh, diiringi musik yang merdu, indah, dan damai itu. Ah! Aku betah memandangnya. Tidak jenuh. Aku jadi ingat masa kecilku yang lucu dan lugu. Bersama teman-teman aku bermain di korsel seperti itu. Menunggang kuda-kudanya dan berkhayal sebagai seorang kesatria yang mengejar musun-musuhnya. Kemudian kami berperang dalam damai. Tapi, masa-masa itu begitu cepat berlalu. Teman-temankui menjadi teman-teman yang jauh denganku. Kami tidak lagi bermain bersama. Kami tidak lagi berperang dalam damai. Tapi sebaliknya, kami damai dalam sebuah peperangan. Korsel itu masih berputar di depanku. Ingin sekali aku menunggang kuda-kudanya seperti dulu.

Korsel itu masih berputar di depan mataku. Seolah-olah ia merasakan perasaanku, seperti aku merasakannya. Korsel itu berputar melambat, dan musik pengiringnya mengalun sendu. Aku mencoba melangkah mendekatinya. Tapi, tiba-tiba korsel itu berputar cepat, dan musik pengiringnya mengalun menyayat-nyayat. Ah! Apa yang terjadi dengan korsel itu? Aku terkejut.

Korsel itu berputar semakin cepat dan musik pengiringnya semakin menyayat-nyayat. Ah! Aku pedih mendengarnya. Korsel itu terlihat seperti gasing abu-abu raksasa yang berputar sangat cepat. Seolah-olah ia ingin menabrak diriku. Tapi, tiba-tiba gasing itu lenyap bersama suaranya, dan menjelma menjadi mata-mata yang menakutkan dalam sunyi dan sepi jalan ini.

Ah! Benarkah yang aku lihat ini? Mata-mata yang menakutkan itu. Mata-mata itu adalah mata dari kuda-kuda

hitam dan putih. Ya! Kuda-kuda hitam dan putih seperti di korsel itu. Apakah mereka hidup? Bagaimana mungkin mereka bisa hidup dan keluar dari korselnya? Seolah ingin menjawab pertanyaanku, kuda-kuda itu seketika berlari dengan liar ke arahku. Aku terkejut bercampur takut. Aku berlari dalam kejaran mereka. Tiba-tiba aku terjatuh.

Aku bangun dari tanah dekat bangku di pinggir jalan. Oh! Apa yang terjadi? Mengapa aku tidur di tanah? Sakit sekali badanku. Apa aku tadi bermimpi dan mengigau hingga aku jatuh dari bangku?

Sepi. Sepi sekali jalan ini. Mengapa aku ada di sini? Mengapa aku lewat jalan ini? Entahlah. Aku tidak ingat. Seingatku, aku lelah. Aku mendengar suara. Aku melihat sesuatu. Tapi, aku tidak tahu. Atau mungkin, aku tidak ingat. Aku lupa. Aku linglung.

Aku melanjutkan langkahku. Aku melangkah, dan melangkah. Aku tidak bisa berpikir lagi. Aku melangkah dalam kekosongan pikirariku. Tiba-tiba aku melihat sesosok yang tergeletak di pinggir jalan. Aku mendekatinya.

Sesosok itu berpakaian sangat lusuh. Tubuhnya sangat kurus. Dia kelihatan menderita. Seorang pengemiskah dia? Masih hidupkah dia? Aku memeriksa bajunya. Ternyata dia masih hidup. Tapi, kelihatan sangat menderita. Aneh! Aku seperti mengenalnya.

"Hai, teman! Apa yang terjadi denganmu? Mengapa engkau tergeletak di sini?" aku mencoba bicara dengannya.

"Aku diterjang kuda-kuda" suaranya terdengar serak dan menderita.

"Kuda?"

"Ya! Apa kau tidak tahu?"

"Tidak," jawabku ragu-ragu. "Entahlah. Aku tidak ingat."

"Apa kau tahu siapa aku?"

"Tidak," jawabku ragu-ragu. "Entahlah. Aku tidak ingat. Tapi, sepertinya aku mengenalmu."

"Ya! Benar. Karena aku adalah dirimu."

"Diriku?" tanyaku tidak mengerti.

"Apa kau tahu; sudah berapa lama kau di sini?"

"Entahlah. Aku tidak tahu."

"Sudan sangat lama sekali. Lama sekali. Engkau bisa memperkirakan berapa lamanya dirimu di sini dengan melihat betapa kurus dan sakitnya diriku tanpa makanan dan minuman. Wahai, diriku! Bawalah aku pergi dari jalan ini menuju jalan ramai. Sehingga engkau bisa pergi ke rumah makan untuk memberiku makan, dan ke rumah sakit untuk merawat sakitku. Jangan biarkan aku mati di sini. Karena kematianku berarti kematianmu."

"Wahai, teman! Jlika engkau benar adalah diriku, aku tidak mungkin membiarkanmu mati di sini. Karena kematianmu adalah kematianku."

Aku menggendongnya. Aku akan membawanya pergi dari jalan ini, menuju jalan ramai seperti yang dia pinta.

"Wahai, diriku! Maukah engkau menceritakan tentangku di jalan ini? Mengapa aku tidak ingat apa-apa? Seingatku, aku lelah. Aku mendengar suara. Aku rnelihat sesuatu. Itu saja." aku berbicara sambil menggendongnya dalam langkah.

"Benar diriku! Engkau merasa tempat ini adalah tempat melepas lelah yang leluasa. Engkau berebah. Tapi, engkau justru semakin lelah. Engkau juga mengira jalan ini bersahabat. Engkam melewatinya, dan engkau terlambat."

"Terlambat?" tanyaku tidak mengerti. "Terlambat untuk apa? Terlambat ke mana?"

"Apa kau tidak punya tujuan dalam setiap langkah perjalananmu?"

"Tujuan? Entahlah. Aku tidak tahu itu."

"Tidak tahu? Apakah maksudmu, engkau akan menyesatkan aku?"

"Tidak, diriku. Aku tidak akan menyesatkanmu. Yang pasti tujuan kita sekarang adalah jalan ramai di mana ada rumah makan untuk kita makan, dan rumah sakit untuk merawat sakitmu." aku mencoba menenangkannya.

"Wahai, diriku! Jika engkau tidak tahu, maka bertanyalah pada yang tahu." Kemudian dia tidak bicara lagi. Aku merasa dia tersenyum.

Sampai di mana ujung jalan sepi ini? Aku sangat jauh. Rasanya jalan ramai ada di seberang ini. Tapi jika menyeberang ke sana, aku mesti melewati semak berduri yang sudah pasti aku tidak akan mampu melewatinya. Aku juga tidak mungkin kembali. Karena setiap langkah yang telah ditapak akan disulap menjadi dinding oleh waktu. Terpaksa, aku harus terus melewati jalan sepi yang entah di mana ujungnya ini. Padahal, aku sudah semakin lelah menggendong diriku yang menderita ini.

Aku semakin lelah. Oh! Berapa jauhkah lagi ujung jalan ini? Berapa jauhkah lagi aku mesti berjalan? Aku berharap akan bertemu seseorang yang punya makanan dan mau memberi sedikit makanan untuk diriku dalam gendonganku ini. Aku berharap akan bertemu seseorang yang membawa obat dan mau mengobati diriku yang sakit dalam gendonganku ini. Tapi, mungkinkah keajaiban itu datang? Mungkinkah keajaiban itu akan terjadi? Oh! Berapa jauhkah lagi ujung jalan ini? Berapa jauhkah lagi aku mesti berjalan?

Aku mengingat-ingat kata-kata. diriku yang saat ini sedang sekarat dalam gendonganku. Tujuan. Aku tidak tahu pasti. Apakah seperti menuju ujung jalan sepi yang tidak juga berujung ini? Aku memang tidak tahu pasti. Yang pasti saat ini aku sangat lelah. Aku jadi rindu sesuatu. Sesuatu tempat di mana aku bisa beristirahat dengan tenang, nyaman, dan damai. Sesuatu tempat di mana aku tidak akan merasakan panas dan hujan lagi seperti di jalanan. Sesuatu itu adalah yang mereka sebut dengan rumah. Ya! Rumah. Aku rindu rumah.Kalau bisa, aku ingin menuju pulang ke sana saja. Rumah. Ya! Rumah.

KEPING-KEPINGAN DARAH

Melani Wulan Sari

Perempuan itu masih memandang keluar jendela saat dewi malam beristirahat dan digantikan oleh sang fajar. Setiap pagi dia selalu duduk di bibir jendela, hanya untuk mengingat kenangan. Sebuah kenangan yang tak akan pernah kembali.

Di luar orang-orang begitu ribut dengan berita bahwa besok sinar matahari berubah menjadi hitam, tetapi perempuan itu tak pernah peduli sama sekali, sama seperti kenangan yang tak pernah peduli terhadapnya. Sebuah kenangan yang begitu menyakitkan, terlalu sakit, bahkan goresan-goresan merah di tangannya pun terlalu kecil sakitnya dibandingkan dengan sakit di hatinya. Goresan-goresan itu saja yang dapat menemaninya, goresan-goresan itu saja yang dapat menjadi teman di kesendiriannya, mengapa tidak lelaki! Karena para lelaki selalu meninggalkan luka di setiap perjalanannya. Selalu menduakan dirinya.

Pagi ini kembali dia mengulang kejadian-kejadian kemarin setelah malamnya disibukkan dengan bekerja. Kejadian-kejadian yang menjadi hobinya saat ini, yaitu mewarnai tangan putihnya dengan goresan-goresan merah. Perempuan itu tersenyum puas ketika tetesan-tetesan merah yang bernama darah itu menetesi kertas-kertas putih yang tak bertuan, yang berserakan di dalam apartemennya. Seakan-akan noktah-noktah merah yang bernama darah itu adalah teman sejatinya.

Seperti malam-malam sebelumnya perempuan itu kembali melanjutkan pekerjaan yang sudah menumpuk di meja kerjanya. Kertas-kertas berserakan di mejanya. Dia sangat menginginkan kertas-kertas putih yang berteman

huruf-huruf hitam itu berubah menjadi huruf-huruf berwarna merah. Lalu dia memungut satu demi satu kertas itu. Dan memandangnya dengan pandangan kosong. "Maukah kau kuganti dengan huruf-huruf berwarna merah?" perempuan itu berkata dengan memegang selembar kertas yang tertiup angin malam, begitu cepat perempuan itu menangkapnya dan begitu kasar tangan yang penuh goresan merah itu menyentuhnya, sehingga membuat huruf-huruf di kertas itu berserakan ke mana-mana. Perempuan itu tak langsung memungutnya, dia membiarkan begitu saja huruf-huruf hitam itu berlarian mencari tempat persembunyian yang aman agar terhindar dari perempuan itu. Ada yang bersembunyi di balik tumpukan buku, ada yang masih berlari menuju pintu. Mereka sungguh sangat ketakutan. Tetapi perempuan itu tetap tak peduli. Tanpa ada yang memerintah perempuan itu langsung memasukkan kertas itu ke dalam tas modisnya. Kemudian dengan sangat tergesa-gesa perempuan itu kembali melanjutkan pekerjaanya yang tertunda hanya gara-gara selembar kertas yang hurufnya berlarian ketakutan.

Waktu menunjukkan pukul 03.00 dini hari. Berarti perempuan itu harus kembali ketempat dia selalu mengingat kenangan. Pekerjaannya memang belum selesai, tetapi dia tetap memutuskan untuk pulang. Tak lupa dia melihat ke dalam tasnya yang modis. "Apakah kau masih di sana ?" tanyanya kepada kertas yang huruf-hurufnya entah pergi kemana. Tapi tak ada jawaban yang terdengar dari dalam tas tersebut. Tetapi perempuan itu tetap tersenyum seakan-akan mendapat jawaban yang sangat memuaskan.

Sesampainya di rumah, perempuan itu langsung membersihkan dirinya tanpa melihat lagi apakah kertas yang hurufnya berlarian ketakutan itu masih ada di dalam tas modisnya? Setelah membersihkan diri perempuan itu

langsung menghempaskan diri ke tempat tidur yang penuh buku-buku. Perempuan itu sekarang sudah bermimpi, dia sudah tak menghiraukan apa yang terjadi di luar apartemennya bahkan kertas yang hurufnya berlarian ketakutan itu tak disentuhnya lagi.

Langit kembali menampakkan wajah bidadari, berselimutkan awan putih bertiraikan kabut tak berwama. Perempuan itu terbangun dari mimpi singkat yang dia jalani malam. Perempuan itu sejenak memandang langit-langit kamarnya yang begitu kelam. Kemudian berjalan menuju jendela untuk mengingat kembali semua kenangan.

Tanpa sengaja perempuan itu kembali teringat akan sesuatu di dalam tas modisnya. Apalagi kalau bukan kertas yang hurufnya berlarian entah ke mana. Dengan sangat tergesa-gesa perempuan itu mengeluarkan selembar kertas yang tak berpenghuni lagi. Selintas dia tersenyum, lalu memandang kertas itu sejenak. "Hari ini aku akan mengganti huruf-huruf hitammu yang malam tadi lari ketakutan dengan huruf-huruf berwarna merah!" bisiknya. Tanpa mempedulikan apakah kertas itu ketakutan atau tidak, perempuan itu langsung mewarnainya dengan warna merah, bukan tinta melainkan merah yang dia peroleh dari goresan-goresan di tangannya. Darah...

Tetes demi tetes darah itu mewarnai kertas putih itu, tetapi sekarang kertas itu tidak berwarna putih lagi melainkan berwarna merah, ya merah, darah. Perempuan itu terlihat sangat puas dengan apa yang dia lakukan pagi ini. Dia telah berhasil membuat huruf-huruf hitam itu berlarian ketakutan mencari tempat persembunyiannya malam tadi dan sekarang dia telah berhasil mewarnai kertas putih itu dengan warna merah darahnya. "Sungguh pekerjaan yang sangat memuaskan." bisiknya.

Entah berapa ratus malam yang dia lewati bersama kenangan dan goresan-goresan merah di tangannya itu! Tetapi tetesan darah yang selalu mewarnai tangan dan kertas yang hurufnya berlarian ketakutan itu masih saja selalu menetes, seakan-akan darah itu menetes langsung dari sumbernya. Dan perempuan itu masih saja hidup sendiri, tanpa ada seorang kekasih yang menemaninya. Padahal di tempat dia bekerja sudah banyak lelaki yang menawarkan cinta kepadanya, tetapi perempuan itu masih enggan untuk mengulang kenangan.

Suatu ketika pada musim matahari tak pernah muncul, di tempat dia bekerja ada pegawai baru. Pegawai baru itu seorang laki-laki yang gagah dan berwibawa. Meja kerja lelaki itu bersebelahan dengan perempuan yang selalu terdiam membisu.

Beberapa hari sudah terlewati, tetapi perempuan itu tidak tahu menahu dengan kehadiran lelaki di sampingnya. Sedangkan lelaki itu, sangat tertarik dengan sifat pendiam perempuan yang ada di sampingnya. Suatu hari, lelaki itu memberanikan dirinya untuk berkenalan dengan perempuan yang ada di sampingnya.

"Hai....," katanya dengan nada yang sangat sopan.

Perempuan itu tetap saja diam.

"Sudah makan siang?" tanyanya lagi.

"Maaf, aku tidak ada waktu untuk bercakap-cakap tentang hal itu."

"Oh...maaf. Bukan maksudku untuk membuatmu marah."

"Lalu..." tanya perempuan itu.

"Maukah kau makan siang denganku?" tawarnya.

Tetapi perempuan itu langsung pergi meninggalkan lelaki yang telah sudi menawarkan diri untuk makan siang dan memberikan tali persahabatan yang selama ini tidak

pernah dimiliki oleh perempuan itu. Lelaki itu merasa heran dengan tingkah laku perempuan itu. Selama ini perempuan yang selalu menawarkan diri untuk makan siang dengannya, namun ketika dia yang menawarkan diri, ternyata tidak dilayani. Lalu dia mengejar perempuan itu.

"Kenapa kau pergi begitu saja meninggalkan aku?" tanyanya.

"Mau kamu apa?"

"Aku hanya ingin berkenalan dan mengajakmu makan siang, itu saja!"

"Di kantor ini bukan aku saja yang perempuan!"

"Apa tidak boleh? Kitakan bersebelahan duduknya, jadi apa salahnya aku mengajak kamu makan siang bersama. Lagi pula apa susahnya makan siang denganku? Apa kau takut dengan pacarmu?" candanya.

"Tidak." jawab perempuan itu singkat.

"Jadi apa lagi masalahnya?" tanyanya lagi.

"Baiklah. Hari ini aku makan siang denganmu tetapi aku tidak mau mengeluarkan sepersen pun uang dari dompetku." jelasnya dengan sinis.

"Baik, baik. Kau tidak perlu khawatir, aku yang mengajakmu berarti aku yang akan mentraktirmu." katanya.

Mereka akhirnya makan siang bersama. Dan yang pasti lelaki itu sudah mengetahui nama perempuan itu, begitu juga dengan perempuan itu. Sebentar saja mereka terlihat sangat akrab, seperti sahabat lama yang baru saja bertemu. Apalagi perempuan itu, hari ini dia terlihat sangat berbeda dengan hari-hari biasanya. Dia terlihat sangat bahagia. Sebelumnya dia tidak terlihat seperti itu, lelaki yang baru saja dikenalnya itu telah membuat hatinya berganti musim.

Setelah selesai makan mereka kembali ke kantor. Baik laki-laki maupun perempuan yang melihat mereka

merasa tidak percaya. Melihat perempuan yang sudah beberapa purnama tidak pernah tersenyum. Tidak peraah akrab dengan laki-laki sekarang telah tersenyum dan bisa akrab dengan lelaki yang baru saja bekerja di kantor itu.

Sudah beberapa hari ini perempuan itu selalu tersenyum. Dan sudah beberapa hari ini lelaki itu selalu bersama dengan perempuan yang telah membuat kertas-kertas menjadi tak berpenghuni. Namun perempuan itu masih tetap dengan kebiasannya, mengingat kenangan dan membuat goresan-goresan merah pada tangannya.

Sore ini lelaki itu akan mengajak perempuan yang telah membuat huruf-huruf berlarian ketakutan ke suatu tempat. Di mana tak ada seorang pun yang berada di sana, hanya ada mereka berdua. Lelaki itu menjemput perempuan yang telah membuat kertas-kertas tak berpenghuni, di apartemennya. Lelaki itu sangat terkejut ketika dia memasuki kamar perempuan itu. Semula dia tak menyangka bahwa selama ini perempuan yang baru dia kenal memiliki kebiasaan yang sangat mengerikan.

Lelaki itu menyentuh selembar kertas yang tulisannya berwarna merah, bukan tinta, tetapi darah. Dia sedikit tidak percaya dengan apa yang dia lihat. Belum berkurang keterkejutannya, perempuan itu langsung mengejutkannya kembali.

"Tak satu lelaki pun yang pernah melihat semua ini. Inilah yang menemaniku ketika aku terlalu sakit untuk mengingat kenangan." katanya dengan nada yang sangat menyedihkan.

"Ini darahmu?" lelaki itu bertanya.

Perempuan itu tidak menjawab hanya memandang ke luar jendela dengan pandangan yang sangat kosong. Mendapat pertanyaannya tidak mendapat jawaban, lelaki itu langsung mendekati perempuan yang menatap keluar

jendela yang bertiraikan kenangan. Tanpa berkata apapun lelaki itu langsung memegang tangannya yang penuh dengan goresan-goresan merah.

"Mengapa kau lakukan ini?" tanyanya dengan nada yang bercampur aduk.

"Hanya ini yang bisa aku lakukan, hanya ini yang setia menemani aku. Jadi apa salah aku melakukannya?" balasnya.

"Aku ingin mulai hari ini kau tak melakukannya lagi," pintanya.

"Aku tak bisa," jawabnya singkat.

"Mengapa?"tanya lelaki itu lagi.

Sejenak perempuan itu membiarkan pergelangan tangannya dipegang oleh lelaki yang baru dikenalnya itu. Beberapa detik kemudian tak ada suara dari mulut keturunan adam dan hawa ini, yang ada hanyalah sebuah hujan kecil yang mewarnai pipi merah perempuan itu. Dia tak kuasa menahan penderitaan yang selama ini dia rasakan sendirian, tanpa seorang teman maupun lelaki. Lelaki itu baru sadar kalau perempuan di depannya menanggis ketika perempuan itu balik memegang tangannya. Dia langsung memeluk perempuan itu. Entah berapa lama mereka berpelukan. Dan mereka baru sadar ketika telepon di kamar itu berdering. Perempuan itu langsung melepaskan pelukan hangat itu. Dan langsung menuju tempat telepon itu berdering. Tidak begitu lama perempuan itu berbicara di telepon. Entah dia berbicara dengan siapa, dia langsung meletakkan telepon itu ke tempat semula. Lalu menghampiri lelaki yang telah memeluknya.

"Jadikah kau mengajakku ke tempat yang telah kau janjikan?"

"Ya. Di sana aku ingin kau menceritakan semua kenangan yang telah membuatmu seperti ini. Dan aku mau

kau tak menutupi satu pun kenangan yang menyakitkan itu. Maukah kau berjanji untukku?" tanyanya.

Perempuan itu hanya mengganggguk tanda dia setuju dan berjanji akan menceritakan tentang kenangan yang membuat dia menjadi seperti ini. Lalu mereka pergi dengan bergandengan tangan.

Sesampainya di sana, di tempat yang telah dijanjikan oleh lelaki itu, di mana sinar Matahari senja telah berubah menjadi sendu tetapi masih meninggalkan keindahan. Perempuan itu kemudian menceritakan semua kenangan yang telah membuat dirinya takut untuk bercinta. Semua kenangan yang membuat dirinya hidup sendiri.

Senja mulai tenggelam, tak ada lagi sinar sendu di langit jingga. Bulan pun menggambang di atas cakrawala. Menghiasi malam yang kian sunyi. Dan berakhir pula cerita perempuan itu tentang kenangannya. Angin sangat kencang membuat rambut hitam bergelombang itu berantakkan. Perempuan itu merasa kedinginan. Lelaki itu menyadari bahwa angin yang sangat kencang itu telah membuat perempuan di sampingnya merasa terganggu. Lalu lelaki itu merapatkan tubuhnya ke arah perempuan yang berada di sampingnya itu. Tanpa mereka sadari, mereka sudah saling berpelukan. Di antara remang-remang cahaya bulan lelaki itu masih bisa melihat goresan-goresan merah yang mewarnai pergelangan tangan perempuan di sampingnya itu, seakan-akan warna merah itu memberi warna dalam cahaya gelap malam itu.

"Maukah kau hidup bersama denganku?" tiba-tiba lelaki itu bertanya.

"Apa....? Apa kau tidak salah alamat! " perempuan itu balik bertanya.

"Tidak. Aku telah menemukan perempuan yang selama ini aku cari. Perempuan itu adalah kau, jadi aku

ingin kau menjadi teman sejati yang selalu menemaniku di setiap perjalananku. Apakah kau mau?"

"Tetapi aku tak pantas untuk menjadi teman dalam perjalananmu."

"Apakah aku terlalu jelek?" tanyanya lagi.

"Tidak. Bukan itu maksudku. Aku takut suatu saat kau akan meninggalkan luka sama seperti yang dilakukan para kekasihku dulu. Aku tak ingin." jelasnya.

"Aku berjanji tak akan seperti kekasihmu dulu. Aku ingin melihat kau hidup bahagia bersamaku. Aku berjanji, semua milik Tuhan di dunia ini yang menjadi saksi atas janjiku ini. Apakah kau masih meragukannya?"

"Aku sangat mencintaimu. Karena cintamu aku kembali berani untuk bercinta. Dan aku akan menemanimu menempuh perjalananmu. Aku berjanji."

"Tetapi di setiap perjalanan yang kita tempuh nanti, aku mau kau berhenti berteman dengan goresan-goresan merah itu. Aku tak mau melihatmu bermain-main dengan darah. Apakah kau mau berhenti melakukannya demi aku?" tanyanya lagi.

"Baiklah, tapi izinkan malam ini aku mengakhiri semuanya." jawabnya singkat.

Lelaki itu hanya mengangguk tanda setuju.

Tiupan angin malam ini tidak seperti biasanya, tidak menerbangkan kertas-kertas yang hurufnya dilanda ketakutan. Sepertinya tiupan angin malam ini membisikkan sesuatu yang tidak dimengerti. Malam ini juga terlihat bunga-bunga berguguran seakan-akan melepaskan diri dari penganiayaan. Cuaca mendung, berselubung awan hitam. Apakah malam ini akan ada badai ? Mungkin iya mungkin juga tidak.

Di dalam apartemennya, perempuan itu menatap ke arah jendela yang tertutup rapat. Dia berjalan ke arah

jendela kemudian membukanya lebar-lebar. Di luar angin masih membisikkan sesuatu yang tidak dimengerti. Perempuan itu teringat akan janjinya kepada kekasihnya bahwa malam ini terakhir kalinya dia mewarnai tangannya dengan goresan-goresan merah dan meninggalkan jauh kenangannya. Lalu perempuan itu memunggut selembar kertas putih yang tak bertuan dan mewarnainya dengan merah darahnya. Satu goresan telah terbentuk, dua goresan, tiga, empat, darah itu akhirnya keluar. Perempuan itu tersenyum memandang darah yang akan menetesi kertas yang tak bertuan itu. Tetapi alangkah terkejutnya perempuan itu ketika darah yang dia banggakan akan menjadi tetesan yang mewarnai kertas putih itu tidak tercipta. Sekarang merah yang telah mewarnai beribu-ribu kertas putih yang tidak bertuan itu telah menjadi sekeping darah, bukan setetes darah lagi. Perempuan itu terus saja mengores-gores tangannya, tetapi merah itu tidak menjadi tetesan yang dulu selalu mewarnai kertas putih yang tak bertuan tetapi menjadi sekeping darah. Perempuan itu terlihat sangat pucat bahkan tak berwarna lagi. Goresan-goresan itu telah menjadi mulut gua yang sangat besar yang dialiri oleh darah yang kian mengering. Dan sekarang telah habis. Yang tersisa hanyalah kepingan-kepingan darah perempuan itu.

Sekarang badai telah reda, tetapi kekasihnya yang bernama Rembulan itu belum juga datang. Lelaki itu sudah berkali-kali menelepon ke telepon genggam kekasihnya tetapi tidak ada jawaban. Dia berpikir, apakah kekasihnya sedang tertidur pulas sehingga dia tidak mendengarkan telepon genggamnya berbunyi? Dengan perasaan yang khawatir lelaki itu akhirnya memutuskan untuk pergi ke apartemen kekasihnya.

Lelaki itu sudah beberapa kali memanggil nama kekasihnya namun tak ada satu jawaban pun yang terdengar.

Kemudian dengan tergesa-gesa dia membuka pintu dengan kunci serep yang diberikan kekasihnya sebelum terjadi badai. Di sana dia juga tidak nenemukan kekasihnya, tetapi dia hanya menemukan jendela yang bertiraikan kenangan itu terbuka sangat lebar, padahal kekasihnya tidak ada di sana. Lalu dia melangkahkan kakinya menuju jendela yang bertiraikan kenangan itu. Tetapi langkahnya terhenti, saat kakinya menyentuh sosok tubuh kaku yang di tangannya terdapat goresan-goresan merah kecoklatan dan di sekitarnyan terdapat kepingan-kepingan berwarna merah kecoklatan. Seketika terjadi badai di hati dan wajah lelaki itu. Padahal badai baru saja berhenti malam tadi dan sekarang terjadi lagi badai di hati dan wajah lelaki itu. Entah badai apa. Sekarang di hadapannya hanyalah kepingan-kepingan darah kekasihnya yang mengantarkan kepergian kekasihnya, lalu ia membawa pulang kepingan-kepingan darah kekasihnya itu. Sepanjang jalan menuju pulang tak henti-hentinya lelaki itu berbicara kepada kepingan-kepingan darah kekasihnya.

Di langit malam tak terlihat lagi titik terang yang dulu selalu menemani sang rembulan. Apakah mereka lenyap dibawa badai juga? Tak ada yang mengetahui ke mana hilangnya mereka. Lelaki itu pun tidak. Orang-orang di luar sana merasa kehidupan malam mereka telah lenyap. Tak ada lagi penjual kacang di setiap gang, tak ada lagi pelacur-pelacur dengan rok mini di pinggir jalan, mereka semua lenyap. Tetapi lelaki itu tetap tidak peduli. Hari-harinya hanya disibukkan dengan kepingan-kepingan darah kekasihnya yang dia bentuk menyerupai hati. Walaupun sangat sulit tetapi lelaki itu tak pernah menyerah. Dia terus menyatukan kepingan-kepingan darah kekasihnya itu.

Berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun lelaki itu menyatukan kepingan-

kepingan darah kekasihnya itu. Dan selama itu juga rembulan tak lagi bersinar mewarnai langit malam. Badai pun kadang masih saja terjadi di kehidupan lelaki itu.

Suatu hari ketika badai tak pernah berdendang lagi, lelaki itu berhasil menyatukan kepingan-kepingan darah kekasihnya menjadi bentuk hati. Dia sangat bahagia. Dia langsung berlari ke luar rumah sambil membawa kepingan-kepingan darah kekasihnya yang sekarang berbentuk hati itu sambil berteriak-teriak kegirangan.

"Malam ini rembulan akan kembali menampakkan dirinya lagi. Kalian harus melihatnya." teriaknya.

Orang-orang yang mendengar teriakan itu terheran-heran, ada yang percaya ada juga yang tidak.

Senja tak terlihat seperti biasanya. Orang-orang merasa gelisah hari ini, mereka ingin melihat malam yang berlampukan rambulan seperti yang dikatakan lelaki tua yang selalu membawa hati berwarna merah kecokelatan itu. Akhirnya malam datang, di langit terlihat titik-titik terang bertaburan menghiasi malam. Tetapi rembulan yang mereka harapkan kedatangannya belum kelihatan sinaraya. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh teriakan lelaki tua yang selalu membawa hati berwarna merah kecoklatan itu.

"Lihat di sebelah barat itu! Rembulan kembali bersinar, lihatlah...!!!" teriaknya berkali-kali. Ia lalu tertawa terbahak-bahak. Orang-orang langsung berlarian menuju barat. Memang betul yang dikatakan lelaki itu. Rembulan kembali bersinar. Mereka merasa kehidupan malam yang selama ini lenyap entah kemana telah kembali. Dan lelaki itu terus saja tertawa terbahak-bahak. Orang-orang tidak ada yang peduli dengan lelaki tua itu. Mereka terlalu bahagia dengan kembalinya kehidupan malam mereka yang diterangi rembulan itu. Dan lelaki tua itu dengan kepingan-kepingan darah kekasihnya, dia menyusuri jalan-jalan yang

berdebu, di mana badai telah berlalu dan di mana musim telah berganti. Entah ke mana dia pergi tak satu orang pun mengetahui. Orang-orang hanya mengetahui dialah lelaki yang telah mengembalikan rembulan mereka. Lelaki yang telah mengembalikan dunia malam mereka, lelaki yang telah menghentikan badai, dan lelaki yang telah mengembalikan musim di kehidupan mereka. Tetapi mereka, orang-orang yang sudah bertahun-tahun kehilangan rembulan tidak tahu bahwa lelaki yang telah mengembalikan rembulan mereka telah kehilangan rembulannya untuk selama-lamanya.

Banjarbaru, 23 Juli 2005.

AKHIRNYA

Reza Fahrianoor

Menjelang akhir tahun ajaran kegiatan belajar lebih ditingkatkan. Semua siswa harus bekerja keras. Setiap hari ada pelajaran tambahan atau pengayaan materi. Belajar dengan sungguh-sungguh baik disekolah maupun di rumah itulah yang selalu diingatkan pada kami.

Pikiran Asih melayang tidak menentu saat menetapkan jawaban soal bahasa Inggris. Dia kurang menyimak soal yang dibacakan melalui pengeras suara. Thoibah, guru bahasa Inggris bolak-balik mengelilingi kelas. Pak Heri yang sedikit konyol juga ikut mengawasi setiap gerak-gerik para peserta UAN saat itu. Tuk..! secarik kertas yang terlipat jatuh ke meja Asih. "Aaah, siapa lagi ya yang berani sekali minta contekkan."

Secepat kilat diraihnya kertas itu sebelum dilihat pengawas ujian. Salah-salah dia sendiri yang disangka menyontek. Segera dibuangnya kertas itu kebawah meja. Tiba-tiba segumpal kertas kecil jatuh lagi kemeja Asih. Selintas Asih melihat gerakan tangan Dodi.

"Mau apa jangkung itu melempar-lempar contekkan segala?" gerutu Asih dalam hati.

"Padahal Dia yang paling pandai bahasa Inggris di kelas tiga." Bagaimana tidak, Dodi dan keluarganya pernah tinggal di Amerika selama enam tahun.

Asih tahu tentang Dodi dari beberapa orang guru. Dodi adalah siswa pindahan dari sekolah favorit di Jakarta. Disekolah asalnya mata pelajaran bahasa Inggris memang harus dikuasai oleh setiap siswa. Sebab di sekolah asalnya itu bahasa Inggris merupakan bahasa kedua yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolahnya.

Untuk menepis rasa penasaran Asih mengambil kertas itu dan membukanya; *Hi, Asih.*

How's everything? Have you ever been to Bali?

Ya ampun... anak itu, saat tegang-tegang begini, sempat-sempatnya berkirim surat menanyakan kabar segala. Tanpa menoleh kearah Dodi, Asih langsung memasukkan surat itu ke laci meja, seraya melumatkan dalam genggaman tangannya. Dengan perasaan yang masih kesal, tiba-tiba Bu Thoibah mendekat dan bertanya "Apa itu?"

Tentu saja Asih takut dan bingung. "Nggak kok Bu." Dengan suara yang agak gugup. Sial! gara-gara si jangkung aku hampir saja dihukum.

Jam dinding di ruang kelas tepat menunjukkan pukul 12.30 WITA, bertepatan bunyi bel sekolah, yang berarti waktu mengerjakan soal ujian telah usai. Masing-masing anak keluar ruangan sambil mencocokan jawaban mereka. Beberapa di antara mereka ada yang sedikit kecewa atau menyesal, karena jawabannya tidak tepat. Padahal materi ujian tersebut sudah pernah di bahas di kelas. Lain halnya dengan lima sekawan, Asih, Idris, Tini, Wita, dan Onie, mereka terlihat tenang-tenang saja, bahkan nampak ceria setelah selesai ujian.

"Bagaimana As soal bahasa Inggris tadi?" tanya Onie.

"Yah, lumayan." jawab Asih malas.

"Lumayan apanya?" desak Onie lagi.

"Itu... soalnya, maksudku tingkat kesulitannya cukup membuatku pusing, tapi aku yakin dengan jawabanku." tegas Asih.

Onie terlihat sedikit iri dengan penegasan Asih, ia sadar kemampuannya dalam pelajaran. Walaupun demikian dia optimis dengan hasil ujiannya. Sebab hari-hari menjelang ujian Onie belajar sangat tekun dan rajin.

Memang akhir-akhir ini ia kurang giat dalam belajar, apalagi saat orang tuanya berharap agar ia mengambil jurusan kuliah yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ia juga tampak kurang konsentrasi saat mengikuti pelajaran di kelas.

Sementara itu beberapa anak tertuju pada Rina yang baru saja keluar dari ruang guru. Mereka semua bertanya-tanya dalam hati, apa gerangan yang terjadi sehingga teman mereka, Rina dipanggil seusai ia mengerjakan soal ujian tadi.

Linangan air mata baru saja diusap oleh Rina, ketika ia keluar dari ruang guru. Ia menerima telepon dari keluarganya yang mengabarkan bahwa adik kesayangannya mengalami kecelakaan.

"Ada apa Rin?" tanya Onie setelah bengong beberapa saat.

Rina tidak menjawab malah tambah menangis.

"Kenapa sih Rin, ada masalah dengan ujian tadi?" tanya Asih.

Rina menggeleng sambil menunduk, sibuk menghapus air matanya.

Pak Andi seorang pekerja TU menghampiri Asih dan teman-temannya yang tengah asik mengobrol di depan kelas.

"Nak Tini dipanggil ibu BP." katanya.

"Wah, iya nih ada apa lagi ya?" ucap Onie pelan.

Dengan langkah agak terburu-buru dan wajah memelas Tini menuju ruang BP. Sementara teman-temannya memandang dengan penuh tanda tanya.

Tak lama kemudian Tini keluar disertai senyum merekah, seolah dia menerima rejeki nomplok. Tidak halnya seperti wajah Rina yang masih terlihat sedih.

"Aku dapat PMDK di Unlam." katanya hampir berteriak.

"Oh, ya? kamu!" serentak teman-temannya.

"Syukur Alhamulillah, selamat Tin, wah beruntung sekali kamu! UAN baru saja selesai kamu sudah tahu. Mau ke mana sesudah SMA ini?" tanya teman-temannya sambil menyalami Tini.

"Ya, tentu saja aku akan kuliah."

Segala puji bagi Allah yang memudahkan urusanku, aku tidak perlu lagi bingung-bingung memikirkan kelanjutan sekolah, batin Tini.

"Wah... tinggal kita yang harus kerja keras mengikuti UMPTN!" kata Onie.

"Ya, sekarang banyak-banyak berdoa sajalah, terus terang saya sudah pusing belajar melulu." kata Asih.

"Sama, As!" kata Wita dan Onie.

"Kira-kira STIE mau tidak ya menerimaku?" tanya Onie seakan ragu.

"Kalau STIE tidak menerima, ya..., terpaksa aku piih UNLAM!" kata Onie.

"Uy, pina musti." sahut teman-temannya dengan cemoohan kecil.

"Bagaimana, ya?! Orang tuaku menginginkan agar aku kuliah di fakultas hukum. Padahal kalian tahukan, aku paling tidak suka yang namanya hapal-menghapal itu. Apalagi kalau kita lihat pasal-pasal yang harus diingat oleh mahasiswa hukum. Aku bisa jadi pusing... pusing... tujuh keliling." cetus Onie.

Tiba-tiba mereka ingat Rina. Rina masih dalam keadaan sedih. Itu nampak dari raut mukanya, yang sejak tadi terlihat murung.

"Aku pulang dulu, ya!" katanya sambil melangkah cepat.

"Eh, Rin! tidak pulang bersama kita ya?" tanya Asih. Namun Rina terus saja berjalan.

"Aku menemani dia pulang ya, kalau nanti ada berita tentang nilai ujian jangan lupa kabari aku, ya?" ujar Asih sambil mengejar Rina.

"Hai, Asih kamu mau pulang?" cegat Dodi tiba-tiba.

"Duh..., orang ini mau apa sih?" keluh Asih kesal.

Selintas Asih melihat kuping Dodi yang menggunakan anting warna perak, bak bencong yang sedang genit di pasar malam. Biar terlihat keren katanya.

"Apa saya boleh main-main kamu punya rumah?" tanyanya membuat Asih geli.

"Maksudnya kamu ingin kerumah saya?" jawab Asih.

"Yes, ya! Begitu." jawab Dodi.

"Nah...! masih saja yes yes yus, dasar."

"*Sorry*, maaf, kamu sedang bertengkar? Kenapa temanmu menangis?" tanyanya terbata-bata.

"Maaf, ya! aku sedang terburu-buru." sambil menyusul Rina yang sudah jauh berjalan di depannya.

Keesokan harinya beberapa anak kelas III berkumpul di depan kelas.

"Bagaimana ya caranya agar saat kelulusan nanti tidak ada acara coret-coretan baju?" kata Idris kepada teman-temannya.

"Iya, ya! itukan sangat mubajir, sudah merusak baju, menghabiskan spidol, pilox, sedangkan setelah lulus belum tahu apa yang akan dilakukan?" imbuh Asih.

Sesaat setelah suasana hening, tiba-tiba Idris mengusulkan pendapatnya.

"Bagaimana jika pengumuman kelulusan nanti kita pakai baju bebas saja. Biar seragam yang kita miliki dikumpul untuk disumbangkan."

"Nah, itu ide yang bagus! tapi..., apa teman-teman yang lain setuju." sanggah Asih ragu.

"Tidak semua dari mereka yang berjiwa sosial." tandasnya lagi.

"Betul, walaupun demikian, aku akan coba cari dukungan pada mereka, aku masih ingat hampir semua guru juga melarang kita mencoret-coret baju. Tolong, kamu cari dukungan dari teman-teman perempuan, ya! Rina kan ahlinya mempengaruhi orang, beritahukan Onie juga. Wah, kalau tim suksesnya mereka pasti berhasil nih!"

"Tentu Dris, besok aku akan ke rumah Rina, sekaligus melihat keadaan adiknya, apakah ia baik-baik saja?"

"Oh, ya, apa yang terjadi dengan adiknya Rina?" tanya Idris.

"Jadi, kamu belum tahu, ya. Kemarin adiknya mengalami kecelakaan." jawab Asih.

"Aduh, kasihan, ya, Rina. Padahal akan mengikuti ujian masuk perguruan tinggi."

"Alhamdulillah, kita tidak mendapat kendala apa-apa, ya, Dris?"

"Iya, paling-paling kalau tidak lulus di UMPTN, kita nganggur." ucapnya malas.

"Tidak luluskan bukan berarti kita harus berhenti atau putus asa. Kita bisa melamar pekerjaan. Kalau saya yakin masih banyak jalan selain harus kuliah." kata Asih tegas.

Hari terakhir ujian telah dilalui oleh semua siswa kelas III dengan baik dan lancar. Semua siswa tidak ada yang absen selama UAN berlangsung, sejak hari pertama hingga hari terakhir.

Suasana sekolah terlihat agak lengang, sebab hampir semua siswa yang mengikuti ujian sudah bergegas pulang ke

rumahnya masing-masing. Begitu juga dengan para dewan guru, sebagian ada yang sudah meninggalkan sekolah. Hanya beberapa di antaranya yang masih sibuk mengumpulkan dan menyusun serta mengepak hasil ujian guna dikirim kembali ke Kantor Dinas Pendidikan Kota.

Beberapa siswa yang masih ada di sekolah, terutama yang sedang asik berbincang-bincang di kantin sambil menikmati kolak pisang dan es buah dari Mbak Nurul terlihat enggan beranjak dari tempat duduknya. Mereka kelihatannya masih betah berada di sekolah, entah apa yang mereka perbincangkan.

Ketika jam dinding di kantin Mbak Nurul menunjukkan pukul 14.00 WITA, semua anak yang ada di sana mencoba menghentikan obrolannya, seraya menghabiskan suguhan yang mereka beli.

Tiba-tiba saat Idris ingin membayar kepada mbak Nurul.

"Dris, aku cuma kolak pisang dan tiga tahu goreng." cetus Onie minta ditraktir.

"Aku juga, teh es dan satu pisang goreng." kata Wita sambil senyum manja.

Sementara anak-anak yang lain langsung membayar apa yang mereka makan di kantin itu.

"Oh ya, As, kamu pulang naik apa?" tanya Wita.

"Aku naik *kelotok!*" jawab Asih

"Kamu, Dris?" lanjut Wita lagi.

"Biasa..., *sepeda gambut*." jawab Idris tanpa ragu. Tak lama kemudian mereka berpisah menuju tempat tinggalnya masing-masing.

Idris memang anak yang sangat disukai teman-temanya. Dia tida pernah membedakan pertemanan dalam bergaul. Dia selalu baik dengan siapa saja. Lebih-lebih yang berkaitan dengan masalah sosial.

Hari-hari seusai pelaksanaan UAN semua siswa kelas tiga masih masuk sekolah. Di antara mereka ada yang mengembalikan buku ke perpustakaan sekolah, ada juga yang sibuk melakukan latihan untuk persiapan acara perpisahan.

Pada saat yang sama siswa-siswi kelas satu dan dua, khususnya mereka yang terlibat dalam kepanitiaan sedang melakukan rapat OSIS membahas acara perpisahan kelas tiga.

"Bagaiman persiapan tempat perpisahan?" tanya Ahmad ketua OSIS kepada seksi sarana dan prasarana.

"Tempat perpisahan yang kita rencanakan sudah siap digunakan."

Rapat di ruang OSIS itu berjalan dengan tertib dan lancar. Semua persiapan perpisahan yang mereka bahas sudah ditentukan dan disepakati bersama. Hanya ada satu bagian yang belum ada kepastian, yaitu tentang musik pengiring sebagai kelengkapan acara perpisahan tersebut. Anak-anak kelas satu mengusulkan agar mereka menyewa musik dari luar sekolah. Sementara anak kelas dua menganjurkan agar mereka menggunakan musik sekolah mereka sendiri.

Saat mereka ragu menetapkan keputusan tentang penggunaan musik di acara perpisahan nanti, tiba-tiba Irwan murid kelas satu ingat dengan sahabatnya yang kebetulan adalah seorang pemain band. Dan, kalau tidak salah ia juga alumni dari sekolah mereka. Irwan langsung menyampaikan hal itu pada teman-temannya dalam rapat tersebut.

Semua temannya langsung menyetujui usulan Irwan tersebut. Mereka segera menghubungi teman Irwan yang dimaksud. Tanpa menemui masalah teman Irwan itu pun bersedia mengisi acara perpisahan kelas tiga di SMA 9, hitung-hitung reuni katanya.

Acara perpisahan di SMA 9 dilaksanakan sebelum hasil UAN diumumkan. Acara itu dihadiri oleh semua siswa, kepala sekolah, staf pengajar, tata usaha dan juga Komite Sekolah. Acara berjalan dengan baik, hampir semua siswa hanyut dalam suasana haru, tatkala sang Merah Putih dicium oleh seluruh siswa kelas tiga secara bergiliran sambil diiringi lagu wajib. Hal ini menandakan pengukuhan sebagai siswa SMA 9 telah berakhir.

Tetesan air mata membasahi sebagian baju siswa kelas tiga yang sedang menunduk pilu dibawah sang Dwi Warna, lambang keberanian dan kesucian. Perasaan haru itu juga tergambar jelas di raut muka beberapa guru yang saat itu ikut menyalami siswa kelas tiga. Selama suasana haru itu berlangsung, anak-anak kelas satu dan kelas dua yang turut menyaksikan juga ikut tergugah perasaannya, bahkan ada di antara mereka yang menangis.

Setelah acara pengukuhan selesai, dilanjutkan dengan acara hiburan yang diisi dengan beberapa atraksi dari perwakilan kelas masing-masing. Siswa kelas satu tampak antusias memperagakan kebolehannya dalam hal tarik suara dan membaca puisi. Sementara siswa kelas dua menyuguhkan kemahirannya dalam bidang bela diri pencak silat yang memang belakangan ini sangat digandrungi oleh mereka.

Sedangkan perwakilan kelas tiga mementaskan seni drama yang sangat memukau perhatian. Juga lawakan kecil yang dimainkan oleh Andri dan beberapa temannya di kelas tiga IPS mampu mengocok perut semua yang hadir disana.

Perasaan haru dan pilu saat pengukuhan sebelumnya lenyap seketika tatkala banyolan yang dipertontonkan oleh Andri cs tersebut membuat suasana riuh, terbahak-bahak. Rasanya tidak kalah dengan group lawak profesional yang ada di Jakarta, seperti Komeng dan Ulfa.

"Hebat, ya! si Andri, lucu lagi." cetus Asih kepada teman-temannya.

"Kurasa pantas ia ikut audisi API, Akademi Pelawak TPI." tambah Asih lagi sambil bergurau.

Tak lama setelah acara perpisahan ditutup. Doa pun dipanjatkan yang dipimpin oleh guru agama agar semua kegiatan hari itu bermanfaat atau membawa hikmah bagi semua.

Hari-hari berlalu tanpa terasa, hingga sampai pada penantian yang mendebarkan bagi semua siswa kelas tiga. Siswa kelas tiga yang berdatangan di sekolah sejak pukul 07.30 WITA pagi sudah memadati bagian depan ruang guru. Mereka mencoba mencari informasi tentang hasil UAN, namun belum ada.

Tepat pukul 10.00 pagi semua siswa kelas III SMA 9 berkumpul di ruang pertemuan menanti pengumuman hasil UAN. Beberapa di antaranya terlihat tegang. Tapi hampir semua dari mereka yakin akan lulus.

Di antara mereka ada juga yang bingung untuk menentukan pilihan, kuliah atau bekerja. Bahkan ada yang dipaksa orangtuanya agar cepat-cepat kawin saja.

Ketika Idris sibuk mengumpulkan baju seragam teman-temannya. Ada saja beberapa siswa yang masih kesal karena tidak diizinkan melakukan aksi coret-coretan baju.

Klimaks penantian semua siswa telah tiba, sebab papan pengumuman sedang dibawa oleh beberapa orang guru ke halaman sekolah. Semua siswa kelas III mengikutinya sambil berjejal-jejal mencari posisi paling depan. Seperti tahun-tahun terdahulu, kepala sekolah akan memberikan pengarahan sebelumnya.

"Hari ini kalian akan memperoleh hasil dari perjuangan kalian selama sekolah di sini. Hasil yang kalian dapatkan hari ini merupakan kerja keras selama tiga tahun.

Tentu setiap ujian ada yang berhasil. Namun ada juga yang masih tertunda. Kepada yang berhasil bapak ucapkan selamat. Tapi, ini bukan akhir dari perjalanan kalian. Masih panjang jalan terbentang di depan. Kalian harus menempuhnya, guna meningkatkan ilmu pengetahuan yang kalian miliki. Bagi yang belum berhasil, jangan kecewa atau berkecil hati karena kalian bisa melalui hari-hari mendatang dengan sesuatu yang lebih baik lagi. Kalian masih banyak kesempatan untuk melakukan perbaikan, khususnya prestasi. Kalian dapat meningkatkannya di masa-masa mendatang.

Catatan:
Uypina musti = lagaknya
Kelotok = perahu mesin
sepeda gambut = sepeda pancal

LARI

Ridha Hijriatie

Panggilan salat terdengar sayup-sayup dari kejauhan, ragaku tersentak kaget. Kuusap mata yang masih terasa lengket mencoba menyegarkan tubuh yang masih terasa loyo. Satu loncatan saja kakiku telah mendarat di lantai. Aku bergegas mengambil peralatan mandiku menuju ke pemandian umum. Pelan-pelan agar tak ada yang mendengarku.

"Hei, dari mana kau?"

Sambutan yang terdengar dingin di telingaku itu diucapkan oleh ayahku. Tidak ada keinginan sedikit pun dari diriku untuk menjawabnya. Aku berlalu menuju kamarku, kamar yang sama sekali tidak ada pintunya. Kukeluarkan seragam sekolahku dari dalam lemari yang sudah renta, seragam putih abu-abu. Dengan seragam seadanya kulangkahkan kakiku menjauh dari kamarku. Aku ingin pergi ke sekolah.

"Mau ke mana kau? Siapa yang mengizinkanmu pergi?"

Lagi-lagi perkataan ayahku tidak kugubris, bukan karena marah, tapi aku sudah bosan melihat sosoknya yang setiap hari dengan bangganya menenteng botol minuman keras masuk ke rumah hanya untuk mabuk-mabukan dan memaki-maki ibuku. Kadang aku tidak ingin mengakui pria ini sebagai ayahku. Tapi, mau bagaimana lagi. Baik atau buruk pada kenyataannya dia adalah ayahku.

Hhhh. . . Dengan helaan napas kubawa diri ini keluar tanpa menoleh ke belakang. Untuk sementara aku bebas. Bebas dari kenyataan bahwa aku anak seorang pemabuk. Aku berlari menuju tempat di mana aku dapat melupakan segalanya. Tempat di mana aku merasakan diri ini sama dengan remaja lainnya. Walaupun untuk sementara,

setidaknya aku dapat merasakan anggunnya aku memakai rok abu-abuku.

"Mana uang? Cepat berikan padaku! Sebagai istri yang baik seharusnya kau memberi aku uang sebelum kuminta! Lekaslah, kau mau kupukul lagi?"

"Tidak ada uang, uang hasil dagangan sayurku telah kugunakan untuk membayar tagihan sewa rumah kita yang telah menunggak lima bulan, itu pun hanya dapat kubayar untuk dua bulan."

"Apa peduliku! Kalau aku menginginkan uang maka kau harus segera menyediakannya! Kau mau kutampar?"

"Sungguh, aku sudah tidak punya uang lagi."

Suara wanita yang memelas itu membuat hatiku miris, tapi tak ada secuilpun niat dalam hatiku untuk ikut serta dalam perdebatan itu, sekadar untuk membantu argumen ibuku. Tidak ada. Aku hanya diam di atas tikar yang kujadikan tempat tidur. Sambil menyisir rambut panjangku yang masih basah. Sebentar lagi pasti ada hempasan tubuh di dinding triplek. Tebakanku benar, lagi-lagi ayahku memukul ibuku dengan tinju yang dipikirnya jantan.

Tangisan, selalu tangisan wanita lemah yang mengakhiri pergulatan itu. Tangisan ibuku. Jangan pikir aku tega mendengar tangisan itu. Aku hanya tidak mau menambah panas keadaan. Atau aku takut dipukul ayahku. Jangan-jangan aku telah sangat bosan mendengar tangisan yang disebabkan ayahku. Bahkan, mungkin aku memang orang yang tidak mau peduli. Aku juga tidak pernah memikirkan dengan benar alasan mengapa aku bersikap seacuh ini.

Sudah saatnya aku pergi, pergi untuk bekerja. Tiap malam sesudah magrib aku pergi bekerja di sebuah warung makan pinggir jalan yang lumayan besar. Bekerja sebagai

tukang cuci piring atau bertugas mengantar makanan yang dipesan ke meja tamu. Kalian pikir dengan uang ibuku aku membayar biaya sekolahku? Sekali-kali bukan. Walaupun sedikit, setidaknya aku tidak pernah ditendang dari sekolahku karena menunggak iuran sekolah. Lagipula aku memperoleh beasiswa sebagai anak tak mampu.

Setelah kupikir badan ini telah rapi langsung saja aku bangkit dari dudukku. Keluar dari kamar kulihat ibuku masih saja duduk terisak, mencoba mengeringkan air matanya. Kuhampiri dirinya hingga jarak kami tinggal sejengkal. Aku melihatnya dengan pandangan tanpa ekspresi. Lama sekali.

"Aku pergi."

Hanya dua kata singkat yang kuucapkan untuknya. Pergi tanpa menoleh ke belakang lagi. Walaupun diiringi isak tangis ibuku yang semakin kencang. Walaupun dibayangi sosok ibuku yang terduduk tak berdaya di lantai. Terus saja kubawa tubuh ini berlalu pergi.

Kumulai pagi dengan wajah tanpa ekspresi, dapat kupastikan hari ini aku akan mengalami rutinitas yang sama. Tapi dapat kupastikan juga kalau aku akan resisten terhadap apapun yang akan terjadi. Pagi buta kulihat ibuku baru datang dari pasar membawa sekeranjang besar sayuran untuk barang dagangannya. Sangat giat mengadu untung dengan pedagang lainnya. Beda sekali dengan sosok awut-awutan seorang pria yang terlihat tidur sangat lelap di atas kursi panjang. Di sekitarnya berserakan botol minuman keras dan hamburan kulit kacang. Setidaknya tidak ada muntahan seperti biasanya.

Tanpa berhenti sedikitpun kumencoba acuh terhadap sosok pria itu. Tanpa menoleh meskipun hanya untuk melihat kalau dia adalah ayahku. Terus saja kuberjalan sampai akhiraya tiba-tiba ada yang

mencengkeram tanganku. Aku terhentak kaget, dengan tangan yang besar sekuat tenaga ayahku menghentikan langkahku. Aku tidak tahu apakah ia berada dalam keadaan sadar atau tidak. Tapi tanganku ini telah sangat kesakitan berada dalam cengkeramannya.

"Kau mau kemana? Mau lari? Bukankah kita telah mempunyai kesepakatan? Ha. . ha. .ha...."

Kata-kata ayahku membuat diriku merinding, aku menjadi panik. Ingin sekali mulut ini berteriak tetapi entah mengapa tidak ada suara apapun yang dapat diucapkan bibir ini. Aku berontak, tangan ayahku menjadi semakin kuat melilit di tanganku. Kepanikanku menjadi semakin tak terkontrol. Pada akhirnya aku menyerah walaupun tangan ini sudah menjadi merah, tapi tiba-tiba cengkeraman ayahku mulai melonggar, tanpa pikir panjang langsung saja aku melarikan diri dari dalam rumah. Berlari dan terus berlari membelah damainya pagi, menghempaskan napas di basahnya embun.

Hempasan hujan menguatkan dinginnya malam, beradu seakan menyelimuti hawa tubuhku yang mulai menggigil. Malam ini seperti biasa aku bekerja di warung makan pinggir jalan dan aku mendapat giliran mencuci piring dan peralatan lainnya. Apabila hari sedang hujan entah mengapa warung ini pasti dipadati pengunjung. Manusia sekarang ini memang aneh, demi perut yang lapar mereka merelakan diri kebasahan menembus derasnya, hujan, terkecuali yang mempunyai mobil untuk sekadar mengantarkan niatan perut mereka untuk makan. Setidaknya aku mencoba mengimbangi cepatnya tanganku yang sedang membersihkan sisa-sisa makanan di piring dengan mencoba menyibukkan pikiranku.

Beginilah bila hari sedang hujan, dengan kostum jas hujan dengan sigapnya aku mengerjakan tugasku. Warung

ini memang tidak memiliki tempat cuci piring yang terlindung dari guyuran hujan. Aku merasa sedang bekerja di alam terbuka. Sedikit pun aku tidak mengeluh. Untuk apa mengeluh toh dengan mengeluh tak akan ada uang yang dengan sendirinya turun dari langit. Bukan bertindak sok tegar tapi mau bagaimana lagi, mau tidak mau inilah kenyataan yang harus kujalani. Tersenyum sendiri aku mendengar batinku bicara. Ternyata anak seorang pemabuk dapat bijaksana dalam kehidupannya.

Aku berhenti sejenak memainkan tanganku dalam rendaman piring, kupandangi pengunjung yang dengan lahapnya memakan hidangan. Entah mengapa aku merasa kalau di antara mereka ada yang sedang membicarakanku. Perasaan yang tak beralasan, segera saja kuakhiri perasaan ini kembali mengurusi piring-piring yang harus segera dibersihkan.

"Kau lihat perempuan yang sedang mencuci piring itu?" kata seorang pria yang memakai jaket hitam.

"Memangnya kenapa dengan perempuan itu?" tanya pria yang duduk di samping pria berjaket hitam tadi.

"Hei, hei, kalian berdua sedang berbicara apa? "tanya seorang pria kumisan seakan tak mau tinggal.

"Tidak apa-apa, hanya saja terasa aneh melihatnya berada di sini. Bukan tempat yang seharusnya" pria berjaket hitam menambahi.

"Kau aneh." kata pria di sampingnya menanggapi.

"Apa yang kau bicarakan?"

"Ah, tak usah dipikirkan, ayo makan, nanti dingin."

Pria berjaket hitam mengakhiri percakapannya meskipun dalam hatinya ia masih menginginkan hal ini berlanjut.

Malam semakin larut, hujan pun mulai menyembunyikan dirinya. Warung ini semakin sepi dan

akhirnya hanya tinggal aku, pemilik warung dan pekerja lainnya. Setelah membereskan semuanya aku berjalan menuju sebuah meja makan, saatnya mengambil upah harianku.

"Duduk." kata seorang wanita yang merupakan pemilik warung makan ini.

Aku duduk tepat di seberangnya.

"Ini upahmu, tujuh belas ribu lima ratus rupiah, lebih banyak dari biasanya karena malam ini kupikir kaubekerja berat, karena hujan. Lagipula malam ini kita mendapatkan untung yang banyak, sesuai dengan pengunjung yang tidak seperti biasanya. Lebih banyak." katanya sambil menyerahkan uang itu padaku.

"Terima kasih, saya permisi dulu." kataku seraya bangkit dari duduk.

Belum sempat aku berdiri ia menyuruhku untuk duduk lagi. Kuturuti saja kemauannya. Tanpa berat hati aku kembali menduduki tempatku tadi.

"Apa kau tidak apa-apa setiap hari pulang larut? Apa daerah yang kau lalui cukup aman? Bagaimana dengan ayah ibumu, apakah mereka tidak khawatir?"

Aku terdiam sejenak mendengar pertanyaan yang ia lontarkan, pertanyaan yang sama sekali tak kuduga, pertanyaan yang pertama kali ia tujukan padaku, pertanyaan yang sama sekali tak ia ucapkan ketika menerima aku bekerja satu setengah tahun yang lalu.

"Tidak apa-apa, Ibu tidak perlu khawatir. Bolehkah saya pulang?"

Anggukan kepalanya mengantarku keluar dari warung ini. Ternyata di dunia ini masih ada yang mencemaskan aku. Kupikir kecemasannya tak akan ada gunanya. Untuk apa mencemaskan orang yang sama sekali tak mencemaskan dirinya. Hal yang sangat lucu. Meskipun

lucu, bibir ini tak sedikit pun tersenyum. Kulilitkan tangan ke tubuhku hanya untuk mengurangi dingin yang terasa sangat menusuk. Dcngan bcrjalan kaki kubelah sepinya malam dengan bunyi gesekan alas kakiku yang beradu dengan jalan. Anak gadis mana selain aku yang dengan beraninya melintasi malam demi uang. Beruntung sekali mereka.

Aku mempercepat langkahku, bukan karena takut melainkan tubuhku sudah tak bisa beradaptasi dengan dingin seperti ini. Dingin yang sangat menusuk menembus pori-pori kulit. Sedikit lagi aku akan sampai di rumah, pikiran ini sudah melayangkan tubuhku di bawah selimut di kamarku, meskipun alas tidurku sama sekali tidak empuk. Aku berharap agar malam ini tidak ada ayahku di rumah, semoga saja ia menjalankan rutinitasnya yang biasa, mabuk-mabukan. Aku merasa tenang bila ayahku tidak ada di sekitarku. Merasa aman. Aku tidak mau dalam kelelahanku harus melihat sosok pria pemabuk di dalam rumahku. Tidak perlu kulihat.

Aku melintasi sebuah gudang yang tidak terpakai lagi karena pemiliknya sudah pindah dari kawasan ini. Di sinilah biasanya kaum pemabuk dan penjudi menghabiskan malam mereka. Orang kampung seakan tak peduli dengan aktivitas mereka. Walaupun kadang mereka berbuat sangat gaduh tak akan ada yang sengaja menghadirkan diri di sini sekadar untuk memberikan amanat dan imbauan seadanya. Jangankan orang kampung, orang yang kupikir rajin salat karena sering terlihat memakai kopiah dan menenteng tasbih pun tak pernah tercium kehadirannya di sini. Padahal apa gunanya dia beribadah untuk dirinya sendiri kalau membiarkan orang lain berbuat maksiat. Manusia memang makhluk yang individualistis meskipun dalam teori manusia memegang peranan ganda sebagai makhluk individu dan

makhluk sosial. Setidaknya itu yang kupelajari di sekolah. Memang sangat mudah untuk mengucapkan sesuatu dibandingkan harus mengerjakannya. Apa maksudku berpikir seperti ini? Padahal aku tak punya kepentingan dan juga apa hak diriku untuk mengadakan pengadilan terhadap pribadi orang lain.

Kutengok sekilas gudang temaram itu hanya untuk memastikan apakah ayahku ada di sana seperti biasanya. Aku terkejut, tak ada sosok pria yang kukenal sebagai ayahku. Aku memastikan sekali lagi dengan melihat lebih lama ke arah gudang itu. Tapi tetap tidak ada. Aku mulai gelisah, entah mengapa aku merasa kalau malam ini aku akan menemukan ayahku di rumah. Hatiku bertambah tidak tenang. Berbagai macam kemungkinan aku hadirkan dalam kepalaku. Mungkin ayahku sedang tertidur dalam gudang itu sehingga aku tidak melihatnya mabuk atau berjudi. Mungkin gudang yang cahayanya temaram menghalangi pandanganku untuk melihat sosok ayahku. Mungkin ayahku sedang mabuk di tempat yang lain. Kemungkinan apa pun akan selalu ada. Walaupun begitu banyak kemungkinan yang dapat menenangkanku, kemungkinan ayahku berada di rumah tidak akan pernah dapat kuhilangkan dari pikiranku. Pada akhirnya hati ini tetap gelisah.

Kaki ini telah mengantarkanku di depan teras rumahku. Lama sekali aku menyiapkan keberanian untuk masuk ke dalam rumah. Aku bergumam sendiri, untuk apa aku takut, hanya membuka pintu dan langsung masuk ke dalam kamarku, tak usah mempedulikan akan ada orang lain di dalam sana. Sama seperti ketidakpedulianku selama ini.

Kupikir aku telah siap. Kugerakkan gagang pintu dengan tanganku. Memutar ke arah yang tepat dan akhirnya pintu yang tidak terkunci itu terbuka.

"Selamat datang anakku sayang."

Suara pria yang sangat tidak asing bagiku menyambut kepulanganku.

Aku mencoba acuh mendengar suara yang sangat menakutkanku. Langsung saja kubawa diriku ke dalam kamarku. Kamar tanpa pintu ini semakin membuatku takut, tetap saja aku merasa terancam meskipun aku bersembunyi dalam kamarku. Aku menyalakan lampu minyak tanah yang menggantung di dinding kamarku. Apalah gunanya aku bersembunyi dalam kamar yang tidak ada pintunya. Ayahku dapat dengan leluasa masuk ke dalam kamarku dan benar saja. Ayahku telah berada di belakangku.

"Hei, hei, apa yang kau takutkan?"

Pertanyaan bodohnya itu tak kuhiraukan. Aku sudah lelah dengan tubuhku ini apalagi kalau untuk melayani percakapannya.

"Aku hanya mengingatkan tentang kesepakatan kita. Aku khawatir kau melupakan hal itu. Aku baik sekali bukan. Sebagai ayah dengan sabarnya aku menunggu kedatanganmu."

"Mana ibuku?"

Perkataannya itu kubalas dengan pertanyaan singkat. Mimik mukanya membuatku muak. Dia tersenyum mendengar pertannyaanku. Senyum yang bodoh.

"Oleh karena itu aku mau mengingatkanmu dengan kesepakatan kita. Bukankah ini ada hubungannya. Ya sudah! Aku tidak akan menggunakan kesabaranku lagi untuk menghadapimu! Bukankah dulu pernah kukatakan padamu kalau kamu itu akan kukawinkan dengan temanku! Dia menginginkanmu!"

Suaranya yang lantang membahana semakin menggentarkanku. Mencoba menutupi ketakutanku, kubalas perkataannya dengan suara yang tak kalah nyaringnya.

"Kesepakatan apa? Aku tidak pernah menyepakatinya! Maaf saja, engkau yang menghendaki hal itu! Tega sekali dirimu menghadiahkan anak sendiri kepada seseorang yang sama rusaknya denganmu! Dia menginginkanku. Hanya itu alasannya? Apa aku ini benda yang dengan mudahnya berpindah tangan? Aku tidak akan pernah menuruti keinginanmu!"

Aku merasa ditimpa beban yang sangat berat. Jasadku mulai lemah. Aku tidak sanggup lagi kalau harus beradu argumen dengannya. Dalam ketakutan kuberanikan diri menatapnya. Sekarang mukanya telah merah padam. Aku berhasil membuatnya menyeringai penuh amarah. Dengan kekuatannya kuyakin dia mampu menghabisiku.

"Kau melawan? Kutahu hal ini akan terjadi. Itulah gunanya ibumu."

"Apa yang kaulakukan dengan ibuku? Kau kemanakan ibuku?"

"Kuserahkan dirinya pada temanku yang menginginkanmu. Sebagai pengganti sementara. Kasihan dirinya sendirian di malam yang dingin seperti ini. Tebusannya juga sangat tinggi. Aku tidak tahu kalau harga ibumu semahal itu. Mudah sekali membodohi ibumu. Aku hanya mengatakan kalau aku akan menunjukkan tempatmu bekerja, dia langsung ikut. Mungkin dia terlalu mengkhawatirkan keadaanmu yang tiap hari pulang sangat larut. Ternyata nalurinya sebagai ibu tidak dapat dihilangkan. Kau tahu, aku dapat bertaruh kalau sekarang ibumu sedang mengalami hal yang sangat indah bersama temanku itu. Perempuan itu akan sangat mudah ditaklukkan. Kalau dia berontak pasti temanku punya beribu akal untuk menaklukkannya. Dia mungkin akan membuat ibumu pingsan dulu, jangan-jangan dia memberikan obat tidur pada ibumu. Atau kalau dia menginginkan sesuatu yang

lebih menggoda mungkin saja dia memberikan ibumu obat..."

Air mataku keluar. Terus-menerus menetes. Apakah sosok yang sekarang berada di hadapanku ini adalah ayahku? Dia bukanlah orang yang dapat kupanggil dengan sebutan ayah. Kupanggil manusia pun ia tak pantas. Hatiku serasa disayat-sayat setiap kali mendengar ia mengucapkan kata-kata yang menyangkut ibuku. Dengan ringannya ia membicarakan kemungkinan-kemungkinan temannya memperlakukan ibuku. Isterinya sendiri.

"Kau! Wanita yang sekarang kau hadiahkan untuk temanmu yang tak waras itu adalah isterimu! Apa kau tidak sadar atau pura-pura tidak sadar! Kau manusia atau bukan? Kau..."

Napasku sesak, emosiku serasa menghimpit rongga dadaku.

"Hei, kau tenang saja. Wanita itu hanya sekadar penggantimu. Pada akhirnya kau juga yang akan diambilnya. Ibumu hanya untuk sementara saja di sana. Jadi, tak perlu khawatir. Kau tak boleh menyangkal lagi tentang kesepakatan kita, kalau kamu masih ingin melawan maka mau tidak mau kau akan kupaksa, mengerti?"

Baru saja dia menyelesaikan kalimatnya tangannya yang besar itu mulai meraih tanganku, mencoba mengunci pergerakanku. Bodoh sekali seandainya aku diam diperlakukan seperti ini. Walaupun dengan kekuatan yang seadanya kumulai pergulatan fisik dengan ayahku. Aku tetap berontak, begitu pula ayahku yang tak mau melepaskan niatan hatinya untuk memaksaku. Tanganku menggapai-gapai udara. Seandainya ada peri penolong kumohon bantulah aku.

"Kau mau mengalah atau aku akan terus memperlakukanmu seperti ini. Kau mau aku pukul?"

Aku meraih apa saja yang dapat kugunakan untuk melawannya, tidak terasa tangan ini mendarat di samping lampu minyak tanah yang scdang menyala. Lampu itu jatuh mengenai kepala ayahku dan dengan cepat ayahku menepisnya membuat lampu itu jatuh ke lantai.Dalam kelengahannya aku berlari. Inginku bebas dari kekacauan ini. Di pikiranku terbersit ibuku. Aku harus mencarinya. Sedikit lagi untuk keluar. Namun, ayahku yang masih tak ingin melepaskanku mulai menarikku paksa. Aku kalut, aku dipermainkan waktu. Tubuhku yang sudah tak berdaya dengan mudah dihempaskannya ke lantai. Sekarang, apa yang harus aku lakukan? Apa pilihanku cuma mengalah?

Botol bekas yang tergeletak di lantai seakan bercahaya dalam pikiranku yang sudah buntu. Sekuat tenaga aku menyeret tubuhku meraih botol itu. Tinggal ini pilihanku. Kugenggam erat botol itu. Diiringi teriakan yang kukeluarkan kupukulkan botol itu ke kepala ayahku. Kupikir hanya inilah yang dapat aku lakukan. Aku segera bangkit meninggalkan ayahku yang mengerang kesakitan sambil memegang kepalanya yang membanjir darah.

Kulangkahkan kakiku secepat mungkin mengitari perkampungan tempatku tinggal. Mencoba mencari keberadaan ibuku. Aku berlari dan terus berlari. Napasku beradu dengan langkahku. Tubuhku yang sudah sangat payah kupaksakan saja untuk menuruti kemauanku. Nihil, tak satu pun petunjuk yang dapat kugunakan untuk menemukan ibuku. Aku hanya berlari dan terus berlari, tetap berlari. Teriakan orang mengagetkanku. Mereka panik berlari sepertiku.

"Api... api..."

Hanya kata-kata itu yang dapat kudengar dari kegaduhan di sekelilingku. Aku terhenti di tengah orang-orang yang sedang berlari. Aku diam di tengah orang-orang

yang sedang berteriak. Aku berhenti kisruh di tengah orang-orang yang sedang gaduh. Air mataku mulai menunjukkan keberadaannya. Setetes demi setetes membasahi wajahku. Napasku melambat. Aku kaku. Teriakan orang-orang menembus ragaku yang sudah tak kuingini. Menyayat hati yang selama ini telah kuanggap mati.

"Lari... lari..."

Bisikan itu terus kudengar. Aku harus lari. Lari dari aku yang dulu. Lari dari aku yang sekarang. Lari dari kehidupanku. Lari untuk selamanya. Aku hanya perlu berlari.

ISTIQOMAH, PIT!!

Nani Duriat

"Aku ingin seperti Mbak Alya deh..." celetuk Pipit lugas. Aku menghentikan tarian jemariku di atas tuts komputer. Buyar sudah analisaku tentang UU Hak Cipta yang baru demi mendengar ucapannya. Setengah tak mengerti aku menatap gadis enam belas tahun dengan heran.

"Maksudnya?"

"Iya... Mbak Alya kan pintar, buktinya bisa kuliah di universitas negeri. Baik, kalem dan yang paling penting... Mbak jago ceramah, bisa membawa orang ke arah kebaikan. Dihormati, dikagumi banyak orang..." jawab Pipit ringan. Terus terang jawabannya itu membuat hidungku kembang kempis kegeeran, tak ayal seulas senyum tipis terlukis di wajahku.

"Wooo...ge er deh!" teriak Pipit melihat senyumanku seraya melempar bantal ke arahku. Aku tertawa menghindari serbuan bantal itu. Kami berguling-guling di atas tempat tidurku sambil tertawa sampai akhirnya berhenti kelelahan.

"Tapi...serius deh, Mbak. Aku ingin bisa seperti Mbak. Mengajak orang ke arah kebaikan. Sayang, aku riggak bisa ceramah seperti Mbak. Mengisi kajian-kajian juga nggak bisa. Ilmuku kan masih sedikit sekali," lanjut Pipit lagi sambil menatap mataku lurus-lurus. Aku tersenyum senang mendengar ucapanya. Pipit yang baru saja berhijrah, maksudnya memakai jilbab, memang sedang senang-senangnya belajar tentang agamanya ini. Istilahnya sedang tinggi sekali *ghirah* Islamnya. Sehingga wajar sekali kalau ia ingin membagi pengetahuannya kepada orang lain.

"Kamu ingin berdakwah seperti, Mbak?" Tanyaku.

Pipit mengangguk kuat-kuat. Di mata jernihnya kutemukan kesungguhan.

"Kamu tahu, dakwah itu tak hanya lewat ceramah atau mengisi kajian-kajian. Ada banyak sekali cara yang bisa kamu pilih untuk berdakwah. Kalau kamu merasa ilmu kamu belum cukup untuk ceramah atau mengisi kajian-kajian, kamu bisa memilih jalur dakwah yang lain sambil terus belajar dan mencari tahu. Yang penting itu semangatnya, Pit. Semangat untuk berdakwah, mengajak orang kepada kebaikan. Mengerti?" jelasku panjang lebar. Pipit mengernyitkan keningnya seakan berpikir keras untuk mencerna kalimat-kalimatku.

"Gimana caranya, Mbak?" aku sudah menduga pertanyaan ini akan terlontar dari bibir mungilnya. Dan aku juga sudah menyiapkan jawabannya.

"Kamu bisa menulis dengan baik kan? Mbak tahu kamu jago dan berbakat dalam mengolah kata-kata menjadi sebuah tulisan yang enak dibaca. Buktinya, beberapa karya kamu sudah pernah dimuat di mading sekolah. Coba deh, hal itu kamu jadikan sarana untuk berdakwah. Kamu bisa membuat cerpen atau artikel yang memiliki pesan moral untuk mengajak ke arah kebaikan. Kamu kirim ke majalah-majalah Islami. Kalau dimuat dan dibaca banyak orang itu kan sama juga dengan berdakwah," usulku lagi. Kulihat ada binar-binar gembira di mata Pipit. Ia menganggukkan kepalanya.

"Iya, Mbak... wah.... Ini baru ide hebat. Kok selama ini aku nggak kepikiran untuk membuat tulisan yang Islami ya?" seru Pipit bersemangat. Aku tersenyum mendengarnya.

"Habis selama ini kamu hanya membuat roman picisan saja sih, yang isinya nggak jauh dari cinta-cintaan..."

godaku yang langsung disambut pelototan mata bundarnya. Aku tergelak melihatnya.

"Ya sudah, Mbak... sekarang minggir dong kupinjam komputernya dulu. Ada ide yang tiba-tiba lewat, nih..." kata Pipit seraya menggeser tubuhku dari depan layar komputer. Giliran aku yang kaget melihat tingkah spontannya.

"Eeeh...Mbakmasih perlu, mau ngetik makalah," protesku. NamunPipit tidak menghiraukan. Terpaksa aku yang mengalah pada adik semata wayangku itu.

"Mbak Alya... Mbak... buka pintunya dong!" Pipit mengetuk pintu kamarku keras-keras. Aku yang baru saja terjaga dari tidur siangku tersentak kaget. Sekali lompat aku sudah membuka pintu dan menemui senyum manisnya di balik pintu.

"Ada apa? Siang-siang begini teriak-teriak. Pulang sekolah itu, ganti baju dulu, cuci Muka, cuci tangan, bukannya teriak-teriak bangunin orang tidur," omelku kesal. Mataku menelusuri tubuhnya yang masih dibalut seragam putih abu-abunya. Masih lengkap dengan jilbab dan sepatu. Dasar Pipit.

"Ini, Mbak. Aku mau Mbak baca ini," kata Pipit tanpa mempedulikan omelanku. Dengan tergesa ia menyodorkan majalah remaja Islami yang masih kinclong. Majalah itu terbuka tepat pada halaman yang memuat cerpen berjudul *Ayo Bangun, Mbak!* Aku menggeleng tak mengerti.

"Ini karyaku, Mbak. Lihat...ini namaku. Widya Puspita. Karyaku dimuat, Mbak!"jerit Pipit tidak sabar. Aku terbelalak kaget. Dan tanpa sadar aku sudah ikut menjerit seperti Pipit. Aku bangga sekali Pipit berhasil. Kami tertawa bersama merayakan keberhasilannya. Ini pertama kalinya tulisan Pipit dimuat di majalah. Hal ini menunjukkan kesungguhannya dalam berkarya dan berdakwah.

"Ngomong-ngomong ceritanya tentang apa, Pit?" tanyaku penasaran.

"Tentang kebiasaan buruk Mbak yang sering tidur siang sampai telat salat asar," jawab.

Pipit sambil langsung berlari menghindari kejaranku. Aku mendelik kesal.

Sejak saat itu Pipit semakin bersemangat menulis. Ada saja yang bisa ia jadikan ide cerita untuk berdakwah. Biasanya kejadian sehari-hari. Aku senang karena Pipit juga semakin rajin membaca buku-buku keagamaan untuk menambah pengetahuannya dalam menulis cerita. Secara tidak langsung ia sudah berdakwah, mengingatkan kita pada hal-hal kecil yang terjadi sehari-hari untuk diambil hikmah.

Untuk hal mengolah kata-kata Pipit memang jagonya. Aku mengakui hal itu. Karya-karyanya bagus dan memiliki pesan moral yang mudah dicerna. Hampir semua tulisan yang Pipit kirimkan dimuat di majalah. Pipit semakin bersemangat menulis. Apalagi dari honor penulisannya itu Pipit bisa mendapat tambahan uang jajan.

Kadang Pipit berkutat di kamarku memakai komputer hingga tengah malam. Sepertinya hanya menulis dan menulis saja yang ada di kepalanya. Untungnya sekolah sudah mulai libur semester, sehingga tidak mengganggu kegiatan belajarnya. Seperti malam ini, jam di dinding kamarku sudah menunjukkan pukul dua belas malam, namun Pipit masih tekun di depan komputerku.

"Sudah, Pit. Sudah malam, besok saja diteruskan lagi ngetiknya," kataku menasehatinya. Aku khawatir dengan kesehatannya.

"Ini harus selesai sekarang, Mbak. Besok aku mau memulai menulis cerita baru lagi. Aku kan sedang ngejar honor, kalau aku berhasil membuat tiga cerpen lagi untuk dimuat maka uang tabunganku sudah cukup untuk beli

telepon genggam," jawab Pipit tanpa mengalihkan matanya dari layar komputer.

Aku terhenyak kaget mendengar jawabannya. Sepertinya ada yang salah di sini. Kulirik Pipit dengan sudut mataku. Kening Pipit tampak berkerut-kerut memikirkan kata-kata yang tepat untuk di tulis. Aku tidak tega mengganggunya sekarang. Lagi pula mataku sudah sangat sulit untuk diajak kompromi. Karena itu aku memutuskan untuk tidur.

"Kalau sudah selesai jangan lupa matikan komputernya, Pit," pesanku sebelum memejamkan mata.

Sudah sebulan belakangan ini Pipit tidak menyentuh komputerku. Dia juga terlihat lebih banyak diam. Pulang sekolah ia lebih banyak menghabiskan waktu di kamarnya. Aku juga jarang mengobrol dengannya karena sibuk dengan kegiatan kuliahku. Sudah lama sekali aku tidak mendengar celotehan ributnya.

Sore ini aku menemui Pipit sedang berbaring di kamarnya. Lantunan suara Raihan terdengar mengalun dari tape di sudut kamar. Pipit hanya melirik sebentar saat aku memabuka pintu kamarnya. Aku langsung duduk di ranjang Mickey Mousenya. la kembali memejamkan mata, pura-pura tidur.

"Ada apa, Pit? Sudah lama Mbak perhatikan kamu nggak pernah pinjem komputer mbak lagi. Sedang nggak ada ide untuk menulis ya?" pancingku langsung ke pokok pemasalahan.

Pipit membuka mata bundarnya kemudian menggeleng pelan.

"Atau kamu sedang sibuk dengan tugas-tugas sekolah?" tebakku lagi.

Pipit kembali menggeleng.

"Terus..." kataku menunggu ceritanya.

"Aku males menulis lagi, Mbak. Beberapa cerpen terakhir yang aku kirim nggak dimuat. Jadi nggak semangat." akhirnya Pipit angkat bicara juga. Aku tersenyum kecil.

"Ya...baru segitu saja sudah patah semangat. Katanya mau berdakwah. Harus sabar. Kalau belum dimuat, kamu harus membuat yang lebih bagus lagi, dong. Bukannya patah semangat begini," ujarku menasehati. Pipit kembali menggeleng.

"Nggak...ah, Mbak. Nanti saja kalau harga telepon genggam turun lagi."

"Lho...apa hubungannya menulis cerpen dengan harga telepon genggam?" aku pura-pura tidak mengerti dengan jawaban Pipit.

"Gara-gara cerpenku nggak dimuat, aku gagal beli telepon genggam, padahal waktu itu harganya sedang murah. Sekarang harganya sudah naik lagi," jelas Pipit hambar. Aku tersenyum lagi. Ini dia masalahnya. Niat pipit sudah bergeser rupanya. Ini yang harus aku luruskan. Tapi dengan cara yang halus tentunya. Sebersit ide lewat di kepalaku.

"Ya sudah, ikut Mbak mengajar anak-anak TPA, yuk. Daripada kamu di rumah sendirian. Ayo..." ajakku seraya menarik tangannya. Semula Pipit enggan namun akhirnya aku berhasil menariknya bangun dan memaksanya segera mengenakan jilbab kaosnya serta kemudian mengikutiku ke musala di sebelah rumah.

Selama mengajar anak-anak TPA, Pipit hanya duduk diam di sudut musala. Ia terlihat bosan. Aku membiarkannya. Satu jam kemudian aku sudah selesai mengajar anak-anak tersebut. Seperti biasa, mereka menarik lengan gamisku untuk bercerita.

"Cerita... cerita..." seru mereka beramai-ramai. Aku mengagguk setuju.

"Ya sudah... ayo duduk yang rapi. Mbak mau bercerita. Semua diam ya, jangan berisik," kataku kepada mereka yang langsung menghentikan obrolan-obrolan mereka. Semua duduk rapi mengelilingku dan menatapku ingin tahu. Kulihat Pipit duduk mendekat, sepertinya dia juga tertarik dan ingin tahu.

"Zaman dahulu ada seorang pemuda yang sangat taat beribadah. Ia rajin salat, mengaji dan berbuat baik. Hidupnya dihabiskan dengan beribadah kepada Allah. Di sekitar tempat tinggalnya tumbuh sebuah pohon besar yang sering disembah oleh penduduk desanya. Pohon itu dianggap sebagai tuhan..." aku mulai bercerita. Kulayangkan pandangaku ke arah wajah-wajah polos yang menanti lanjutan ceritaku.

"Pemuda itu tentu sangat marah karena perbuatan menyembah pohon itu adalah perbuatan syirik yaitu menyekutukan Allah. Karena itulah, suatu hari pemuda itu mendatangi pohon dengan membawa sebilah kampak untuk menebang pohon. Ketika tiba di sana pemuda itu bertemu setan yang menghuni pohon tersebut. Mereka akhirnya bertarung. Pertarungan itu dimenangkan oleh si pemuda..." aku menghentikan sebentar kalimatku. Kulirik Pipit yang nampak serius mendengarkan kelanjutan ceritaku.

"Karena kalah, setan memohon kepada si pemuda untuk tidak menebang pohon itu. Sebagai imbalannya, setan akan meletakkan sekeping emas di atas bantal pemuda itu setiap harinya. Setelah berpikir sejenak, si pemuda setuju. Ia tidak jadi menebang pohon itu dan kembali ke rumahnya. Besok paginya setan menepati janjinya, si pemuda menemukan sekeping uang emas di atas bantalnya. Begitulah setiap hari selalu ada sekeping uang emas untuk si

pemuda sehingga dalam waktu singkat ia menjadi seorang yang kaya raya..."

"Rumahnya besar, ya Mbak? Ada kolam renangnya?" suara-suara kecil mulai berlompatan dari bibir anak-anak itu. Aku mengangguk mengiyakan. Aku melanjutkan ceritaku.

"Hingga suatu hari, pemuda itu tidak lagi menemukan kepingan emas di atas bantalnya. la menjadi sangat marah pada setan yang telah mengingkari janjinya. Dengan penuh amarah ia mendatangi pohon itu sambil membawa sebilah kampak untuk menebang pohon itu. Setibanya di sana ia dihadang kembali oleh setan dan diajak bertarung. Kali ini si pemuda itu kalah. Kalian tahu mengapa kali ini ia kalah?" tanyaku kepada mata-mata jernih yang menatapku.

"Karena si pemuda belum makan... karena setan minum vitamin... karena setan berantemnya kroyokan..." berbagai jawaban tersembur dari anak-anak itu. Semuanya mencoba mengungkapkan pendapatnya masing-masing. Aku tersenyum geli demi mendengar jawaban lugu mereka.

"Si pemuda kalah karena niatnya yang salah," jawabku menghentikan celoteh mereka. Beberapa di antara mereka menatapku bingung.

"Pertarungan yang pertama dimenangkan oleh si pemuda karena ia bertarung dengan niat yang tulus yaitu membela agamanya. Oleh karena itu Allah membantunya dalam pertarungan itu. Sementara pertarungan yang kedua dilakukan oleh pemuda itu semata-mata karena harta. Hal ini yang membuat setan menang karena pemuda itu bertarung atas nama ketamakannya akan harta benda," jelasku diiringi anggukan mengerti mereka. Aku menatap mata bundar milik Pipit tajam. Kulihat ada bilur penyesalan di sana. Sukurlah, sepertinya ia menangkap makna ceritaku.

"Mbak, nyindir aku ya..." tuduh Pipit setelah tiba di rumah. Aku menggeleng. "Bukan menyindir, Pit. Mbak hanya mengingatkan. Soalnya belakangan ini Mbak merasa niat kamu itu sudah bergeser. Semula kamu ingin menulis dengan niat berdakwah, mengajak orang pada kebaikan. Tapi belakangan ini kamu sudah mulai berorientasi pada materi, kamu terobsesi untuk membeli telepon genggam dengan honor menulismu. Itu yang perlu Mbak luruskan. Niat kamu sudah tidak sama lagi," jawabku jelas. Aku meraih tangannya dalam genggamanku, mencoba mengalirkan pengertian itu ke dalam dirinya.

"Jadi tulisanku belakangan ini tidak dimuat karena salah niat ya, Mbak? "Bisa jadi. Segala sesuatu itu kan tergantung niatnya, Pit. Tapi yang jelas, karena kamu menulisnya terburu-buru, dikejar obsesi punya telepon genggam, maka kualitas tulisan kamu juga menurun. Mungkin itu yang membuat tulisan kamu nggak layak muat lagi," aku mencoba memberi argumen.

"Memangnya redaksi majalah itu bisa membedakan mana tulisan yang didasari niat dakwah dan mana yang didasari keinginan akan materi?" tanya Pipit bingung, masih tidak puas dengan jawabanku.

"Walau redaksi majalah itu nggak tahu tapi kan Allah tahu, Pit," jawabku cepat dan telak yang kuyakin tak bisa dibantah lagi olehnya. Kepala yang dibalut jilbab biru muda itu tertunduk malu. Perlahan Pipit mengangguk setuju dan akhirnya seulas senyum manis menghias wajah suramnya. Aku lega sekali melihatnya kembali seperti dulu.

"Iya, Mbak. Aku ngaku salah. Mulai sekarang aku akan berusaha meluruskan niat. Nggak mau mikirin uang lagi seperti kemarin. Benar-benar menulis untuk dakwah," seru Pipit berapi-api, kembali bersemangat. Aku tersenyum senang. Kali ini aku kembali melihat mata yang penuh

kesungguhan itu. Aku percaya suatu hari nanti dengan semangatnya itu Pipit akan menjadi seorang pendakwah yang hebat.

"*Istiqomah* ya, Pit!" bisikku pelan di telinganya. Pipit menatapku haru dan dengan cepat ia menganggukan kepalanya kuat-kuat. Ah... adikku sayang.

Terima kasih Pipit, kau adikku satu-satunya, berdakwahlah. Aku mendukungmu.

18 Mei 2005

PUISI HITAM

Norji

Sebelum puisi itu ada, tak ada yang membedakan Georges dengan orang lain, hanya warna kulit yang hitam, serta kasta nilai yang dibilang agak sedikit di bawah dari orang-orang kaya, itu pun dapat dia rasakan dan terima.

Terlahir dari kedua orang tua yang berkulit hitam, itu juga tidak terlalu lama. Baru berumur 15 tahun, ayahnya meninggal karena sakit keras yang diderita. Hanya rumah kecil dan kumuh, serta kulit yang hitam dapat dia wariskan kepada Georges dan isterinya.

Sepeninggal ayahnya Georges kini harus bekerja dan mandiri untuk membiayai sekolahnya sekaligus membantu ibunya. Ibunya bekerja sebagai tukang cuci di rumah seorang kulit putih. Tidak banyak uang yang dibawa pulang, tergantung majikannya mau memberi. Kadang kala malah tidak diberi uang sama sekali, dan kebanyakannya caci maki dan hinaan yang diterima setiap hari. Meskipun begitu, ibu Georges masih tetap bekerja di sana. Georges sendiri sering mencoba menasehati agar jangan lagi bekerja di sana, tetapi ibunya tidak mau dengan berbagai alasan.

Tidak berbeda dengan nasib ibunya, Georges juga selalu dihina lantaran kulitnya hitam. Ak ada satu teman dari kulit putih dan kaya yang mau berteman, hanya yang berkulit hitam dan miskin saja yang menemaninya. Meski begitu Georges tetap tegar dan sabar menjalani hidup. Pikirnya masih ada yang menyayanginya yaitu ibunya sendiri.

Hari itu Georges bangun pagi-pagi sekali seperti biasa. Ibunya belum bangun, tetapi Georges tidak mau membangunkan. Mungkin ibunya masih kelelahan karena

pekerjaan kemarin. Dengan perlahan Georges menuju ke belakang rumah yang kecil itu untuk mandi. Gemiricik air tanpa sengaja membangunkan ibunya.

"Hei, siapa itu? Apa kamu, Georges?"

Georges terkejut. "Iya Bu, ini Georges."

"Ada apa Georges, kenapa bangunnya pagi sekali?"

"Oh... Ibu. Saya tidak bisa tidur lagi, makanya langsung mandi, lagian nanti juga saya harus sekolah."

"Kalau begitu ibu siapkan sarapan, ya."

"Tidak usah Bu. Biar Ibu istirahat saja, ini kan masih terlalu pagi."

Ibunya mengikuti yang dikatakan Georges.

Ketika matahari sudah beranjak bangkit dari peraduannya, semua orang mulai melakukan aktivitasnya, namun tidak begitu dengan ibu Georges. Dia masih tampak lelap dalam tidunya.

Sementara itu Georges mempersiapkan dirinya untuk berangkat ke sekolah. Dengan mengenakan seragam putih di badannya yang hitam, Georges hendak pamit ke ibunya. Saat melihat ibunya masih terlelap, Georges ingin membiarkannya. Akantetapi ibunya harus bekerja mencucikan pakaian di rumah orang kulit putih, kalau tidak nanti akan kena marah jika terlambat.

Meski kasihan, dengan perlahan Georges membangunkannya.

"Bu, bangun, Bu! Hari sudah pagi, bangun Bu!" tapi ibunya belum bangun juga hanya begerak sedikit lalu tidur lagi. Setelah beberapa kali Georges berusaha akhirnya bangun juga dengan wajah hitam berminyak.

Kemudian Georges pergi meninggalkan ibunya di rumah kecil dan kumuh, terletak di pinggiran kota dan dialiri sungai yang membawa sampah. Meski jarak rumah dan sekolah sangat jauh, namun hal ini tidak menjadi

masalah bagi Georges. Dengan berjalan kaki ia melewati lorong-lorong jalan yang dihimpit rumah-rumah kumuh seperti rumahnya. Tak ada yang berbeda dari hari-hari sebelumnya.

Di sekolah Georges dipanggil ke ruang kepala sekolah. Dia diminta untuk membayar uang sekolah, namun karena belum bisa membayarnya pada saat itu, tanpa mendapat keringanan waktu, Georges dikeluarkan dari sekolah hari itu juga. Meski Georges telah berusaha meminta keringan waktu dan berjanji akan membayar dalam beberapa hari, keputusan itu tetap tidak bisa dicabut.

Georges tidak dapat menyembunyikan rasa kecewa atas keputusan tersebut. Harapan untuk dapat mengubah nasib di kemudian hari pupus sudah.

Dengan langkah gontai Georges pulang menuju rumah berjalan kaki di bawah teriknya sinar mentari. Georges tidak tahu bagaimana harus menjelaskan pada ibunya tentang hal ini. Ketika memasuki rumah tidak dia temui ibunya, rumah sepi. Rupanya ibunya belum pulang dari rumah orang kulit putih yang berada tidak jauh dari rumahnya.

Sudah lama Georges menunggu ibunya, namun belum juga tiba meski hari telah petang. Georges menjadi khawatir jika terjadi apa-apa dengan ibunya. Ingin dia menyusul karena berbagai pikiran dan masalah yang berkecamuk dalam kepalanya, namun hal itu diurungkannya. Tidak berapa lama ibunya tiba. Tampak tubuhnya yang sudah tua itu kelelahan dan langsung masuk menuju kamar untuk beristirahat. Georges pun menghampiri ibunya. Betapa terkejut Georges ketika mendapati tubuh ibunya dalam keadaan memar dan luka-luka.

Saat Georges menanyakan penyebab luka tersebut, ibunya hanya diam saja tanpa mau menjelaskan. Meski telah didesak beberapa kali tetap saja ibunya tidak mau menjawab. Namun pada akhirnya ibu Georges pasrah dan mau menceritakan semua pada Georges. Sembari meneteskan air mata dan sesekali tersedu, ibunya menceritakan bahwa awalnya ketika dia bangun kesiangan sehingga terlambat pula datang dan bekerja di rumah orang kulit putih. Dan secara tidak sengaja dia merusakkan salah satu pakaian isteri majikannya. Mengetahui hal itu majikan tempatnya bekerja sangat marah. Seketika itu pula dia dipukuli dan langsung memberhentikannya bekerja tanpa memberi upah, padahal telah beberapa kali dia tidak menerima upahnya.

Mendengar hal itu Georges ikut pula meneteskan air mata sembari memeluk tubuh ibunya, karena mengingat nasib mereka berdua yang selalu tidak mujur. Tidak sanggup rasanya dia menceritakan kejadian di sekolah, bahwa dia telah dikeluarkan dari sekolahnya, karena khawatir akan menambah sedih ibunya. Dalam lubuk hatinya Georges merintih minta keadilan dari Tuhan terhadap nasib buruk yang selalu menimpa dia dan ibunya.

Setelah mengobati luka ibunya dengan obat seadanya, Georges bermaksud mendatangi rumah majikan ibunya untuk mencoba meminta hak ibunya dengan cara baik-baik. Georges akan meminta gaji yang selama ini tidak dibayar dan biaya pengobatan karena telah dipukul majikannya tersebut. Namun ibunya melarang dia melakukan hal tersebut. Meski begitu, Georges tetap berusaha meyakinkan ibunya bahwa tidak akan terjadi apa-apa terhadap dirinya.

Ketika sang ibu telah terlelap dalam kamarnya, Georges dengan diam-diam keluar rumah manuju rumah

orang kulit putih majikan ibunya tersebut dengan maksud meminta hak mereka.

Dengan perlahan dan sopan, Georges mencoba mengtuk pintu rumah orang kulit putih tersebut. Setelah beberapa kali mencoba mengetuk namun tidak ada jawaban dari dalam. Padahal lampu-lampu di dalam rumah tersebut menyala dengan terang, jadi tidak mungkin tidak ada orang di dalam rumah ini, pikir Georges. Dengan begitu Georges tidak putus asa untuk tetap berusaha mengetuk pintu tersebut. Tidak berapa lama usaha Georges membuahkan hasil, seseorang terdengar membuka pintu dari dalam.

Ternyata bukan perlakuan manis dan uang yang diterima Georges, namun malah caci maki dan hinaan yang begitu sangat manyakitkan hati. Tidak tahan menerima itu semua, hati Georges mulai terpancing emosi. Setelah terjadi adu mulut yang hebat, tanpa pikir panajang, Georges memukul muka orang kulit putih tersebut dengan tangannya sendiri.

Merasa sakit akibat pukulan tangan Georges, orang kulit putih tersebut tidak tinggal diam. Pukulan Georges itu dibalas dengan pukulan yang lebih keras dan berkali-kali, hingga Georges tidak mempunyai kesempatan untuk melawan karena sekujur tubuhnya telah penuh dengan luka-luka. Meski begitu si kulit putih tidak mau menghentikan pukulannya. Dengan menggunakan sapu yang diberikan isterinya, tubuh Georges masih saja dipukulinya. Sungguh malang nasib Georges, niat baiknya malah berbuntut sial.

Sementara itu di rumahnya, ibu Georges yang sedang terlelap tiba-tiba terbangun karena merasakan firasat bahwa saat itu Georges tengah dipukuli orang. Dengan susah payan dia mencoba bangun seraya menahan sakit akibat luka memar yang dia derita. Bertambahlah kekhawatiran sang ibu tatkala tidak mendapati anak semata

wayangnya di rumah. Pikirannya langsung tertuju pada mantan majikannya. Dia merasa Georges telah pergi ke sana tanpa sepengetahuannya, untuk itu dia berniat menyusul Georges.

Tatkala membuka pintu dengan maksud menyusul Georges, betapa terkejutnya dia ternyata anaknya tersebut telah berdiri di depan pintu dengan wajah penuh memar. Sambil menangisi anaknya, sang ibu mengobati luka-luka di sekujur tubuh Georges dengan obat seadanya, karena untuk membawa ke dokter jelas tidak ada biaya.

Kekhawatiran sang ibu kian bertambah ketika tubuh Georges menjadi panas sekali. Segera saja tubuh anaknya tersebut dia kompres untuk menghilangkan panasnya.

Georges merasa bersalah terhadap ibunya. Sambil menciumi tangan ibunya dan memandangi wajahnya yang berlinangan air mata, Georges terus meminta maaf.

Hari demi hari berganti, keadaan Georges tidak semakin membaik, malah sebaliknya semakin memburuk. Kondisi kesehatan Georges kian bertambah parah. Setiap hari Georges hanya bisa terbaring di tempat tidurnya. Hingga suatu hari, ketika tidak mampu lagi menahan rasa sakit yang dideritanya, Georges menghembuskan nafas terkhirnya di pangkuan sang ibu.

Betapa terpukul hati sang ibu sepeninggal anaknya. Terlebih dia tidak mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi terhadap anaknya pada malam itu, karena Georges tidak pernah mau menceritakan hal itu. Tiada lagi yang bisa memberinya harapan kelak di masa tua. Dia hanya menemukan selembar kertas milik Georges yang berisi puisi. Entah apa yang diceritakan isi puisi tersebut, dia tidak tahu.

Selembar kertas yang berisi puisi tersebut sebagai pengganti anaknya selalu dia pegang dan pandangi, siang

dan malam. Dia menyesali mengapa semua itu terjadi begitu cepat.

Suatu ketika, karena mengikuti saran para tetangganya, sang ibu berusaha melaporkan kejadian yang menimpanya ke pihak yang berwajib. Namun bukan ganti rugi yang dia terima, tetapi malah perlakuan yang lebih hina. Dia diputuskan akan menjadi budak orang kulit putih tersebut. Hingga akhirnya tanpa mampu harus menahan siksaan lahir dan batin, ibu Georges pun meninggal dunia dengan disaksikan puisi milik Georges.

HITAM

Mataku terpejam
Menatap batang tubuh
Nan hitam, suram!
Imajinasi tak ada menghiasi
Dalam akal dan hati
Tubuhku terbaring kaku
Di atas tanah, tersungkur
Tanpa ada alas
Tiada ada selimut
Menyelimuti
Dingin malam
Panas terik mentari
Membakar hatiku
Inginku takkan lari
Lari dari fakta opini
Tak lepas dariku ini.

WAS SYAM FIL ARDH

Rina Faulina

Di sebuah galaksi bernama Bimasakti, tempat Matahari dan anggota tata surya lain bersemayam....

Namanya As-Syam atau Matahari, aku memanggilnya demikian. Setiap hari dia memberikanku energi sebesar $1,37.10^6$ erg/s.cm^2 dari jarak sejauh 149.597.892 km.

Sepenggal tubuhku menganggap Matahari sebagai pengkhianat. Karena ia memberiku cahaya total di bagian khatulistiwa dan 6 bulan gelap di pangkal kutub. Al-Ardh adalah aku, bumi yang disinari Matahari tanpa henti.

Di sekitarku ada banyak planet dan jutaan bintang lengkap beserta gugusannya. Setiap hari aku menyaksikan keajaiban-keajaiban langit. Selama ini rasanya aku tak pernah punya masalah dengan sosok gagah yang kusebut Matahari, tapi kali ini aku mulai bosan dengan keteraturan yang ada. Matahari dengan besar gravitasinya telah membuatku tak berdaya untuk tidak mengelilinginya, juga sederet planet di sekitarku yang turut serta beredar bersamaku.

Seperti api yang kadang membakarku, itulah radiasi yang terjadi baru-baru ini, di sepenggal tubuhku tak lagi kutemui hijau pepohonan atau tumbuhan padi dengan bulir-bulirnya yang indah, manusia-manusia yang menempati daerah itu memberi nama tempat mereka tinggal dengan sebutan Afrika, jutaan manusia di sana berkulit hitam dengan rambut keriting, mereka manusia-manusia miskin

yang mengandalkan hasil bumi sebagai pangan, suatu hari kutemui anak-anak mereka dengan tubuh kurus, perut buncit dan lalat-lalat yang mengelilingi tubuh mereka. Mereka sakit, menderita dan terbakar panasnya Matahari yang mematikan tumbuhan-tumbuhan pangan mereka, jutaan dari mereka meninggal di atas tubuhku dengan alasan klasik yang paling kubenci "kelaparan", aku protes seketika.

"Matahari...apakah kau masih punya perasaan dengan membuat tubuhku kering dan mematikan makhluk-makhluk di atasku?"

Aku berteriak dengan mengirim angin sebagai perantara. Saat itu Matahari hanya menatapku, sedikit menyipitkan matanya yang kuning, diam tanpa menggubrisku, terus bersinar di bagian khatulistiwa dan enggan menuju kutubku yang kian beku.

Aku benci Matahari, makhluk besar menyeramkan dengan sinar yang mampu memusnahkanku dalam hitungan detik, jika aku kehilangan lapisan ozon. Tapi aku hanyalah bumi, yang dengan gravitasi kecil mempunyai satelit bernama bulan. Aku dan satelitku tak punya cahaya sendiri seperti bintang-bintang layaknya Matahari, aku hanya penerima sinar sebagai energi dan bulan hanya memantulkan apa yang ia dapatkan. Aku hanya planet kecil yang mengklaim diri sendiri sebagai planet paling cantik yang pernah ada. Aku hanya mampu menerima sinar Matahari, tanpa bisa membatasinya, apalagi menghalanginya.

Daerah tropis di 23 1°/2 LU dan 23 1°/2 LS

Aku memandangi daerah ini dengan tercenung, sebuah negara dengan nama Indonesia kulihat dipenuhi asap dan api. Aroma kayu terbakar dan aroma darah binatang memenuhi atmosferku. Sebuah hutan yang indah dengan luas berhektar-hektar kulihat memerah. Kuperhatikan lagi

daerah ini sangat menyedihkan, kebakaran menjadi santapan sehari-hari bagi hutan besar, kian membuat kulitku terkelupas dan sakit. Belantaraku telah menghitam dan desainya tak lagi sampai ke tengah lautan. Aku heran apa manusia-manusia mulai kehilangan akal warasnya? Tapi tidak! Mereka bukan pembunuh binatang dan tumbuhan indah di dalam hutan. Segerombolan angin menyampaikan kabarnya padaku....

"Hutan terbakar karena udara panas menjadikan api tumbuh subur dan menghabiskan semuanya, api mengundangku untuk meniupnya ke segala arah...ha...ha...ha..." angin itu tertawa terbahak-bahak layaknya drakula yang telah menyantap darah segar seorang perawan. Aku mengalihkan pandangan darinya, yang kulihat di atasku hanyalah Matahari itu, sangat kebetulan karena ia menatapku.

"Matahari...apa kau senang dengan kebakaran ini? Bukankah kau salah satu penyebabnya?" aku berkata di hadapannya dengan lantang, tak peduli dia mau mendengarkan atau tidak.

"Berhentilah menyakiti dirimu sendiri !" mata tajamya menatapku berani, meniadakan awan yang dari tadi mengelilinginya. Ia menjawab pertanyaanku dengan singkat. Kaca-kaca mulai retak di sekujur tubuhku, pecahannya berserakan di sepanjang jalan, berkolaborasi apik dengan aroma hemoglobin yang menusuk hidung, membingkai rasa perih, hampa, dan patah.

Ada rasa sakit ketika Matahari itu memalingkan wajahnya dariku. Ia pergi begitu saja untuk kemudian menyongsong senja dan hilang ditelan malam. Ada benci yang terlahir di dadaku ketika aku tidak diindahkan, ketika aku ridak dihiraukan. Bagiku...akulah bumi yang cantik yang seharusnya diberikan banyak perhatian, aku adalah

planet terindah yang dipenuhi kehidupan dan hijau daun yang tidak akan ditemui pada planet manapun.

"Kau planet sombong dan angkuh yang selama ini pemah kukenal" malam itu Venus meneriakiku dari balik awan.

"Aku tidak mengerti kenapa kau anggap aku seperti itu? Bukankah sewajarnya jika aku merasa diriku indali dengan berbagai kelebihan yang aku miliki..." Aku mengarahkan pandanganku pada planet kuning itu, sedikit menantang untuk membuatnya yakin bahwa aku tak pemah takut padanya. Angin malam terus mengisi hawa saat itu, berkeliling tanpa henti.

"Kau hanya bisa menyalahkan orang lain ketika kesusahan dan mendapat musibah. Kau hanya bisa memuji diri sendiri tanpa bisa mengucapkan terima kasih. Kau tak pernah beryukur dan tak pandai bersabar. Kau hanya pandai menasihati orang lain. Kau adalah pecundang ketika manusia-manusia itu merusak lautmu, ketika mereka mencemari atmosfermu, kau hanya bisa menyalahkan Matahari, apa kau sadar? Atau kau masili tidur dengan mimpi menjadi primadona di galaksi ini? Ha...ha...ha...."

Venus tertawa terpingkal-pingkal, air matanya keluar dan kupingku semakin memanas. Di sekelilingku jutaan bintang yang menghiasi langit malam turut serta menyaksikan adegan ini, mereka turut tertawa bersama Venus, angin malam terus berhembus dengan hawa dingin, acuh pada keadaan.

"Perkenalkan saudara-saudara, langit malam semakian meriah dengan badut lucu bernama bumi" asteroid yang orbitnya antara Jupiter dan Mars berbicara seolah-olah menjadi pembawa acara berita di televisi. Aku benar-benar muak mendengarnya. Ribuan jarum gaib seakan menusuk semua bagian tubuhku dan tiba-tiba cahaya terang melesat

membelah langit malam yang semarak dengan kerlipan bintang di sana-sini. Cahaya itu menubruk tubuhku, atmosferku berusaha menghancurkannya, berusaha untuk membakannya, tapi sia-sia, ia adalah meteor yang mampu mendarat di atasku, membuat sebuah lubang besar di daerah Arizona.

"Ha...ha...ha..." penduduk Bimasakti kembali tertawa. Jutaan jangkrik terus bernyanyi, sepenggal tubuhku terasa remuk, aku tersudut sakit.

Daerah subtropis 66 1°/2 LU dan 66 1°/2 LS, musim semi di Jepang.

Meteor tadi malam menyisakan kenangan di tubuhku, orang-orang menyebutnya dengan Kawah Barringer, huh...! Aku tak lagi peduli, aku lebih tertarik mengawasi daerah ini. Penuh bunga berwarna merah muda dan manusia-manusia berpakaian kimono. Semua orang terlihat tersenyum, sejuk angin siang menambah indah suasana. Seorang anak kecil berlari-lari menendang bola, sangat lucu.

"Subhanallah, *jinsei wa utsukushii*..." seorang wanita berjilbab bergumam sembari memandang bunga-bunga di sekitarnya, dan kulitnya yang cokelat. Dia seperti bukan orang Jepang, aku senang mengamati wanita itu.

"Bumi, apa kau sudah mati suri sehingga tak lagi menyapaku...?" sosok kuning besar di atasku mengeluarkan suara. Membuatku terkejut, dia menyapaku. Sinarnya terasa lembut dan teduh, mengalihkan perhatianku dari apa yang sejak tadi kuamati.

"Apa pedulimu, bukankah selama ini aku tak pernah menyapa, selama ini aku hanya meneriakimu agar kau tak bersinar terlalu terik di atas tubuhku..." aku menjawabnya dengan ketus, kucoba meneliti wajah Matahari itu, tapi sinarnya semakin menyilaukanku.

"Aku tak keberatan jika kau teriak, aku merasa nyaman dengan apa pun yang kau ucapkan, aku menganggapnya sebagai sapaan, aku senang dengan segala gerakmu, maukah kau jadi sababatku...?"

Matahari itu kembali menatapku dengan sinarnya yang terik, ada kesungguhan pada ucapannya, tapi... bukankah ia kadang menyakitiku dengan sinarnya itu, dia sedikit membuatku curiga, tak sempat aku berkata-kata ketika ia kembali berucap.

"Selama ini aku tak pernah berniat menyakitimu, sungguh. Mulai saat ini, jika sinarku menyakitimu, maka cepatlah beri isyarat padaku agar aku segera meminta maaf padamu!"

Matahari itu seperti membaca pikiranku, untuk beberapa menit aku hanya diam. Entah kenapa ucapannya membuat angin siang mencipta harmoni di sekujur tubuhku, meliuk-liuk membentuk gerak tanpa bentuk. Alunan *"you are the only"* mengalun... syahdu....

"Baiklah Matahari, aku mau jadi sahabatmu"

Malam hari, galaksi Bimasakti dengan penghuni yang sama. Jutaan bintang bersinar di sekitarku dengan gugusan yang lengkap, Venus masih bertengger pada orbitnya, planet lain sedang tertidur dalam mimpi kecuali Mars yang kulihat semakin memerah. Kusapa dia, "Apa kabar Mars, apa kau punya pertanyaan untukku?" segumpalan awan menjauhiku, membiarkanku dengan jelas menatap bulatan merah itu.

"Tidak ada, aku hanya senang menatapmu, kau terlihat indah dengan satelitmu itu..." Mars tersenyum, ada kesungguhan pada ucapannya.

"Benarkah, apa kau sedang bercanda Mars?" Aku meragukan ucapannya, aku masih ingat beberapa malam yang lalu penduduk Bimasakti menertawakanku, tapi Mars lagi-lagi tersenyum.

"Tentu saja tidak, Matahari membuatmu semakin indah, apa kau tidak merasakannya...?" Mars mulai memejamkan matanya untuk kemudian tertidur, berhenti berbincang denganku.

Aku mulai berpikir sejenak, benarkah Matahari yang membuaku indah? Selama ini aku menganggapnya sebagai pembuat panas yang sangat berbahaya, ia memonopoli hampir semua energi dan kehidupanku. Aku mulai menelusuri ingatanku tentangnya. Ya... perkataan Venus benar, aku memang seharusnya bersahabat dengan Matahari. Bukankah selama ini daun-daun menghisap cahayanya untuk berfotosintesis dan menghidupi kehidupan makhluk bumi dan baju ibu-ibu yang dijemur menjadi kering karenanya. Bukankah sinarnya menjadikan aku terang, membentuk keindahan lembah dan gunung yang terlihat jelas, juga embun yang berkilau karenanya? Laut yang mengkilap dan uap air yang terangkat karena panasnya telah membentuk hujan yang selama ini menawar dahaga tanah yang kering. Bukankah energinya yang selama ini menghidupkan semestaku? Dan aku membersamainya berjuta-juta tahun dengan jarak yang Tuhan ciptakan sangat strategis.

Tiba-tiba aku ingat ucapan wanita berjilbab itu, dia benar *Jinsei wa utsukushii*...

Hening....

Gerhana, ketika posisi bulan, bumi dan Matahari menjadi satu garis lurus.

"Matahari... Matahari..." aku berteriak-teriak memanggilnya., kenapa ia pergi ketika aku ingin mengucapkan terima kasih padanya, aku gelap tanpa cahaya, kehilangan pijar yang selama ini membersamaiku.

Segalanya terasa tercabik...

Tak ada "bealive"...takada "faith"... takada "trust"....

Catatan:
Was Syam fil Ardh = dan Matahari pada bumi (Arab)
Jinsei wa Utsukushii = hidup ini indah (Jepang)
Ana uhibbun ilaika, zaujati = aku mencintaimu, isteriku (Arab)

4.47 p.m
2 juli 2005
ketika bumi mempertanyakan posisinya

SELEMPANG MERAH BENUA LIMA

Mukhlis

Selama seratus hari Kota Benua Lima dalam pendudukan pasukan Belanda. Pasukan Belanda menguasai kota setelah terjadi pertempuran sengit dengan pejuang Selempang Merah yang mempertahankan kesatuan republik. Banyak para pejuang yang gugur dalam pertempuran itu. Saat pertempuran itu berlangsung semua penduduk dicekam ketakutan, berlarian mencari tempat yang aman agar terhindar dari terjangan peluru. Suasana kota menjadi kacau balau. Beberapa bangunan terbakar akibat ledakan mortir. Markas pertahanan pun tidak luput dari gempuran pasukan Belanda. Hampir semua area perumahan di sekitarnya juga terkena tembakan pasukan Belanda.

Komandan Selempang Merah Burhan tampak memberikan perintah-perintahnya dengan sikap gagah dan berani. Suaranya agak serak mengatur anak buahnya untuk menahan serbuan pasukan Belanda yang datang bertubi-tubi. Kaki komandan Burhan tampak berdarah akibat kena serpihan mortir.

"Segera, musnahkan dokumen yang tidak bisa dibawa! Jangan sampai ada yang tertinggal!" perintah komandan Burhan.

Serangan pasukan Belanda semakin gencar. Tembakan pun semakin keras terdengar di sana-sini. Belanda berhasil memasuki dan mematahkan pertahanan Selempang Merah. Peluru meluncur dengan cepat menuju sasarannya. Beberapa bangunan dan perumahan berguncang hebat ketika sebuah peluru mortir jatuh di dekatnya. Disusul beberapa ledakan yang mengakibatkan hancurya bangunan dan perumahan tersebut.

Terlihat beberapa pasukan bersenjata melarikan diri. Kemudian bertahan di bagian dinding bangunan yang tampak hitam dan berlubang-lubang bekas gempuran pasukan Belanda. Seorang pasukan Selempang Merah membidikkan senjatanya di sela-sela bangunan itu ke arah pasukan Belanda. Tak lama kemudian asap mengepul dari ujung laras senjacanya beberapa kali. Di tengah-tengah pasukan Belanda tampak beberapa tentaranya berjatuhan sambil memegangi dadanya yang ditembus sasaran peluru tersebut. Beberapa di antaranya jatuh tertelungkup dengan topi baju yang terpelanting beberapa depa di hadapannya. Melihat pasukannya mendapat serangan mendadak Belanda membalas serangan tersebut secara membabi buta. Mereka mengarahkan senapan-senapannya ke segala arah penjuru, hingga mengenai bangunan tempat berlindung para pejuang. Di antara pejuang yang berlindung ada yang terkena peluru serangan Belanda. Suara rintihan pun tampak terdengar dari para pejuang yang terluka. Di sudut ruang bangunan terlihat seorang pejuang yang meringis kesakitan, sambil memegangi tangan kirinya yang berlumuran darah.

"Jangan bergerak!" bentak seorang tentara Belanda tepat berdiri di samping pejuang yang meringis itu. Tentara belanda tersebut berhasil menyusup ke bagian salah satu ruang gedung persembunyian. Tanpa menghiraukan gertakan tentara Belanda, pejuang itu berusaha hangkit sambil meraih senapan di dekatnya. Namun, usahanya terlambat sebab serdadu Belanda itu sudah lebih dulu memuntahkan peluru senapan yang ada di tangannya. Tak ayal pejuang itu tewas seketika

Konvoi tentara Belanda semakin banyak memasuki kota, mereka mulai mendirikan tempat pertahanan untuk menghalau serangan balasan dari pejuang Selempang Merah. Karung-karung yang berisi

pasir ditumpuk dan disusun mengelilingi tempat pertahanan tersebut. Tumpukan pasir itu dipersenjatai senapan mesin otomatis yang dikawal oleh beberapa orang serdadu Belanda. Belanda mulai menampakkan kekuasaannya. Setiap warga yang ingin berpergian selalu digeledah pakaiannya. Bagi yang tidak memiliki surat ijin dari pemerintah Belanda akan ditahan, bahkan bisa langsung dimasukkan ke sel tahanan kalau diketahui membahayakan serdadu Belanda. Mereka juga selalu mengingatkan agar memberikan informasi kalau mengetahui tempat persembunyian para pejuang. Serdadu Belanda mulai melakukan pencarian ke setiap penjuru kota. Rumah-rumah yang dicurigai sebagai tempat persembunyian pejuang diobrak-abrik hingga ke sudut-sudut ruangan. Mereka juga menunjuk beberapa orang kepercayaan alias antek-antek Belanda untuk mengetahui sepak terjang dan keberadaan para pejuang. Rupanya cara itu cukup berhasil, sebab beberapa orang yang ditangkap Belanda adalah hasil dari laporan mereka. Akibat banyaknya pejuang yang tertangkap, warga mulai cemas. Bahkan mereka semakin takut kalau-kalau mereka juga dituduh sebagai pejuang Selempang Merah. Hal ini membuat warga saling curiga-mencurigai. Perasaan was-was ini selalu membayangi kehidupan warga kota, baik siang maupun malam.

Kegundahan para warga dan situasi kota akhirnya sampai juga ke telinga komandan pasukan Selempang Merah Burhan yang mengasingkan diri ke daerah pegunungan. Setelah mendengar berita itu, Burhan langsung mengumpulkan anak buahnya untuk menyampaikan suatu keputusan.

"Merdeka!" ucap komandan Burhan penuh semangat.

"Merdeka!" sahut anak buahnya serentak.

"Saudara-saudara seperjuangan, kini saatnya kita pukul genderang pertempuran. Tapi kita harus mengatur strategi. Kita akan menyusup secara diam-diam ke dalam kota, carilah mata-mata Belanda dan tembak di tempat. Kumpulkan beberapa orang yang masih setia terhadap perjuangan sebagai sukarelawan. Usahakan selalu melakukan komunikasi dengan kawan-kawan di lapangan. Perintah selesai!" sesaat kemudian terlihat barisan merapat sambil memberi hormat.

"Cepat kerjakan!" perintah komandan dengan tegas.

"Siap, kerjakan!" jawab anak buahnya serentak.

Beberapa kali serangan yang dilancarkan para pejuang tampak tidak menggoyahkun pasukan Belanda. Memang, serangan yang dilakukan hanya bersifat mengacaukan konsentrasi serdadu Belanda. Mereka belum mampu melakukan serangan secara besar-besaran. Persenjataan yang dimiliki tidak sebanding dengan peralatan tempur yang dimiliki oleh serdadu Belanda. Para pejuang berusaha mengambil senjata dan mesin yang tertinggal di dalam kota. Di antara mereka ada yang menyamar sebagai pegawai kebun, penarik becak, pedagang asongan sampai tukang sapu di kantor pemerintahan Belanda. Dengan demikian, sedikit banyak mereka mengetahui kekuatan yang dimiliki oleh tentara Belanda. Di samping itu, mereka juga dapat mengetahui orang-orang yang berkhianat terhadap perjuangan.

Informasi yang diterima dari penyusup yang menyamar disampaikan kepada komandan perjuangan. Saat malam hari sering dilakukan serangan-serangan mendadak yang membuat serdadu Belanda berjatuhan terbunuh. Begitu pula dengan antek-anteknya diculik oleh pasukan pejuang kemudian dieksekusi. Para serdadu Belanda mulai geram dengan keadaan tersebut. Mereka

kembali melakukan pencarian ke semua rumah penduduk. Sebuah rumah yang menjadi persembunyian tiga orang sukarelawan juga tidak lupul dari pencarian serdadu Belanda. Tiga orang itu dibawa ke markas Belanda, mereka diintrogasi agar mau memberitahukan tempat persembunyian komandannya. Dengan bahasa Indonesia yang terbata-bata, komandan serdadu Belanda bertanya.

"Hai, kamu orang harus kasih tahu kami di mana tempat kamu punya komandan!" gertak komandan serdadu Belanda yang mengenakan baju berwarna biru lengkap dengan aksesoris seragamnya. Tahanan itu diam membisu, tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Tiba-tiba, gagang pistol tepat menghentak di pipi kiri sukarelawan itu, hingga mengucurkan darah segar yang membasahi bahunya. Raut muka komandan Belanda yang merah itu semakin memerah sebab tidak ada jawaban yang diterimanya. Sambil memegang pistol yang dipukulkannya itu, ia mondar-mandir melangkah panjang dan tinggi kemudian berhenti tepat di hadapan sukarelawan itu. Seraya menodongkan mulut senjatanya ke pelipis yang berdarah itu, dia kembali memberikan pertanyaan yang sama.

Namun pemuda itu bungkam, dia malah memandang komandan Belanda itu dengan penuh kebencian dan hanya berucap "Haram menyarah, *waja sampay ka puting*".

Mendengar ucapan itu komandan Belanda itu bertambah marah, hingga "Dorrr!" Letusan senjata yang ada di tangannya menggelegar ke seluruh penjuru ruang tahanan. Pemuda itu terkulai lemah dan jatuh tertelungkup dengan ceceran darah di bagian rahang kirinya. Sukarelawan yang kedua dan ketiga memberikan reaksi yang sama. Dan akhirnya mereka bertiga bernasib yang sana pula. Ketiga-tiganya ditembak mati oleh komandan serdadu Belanda yang mengintrogasinya itu.

Tentang kematian tiga orang anak buahnya yang ditembak mati oleh komandan pasukan Belanda, membuat komandan Burhan marah bukan main. Apalagi di antara mereka bertiga merupakan kunci keberhasilan dalam memperoleh informasi tentang kekuatan pasukan Belanda. Tampak beberapa hari komandan Burhan berdiam diri. Komandan Burhan, tidak mau menyentuh makanan yang disuguhkan padanya. Para pengikut dan anak buahnya mulai cemas dan mengkhawatirkan kesehatan komandannya, salah seorang memberanikan diri menyampaikan perasaan mereka. Komandan Burhan segera memandang anak buahnya itu sambil tersenyum.

"Saya tidak apa-apa. Ayo kita makan bersama-sama sekarang!"

Perasaan cemas yang sempat menggayuti para prajurit Selempang Merah sudah sirna, tatkala senyum manis komandannya sudah berseri lagi. Mereka sangat senang dan bangga memiliki seorang komandan yang punya tanggung jawab dan dedikasi tinggi terhadap perjuangan. Rasa *samuwak saliyur* selalu tergambar dalam setiap langkah perjuangan mereka.

Kehidupan kota yang selalu dilanda kecemasan perlahan-lahan memudar. Mereka mulai tampak melakukan kegiatan sehari - hari dengan tenang tanpa dihantui rasa khawatir. Transaksi jual-beli di pasar berjalan dengan baik. Seiring itu pula, Belanda banyak mendatangkan bahan sandang seperti tekstil, pakaian jadi dan keperluan rumah tangga lainnya. Belanda mulai menjalankan politik kolonialnya. Mereka ingin mengambil hati rakyat, agar permusuhan berangsur surut dari perasaan penduduk. Belanda berusaha meletakkan dasar kekuasaannya supaya penduduk mematuhi segala kebijaksanaan yang ditetapkan.

Situasi dan kondisi yang aman membuat warga dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Beberapa diantara mereka ada yang berjualan mendirikan warung-warung makanan dan minuman. Warung-warung itu menyediakan hidangan khas daerah. Ada yang menjual ketupat kandangan, nasi kuning, gangan asam, dan banyak lagi hidangan lainnya yang tersedia. Begitu pula warung-warung yang ada di sekitarnya. Mereka menyediakan bermacam-macam kue, antara lain apam barabai, kelelepon, wajik, tapai. Warung-warung itu laris oleh para pengunjung. Hampir setiap hari dipadati para pembeli mulai penduduk biasa, pegawai pemerintah, dan anak-anak sekolah yang ada di sekitar kota. Mereka disambut dan dilayani dengan baik oleh penjaga warung. Bahkan ada di antaranya yang menggunakan gadis-gadis cantik sebagai pelayan warung. Gadis-gadis ini selalu melayani pembeli dengan senyum dan keramahannya serta hidangan-hidangan yang menggiurkan. Ada sebagian pengunjung yang sekedar ngobrol sambil mencicipi hidangan yang tersedia. Sementara di warung yang lain serdadu Belanda asyik menikmati makanan dan minuman yang disuguhkan oleh gadis-gadis cantik yang ramah. Serdadu Belanda merasa senang mendapatkan pelayanan dari gadis-gadis penjaga warung itu. Sehingga, beberapa rupiah dari uang kembaliannyapun diberikan lagi kepada gadis-gadis itu.

Waktu yang paling sering digunakan tamu untuk berkunjung ke warung-warung itu adalah selepas tengah hari, sebab gadis-gadis warung itu adalah anak-anak sekolah yang baru pulang. Mereka membantu meringankan beban orang tua dengan bekerja sebagai pelayan warung. Sebulan sebelumnya gadis-gadis pelayan warung itu tidak bisa masuk sekolah.

Warung Pak Mil merupakan warung yang paling laris dikunjungi para pembeli, terutama serdadu Belanda. Setiap kali warung itu dikunjungi oleh mereka selalu terdengar tawa dan canda dari pelayan gadis-gadis cantik. Penampilan gadis- gadis tersebut tampak menor, dengan olesan gincu di bibir, bedak putih kekuningan yang tersapu rapi di wajah serta sedikit parfum membuat para serdadu itu terpikat. Warung itu tidak pemah sepi dari kunjungan mereka. Silih berganti serdadu-serdadu itu berdatangan. Sesekali terlihat colekan yang dilakukan serdadu Belanda membuat gadis - gadis cantik itu merasa geli.

Penyusupan para pejuang ke kota ternyata cukup berhasil. Sebab tanpa disadari oleh serdadu Belanda, ternyata sebagian warung yang dibangun di sepanjang jalan adalah milik para pejuang kemerdekaan yang sudah diatur dari markas di lereng bukit. Gadis-gadis yang ada di beberapa warung itulah sebagai penyedot informasi tentang kekuatan seradadu Belanda di kota. Melalui gadis-gadis cantik tersebut perlawanan terhadap serdadu Belanda terus berlanjut guna menegakkan kemerdekaan.

Informasi yang diterima dari gadis-gadis cantik itu dibawa dan dilaporkan ke markas untuk dibahas dan dipelajari oleh pasukan pejuang Selempang Merah. Dari laporan tersebut komandan dapat mengetahui keadaan kota dan sepak terjang para serdadu Belanda yang mulai mengurangi pasukannya dan beralih ke daerah-daerah lain yang dianggap rawan peperangan. Juga rencana Belanda untuk melancarkan pencarian ke sekitar wilayah luar kota dan mendatangkan tambahan pasokan bahan sandang untuk keperluan kota sudah diketahui oleh komandan pejuang Selempang Merah beserta anak buahnya.

Di keramaian kota tampak beberapa orang memandang sinis terhadap dua pasang sejoli yang sedang

asyik bergandeng tangan menuju ke arah sebuah tempat hiburan rakyat. Sambil menyaksikan beberapa atraksi ketangkasan seperti pencak silat dan kuntau, di tempat hiburan tersebut sesekali terdengar senyum sumringah dari pasangan wanitanya. Di antara beberapa pasang mata yang menyaksikan kemesraan kedua pasangan itu terlihat saling berbisik.

"Kamu tidak salah, itukan Dini dan Amnah!" kata orang - orang yang melihatnya.

"Iya, betul!" kata yang lainnya.

"Aneh ya, kenapa mereka mau jalan dengan serdadu Belanda itu" ucap yang lain.

"Padahal mereka itu pelayan di warung Pak Jalil kan!" kata Sarah yang seprofesi dengan mereka.

Tak ayal lagi akibat peristiwa itu Dini dan Amnah menjadi buah bibir orang-orang kota. Teman-temannya di warung juga selalu mencemooh dan mengejeknya. Namun, mereka berdua menanggapinya dengan senyum, tanpa perkataan apapun. Begitu pun di sekolah, mereka menjadi ejekan dan cercaan teman-temannya.

"Dini, kemarin kamu dan Amnah asyik ya dengan si loreng macan itu, eh maaf maksudku serdadu yang berbaju loreng?" ejek beberapa teman sekolahnya. Pertanyaan anak itu diikuti tawa teman-temannya yang lain.

Sudah lima hari Dini tidak masuk sekolah. Beberapa teman dekatnya sering bertanya, namun tidak ada yang tahu. Ternyata Dini memilih untuk berhenti sekolah. Dia akan meneruskan pekerjaannya sebagai pelayan warung.

Suatu ketika beberapa teman sekolahnya melihat Dini sedang memilih beberapa gaun di pasar. Dia ditemeni seorang serdadu Belanda yang berwajah tampan dan bertubuh atletis. Terlihat seradadu itu senyum-senyumsambil bertanya kepada Dini siapa gadis-gadis yang berseragam itu.

"Kamu kenal dengan mereka?" tanya serdadu itu seraya memandang gadis-gadis itu. Beberapa di antara gadis itu tampak berguman mencemooh. Tanpa menjawab pertanyaan serdadu itu, Dini membayar harga gaun yang dipilih dan langsung pergi.

Setelah keluar dari pasar, mereka berdua menyusuri tepi jalan. Tak lama kemudian mereka singgah di sebuah warung makan yang menyediakan hidangan istimewa dari hasil sungai. Mereka memesan dua porsi hidangan yang sama. Sebelum hidangan diantar, Dini rainta diri sebentar ke belakang kepada serdadu itu. Dengan bergagas Dini menuju toilet dan mengunci dari dalam. Sambil membuka keran air yang ada dalam toilet itu, secepat kilat Dini mengambil secarik kertas dari dalam dompet hitam yang dia bawa, kemudian ditulisnya beberapa kata. Setelah itu dilipatnya dan diselipkan di atas ram angin yang mengarah ke luar.

Tak lama kemudian, Dini ke luar dari toilet dan menemui serdadu itu. Sesaat mereka berbincang-bincang sebentar, hidangan pesanan mereka pun datang. Mereka menikmati makanan yang dipesan. Beberapa kali Dini menengok jam dinding yang ada di dinding tembok sebelah kiri rumah makan tersebut. Dini terlihat bermanja-manja terhadap serdadu itu.

"Maaf Tuan, waktu sudah hampir senja, sebaiknya kita pulang!" ucap Dini pelan.

Serdadu itu pun mengeluarkan dompet di saku celananya dan mengambil beberapa lembar uang kertas untuk membayar hidangan yang mereka santap.

Mereka meninggalkan rumah makan dan memanggil sebuah becak yang biasa mangkal di depan rumah makan tersebut.

"Kita pulang ke rumahku, ya!" ajak Dini manja serdadu itu tersenyum, tanda setuju. Becak pun melaju cepat ke rumah Dini. Jalan nampak sepi. Rumah yang satu dan

lainnya berjauhan. Kurang lebih 15 menit sampailah mereka di depan sebuah rumah yang sedikit gelap, cahaya lampu yang memancar keluar dari rumah itu hanya samar-samar.

"Tuan, kita sudah sampai." Suara Dini menggoda. Dini turun dari becak dengan pelan sambil menjinjing beberapa bungkusan yang berisi gaun dan lainnya.

"Ayo, masuk Tuan!" ajak Dini lagi sambil menggandeng tangan serdadu yang ada di sebelahnya.

"Jangan bergerak, angkat tangan!" tiba-tiba terdengar suara mengancam dari belakang mereka, seradadu itu tampak terperangah menoleh, ternyata suara itu dari tukang becak yang mengantar mereka pulang tadi. Tukang becak itu menodongkan sepucuk senjata yang ada dalam genggaman tangannya yang kuat. Sementara dari dalam rumah beberapa orang lelaki bersenjata muncul dan mengepung serdadu itu. Pemuda-pemuda itu melucuti dan merampas senjata yang dibawa serdadu Belanda tersebut. Dini sendiri berjalan beberapa langkah ke luar rumah dan menghilang di kegelapan malam.

Lain Dini, lain lagi Amnah. Amnah berhasil menggiring pacarnya seorang serdadu Belanda ke sebuah lorong di antara dinding bangunan setelah beberapa lama mengelilingi kota. Nampak sekali kemesraan yang dilakukan kedua insan berlainan jenis itu. Amnah tersenyum malu ketika serdadu itu mengungkapkan perasaan hatinya, sambil beberapa kali mengusap rambut Amnah yang panjang dan mewangi itu. Tanpa disadari oleh serdadu Belanda itu ternyata ia masuk dalam perangkap pasukan Selempang Merah. Saat ia ingin memeluk Amnah, tiba-tiba muncul beberapa pemuda sambil menodongkan senapan laras panjang di sebelah kanan dan kirinya.

"Jangan bergerak!" gertak salah seorang pemuda itu.

"Cepat, serahkan senjata, kalau tidak saya tembak!"

ancamnya lagi tampak garang. Dengan perlahan serdadu itu melepaskan senjata yang ada padanya kemudian dilemparkan ke hadapan pemuda-pemuda yang menodongkan senjata itu.

"Tiarap!" perintah pemuda yang lain. Beberapa di antara pemuda dengan cepat memegangi serdadu tersebut dan mengikat tangannya ke belakang dengan seutas tali. Namun, tanpa diduga serdadu itu berontak dan tali yang melilit tangannya pun lepas sebab belum tersimpul dengan kuat. Saat ia merampas senjata yang ada pada salah seorang pemuda. Seketika itu pula terdengar letusan senjata beberapa kali hingga serdadu itu pun roboh sambil memegangi perutnya yang berdarah ditembus peluru. Para pemuda yang menembak itu pun berlarian ke arah luar kota. Demikian pula dengan Amnah.

Tak lama kemudian terdengar dengungan sirine di mana-mana tanda bahaya, dari mobil patroli serdadu. Belanda melakukan penyisiran di setiap dipinggiran kota. Beberapa rumah penduduk digeledah. Orang-orang yang dicurigai ditangkap dan diangkut ke markas Belanda. Serdadu yang tewas itu dibawa dengan mobil patroli. Sementara pak jalil pemilik wanjig ditangkap dan ditahan. Begitupun warungnya dirobohkan dan dihancurkan oleh para serdadu Belanda.

Pengalaman yang dirasakan oleh Dini dan Amnah, juga dialami oleh gadis-gadis lainnya. Mereka sengaja diberi tugas unruk memancing informasi dari para serdadu.

Dengan kejadian itu Belanda semakin meningkatkan operasinya, terutama di wilayah kota. Semua warung yang ada digerebak dan diperiksa. Akan tetapi orang-orang yang dicurigai sudah lebih dulu lenyap dan melarikan diri. Sebab, sebelum Belanda datang sudah ada informasi yang mereka terima dari beberapa penyusup lainnya. Dengan demikian, ternyata Belanda sulit

menemukan dan menangkap para pejuang Selempang Merah. Mereka melakukan perlawanan dan menghancurkan kekuatan Belanda dari dalam. Satu persatu serdadu Belanda dilumpuhkan. Juga beberapa dokumen penting milik Belanda yang berhasil diambil oleh para penyusup yang bekerja sebagai tukang kebun, juru masak maupun pembantu rumah tangga di kediaman Belanda.

Setiap hari terjadi pemberontakan dan pertempuran di berbagai tempat yang dikuasai Belanda. Banyak serdadu Belanda yang tewas dalam peperangan melawan pejuang Selempang Merah. Serdadu Belanda yang bercokol di kota itu hanya tersisa sepertiga dari jumlah semula.

Melihat situasi itu, mental para serdadu Belanda tambah melorot. Hingga mereka memutuskan untuk menarik tentaranya dari dalam kota ke luar wilayah pendudukannya.

Sesaat setelah Belanda meninggalkan wilayah Benua Lima, dari jauh tampak pasukan Selempang Merah memasuki kota sambil meneriakkan pekik kemerdekaan berulang-ulang. Mereka menuju alun-alun kota. Semua penduduk yang ikut menyambut tampak gembira seraya mengacung-ngacungkan tangan ke udara dengan sorak-sorai yang menggelora. Komandan Burhan, Dini, Amnah dan beberapa pejuang lainnya yang berjalan di bagian depan diangkat dan dieluk-elukan oleh penduduk yang ikut membaur dalam barisan tersebut.

Di antara penduduk yang menyaksikan kedatangan para pejuang itu tampak beberapa teman Dini dan Amnah di sekolah yang dulu sempat mengejek dan mencacinya. Mereka terlihat gembira dan bangga terhadap tindakan yang dilakukan Dini dan Amnah waktu itu.

"Hebat, ya! Teman kita Dini dan Amnah, mereka benar-benar pejuang sejati, yang rela berkorban untuk

kepentingan bangsa." kata beberapa temannya yang ikut menyaksikan kedatangan mereka.

Tepat setelah sampat di alun-alun kota Benua Lima mereka disambut oleh penduduk kota. Upacara pun dilakukan untuk memberikan bintang jasa kepada masing-masing pejuang Selempang Merah itu.

Catatan:
Waja sampay ka puting = lawan hingga titik darah terakhir
Samuwak saliyur = senang susah ditanggung bersama

MENYIBAK TABIR GELAP KEHIDUPAN

Eka Rezeki Amalia

Dingin malam serasa menusuk sum-sumku. Cuaca di musim penghujan memang selalu mengundang keinginan orang-orang untuk menghangatkan tubuh. Namun, itu tidak berlaku bagiku. Sedingin apapun cuaca di malam hari, aku harus selalu terlihat cantik dan mengenakan pakaian yang terbuka guna mengundang para lelaki hidung belang untuk merasakan kehangatan tubuhku.

Sebuah mobil mengklaksonku. Segera kutebarkan senyum manis. Mobil menepi. Kaca mobil terbuka. Seorang laki-laki setengah baya tampak tersenyum menatapku. Kudekati mobil itu dengan senyum yang masih mempesona.

"Dingin, Dik?" tanyanya dengan senyum yang nakal.

"Ya, begitulah Om," sahutku.

"Ayo naik!" katanya sambil membukakan pintu mobil.

Tanpa menunggu perintah yang kedua kalinya, segera kumasuki mobil. Baru pukul 21.00 aku sudah mendapatkan mangsa.

"Tok... tok... tok..."

"Masuk!" teriakku. Kulihat Dila menatap heran padaku.

"Kamu kenapa?" nada suara Dila tampak mengkhawatirkanku.

"Sedikit flu."jawabku.

"Kamu harus menjaga kesehatanmu," sarannya seraya memberikan obat padaku.

"Kapan Hilman membawamu? Maksudku menjadikanmu istri?" tanyaku.

"Minggu depan. Aku akan tinggal beberapa hari di rumahnya sambil mempersiapkan rencana pernikahan kami," jelas Dila.

Dila dan Hilman bertemu sekitar setahun yang lalu. Hihnan merupakan tipe cowok yang patut dipuja oleh para gadis. Pantas saja teman-temanku merasa iri dengan Dila yang dapat memikat hati Hilman. Beberapa temanku bahkan rela tidak memberikan tarif agar Hilman mau berkencan dengan mereka. Tapi Hilman tetap setia.

"Hei! Kok melamun?" tanyanya.

"Ah tidak! Aku hanya berfikir, apakah aku bisa sepertimu?" tanyaku pada diriku sendiri.

"Maksudmu?" Dila bingung dengan pertanyaanku.

"Keluar dari duniaku sekarang dan hidup bahagia bersama seseorang yang aku cintai," jelasku.

"Suatu saat keinginanmu pasti akan terwujud," hibur Dila.

"Tapi mustahil bisa tercapai. Mimpi pun aku belum pernah!" aku mengeluh.

"Jangan pesimis dong!" sera Dila sambil melempar bantal ke wajahku.

"Hei!" seruku sambil membalasnya.

Malam ini aku putuskan untuk istirahat dari rutinitas pekerjaanku. Sudah saatnya aku meluangkan waktu sejenak untuk menikmati keindahan ibukota provinsi. Sejak aku ikut Mbak Yani, pengelola warung remang-remang, hampir setiap malam aku harus melayani para lelaki hidung belang. Tak ada waktu berlibur untukku.

Kuinjakkan kakiku di sebuah pusat perbelanjaan. Cahaya lampu menyilaukan mataku. Sangat jauh berbeda dengan keadaan di desaku. Hmm... aku jadi rindu dengan desaku. Tempat kelahiranku. Hamparan padi yang menguning terbayang di pelupuk mataku. Sangat indah.

"Suit... suit!!!"

Siulan beberapa pemuda yang berada di samping eskalator membuyarkan lamunanku. Mungkin mereka terpesona dengan pakaian yang kukenakan. Rok mini dengan kaos ketat. Ditambah dengan sepatu hak tinggi yang kukenakan. Aku baru menyadari kalau malam ini bukan malamku untuk bekerja. Aku harus mengubah penampilanku. Setelah membeli celana jins dan kaos oblong, segera kumasuki ruang ganti pakaian.

Setelah aku mengganti pakaian, aku merasa lebih nyaman. Kumasuki kembali pusat perbelanjaan itu. Aku merasa agak risih ketika melihat sepasang muda-mudi bercumbu dengan mesra di tengah-tengah kerumunan orang banyak. Kupikir mereka lebih memalukan dariku yang seorang *hostes*. Setidaknya aku melakukannya tidak di tempat umum. Walaupun yang kulakukan lebih dari sekedar bercumbu.

"Laras!" kudengar seseorang memanggilku dari belakang.

"Elsya!" seruku.

"Tidak kerja?" tanyanya ketika berada di sampingku.

"Begitulah," sahutku sambil menatap seorang laki-laki yang berada di samping Elsya. Kurasa Elsya memahami maksud tatapanku.

"Kenalkan! Ini Rendra," kata Elsya.

Kami pun bersalaman.

"Ras, kami pergi dulu, ya!" kata Elsya sambil memegang tangan Rendra.

"Silakan!" sahutku.

Cukup banyak barang-barang yang kubeli malam ini hingga bajaj yang kutumpangi terasa sesak.

"Borong nih!" kata Dila ketika melihat barang bawaanku.

"Mumpung ada waktu," balasku.

"Tadi Mbak Yani telpon. Telepon genggam kamu tidak diaktifkan?" tanya Dila.

"Sengaja," jawabku.

"Dia bilang besok kamu harus ke warung," Dila berujar sambil membuka barang belanjaanku.

"Kamu bilang aku kemana?" tanyaku.

"Aku bilang kamu pergi sama kakakku. Kalau aku bilang kamu pergi jalan-jalan, kamu bisa dimarahi habis-habisan," terangnya.

"Makasih! Eh, tadi aku bertemu dengan Elsya. Dia bersama seorang cowok," kataku sambil mengambil donat.

"Pasti Rendra," tebak Dila dengan suara yang kurang jelas karena mulutnya penuh dengan donat.

"Kenapa kamu tahu?" tanyaku heran.

"Minggu lalu Elsya mengenalkannya padaku. Waktu itu, kamu lagi jalan. Kenapa? Naksir?" tanya Dila.

"Siapa yang bilang?" sanggahku.

"Pokoknya tenang saja!" kata Dila lagi.

"Apa maksudmu!" seruku. Aku jadi merasa salah tingkah.

Pagi ini terasa dingin. Hujan tadi malam cukup membuat halaman kostku basah. Kulirik jam dinding, bam pukul 10.00. Tempat kost sudah sepi. Teman-teman kostku sebagian besar mahasiswa, walaupun ada beberapa orang yang bekerja. Mereka melakukan kegiatan di siang hari. Berbeda denganku yang melakukan kegiatan di malam hari. Aku berjalan menuju dapur. Kudapati sepiring nasi goreng terhidang di meja. Pasti Dila yang sudah mempersiapkannya. Dila memang sahabat yang baik.

Suasana di warung remang-remang tampak ramai. Beberapa temanku berkumpul di pojok ruangan sambil tertawa. Mbak Yani datang menghampiriku yang sedang bingung mencari tempat duduk.

"Kenapa kamu tidak datang tadi malam? Om Wisnu mencari kamu," Mbak Yani mengintoregasiku.

"Ada yang datang ke tempat kost. Malam ini ada tamu untukku?" tanyaku.

"Untuk saat ini belum ada. Santai saja dulu. Ayo sana! Gabung sama teman-teman kamu!" ajak Mbak Yani.

Kusapu seluruh ruangan. Semua tempat dipenuh oleh hostes dengan pakaian serba minim. Menunggu kedatangan para lelaki hidung belang. Kulihat Dila dan Hilman duduk di pojok ruangan. Aku berjalan menuju tempat Dila dan Hilman duduk.

"Besok Dila mulai tinggal di rumahku," kata Hilman memulai pembicaraan.

"Bagus dong!" sahutku.

"Kamu tidak apa-apa, Ras?" tanya Dila dengan nada menghawatirkanku.

"Kamu khawatir sama aku? Tenang saja! Aku tidak akan nakal!" kataku setengah bergurau.

"Bukan begitu. Kamu itu orangnya seenaknya dan ceroboh. Nanti kalau aku tidak tinggal di rumah kost lagi, siapa yang akan memperhatikan kamu?" Dila kembali bertanya padaku.

"Justru pada saat ini aku harus belajar untuk mandiri. Pokoknya, kamu tenang saja. Kalau ada sesuatu denganku, aku pasti akan menghubungi kamu," jawabku meyakinkan Dila.

Sebenarnya aku merasa sangat kehilangan. Dila merupakan orang yang sangat penting bagiku. Dia merupakan pengganti ibuku. Dia sangat memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan denganku. Aku tak tahu keadaanku jika dia tidak lagi bersama denganku.

"Ras, kami pergi dulu," kata Hilman sambil berdiri.

"Silakan!" Kataku.

Kini aku sendiri lagi. Beberapa lelaki hidung belang tampak berdatangan dan pergi lagi dengan membawa seorang *hostes*. Aku berdoa agar malam ini aku tidak mendapatkan pelanggan. Tapi tampaknya doaku tidak dikabulkan oleh Tuhan. Seorang laki-laki mendekatiku. Sepertinya aku mengenahiya. Dia kan...

"Hai! Kamu lihat Elsya?" tanyanya.

"Aku baru datang, jadi..."

"Sepertinya aku pernah melihat kamu? Apa kita pernah berjumpa?" tanyanya memotong perkataanku.

"Di *mall*, waktu itu kamu sama Elsya." Aku menjawab pertanyaannya.

"Benar! Aku Rendra, siapa namamu?" tanyanya lagi,

"Namaku Laras," sahutku.

"Kamu sibuk?" tanyanya lagi.

"Untuk saat ini, tidak. Kenapa?" Aku kembali bertanya.

"Boleh aku duduk di samping kamu?" Lagi-lagi dia bertanya padaku.

"*Why not*?" sahutku sambil tersenyum.

Perbincanganku dengan Rendra sangat mengasyikkan. Malam semakin larut. Untunglah malam ini aku tidak mendapatkan tamu. Sebenarnya ada beberapa laki-laki yang mau mengajakku pergi, tapi Mbak Yani melarangku untuk mengikuti ajakan mereka. Mungkin Mbak Yani dapat memahami perasaanku malam itu.

Aku masih berada di kamar ketika dengan tiba-tiba Dila menghampiriku.

"Hayo! Kok melamun?" tanyanya sambil duduk di sisi ranjang.

"Tadi malam aku bertemu Rendra," kataku.

"Oh ya! Apa saja yang kalian lakukan?" tanya Dila.

"Cuma curhat. Dia orangnya asyik," jawabku.

"Ras, kamu suka Renda?" tanyanya sambil menatapku.

"Siapa bilang?" tatapan Dila membuatku gugup.

"Nada suara kamu aneh, sedikit gugup. Jangan bohong pada diri sendiri. Dari cara kamu menatap dan menyebutkan nama Rendra, sudah terlihat kalau kamu suka sama Rendra," terang Dila sambil tersenyum.

"Tapi... Rendra itu pacar Elsya?" Aku memang tak bisa bohong pada Dila.

"Aku akan bantu kamu," Dila berkata sambil menepuk bahuku.

Hampir setiap malam Rendra datang ke warung remang-remang. Tapi tujuannya tidak seperti dulu. Dia tidak lagi datang untuk mencari Elsya. Dia datang untuk bertemu denganku. Aku senang walaupun terkadang aku harus meninggalkannya untuk bekerja. Anehnya, dia tidak pernah mengajakku kencan seperti laki-laki lain. Dia akan meninggalkanku jika sudah jam 12 malam atau jika ada orang yang mengajakku kencan.

Malam ini Rendra kembali menemuiku. Dia bercerita tentang keluarganya. Ternyata dia seorang berasal dari keluarga yang berantakan. Saat ini, dia tinggal bersama ayahnya. Hampir sama dengan kondisi keluargaku. Bedanya Rendra ditinggalkan oleh ibunya, sedangkan aku oleh ayahku. Aku dapat memahami perasaannya.

Cukup lama Rendra bercerita padaku, hingga dari arah belakang kudengar suara Elsya.

"Laras! Jangan sentuh Rendra!" teriaknya.

"Elsya! Apa-apaan kamu?" seru Rendra.

"Dasar wanita sialan! Memangnya tidak cukup dengan gonta-ganti laki-laki setiap malam. Masih merebut pacar orang. Pelacur murahan!" teriak Elsya sambil mendorong tubuhku.

"Elsya! Jaga mulut kamu!" Rendra mencoba menenangkan Elsya.

Kulihat semua mata menatapku. Aku bingung. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan.

"Aku tidak bermaksud merebut Rendra. Kami cuma berteman," aku membela diri.

"Aku tidak perlu alasan. Ternyata kamu seorang pecundang. Beraninya main belakang. Dasar licik! Jangan pernah dekati Rendra! Ingat!" kata Elsya sambil menarik tangan Rendra ke luar warung.

Tak ada lagi yang bisa aku lakukan selain menangis. Tak ada teman yang bisa kuajak curhat. Dila sudah tinggal di rumah Hilman tiga hari yang lalu. Aku sangat terpukul ketika Elsya mengatakan diriku adalah seorang pelacur. Ya, aku seorang pelacur.

"Laras! Laras!" teriak Dila keesokan harinya.

"Dila!" seruku sambil memeluknya.

"Aku sudah tahu ceritanya dari Mbak Yani, bagaimana keadaanmu?"

"Aku..." tangisanku kembali meledak.

"Sudah.. sudah. Kita akan cari jalan keluarnya. Makan dulu!" ajak Dila.

"Makasih!" sahutku.

"Sekarang kamu harus istirahat. Aku sudah bilang ke Mbak Yani supaya kamu bisa libur selama tiga hari ini. Dia setuju," hibur Dila.

"Aku harus pergi sekarang. Aku dan Hilman harus pergi ke KUA. Nanti aku kembali," katanya lagi.

Sepeninggal Dila, aku terus melamun. Memikirkan nasibku nanti. Aku takkan bisa kembali ke warung remang-remang, jika aku tak ingin terjadi bertengkar dengan Elsya. Aku harus mencari tempat baru. Padahal saat ini persaingan di antara *hostes* semakin ketat. Aku harus terus berusaha

jika aku tidak mau menjadi gelandangan. Seandainya saja aku punya sedikit keterampilan yang bisa membuat hidupku lebih bermakna tanpa harus menjual diri.

Sudah dua hari Dila tidak menengokku. Dia sangat sibuk mempersiapkan pernikahannya. Aku merasa sangat iri. Mungkin selamanya aku tidak akan bisa meraih kebahagiaan seperti dia.

Sudah lima hari aku tidak pergi ke warung remang-remang. Mbak Yani tadi pagi menemuiku. Dia berharap agar malam ini aku bisa kerja lagi. Aku memang aset yang berharga baginya. Tapi, tampaknya permintaannya tak dapat kukabulkan.

Aku sedang berada di kamarku ketika Dila datang menemuiku.

"Tadi pagi Rendra datang menemuiku. Dia sudah menjelaskan semuanya. Kalian cuma salah paham," Dila membela Rendra.

"Kenapa kamu bisa percaya dengan kata-katanya?" tanyaku dengan nada suara meninggi.

"Aku sudah lama berkecimpung di dunia malam. Aku tahu semua sikap laki-laki. Dia benar-benar menyukaimu," terang Dila meyakinkanku.

"Oh ya!" aku masih tidak percaya.

"Dia tidak punya hubungan apa pun Elsya. Semuanya karena kecelakaan," Dila memberikan penjelasan padaku.

"Hmm..." aku tak dapat mencerna kata-kata Dila.

"Sebaiknya kamu bicara langsung dengan Rendra. Ren!!!" seru Dila.

Kudengar suara langkah kaki seseorang memasuki kamarku. Ternyata benar, Rendra berada di sini.

"Laras! Maafkan aku!" katanya ketika berada di pintu kamarku.

"Minta maaf padaku? Bukannya kamu harus minta maaf sama Elsya?" nada suaraku kembali meninggi.

"Ras, aku dan Elsya tidak punya hubungan apa pun. Kami cuma berteman. Semuanya berawal ketika aku jalan-jalan di kota ini. Aku tiba-tiba menabraknya. Aku merasa bersalah dengan kecelakaan itu. Kecelakaan itu berakibat cukup fatal bagi Elsya. Aku berusaha untuk menebus kesalahanku dengan selalu memenuhi permintaannya." terangnya.

Rendra berjalan mendekatiku. Kurasakan tangannya ingin menggenggam tanganku, tapi segera kutepis.

"Aku selalu pergi bersama Elsya. Mungkin karena itu semua orang berfikir kalau aku pacaran dengan Elsya. Hingga akhirnya aku bertemu denganmu. Sejak pertama kali mengenalmu, aku langsung menyukaimu. Aku tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya. Aku selalu berharap agar kita bisa bertemu lagi. Hingga akhirnya aku melihatmu ketika Elsya menyuruhku menjemputnya di warung. Ketika Elsya menemui kita malam itu, aku bingung. Aku tak dapat mengelak dari ajakannya untuk pergi meninggalkanmu. Tapi aku sadar. Aku tidak bisa begini terus. Aku harus bertindak tegas. Ras, aku benar-benar menyukaimu." Rendra berbicara panjang lebar.

"Ren, aku ini tidak pantas buat kamu. Seperti kata Elsya, aku ini seorang pelacur!" kataku.

"Aku tidak menganggap kamu seorang hostes. Aku selalu menganggap kamu perawan. Kamu ingatkan tentang pembicaraan kita kemarin, cinta akan mengalahkan segalanya. Aku ingin membahagiakan kamu. Kamu mau kan?" Rendra memegang pundakku.

"Aku..." aku bingung.

"Coba pejamkan mata kamu. Pusatkan pikiranmu. Dengarkan kata hatimu. Aku yakin, hati kecilmu takkan berbohong." Dila memberiku jalan keluar.

Kucoba melakukan perintah Dila. Aku memang menyukai Rendra. Tapi, aku ini wanita kotor. Aku tidak suci lagi. Aku takut Rendra akan mencampakkanku. Kurasakan pelupuk mataku terasa panas. Air mata mulai berjatuhan di pipiku.

"Laras!" Rendra berbisik di telingaku.

Aku tak mampu lagi menahan emosi di dadaku. Kupeluk Rendra dan kutumpahkan tangisanku di dadanya.

"Aku ini kotor. Aku tidak mau nanti aku dicampakkan," kataku disela-sela isakan tangisku.

"Aku mencintaimu. Tulus!" Rendra kembali meyakinkanku.

Aku kembali menangis. Aku rasa Rendra sudah tahu jawabanku.

"Mulai besok, kamu akan tinggal di rumahku. Kamu tidak perlu menjadi hostes lagi. Kamu akan menjadi seorang wanita terhormat. Tak akan ada lagi laki-laki yang dapat menyentuhmu, kecuali aku. Kita akan menikah secepatnya. Nanti malam kita pergi menemui Mbak Yani untuk pamit," katanya sambil memelukku dengan erat.

Rendra menyapu air mataku. Hari ini aku merasa sangat bahagia. Kebahagiaan yang telah lama aku dambakan sudah berada di pelupuk mata. Aku berharap semua ini bukan mimpi. Duniaku yang kelam sebentar lagi akan hilang, tersapu oleh kebahagiaan. Akan kuisi kehidupanku dengan keindahan. Merajut mimpi yang telah kupatri. Menyibak tabir gelap kehidupan yang telah lama menghantuiku. Selamanya, bersama orang yang aku sayangi.

KAGUM

Heri Setiawan

Pagi-pagi itu. liba-tiba saja, bukk, bukk!!!

"Aduh!!! Apa-apaan sih? Jadi orang yang sabar sedikit dong. Pagi-pagi sudah memukul kepala orang pakai guling. Kamu pikir aku ini..." Kuambil guling berwarna merah itu dan mendekatkannya ke hidungku, uuuh "Bau lagi! Nantang duel ya?" kataku dengan kesal.

"Yee... bukannya mengatakan terima kasih malah marah-marah. Coba kamu lihat ke arah pukul tiga," katanya sambil melangkah ke luar. "Aku jalan duluan ya! Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam."

Kupalingkan wajahku 90 derajat ke kanan. Di sana kulihal sebuah jam dinding berbentuk segitiga berdetak asyik melaksanakan tugasnya. Jarum-jarumnya menunjukkan pukul 07.15 pagi. Semuanya normal, tidak ada yang aneh. *Ada apa dengan jam dinding itu? Pukul 07,15... tunggu sebentar! Pukul 07.15. Itu arrinya...setengah jam lagi...*

"Ya ampun!" Kutepuk dahiku sendiri dengan keras. "Hari ini Orientasi Mahasiswa ya? Kenapa tidak bilang dari tadi...! Bejo!!! Awas ya! Tunggu pembalasanku! Dasar kribo!!!"

Semangat! Semangat! Semangat! Dengan setengah berlari aku mclangkahkan kakiku menuju kampus yang jaraknya cukup jauh dari kostku. Sebenarnya letak kostku yang agak jauh itu cukup merepotkan, tapi aku tidak boleh protes, orang tuaku tidak sanggup membayar harga sewa kamar kost yang letaknya berdekatan dengan kampus. Kampus itu sudah terlihat. *Akhirnya,* hanya sekitar 500 meter lagi untuk sampai di fakultasku. Kurasakan buti-butir

keringat mulai membasahi seragam sekolah yang kukenakan. Kulihat jam yang melingkar di tangan kiriku. *Empat menit lagi,* pikirku. Beberapa meter di depan kulihat segerombolan anak-anak wanita sedang berceloteh dengan asyiknya. *Dasar cewek! Hari masih berkabut begini sudah umbar cerita.* Mereka mengenakan jaket almamater berwarna kuning, sama seperti yang kupakai. Di rambut mereka bertengger pita-pita dengan berbagai warna. Mereka terlihat aneh, norak, bodoh.

"Pukul 08.00 pagi kita akan mengadakan upacara, dan kalian hams hadir 15 menit sebelum acara dimulai untuk mengisi daftar hadir. Bagi yang terlambat akan ada sanksi..."

Dasar bodoh! Jam karet dipakai. Bagaimana Indonesia mau maju? Aku melihat ke sekelilingku dan menuju ke sebuah bangku di depan pohon. Kampus itu kini berada tepat di hadapanku. Bangunan itu merupakan gedung berlantai satu, berbentuk sedikit melingkar dengan taman di bagian tengahnya. Di sisi kirinya ada sebuah bangunan tambahan yang dibangun menjorok keluar, tampaknya itu merupakan sebuah aula. Dinding-dinding bangunan itu dicat dengan cat berwarna krem senada dengan bangunan-bangunan lainnya. Di sisi-sisinya dipasang jendela-jendela berukuran besar dengan les coklat. Atap bangunan itu berbentuk limas terbuat dari genteng metal berwarna biru laut. Di pintu masuk bangunan itu terpampang sebuah spanduk besar bertuliskan: SELAMAT DATANG ADIK-ADIK MAHASISWA BARU DI KAMPUS F1S1P UNLAM. MARI BERSAMA KITA WUJUDKAN NUANSA ISLAM DI KAMPUS TERCINTA. KELOMPOK KAJIAN ISLAM (KKI) FISIP UNLAM.

"Bagi adik-adik mahasiswa dipersilakan untuk segera ke halaman rektorat Unlam..." *Terlambat 16 menit, aku tak suka ini.* "Sekali lagi bagi adik-adik..."

Upacara itu berlangsung dengan sangat membosankan. Kulihat di sekelilingku, aku tak melihat Bejo, *mungkin dia ada di barisan depan.* Kutatap seorang pemuda di samping kiriku. Anak itu terlihat aneh, rambutnya dicat dengan warna merah menyala, itu membuat kulitnya yang berwarna gelap terlihat merah padam. *Norak.*

Satu jam kemudian upacara itu selesai, aku sama sekali tidak tahu apa yang kami lakukan tadi, mereka membicarakan tentang organisasi dan sebagainya. Aku tak tertarik. Aku mengikuti anak-anak kembali ke kampus, kami menuju aula. Tepat seperti dugaanku, bangunan yang menjorok keluar itu adalah sebuah aula. Aula itu cukup besar, cukup untuk menampung sekitar 600 orang. Di dinding depan aula itu dipajang sebuah patung burung garuda yang diapit oleh dua buah bendera. Di sebelah kanan diletakkan bendera merah putih, sedangkan di sebelah kirinya terdapat bendera Universitas Lambung Mangkurat berwarna hijau tua dan ungu dengan sebuah lambang berbentuk segi lima berwarna kuning emas di tengahnya.

Di sana disusun sekitar 200 kursi dengan bentuk melingkar, di tengah-tengah lingkaran dari kursi itu ditaruh beberapa kursi lagi dengan susunan tak beraturan. Aku mengambil tempat duduk di bagian belakang. Aku tak tahu apa bentuk bangunan itu, mungkin berbentuk segi lima, namun ada beberapa bagian tambahan yang dibangun menjorok ke dalam. Aula itu memiliki langit-langil rendah yang dipasang berlapis-lapis hingga menyerupai insang ikan. Di sana tampak tergantung delapan buah kipas angin berukuran sedang, beberapa di antaranya tampak tidak berfungsi dengan baik. Tepat di sebelah kananku ada sebuah

papan tulis yang dipasang terbalik. Beberapa orang anak terlihat sedang mencoba untuk membaca tulisan-tulisan di papan tulis itu dengan memiringkan kepala mereka. *Ini akan sangat membosankan*

Beberapa dosen mulai masuk, mereka membicarakan hal-hal yang menurutku sangat tidak menarik. Tapi aku harus mendengarkannya, aku tahu suatu saat aku akan memerlukannya. Jam-jam itu berlalu dengan sangat lambat.

"Ok, sekarang kita istirahat, kalian harus ada di sini persis pukul 2 siang." Kami keluar dengan lesu. *Ini benar-benar tidak asyik.* Tapi setelah ini mungkin keadaannya akan sedikit menyenangkan, kami akan diasuh oleh kakak-kakak mahasiswa dari BEM. Azan zuhur mulai terdengar. Aku melangkahkan kakiku ke arah mesjid. Sepi. Aku sendirian di sini, tidak ada keluarga, tidak ada teman, kecuali Bejo.

Seusai melaksanakan salat zuhur aku menuju ke kantin dan memesan makanan, kuhabiskan makanan itu dengan cepat. Entahlah, aku tak ingin berada lebih lama lagi di tempat ini. Terlalu membosankan. Aku tak suka melihat wanita-wanita yang berada di dekatku, mereka terlalu berisik, dan bau mereka...ugh!!!

Jam dua kurang lima menit aku sudah kembali ke aula, sudah lebih dari separuh ruangan itu dipenuhi anak-anak. Aku berniat untuk kembali ke tempatku yang semula, tapi rupanya sudah ada orang yang menempatinya. Akhirnya kuputuskan untuk menempati kursi kosong yang ada di belakangnya. Tak lama kemudian seorang pria separuh baya memasuki aula itu. Perawakannya sedang, agak sedikit bungkuk. Garis-garis wajahnya terukir tajam. Rambutnya berwarna kelabu dengan kaca mata coklat yang bertener di atasnya. Dia mengenakan kemeja berwarna

gelap dengan gaya 70-an, agak sedikit ketat. *Mungkin orang ini tersesat di mesin waktu.*

"Adik-adik, perkenalkan, nama saya Bedjo: B-E-D-J-O. Saya adalah penanggung jawab BEM..." *Pantas saja! Dia memiliki jiwa muda; bukan jiwa seorang dosen. Dan dia memiliki nama yang sama dengan Bejo; Bedjo.*

"Dalam sesi ini kalian akan diasuh oleh kakak-kakak dari BEM..."

"Sebelumnya kita akan adakan sedikit pemeriksaan..." *Pemeriksaan? Aku tak tahu tentang apa ini. Apa yang diperiksa?*

Kulihat anak lelaki yang berada beberapa baris di depanku mulai maju ke tengah lingkaran disusul dengan beberapa anak di belakangnya. Ekspresi mereka terlihat santai namun ada beberapa orang yang terlihat sedikit tegang.

"Kamu! Cepat maju!"

"Saya?"

"Iya. Kamu."

Mereka mulai memperhatikanku dari ujung kaki sampai ujung rambut. *Aku merasa ditelanjangi.* Mereka mulai berbisik-bisik antara yang satu dengan yang lain. *Ada apa ini?*

"Hei! Kenapa lambangnya nggak dilepas?" tanya seorang senior laki-laki, wajahnya sama sekali tanpa ekspresi.

"Saya tidak tahu, Kak!"

"Bagaimana bisa kamu nggak tahu. Nggak baca pengumuman ya?" tanya wanita yang ada di sampingnya.

"Kenapa nama kamu masih ada di sebelah kanan? Kemarin saya sudah memberi tahu kepada semua mahasiswa baru untuk memasang nama di sebelah kiri. Kenapa? Nggak tahu juga? Kamu niat kuliah nggak?'

"Niat, Kak. Tapi saya tidak tahu." jawabku datar.

"Kenapa kamu nggak tahu terus? Nggak bisa baca ya? Kok nggak ada perhatiannya sih?" kata wanita yang tadi agak sedikit marah.

"Saya tahu tentang nama yang harus dipasang di sebelah kiri. Tapi saya tidak mau melakukannya."

"Apa alasanmu?" kata wanita tadi. Dia tampak lelah.

"Saya hanya merasa memasang nama di sebelah kiri itu bodoh sekali. Kakak sendiri tahu bahwa di sebelah kiri seragam saya ada sebuah kantong. Itu artinya saya harus memasang nama di atas kantong tersebut. Dan itu artinya lagi saya akan terlihat sangat bodoh dan saya tidak mau melakukan itu kalau cuma untuk jadi bahan tertawaan kalian. Jelas???" kataku sambil menatap ke arah wanita tadi. *Aku tak menyukainya.*

"Jadi kamu nggak mau mengikuti aturan yang kita buat?" tanyanya dengan nada tinggi.

"Tepat!"

"Buat yang lain ya... kami nggak suka kalau ada kejadian yang seperti ini lagi. Kalian dengar nggaaaak?" kata wanita itu sambil memukul meja. Wajahnya yang bulat terlihat merah padam. *Kenapa dia mesti begitu marah?*

"Dan kamu..." dia menunjuk ke arahku, "Kita akan buat acara khusus untuk kamu nanti. Sekarang kamu kembali ke tempat dudukmu." *Hanya seperti itu saja? Lemah sekali!*

Aku melangkahkan kakiku menuju ke tempatku semula.

"Tunggu! Kembali ke sini!" Kudengar suaranya kembali berteriak nyaring.

"Kamu rupanya sudah bosan hidup ya! Sudah lambang nggak dilepas, nama di sebelah kanan dan sekarang...apa ini?" tanyanya sambil menunjuk ke bawah. Kuikuti arah telunjuknya.

"Sepatu." jawabku datar.

"Kamu nggak usah main-main ya. Saya juga tahu kalau itu adalah sepatu."

"Terus kenapa tadi Kakak nanya sama saya?" wajahnya kembali merah.

"Saya rasa kami sudah membagikan edaran mengenai tata tertib P2B. Dan seingat saya pada pasal 4 terdapat aturan bahwa peserta diwajibkan memakai sepatu hitam. Sekarang saya tanya kamu, kenapa kamu nggak pakai sepatu hitam?" katanya tegas.

"Maaf sebelumnya, tapi Kakak salah. Seingat saya di sana bukan tertulis wajib menggunakan sepatu hitam, tapi tertulis 'disarankan' untuk menggunakan sepatu hitam. Bukannya begitu?" tanyaku sambil mendekatkan wajahku ke arahnya. Dia terlihat salah tingkah. *Sialan*! Mungkin begitu pikirnya.

Dia mundur ke belakang dan berdiskusi dengan senior lainnya. Beberapa di antara mereka memandang tajam ke arahku. Tak lama kemudian mereka mulai mendekat, memandang lekat-lekat kepadaku.

"Ok, kita kenalan dulu. Saya Arya, ketua BEM. Kamu?"

"saya Samsul, mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Pemerintahan program S1 angkatan 2004-2005." kataku dengan lantang.

"Bagus! Saya suka sama karakter kamu. Kamu di sini sendiri?"

"Iya."

"Kamu kost?"

"Iya."

"Ok. Saya dengar kamu ada sedikit masalah, dan perlu kamu ketahui bahwa kami tidak menyukai masalah. Apa peraturan dari kami membuatmu merasa tidak nyaman?"

"Iya."

"Jangan iya-iya terus dong! Saya juga bisa marah!" *Ternyata sama saja, dia juga emosional. Ok, kita lihat apa kamu bisa tahan sama aku.*

"Kamu nggak baca selebaran ya? Kami sudah memberi tahu bahwa Anda harus memakai sepatu hitam. Dan sekarang kenapa kamu memakai "Saya sudah baca selebaran, tapi saya tidak menemukan ada kalimat yang manyatakan bahwa kami **wajib** memakai sepatu hitam. Yang saya tahu dengan jelas adalah bahwa kami hanya **disarankan** untuk memakai sepatu warna hitam. Apa ada yang salah dengan perkataan saya?" tanyaku dengan sinis.

"Hei, yang sopan sedikit ya! Kamu sedang berbicara dengan saya, ketua BEM!"

"Sombong sekali. Memangnya kenapa kalau saya sedang berbicara dengan ketua BEM? Saya nggak merasa bangga, dan saya nggak perlu bersopan-sopan dengan orang yang tidak konsekuen dengan apa yang dia umumkan."

"Apa maksud kamu dengan kata 'tidak konsekuen'? Saya konsekuen dengan kesepakatan yang sudah saya buat dengan teman-teman dari BEM. Maka dari itulah saya menegur dan mengintrogasi kamu sekarang ini."

"Justru karena Kakak mengintrogasi sayalah maka saya katakan bahwa kakak tidak konsekuen. Kalau boleh saya bertanya, siapa yang menetapkan aturan itu dan siapa yang mengetiknya?"

"Maksud kamu?"

"Anda rupanya tidak mengerti bagaimana menggunakan kaidah bahasa Indonesia." Anak-anak lain kulihat sedang serius mendengarkan percakapan kami. Entahlah, tapi aku merasa bahwa mereka kagum padaku. Aku adalah bintangnya hari ini.

"Di sini Anda memakai kata 'menyarankan', bukannya kata 'wajib'," kataku sambil mcnunjukkan kertas selebaran itu. "Dan itu artinya, jika saya tidak menggunakan sepatu hitam maka Anda sekalian sama sekali tidak mempunyai hak untuk menghukum saya. Jelas?" kataku sambil menatap ke arah mahasiswa baru lain. Meminta persetujuan mereka. Hening, tak ada tanggapan.

"Baik, kami memang menuliskan kata 'menyarankan'. Dan perlu Anda ketahui juga Saudara Samsul, bahwa kata menyarankan bagi kami itu berarti wajib!" kata ketua BEM itu.

"Bodoh sekali! Menyarankan tidak sama .dengan wajib, Anda harus tahu itu!"

"Bodoh? Kamu bilang saya bodoh?"

"Bukan Cuma kamu, tapi kalian semua!"

Brakk!!!

Kudengar meja dijatuhkan dari arah belakang, rupanya ada seorang senior laki-laki yang sedari tadi berada di sana.

"Ok, silakan lanjutkan! Itu tadi sekedar intermezo saja!" Dia kembali duduk. *Sinting.*

"Ha...ha...ha..." Ruangan seketika itu juga menjadi bergemuruh. Mereka tertawa dengan tampang bodoh mereka, ada beberapa di antara mereka yang mengelus-elus dada. Kaget.

"Sekarang begini. Kita pakai permisalan saja. Andainya saja saya sedang sakit dan dokter mcnyarankan kepada saya untuk memakai obat paten. Tetapi karena sesuatu dan lain hal, saya tidak mengikuti saran tersebut dan saya malah mcnggunakan obat generik. Apa saya salah? Apa si dokter berhak marah pada saya? Tidak bukan?"

"Kita tidak sedang membicarakan mengenai obat, kita sedang membicarakan mengenai sepatu!" kata seorang

kakak senior wanita yang lain, dia terlihat sedikit lebih lembut namun cukup tegas. *Aku menyukainya. Cantik.*

"Maaf sebelumnya," aku sedikit melunakkan cara bicaraku. "Saya ini sedang berandai-andai. Pada dasarnya kasus ini agak mirip. Sama seperti dokter tadi, Kakak-kakak juga memberi saran kepada saya. Dan saya pikir, untuk yang selanjutnya, mengikuti saran Kakak atau tidak itu adalah urusan saya sepenuhnya.

"Belum. Kalau saya sudah pintar saya tidak akan belajar lagi. Tapi untuk tata bahasa Indonesia saya kira saya jauh lebih baik dari Kakak." kataku sombong.

"Ganti topik!" kata seseorang dari arah belakang. Semuanya menoleh ke sumber suara. Seorang pria, tampangnya dingin. Dia menunjukkan ekspresi datar, seperti tidak terjadi apa-apa.

"Tampaknya penonton kita sudah mulai bosan ya?!" tanyaku datar. "Kenapa sih kamu kurang ajar sekali? Kamu sudah berani melawan kami ya?" tanya wanita tadi dengan nada marah.

"Saya nggak bermaksud kurang ajar. Saya hanya memepertahankan apa yang saya anggap benar. Saya tidak mau mengiyakan sesuatu yang salah cuma karena lawan bicara saya adalah anak-anak BEM. Kakak salah besar kalau mengira saya akan diam begitu saja. Saya nggak mau dihukum atas sesuatu yang saya tahu dengan jelas bahwa saya benar." kataku tegas.

"Ok, sekarang kita-kita mau tahu di mana letak kesalahan kami."

"Ya Tuhan! Terus terang saya benar-benar tidak percaya bahwa kalian adalah orang-orang yang terpilih untuk memegang BEM!"

"Kamu..."

"Maaf! Begini, akan saya jelaskan. Jika Kakak

sekalian mcnginginkan saya menggunakan sepatu hitam, maksud saya kami semua, maka sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, Kakak seharusnya menggunakan, kata 'wajib'. Kesalahan Kakak yang pertama adalah Kakak tidak mengerti mengenai pemilihan kata, padahal pada kenyataannya Kakak ini adalah orang Indonesia. Yang kedua, Kakak bersikeras terhadap kesalahan yang Kakak lakukan. Kakak ingin saya mematuhi, padahal sudah jelas bahwa Kakak salah. Kakak tidak malu???"

"Ini tidak ada hubungannya dengan kaidah tata bahasa Indonesia!"

"Tentu saja ada hubungannya. Kakak salah memilih kata, dan itu berakibat saya terancam dikenai sanksi. Artinya, kesalahan yang Kakak lakukan akan sangat merugikan saya dan sekaligus mempermalukan bangsa."

"Bangsa? Ini tidak ada hubungannya, Samsul!?"

"Siapa bilang? Ada hubungannya kok! Kakak ini adalah orang Indonesia, tapi tidak mengerti mengenai penggunaan..."

"Sudah, cukup! Dari tadi kamu hanya menjelaskan hal yang sama. Kita nggak mau tahu. Pokoknya..."

"Arya! Apa yang dia katakan itu benar. Kalian nggak berhak menyalahkan dia. Kalian memang tidak mewajibkan untuk memakai sepatu hitam. Jadi kenapa kalian mesti ngotot dan membuang-buang energi untuk menari-cari kesalahannya."

Suara itu...Pak Bedjo!

"Silakan kembali ke tempatmu" katanya kepadaku. *Aku tahu aku akan menyukainya.*

"Terima kasih, Pak!"

"Kembali."

"Begini ya Adik-adik. Sebenarnya saya sudah lama berada di sini, mendengarkan percakapan kalian. Dan terus terang saya agak sedikit kecewa dengan kalian para mahasiswa. Bukan cuma anggota BEM lho ya!" katanya sambil menatap ke arah anak-anak BEM.

"Walaupun saya bukan dosen bahasa Indonesia, tapi saya tahu bahwa apa yang dikatakan oleh... Dik siapa tadi namanya?" tanyanya kepadaku.

"Samsul, Pak!"

"Iya, Dik Samsul. Saya tahu apa yang Dik Samsul katakan itu benar. Tapi tolong buat Dik Samsul jangan terlalu melawan sama seniornya. Saya sebenarnya heran dengan anak-anak zaman sekarang, masalah penggunanaan bahasa Indonesia yang baik sudah tidak begitu diperhatikan. Kita seharusnya malu sebagai orang Indonesia. Tapi sudahlah!" *Apa? Sudahlah? Ini baru contoh kecil! Dan dia bilang sudahlah!*

"Masalah ini kita cukupkan sampai di sini saja. Jangan ada yang membahas lagi. Buat Kakak-kakak BEM, silakan dilanjutkan. Jangan terlalu lama ya, masih banyak informasi yang harus kita berikan. Assalamu'alaikum." katanya sambil melangkah keluar.

"Ok, kita lanjutkan. Yang selanjutnya, Maju!" katanya sambil menunjuk anak yang ada di sampingku.

"Buat adik-adik ya, kita membuat aturan untuk kebaikan kita semua, untuk dipatuhi. Tolong jangan ada yang buat masalah karena itu akan membuat kami repot. Kita punya pertanggungjawaban Dik. Jadi, kami harapkan kerja samanya. Ok?"

"Ok!"

"Salam mahasiswa!"

"Salam!"

Hari terus berlanjut menemani manusia. Dan bumi masih terus berputar dengan berbagai masalah yang ada di dalamnya. Aku masih berada di sini, menunggu apa yang akan terjadi denganku nanti. Setelah ini, entah apa yang akan terjadi lagi. Kesalahan demi kesalahan...

PESTA PERKAWINAN

Hetty Andriyani

"Ingat umurmu, Nak! Sudah kepala tiga. Apa kau tak malu digunjing tetangga kanan kiri? Dibilang tak laku?"

Siti makin menunduk. Menekuri tangannya yang bergerak naik turun di parutan kelapa. Ocehan Emak begitu enggan ia dengar. Sudah beratus kali kalimat-kalimat itu mampir di telinganya. Masuk ke dalam hatinya. Memaksanya memejamkan mata. Meringis menahan perih.

"Teman-temanmu sudah menikah semua. Bahkan Rusidah, teman SMA-mu itu sudah dua kali kawin cerai. Sepupu-sepupumu juga sudah berkeluarga semuanya. Begitu pula adikmu, Rahmah. Nah, sekarang Anita yang akan melangkahimu. Apa kamu tidak malu, Ti?".

Siti masih tak bergeming. Sementara ocehan Emak terus mengalir memenuhi batok kepalanya. Sesaat, dadanya mulai menyesak.

"Bukan maksud Emak menyindirmu, Ti. Emak pun paham perasaanmu. Tapi Nak, ibu mana yang tahan mendengar anaknya jadi pergunjingan di sana-sini? Dibilang perawan tak laku. Disebut bujang lapuk! Hati Emak ini sakit, Nak!"

Emak mengecilkan api di tungku. Sambal yang digorengnya sudah menebarkan aroma wangi. Wanita paruh baya itu beranjak ke sisi Siti. Dibelainya kepala putri sulungnya itu penuh kasih. Ia menyambung kembali kata-katanya.

"Dengarkan Emakmu ini, Nak! Emak ingin yang terbaik untuk putri Emak. Sebelum ajal menjemput, Emak ingin melihatmu duduk bersanding. Menjadi mempelai wanita yang cantik".

Hati Siti teriris mendengar kalimat Emak. Begitu besarkah harapan wanita ini kepadanya?

"Maafkan Siti, Mak...", ucapnya lirih. Sekuat daya Siti menahan air mata. Ia tak ingin menangis di depan Emak.

"Emak kira, lamaran Haji Rahman itu bisa kau pertimbangkan. Kelihatannya beliau serius denganmu".

Kepala Siti langsung terdongak. Sebegitu inginkah Emak melihatnya jadi pengantin, hingga wanita itu rela menyerahkan anaknya pada Haji Rahman, juragan tanah yang sudah memiliki istri lima? Apa Emak sudah lupa nasib Saudah, perawan kampung sebelah, yang tersia-sia setelah dikawin Haji Rahman?

"Siti tak sudi dimadu, Mak! Istri Pak Haji sudah terlalu banyak".

"Apa salahnya, Nak? Sudah wajar orang kaya punya banyak istri. Lagipula, semua istri Haji Rahman dibuatkan rumah sendiri- sendiri. Mereka tidak berkumpul di satu rumah". Emak bersikeras dengan pendapatnya.

"Emak mau melihat Siti seperti Saudah? Yang setelah kawin tak pernah dikunjungi lagi? Apa Emak tega melihat anak Emak bernasib sama?".

"Itu kan salah Saudah sendiri! Siapa suruh ia hamil sebelum dinikahi. Bikin malu saja! Sudah untung Haji Rahman mau menikahi". Wanita tua itu mencibir hebat.

"Dan Emak bersedia menyerahkan Siti pada lelaki yang bahkan pernah menghamili perempuan di luar nikah?". Nada Siti mulai meninggi. Entah setan apa yang merasuki pikiran Emak saat ini.

"Kamu kan tidak mengalami hal itu. Lagi pula Haji Rahman sudah datang melamarmu baik-baik kemari".

Emosi Siti mulai memuncak. Pikiran Emak sudah tidak rasional. Emak sudah dibutakan rasa malu. Karena anak gadisnya belum bersuami meski sudah berumur kepala

tiga. Di mata Emak, seolah keadaan Siti sekarang merupakan satu aib yang harus segera dienyahkan. Apapun caranya!

Emak terus saja mengoceh. Tentang lamaran Haji Rahman dan juga gunjingan tetangga. Siti menggigit bibir. Ia sudah tidak tahan. Gadis itu beranjak dari duduknya, sebelum perdebatan itu berubah menjadi pertengkaran. Tak dihiraukannya lagi panggilan Emak. Mengurung diri di kamar mungkin pilihan terbaik sekarang. Maafkan Siti, Mak, batinnya kelu.

Langkah kaki Siti terpaku di depan pintu kamar yang terbuka. Si bungsu Anita, yang sebentar lagi akan melangkahinya, duduk selonjor di lantai. Adiknya itu sibuk melumuri tubuhnya dengan lulur.

"Ada apa, Kak? Kakak bertengkar dengan Emak?". Kepala Anita mendongak. Siti menggeleng pelan. Ia masuk dan duduk di depan Anita. Ditatapnya wajah adiknya itu lekat. Wajah yang polos. Ia manis, bisik hati Siti.

"Kenapa, Kak?" Anita memandang kakaknya dengan mata kebingungan. Siti hanya tersenyum, tidak menjawab. Diraihnya tangan adiknya.

"Sini, Kakak bantu melulur tubuhmu".

Tangan terampil Siti mulai melumuri tubuh adiknya dengan *kasay cangkaruk batutuk* yang dibuat khusus oleh Emak. Ada sesuatu yang terasa menyelinap di hati Siti ketika jari tangannya menyentuh kulit putih Anita. Kulit yang halus. Seperti inikah kulit seorang calon pengantin?

Anita mulai bercerita tentang calon suaminya. Kebahagian jelas terpancar dari wajah polosnya. Namun sayang, pikiran Siti terlanjur mengembara ke masa lampau. Mengusik ingatan tentang satu sosok yang terus ia tunggu. Sebuah janji yang terus mengikatnya kuat. Hingga detik ini.

Tak ada yang tahu rahasia itu. Ya, Syarifudin. Teman SMA-nya sekaligus cinta matinya. Syarifudin yang merantau ke tanah Jawa. Meninggalkan Siti bersama sebuah janji untuk bersatu kembali. Syarifudin yang idealismenya terlalu kuat. Syarifudin yang cerdas dan selalu berpikir ke depan. Syarifudin yang menganggap Rantau, tanah kelahirannya, hanyalah kota kecil yang tak mampu membawanya berkembang. Dan Siti yang lemah, tak mampu menahannya. Siti yang pasrah hanya bisa melepasnya, menunggu satu waktu pemuda itu kembali. Meski hingga sekarang, tak ada satupun berita yang datang kepadanya. Ya, Syarifudin! Lelaki itulah yang telah membuatnya menjalani hari-hari seperti ini.

Lamunan Siti terputus saat Anita menggoyang manja lengannya.

"Nita yakin Kakak menyukai Bang Rian...".

Siti tergagap sejenak. Sejak tadi ia sibuk dengan pikirannya sendiri, tak sempat menangkap ocehan Anita.

"Ya?". Siti bertanya seraya berharap adiknya tidak kecewa dengan sikapnya tadi.

"Bang Rian itu wawasannya luas, Kak. Ia cukup lama merantau di Jawa. Pikirannya tidak kolot. Kakak akan merasa cocok mengobrol dengannya nanti".

Rupanya sang adik tidak sadar bahwa sedari tadi Siti sibuk melamun. Dengan riang Anita terus saja membanggakan Rian, calon suaminya. Siti hanya tesenyum. Di sudut hatinya, ia juga bahagia melihat tawa riang Anita.

Dapur rumah Emak yang kecil semakin sesak oleh para tetangga. Sebagian dari mereka bahkan menggelar tikar di halaman belakang. Tradisi *malawat* setiap ada hajatan masih berakar kuat di masyarakat Banjar.

Sedari tadi Siti tak henti mondar-mandir di tempat itu. Mengangkat dan menyusun perabotan makan untuk

persiapan pesta besok, Sebagian peralatan tersebut dipinjam dari tetangga di kanan-kiri.

Siti menghela nafas. Digerakkannya pinggang pelan. Mengendurkan sedikit ketegangan otot-ototnya. Di dekatnya, Rahmah, adiknya sibuk memasukkan pandan wangi, serai wangi, daun kunyit, dan beberapa rempah-rempah lain ke dalam panci. Campuran bahan-bahan itu direbus sebentar, selanjutnya digunakan untuk *manimung* pengantin.

Batimung lazim dilakukan pada seorang calon pengantin, khususnya pengantin wanita. Uap panas pada rebusan tersebut akan membuka pori-pori tubuh sehingga keringat dan kotoran akan keluar. Selain itu aroma khas pada rempah-rempah yang dicampurkan akan menghilangkan bau badan yang tak sedap. Tradisi *batimung* ini hampir mirip dengan mandi uap dan sauna pada salon-salon kecantikan di kota besar.

"Sudan selesai, Mah?", tanya Siti menghampiri adiknya.

"Hampir, Kak. Sebentar lagi airnya mendidih". Rahmah menyeka keringat di dahinya. Perutnya yang sedang hamil tiga bulan terlihat membuncit.

"Sebaiknya kau panggil Anita. Suruh dia bersiap-siap. Nanti keburu dingin *timungannya*".

Siti meraih sendok kayu dari tangan Rahmah dan mulai mengaduk-aduk air rebusan di panci. Rahmah mengangguk. Wanita muda itu berjalan ke depan memanggil Anita.

Sepeninggal Rahmah, Uwak Masnah, saudara tertua Emak masuk ke dapur. Perempuan tua itu membawa sekeranjang kulit ketupat dari daun kelapa yang sudah siap dimasak.

"Sudah kau *timung* adikmu, Ti?".

"Belum, Wak. Sebentar lagi", Siti menjawab sopan. Uwak Masnah melanjutkan pekerjaannya.

"Ti, sudah kau ambil uangnya dari pamanmu?".

Siti terdiam. Ia sudah bisa menangkap maksud pertanyaan Uwaknya. Menanyakan *duit palangkahan* sama saja dengan membahas masalah perjodohannya dengan Haji Rahman.

"Tak baik terlalu lama *duit palangkahan* dititipkan pada orang lain. *Pamali*! Bisa sulit jodohmu kelak!".

Tepat dugaannya! Kali ini, lagi-lagi ia harus siap untuk 'disidang'.

"Ya, Wak...".

Uwak Masnah menoleh ke arah Siti.

"Emakmu sudah bercerita pada Uwak. Dan Uwak juga sependapat dengannya. Tak ada salahnya menerima pinangan Haji Rahman. Uwak yakin nasibmu tak akan seperti si Saudah. Tentunya Haji Rahman masih memandang dengan martabat keluarga kita. Kami semua tinggal menunggu keputusanmu!".

"Siti belum siap, Wak...", sahut Siti pelan.

"Jangan terlalu lama mengambil keputusan, Nak. Ingat umurmu sekarang. Atau setidaknya kau pikirkanlah Emakmu. Besar harapannya melihatmu jadi pengantin".

Siti tak mampu menyahut ucapan Wak Masnah. Apa yang beliau katakan memang benar. Itulah kenyataannya. Seluruh sanak keluarganya sudah menunggu keputusan Siti tentang pinangan Haji Rahman. Terlebih lagi Emak.

"Pikirkanlah ucapan Uwakmu ini, Ti".

Siti mengangkat panci dari tungku. Air rebusan itu sudah mendidih sempurna. Tinggal membawanya ke halaman, tempat Anita akan *ditimung*.

"Siti ke belakang dulu, Wak. Anita dan Rahmah sudah menunggu". Setengah berlari ia menuruni tangga belakang.

Sedikit kelegaan terpancar dari wajah Siti. Setidaknya ia bisa terbebas dari cecaran nasihat Uwak. Atau lebih tepatnya, ia teiah berhasil melarikan diri dari suatu perdebatan dengan Uwak Masnah. Ya, setidaknya untuk saat ini!

Rupanya kebebasan Siti tidak berumur panjang. Malam harinya ia kembali harus menjalani "pembantaian" oleh sanak keluarganya. Persis seorang narapidana yang diinterogasi polisi. Semuanya menatap Siti dengan pandangan yang sulit dijelaskan. Iba, kasihan, dan ejekan bercampur baur di mata mereka. Menyudutkannya dengan berbagai alasan yang menurut Siti sama sekali tidak masuk akal. Dan yang lebih parah, mereka semua sepakat memaksa Siti untuk menerima Haji Rahman. Walaupun Uwak Masnah selaku sesepuh berulangkali menyerahkan keputusan akhir ke tangannya.

Tak hanya sampai di situ, paman dan bibinya juga mempersoalkan Siti yang tidak menghadiri acara *baantaran* calon suami Anita. Menurut mereka, sikap itu kurang pantas. Bahkan sudah dianggap tidak sopan jika *duit palangkahan* tidak diterima langsung oleh orang yang dilangkahi. Pamali, kata mereka.

"Bukankah sudah Siti jelaskan kalau saat itu Siti harus dinas ke luar kota?" Siti mencoba membela diri.

"Setidaknya kau bisa minta izin atau meminta pegawai lain menggantikan tugas itu!" bantah Paman Rasyid agak keras.

Siti terdiam. Tak ada gunanya melawan. Posisinya saat ini tak mengizinkannya untuk membela diri. Semua kalimatnya tentu akan dibantah habis-habisan oleh mereka yang hadir.

Sebenarnya, di sudut hati kecilnya Siti mengakui bahwa pamannya benar. la memang sengaja menghindari acara *baantaran.* la takut hatinya terluka mendengar kata-

kata "palangkahan". Seperti yang pernah terjadi ketika Rahmah menerima lamaran Zakir. Terlebih lagi, bayangan wajah Syarifudin muncul dengan kuat di benaknya. Dan ia tak mau merusak acara penting adiknya dengan ingatan masa lalu.

Uwak Masnah dengan tenang menengahi perdebatan itu.

"Sudahlah, kita tidak usah terlalu memaksanya. Biarkan ia yang memutuskan. la sudah cukup dewasa untuk menentukan hidupnya".

Dengan tegas, saudara tertua Emak itu membubarkan pertemuan dan menyuruh semuanya beristirahat karena besok pesta perkawinan akan dimulai.

Pesta itu begitu mewah dan meriah. Setidaknya untuk ukuran kampung Siti. Berbagai keramaian digelar di tanah lapang samping rumah emak. Tari Japin, Tari Kuda Gepang dan juga atraksi *kuntaw* mampu menarik perhatian para tamu dan juga warga kampung. Sementara itu, tamu juga tak henti mengalir. Rahmah yang bertugas di meja hidangan tampak kewalahan. *Acil dan Julak* yang lain juga tak kalah sibuk. Prosesi nikah sudah digelar tadi pagi. Karena itu Anita sudah memakai *Baju Banjar.* la tampak cantik dengan busana warna kuning. Terlebih lagi ia bersanding di pelaminan dengan Rian, lelaki yang sudah sah menjadi suaminya. Senyum bahagia tak pernah lepas dari bibirnya. Begitupun Emak. Wajah wanita itu begitu sumringah menyambut uluran tangan dan ucapan selamat dari para undangan. Dibalut baju warna hijau, Emak terlihat begitu anggun. Uwak Masnah yang duduk di samping Emak juga tak henti tersenyum. Kadang ia memperkenalkan keluarga jauh yang datang kepada kedua mempelai. Di pesta itu semua terlihat gembira. Semua keluarga berkumpul dengan bahagia. Tapi benarkah semuanya bersuka cita...??

Siti berjalan menyusuri tepi sungai dengan gontai. Prosesi nikah Anita masih terekam jelas di benaknya. Wajah cantik Anita. Senyum bahagia Emak. Ucapan penghulu. Ijab dan kabul. Semuanya. Semuanya masih jelas di mata, telinga dan pikiran Siti. Juga, wajah tenang Rian !!

Siti terus berjalan. Langkah kakinya makin gontai. Tak beraturan. Tepi sungai itu terlalu sepi untuk seorang wanita. Tak ada orang di situ. Semak-semak yang tidak terurus membuat kesan menakutkan. Beberapa pohon berukuran besar tumbuh tak beraturan. Teduh namun terkesan angker. Siti terus berjalan. Tanpa tujuan. Ia hanya mengikuti kata hatinya. Dan, akhirnya kaki Siti terhenti di bawah pohon beringin besar...

Tamu-tamu masih banyak berdatangan. Bunyi *musik panting* yang mengiringi tari japin masih terdengar nyaring. Semua masih tampak seperti tadi pagi. Tak ada yang mengingat seorang Siti yang tak terlihat sejak prosesi nikah. Tak terkecuali Emak.

Namun, kewajaran itu langsung berubah saat Amat, gembala yang biasa membawa kambing-kambingnya merumput di tepi sungai, datang. Semuanya langsung heboh mendengar teriakan pemuda tanggung itu.

"Mak Isah! Mak Isah!! Siti, Mak! Siti gantung diri di tepi sungai!" Amat berteriak lantang. Membuat semua yang mendengar berlari merubung ke arahnya.

"Siti gantung diri di pohon beringin! Di sana, di tepi sungai! saat aku melihatnya, Siti sudah tak bernyawa lagi!"

"Allahu Akbar...!!!" Emak memekik hebat untuk selanjutnya jatuh pingsan.

Paman Rasyid langsung mencengkeram baju Amat. Terlihat sekali wajah gusarnya bercampur khawatir.

"Kau jangan main-main di saat seperti ini!"

"Demi Allah, aku melihat dengan mataku sendiri. Siti tergantung tak bernyawa di pohon beringin itu".

"Bawa aku ke tempat itu!" Paman Rasyid menyeret Amat diikuti beberapa warga lain.

Semua yang ada terdiam dengan wajah tegang. Mereka menunggu kedatangan Paman Rasyid dan rombongan. Mereka ingin memastikan kabar yang dibawa Amat. Uwak Masnah tampak sibuk mengurut pundak Emak yang mulai siuman. Rahmah terdiam dengan wajah tegang di sampingnya. Sementara Anita terus terisak-isak sambil menggenggam tangan Emak.

Tak berapa lama, Paman Rasyid datang. Di belakangnya tampak Amat dan beberapa pemuda kampung menggotong tubuh yang tampak kaku. Ya, tubuh Siti yang sudah tak bernyawa lagi!

Rahmah menggigil hebat menatap tubuh kakaknya. Hampir saja ia jatuh kalau saja Zakir, suaminya, tak segera memegang tubuhnya. Anita lebih parah lagi keadaannya. Ia menjerit keras dan pingsan saat tubuh Siti diletakkan di depan pelaminan. Namun, yang paling mencemaskan adalah reaksi Emak. Ia terdiam mematung bisu. Uwak Masnah tak henti membisikkan asma Allah di telinga Emak. Emak, wanita separuh baya itu, terdiam menatap jasad putri sulungnya. Perlahan ia beringsut mendekati Siti yang terbujur kaku di depannya. Dan, tak ada yang mampu bersuara saat wanita tua itu menangis pilu memeluk tubuh Siti...

Sementara itu, Rian mematung memandangi satu sosok tak bernyawa yang terbaring di hadapannya. Syarifudin Andarian alias Rian adalah Syarifudin yang ditunggu Siti. Laki-laki itu tak pernah menduga bahwa wanita yang dinikahinya adalah adik Siti, gadis yang pernah mencintainya belasan tahun lalu. Dan ia juga tak menyangka kalau Siti masih menunggunya, hingga detik itu. Hingga saat pernikahannya dengan Anita. Syarifudin masih

mengingat jelas wajah tak percaya Siti saat pertama kali melihat Rian di prosesi nikah. la masih mengingat jelas karena ia juga memperlihatkan ekspresi yang sama. Hanya saja, ia tak mungkin mundur dan berbalik meraih Siti ke pelukannya. Meskipun jauh di lubuk hatinya, Syarifudin masih mengingat Siti dan janjinya pada gadis itu.

"Siti...", bisik Syarifudin tertahan.

Tak ada yang tahu bahwa saat itu Siti ada di dekat mereka. Rohnya terbang mengelilingi tubuh Emak. la melihat wanita yang disayanginya itu menangis memeluk tubuhnya. la melihat Anita yang pingsan dan Rahmah yang mematung bisu. la melihat Uwak Masnah dan Paman Rasyid yang terpekur di samping Emak. la melihat semuanya. la mendengar segalanya. Termasuk Syarifudin Andarian. Lelaki yang tulus dicintainya, seumur hidupnya. Dan, ia juga mendengar lelaki itu berbisik menyebut namanya. Hanya berbisik. Namun, bagi Siti itu lebih dari cukup. Siti tersenyum. Dipandangnya wajah Syarifudin lekat. Aku mencintaimu, terus mencintaimu.. .desis Siti. Sekali lagi ditatapnya wajah Emak. Lalu Anita. Serta Syarifudin. Siti tersenyum. la merelakan Syarifudin untuk Anita.

Roh Siti perlahan terbang ke atas bersama angin. Menghilang menguap di udara. Namun ia masih sempat berbisik, "Maafkan Siti, Mak..."

KISI HATI SAUDARA

M. Rifqi

Malam berjalan bersama waktu yang bergulir. Meski purnama hampir sempurna, ia terlihat sungkan hadir dengan berselimut awan kelam yang berarak tanpa syarat dan aturan. Bintang tidak juga banyak yang menampakkan diri. Mungkin malas dan malu mendengar cerita insan yang ingin berkisah dengannya.

Meski neon menerangi kedai malam itu, hati seorang remaja yang duduk di satu sudutnya tetap berserasian dengan alam. Hatinya menyatu dalam sebuah harapan kedamaian. Harapan untuk bisa bercengkerama dengan orang yang ia harapkan. Orang yang mengerti dirinya. Meski lebih tepatnya orang yang bisa mendengar keluh kesahnya.

Nasi goreng di hadapannya hanya berkurang sedikit. Karena sesekali matanya tertuju pada keluarga kecil yang duduk pada meja lain di depannya. Atau sesekali pula pandanganya mengarah pada lelaki yang berbeda usia di sisi lain yang tampaknya asyik pula bercengkerama.

Hatinya Ingin berada di antara keluarga dengan seorang putra seusia SMP dan putri seusia SD itu. Ia ingin bisa tersenyum seperti apa yang ia lihat di keluarga itu. Paling tidak ia bisa bercerita seperti anak usia SMP itu bercerita pada keluarganya tentang sekolahnya. Itu yang sedikit singgah terdengar ketelinganya.

Saat ia melirik pada dua pemuda usia berbeda di meja lain di sebelah kanan, hatinya berharap hampir serupa. Mungkin mereka bersaudara. Dan ia ingin bisa berkelakar tertawa dengan saudara seperti pemuda seusianya itu berkelar karena ulah saudaranva yang lebih tua.

Tidak, gumam hatinya kemudian. Ini tidak boleh terjadi kembali. Hatiku tidak boleh lagi berharap untuk bisa bercerita dengan orang lain. Karena aku terlalu lelah untuk selalu berharap. Berharap pada mereka yang aku anggap mengerti sementara aku tidak pernah tahu siapa mereka. Mereka yang aku hanya melihatnya dan tidak pernah berani meski hanya untuk berkata meminta mereka menyebutkan nama.

Ia menarik napas dalam dan menghembuskannya panjang. Kembali menyuap sesendok nasi, mengunyah dan kemudian menelan. Bagi yang memperhatikan, mungkin bisa mengartikan ia menikmati setiap makanan yang masuk di kerongkongannya. Tapi sebenarnya ia hanya merasakan tiap detik yang telah ia lewati hingga ia duduk di sebuah kedai di PUJASERA[1] itu.

"Apa boleh duduk di sini?" ada suara laki-laki yang tersenyum ke arah remaja yang duduk sendiri. Remaja itu mengangkat muka pada orang yang telah duduk di depannya kemudian tersenyum kecil untuk memberi kesan biasa saja. Atau bisa juga sebagai perizinan bahwa orang itu boleh duduk di sana. Meskipun tanpa diberi izin, orang itu telah duduk serta meletakkan telepon selular di atas meja.

"Kamu sendirian?" tanya lelaki itu lagi. Seperti remaja itu, ia mengenakan jaket walaupun jaketnya telah sedikit basah. Karena di luar sana tetesan kecil air telah berjatuhan dari langit.

"Iya," remaja itu mengangguk pelan sambil mengaduk santapannya.

"Boleh tahu nama kamu?" lelaki itu kembali bertanya.

Sambil mengunyah pelan nasi yang ada di mulutnya, remaja itu melepaskan sendok dan mengalaskan lengan pada meja dengan jari yang saling memegang.

"Nama saya Gerald," ia menyebutkankan nama setelah makanan yang ia kunyah tertelan dengan pandangan dalam. "Kalau nama Anda siapa?" pertanyaan itu meluncur dari mulut Gerald dengan kekuatan kepastian bahwa ia bisa menanyakannya.

"Nama saya, Hirman," jawab orang itu.

"Permisi," pelayan kedai itu menyajikan makanan yang sama dengan Gerald pada Hirman. Sepiring nasi goreng yang masih mengepul serta segelas teh hangat. Hidangan yang sama dengan di depan Gerald.

"Terima kasih," kata Hirman pada pelayan itu. Pelayan itu juga tersenyum dan menjauh. Hirman kemudian mengaduk nasinya dengan sendok garpu serta menambahkan kecap dan sambal. Selanjutnya ia menikmati makan. Begitu pula dengan remaja di hadapannya.

"Di mana sekolah kamu?" Hirman bertanya disela makan.

"Di MAN satu," jawab Gerald.

"Apa yang di dekat masjid itu?"

"Iya," jawab Gerald mengangguk. "Anda seorang polisi, ya?"

"Dari mana kamu tahu?"

"Karena dahulu saya sering melihat Anda salat zuhur di masjid dekat sekolah," Gerald menjelaskan.

"Pantas saja, Mas merasa sering melihat kamu," Hirman tersenyum.

"Apa Mas boleh minta satu hal?" kata Hirman. Gerald memandanginya. "Mas minta kamu jangan memanggil dengan Anda, ya?" katanya kemudian.

"Maksud Anda?" Gerald minta penjelasan.

"Kamu bisa memanggil dengan Mas," pinta Hirman.

"Boleh, Mas Hirman," katanya ragu. Hirman tersenyum mendengarnya. Gerald pun tersenyum pula melihat Hirman tersenyum.

"Kenapa kamu sendirian?" tanya Hirman lagi. "Setidaknya kamu mempunyai teman dekatkan?"

Gerald menggeleng pelan. "Saya sama sekali tidak pernah berpikir untuk mempunyai seorang teman dekat," jawabnya.

"Maksud Mas, bukan pacar tapi hanya teman biasa kamu," Hirman menjelaskan maksud pertanyaannya.

Gerald diam sebelum menjawab dan memandang Hirman. Angin berhembus lebih keras disertai tetesan air hujan yang makin deras.

"Iya. Saya punya teman," Gerald menjawab sendu. "Tapi mungkin sekarang mereka ada di rumah masing-masing."

Usai menjawab itu ia hanya diam dan tidak bertanya apapun. Ia diam karena telah melakukan kebohongan pada dirinya sendiri. Hirmanpun hanya melihatnya dan kemudian berucap.

"Kenapa diam?"

"Tidak," ucapnya menggeleng dan tersenyum. Meski saat itu matanya memancarkan kejujuran bahwa ada sesuatu yang ia pendam dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan Hirman. Hirman juga jelas melihat itu.

Meski nasi itu tidak ada lagi dari piring mereka hampir bersamaan, mereka masih tetap duduk karena lirih gemercik hujan masih mengguyur bersama hembusan angin itu. Meskipun di sana hanya mereka berdua yang duduk bersama.

Karena keluarga kecil di depannya itu telah meninggalkan mereka. Begitu pula dengan pemuda bersaudara itu.

"Apa Mas punya saudara?" Gerald memegang bibir gelas di depannya. Pertanyaan itu telah lama hendak ia keluarkan pada mereka yang ia harapkan.

"Tidak, Mas tidak punya saudara. Kenapa kamu bertanya?"

"Saya hanya bertanya," Gerald mengelak karena hatinya bermaksud lain.

"Kalau kamu?"

Ia kembali diam. "Ada, dua kakak saya dan keduanya lakl-laki." jawabannya lebih sendu daripada sebelumnya.

"Pasti menyenangkan punya saudara. Iya kan?" Gerald tidak menjawab.

Tapi Hirman mengiyakan dari pandangan mata dan senyuman kecil Gerald.

Pagi Minggu itu, Gerald hanya duduk di bawah satu pohon peneduh taman bermain di satu sisi alun-alun kota berjuluk Bumi Murakata[2] itu. Tempat yang berseberangan dengan rumah dinas bupati. Sementara di samping kirinya terdapat kantor bupati Hulu Sungai Tengah yang berseberangan dengan kantor DPRD, Bank BPD serta rumah dinas wakil bupati yang belum ditempati. Semuanya berpusat menghadap alun-alun bernama Dwi Warna.

Siluet sinar surya pagi hadir di antara pohon-pohon kenari yang mengelilingi Dwi Warna pertanda pagi itu cerah meski tidak secerah hati Gerald. Dwi Warna juga ramai oleh orang-orang yang berlari pagi yang berotasi melawan arah jarum jam. Seramai Hati Gerald nan berguncang untuk bisa memberanikan diri meminta maaf atas semua yang dia lakukan. Kebohongan tentang teman, tentang perasaan persaudaraan itu ataupun tentang kesalahan telpon Hirman yang tidak ia jawab.

Perasaan yang beberapa malam memenjarakan jiwanya hanya karena tindak ketidakberaniannya untuk membuka diri. Membuatnya galau dan tak ingin memejamkan mata hanya karena ingin bercerita.

Di satu sisi yang tidak terlihat mata Gerald, Hirman melihatnya. Telah beberapa hari sejak malam itu ia tidak lagi bertemu meski hanya menyapa. Ia juga merasa ada sesuatu yang Gerald ingin katakan. Mungkin ia punya masalah sekolah atau masalah remaja biasa seperti remaja yang lainnya.

Hirman beralasan karena pertama kali anak itu menelponnya, ia hanya menyebutkan nama. Saat ia menghubungi selanjutnya, hanya alunan sendu nada sambung yang menjawabnya.

"Kamu sendiri lagi?" sapa Hirman duduk di samping Gerald.

Gerald menoleh pada orang yang menyapanya. Ia hendak tersenyum meskipun hanya menghadirkan senyuman kecil. "Mas Hirman," katanya balas menyapa sendu, "Iya, saya sendirian."

"Kenapa sendirian?" tanya Hirman.

"Tidak apa-apa," jawab Geral menggeleng. "Hanya tidak ada teman."

"Kenapa telpon, Mas, tidak pernah kamu angkat?" tanya Hirman setelah diam usai angin pagi yang menghembus. Gerald hanya menggeleng dengan mata sayu. Hirman tahu ada sesuatu di hati Gerald.

Hirman tidak bertanya lagi. Ia diam sampai Gerald berbicara.

"Apa saya boleh mengatakan sesuatu?" katanya memalingkan wajah menatap Hirman sendu.

"Apa yang ingin kamu katakan?"

"Saya hanya ingin meminta maaf," ucap Gerald.

"Tentang apa?" Hirman tidak mengerti.

"Saya pernah bohong pada Mas Hirman," Gerald menatap ke depan.

"Kapan kamu berbohong? Bukankah kita hanya beberapa kali bertemu dan berbincang?"

Gerald sekarang kembali menatap orang yang duduk di sampingnya.

"Saya pernah menjawab pertanyaan Mas Hirman, kalau saya punya teman dan saudara."

"Lantas kenapa kalau kamu memang benar punya teman dan saudara?" Hirman tidak mengerti.

"Saya ingin menarik jawaban saya," katanya.

"Jadi kamu tidak punya teman dan saudara yang kamu maksud?"

"Bukan," Gerald menggeleng. "Bukan itu maksud saya. Waktu itu saya jawab saya mempunyai teman, padahal hanya karena saya ingin dianggap Mas bisa mempunyai teman seperti anak-anak SMA yang lain."

"Mas, benar-benar tidak mengerti apa yang kamu maksud?"

"Saya memang punya teman. Bahkan mungkin banyak. Tapi saya tidak pernah tahu mereka teman atau bukan. Semuanya hanya karena saya tidak pernah tahu apa itu teman, sahabat atau bahkan saudara sekali pun. Mungkin karena saya tidak bisa bercerita seperti anak-anak yang lain bercerita pada saya," Gerald menjelaskan apa yang ada di hatinya.

"Tapi dua saudara kamu itu memang ada kan?" tanya Hirman.

"Iya, mereka memang benar-benar ada. Tapi sama saja dengan yang lain. Saya juga tidak pernah membicarakan apa yang saya rasakan pada mereka seperti persaudaraan-persaudaraan yang lain. Ini juga sama dengan orang tua saya karena mereka sering sibuk mengurus orang lain," Gerald untuk pertama kali bercerita pada orang lain. Matanya berkaca dengan pantulan sinar surya pagi.

"Apa pekerjaan orang tua dan saudara kamu?" Hirman bersimpati. Perkiraannya tentang masalah Gerald ternyata berbeda dengan apa yang ia pikirkan. Setidaknya

anak ini berbeda dengan anak remaja seusianya yang hanya memikirkan cerita cinta mereka.

"Orang tua dan satu saudara saya dokter. Sedangkan saudara saya yang lain kuliah semester akhir di Teknik Arsitektur. Ia bisa kuliah di sana juga karena menentang ayah," Gerald menjelaskan.

"Mungkin saja orang tua dan saudara kamu sibuk, atau mungkin juga mereka menganggap kamu sudah cukup tahu apa yang harus kamu lakukan," Hirman berpendapat.

"Iya, mereka sibuk hingga tidak tahu kabar anak dan saudaranya hari ini," suara Geiald meninggi. "Dan saya juga tidak pernah bisa membayangkan keadaan kepedulian bangsa ini kalau saja dengan saudara sendiri tidak pernah peduli."

"Maaf kalau saya bercerita ini pada Mas Hirman," kata Gerald setelah berdiam sejenak. "Saya bisa bercerita ini karena saya percaya dengan Mas Hirman. Asal Mas tahu, sejak dulu saya ingin bercerita dengan Mas, tentang apa yang saya rasakan. Bahkan dengan orang lain yang saya anggap bisa mengerti saya. Tapi untuk menyapa mereka saja saya tidak pernah mempunyai keberanian. Dan di saat Mas datang malam itu, saya hanya percaya kalau itu keajaiban Tuhan."

"Ya sudah. Bukankah malam itu Mas hanya bertanya karena Mas juga merasa kalau kamu tidak seperti anak-anak lain. Dan sekarang kamu mendapatkan apa yang kamu inginkan," ucap Hirman berhenti. Gerald memandangnya. "Kamu bisa menganggap Mas sebagai teman atau... mungkin saja saudara kamu. Kamu tidak keberatankan?"

Gerald tersenyum hangat, sehangat mentari Bumi Murakata pagi itu.

"Asal kamu tahu, sejak dahulu Mas juga berharap untuk punya saudara. Mas kadang merasa kesepian karena tidak mempunyai orang yang bisa diajak bercanda seperti

teman-teman Mas yang lain dengan saudaranya. Dan sekarang kamu saudara Mas, kan?" Hirman membuka tangannya yang disambut Gerald.

"Jadi, sekarang saya boleh bercanda dengan, Mas Hirman?" kata Gerald tersenyum lebar. Hirman hanya tersenyum mendengarnya bersama kehangatan persaudaraan yang ada.

"Kamu kenapa?" tanya Hirman yang datang dan melihat Gerald duduk di atas dipan di dalam rumah sewaannya sambil memainkan permainan di telepon selular serta *MP3 player* yang terpasang di telinga.

Gerald mengangkat wajah melihat saudaranya yang datang. Ia mematikan permainan yang ia jalankan, mematikan *MP3 player* serta melepaskannya dari telinga dan kemudian duduk di sisi dipan. "Saya hanya malas belajar untuk ulangan matematika besok," jawabnya singkat.

"Kenapa kamu malas?" tanyanya sambil melepaskan seragam polisinya.

"Saya tidak tahu. Yang pasti saya tidak ingin di rumah dan belajar sendirian sekarang," Gerald kembali menyambung permainannya yang terhenti.

"Kamu bisa membawa buku kamu dan belajar di sini," saran Hirman setelah meminum segelas air dari galon air mineral. Ia kini hanya mengenakan kaos.

"Tetap saja saya tidak ingin. Karena saya merasa tidak akan bisa meski belajar bagaimanapun juga," jawabnya asal.

"Gerald!" tandas Hirman. Gerald mengangkat muka mendengar suara saudaranya itu meninggi. "Kenapa kamu selalu menganggap diri kamu tidak pernah bisa kalau kamu bisa melewati apa yang ada di hadapan kamu?"

"Mas kenapa?" ada ketakutan dipertanyaan Gerald, Ia mematikan permainannya.

"Mas hanya tidak ingin kamu menjadi orang lemah yang selalu mempermasalahkan semua yang kamu hadapi. Kamu seperti pesakitan yang selalu menderita dengan masalah yang ada di depan mata kepalamu," untuk pertama kalinya suara Hirman meninggi pada saudaranya.

"Kamu juga selalu menganggap orang tua dan saudara-saudara kamu tidak pernah menyayangi dan memperhatikan kamu. Padahal mereka pasti menyayangi kamu meski dengan cara mereka sendiri. Kamu punya segalanya yang kamu inginkau. Komputer, *MP3 player,* telepon genggam, motor dan yang lain. Apa itu masih kurang?" pertanyaan tajam itu mengakhiri petuah Hirman.

Gerald hanya duduk dengan mata meminta belas kasihan. Matanya sendu dan memperhatikan kemarahan saudaranya itu. "Mas Hirman marah dengan saya?" tanyanya sendu pada Hirman yang sekarang mencari arah titik pandang.

Hirman menoleh juga mendengar pertanyaan Gerald. Ia mendekat dan duduk di samping Gerald. "Mas tidak marah dengan kamu. Mas hanya tidak ingin kamu selalu menjadi orang lemah yang tidak pernah bisa berdiri di kaki sendiri. Mas, tidak ingin kamu selalu menganggap orang lain itu buruk. Mereka juga berpandangan buruk seandainya kamu selalu berpandangan buruk pada mereka. Mereka menyayangi kamu dengan cara mereka sendiri. Dan Mas hanya ingin kamu mengerti itu."

Gerald memandangi mata Hirman. "Sekarang," kata Hirman lagi, "Mas,ingin salat Isya dulu. Terus kita makan dan Mas antar kamu pulang untuk belajar. Bukankah sebentar lagi kamu juga akan ujian. Iya kan?"

Gerald mengangguk menyetujui.

Entah perasaan apa yang ada di hati Gerald ketika kembali duduk di kantin. Sesaat setelah Hirman pergi meninggalkan sekolahnya dengan tergesa setelah Hirman

mendapat telepon dari komandannya. Entah perasaan apa pula yang membuat Gerald memandangi cincin yang sekarang ia pegang, sementara nasi Hirman yang tersisa masih ada di depannya. Cincin itu berukirkan 'IRMAN', lima huruf belakang namanya. Cincin yang di katakan Hirman telah ia pakai sejak kelas tiga SMA dan kini ia berikan pada adiknya hanya karena adiknya sudah kelas tiga.

"Gerald," ada yang menyapanya setelah beberapa waktu memperhatikan cincin itu. Sapaan itu membuat Gerald tersentak dan cincin itu terlepas dari tangannya, terjatuh serta bergulir di ubin dan akhirnya tersandung di dinding.

Orang yang mendengar suara cincin itu jatuh dan berhenti bergulir mengambil lalu menyerahkannya pada Gerald kembali. "Punya kamu kan?" kata orang itu. Ia Pak Tommy, guru matematikanya yang keluar dan berarti telah selesai mengajar di kelasnya pagi itu. Pak Tommy memang guru yang cukup dekat dengan murid-muridnya. Karena itulah banyak muridnya yang menyenangi dan berbagi dengannya.

"Iya, Pak," kata Gerald menyambut cincin pemberian Hirman.

"Yang tadi datang siapa, Gerald," tanya Pak Tommy yang duduk di tempat Hirman sebelumnya.

"Dia saudara saya," jawab Gerald. "Saya pemisi, Pak. Mau masuk kelas," Gerald meminta izin meninggalkan gurunya dan menuju kelas.

"Permisi, Pak," seorang guru datang meminta izin dikelas Gerald pada jam pelajaran tambahan. Pak Tommy dan seluruh murid segera menoleh ke arah pintu.

"Ada yang mencari Gerald, Pak," kata guru itu.

"Gerald, ada yang mencari kamu," Pak Tommy

menyampaikan pesan itu. Gerald segera menuju pintu yang di sana telah berdiri seseorang berseragam polisi.

"Kenapa, Mas?" tanya Gerald pada polisi bernama Erwin, ia teman Hirman.

"Kamu jangan kaget ya," kata Erwin, "Tadi pagi Mas Hirman dapat kecelakaan."

"Kecelakaan apa!?" Gerald merasa ada petir di tengah hari ketika mendengarnya.

"Setelah dari sekolah kamu, dia ikut penggerebekkan. Dan saat ita dia terkena peluru tersangka," hati-hati Erwin menjelaskan. "Sekarang dia ada di rumah sakit"

Mata Gerald langsung beranak air mendengarnya. Tanpa dikomando ia kembali ke kelas, mengambil tas dan meminta izin lalu segera menuju rumah sakit dengan motornya secepat apa yang ia bisa. Karena ia hanya ingin tahu keadaan saudaranya.

Bulan kembali hendak purnama. Tapi di tempat ini anak remaja itu hanya duduk sendiri dan tidak ada yang datang menyapanya seperti beberapa hendak purnama yang lalu. Orang itu mungkin sangat bahagia telah kembali untuk selamanya. Telah pergi dan tidak pernah kembali setelah pagi dengan belaian dan senyum terakhirnya di depan MAN 1 itu. Tidak akan hadir lagi dan mendengar cerita anak remaja yang duduk sendiri di kedai PUJASERA itu.

Anak itu harus mampu menerima kenyataan bahwa ia benar-benar sendiri. Harus menerima jikalau orang-orang di dekatnya menyayanginya dengan cara mereka sendiri. Harus bisa tahu dari pesan singkat terakhir yang masih tersimpan di telpon selularnya.

Pesan yang menyatakan bahwa meskipun langkah begitu berat, napas terasa begitu berat dan bahkan saat mata ingin terpejam, masih ada yang mencintai, merindukan dan

mendukungnya selama kita percaya bahwa masih ada Dia di hati. Pesan yang kini harus dia cari cara menemukannya.

"Boleh duduk di sini kan, Gerald?" kata seseorang yang datang dan hendak duduk di depan remaja itu. Remaja itu mengakhiri aktivitasnya melihat beberapa gambar dan pesan singkat di telepon genggamnya, hanya tersenyum kecil karena bapak itu telah duduk di depannya.

Keterangan:

1. PUJASERA : singkatan dari Pusat Jajanan Serba Ada
2. Murakata : julukan Kab. Hulu Sungai Tengah. Singkatan dari Musyawarah Rakat Seiya Sekata.

DI KALA SENJA ITU TIBA

Rina Yunita

Seorang gadis membuka jendela kamarnya saat matahari mulai menyembul di ufuk timur, warna kuning keemasan memancar ke seluruh penjuru alam. Dan burung-burung pun mulai bernyanyi menyambut datangnya sang surya di langit biru seraya berbisik pagi telah datang.

"Subhanallah . . . indahnya pagi ini," gumam gadis itu seraya tersenyum. Ia lalu membalikkan tubuhnya dan menuju lemarinya. Ia mengambil kerudung lebarnya dan memasangkannya ke kepalanya. Tak lupa ia melirik kalender yang terpasang di dinding kamarnya, 1 Maret 1018. Ada desah halus yang keluar dari sepasang bibirnya. Ini adalah hari ke-190 ia memakai abicor atau jantung buatan yang terbuat dari titanium dan angiolex. Sejak lahir ia menderita kelainan jantung.

Gadis yang bernama Zahra Fauziah itu menuruni anak tangga. Ia melaju ke ruang makan. Tampak seorang wanita separuh baya sedang menyiapkan sarapan. Wanita itu tersenyum pada Zahra seraya berucap "Sarapan dulu, Zahra."

"Iya ummi," sahut Zahra, ia lalu duduk di sebuah kursi sambil menghadap meja makan. Ia langsung menyeruput segelas susu yang asapnya masih mengepul dan melahap sepotong roti tawar dengan selai kacang. Selesai menghabiskan sarapannya ia langsung pergi ke kampus.

Zahra menyeret langkahnya di pinggiran jalan. Kendaraan sudah mulai lalu lalang memadati jalanan kota. Beginilah kehidupan di kota. Kehidupan kota yang egois, bahkan terlalu kejam untuk orang-orang kecil. Kesenjangan ekonomi dan sosial pun sudah sangat lebar dan menjadi jurang pemisah antara si kaya dan si miskin.

Zahra langsung tersentak ketika seorang anak kecil menarik-narik bajunya sambil menengadahkan tangannya meminta sesuatu. Zahra menatap anak itu dengan perasaan iba lantas memberikan uang receh dan sekerat roti jatah makan siangnya nanti.

"Terima kasih kak," ucap anak itu dengan bahagia. Anak itu berlari menuju seorang anak yang lebih kecil darinya, kemudian membagi roti itu menjadi dua.

Zahra tersentuh hatinya, apakah jadinya ia kalau tidak diadopsi oleh Pak Abdul Karim dan Bu Zaenab, abi dan umminya sekarang ini. Nasibnya juga pasti akan sama dengan kedua anak itu. Hidup terlunta-lunta di tengah-tengah kota.

Seperti biasa sesampainya di kampus hanya tatapan mata sinis dan ngeri bila melihatnya. Entah apa yang mereka pikirkan, tapi Zahra hanya tersenyum manis membalas semua itu. Ia hanya bisa berharap Tuhan akan memberikan kesabaran padanya. Mungkin bumi ini sudah terlalu tua, sehingga orang yang menutup auratnya dipandang hina.

"Lima belas tahun yang lalu para ilmuwan berpikir keras untuk menghadapi wabah *Severe Acute Respiratory Syndrome* atau SARS. Wabah penyakit ini menyebar dengan relatif cepat, karena tergolong jenis sindroma baru. Metode penyembuhannya pun tidak ada yang efektif," tutur Dr. Chandra panjang lebar. Ia melayangkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan mencari-cari mahasiswa yang tidak hadir.

"Oke kita teruskan, dua tahun kemudian muncul lagi jenis penyakit baru yang dinamakan flu burung. Penyakit ini menyerang binatang unggas namun tidak disangka penyakit ini juga dapat menular pada manusia, akibatnya beberapa orang meninggal dunia. Sekarang, saya ingin salah satu dari kalian menjelaskan tentang pelajaran minggu lalu," jelas Dr. Chandra.

Semua mahasiswa menundukkan kepalanya. Dan berharap bukan ia yang ditunjuk kali ini.

"Nona Sintia, coba jelaskan pada saya tentang percobaan vaksin kanker pada 15 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2003 yang silam," suruh Dr. Chandra.

Sintia langsung terkejut lalu dengan entengnya ia berkata "Saya tidak tahu, kenapa tidak Bapak tanyakan saja pada si beruang kutub yang selalu memakai baju lebar yang kuno itu," sahut Sintia kasar disusul ledekan tawa yang keras oleh para mahasiswa yang lain. Zahra menahan perih yang menusuk rongga dadanya, ia menyambunyikan air mata yang hampir jatuh membasahi pipinya.

Dr. Chandra memukul meja dengan keras, ruangan kelas tenang kembali. "Sintia! Nilai kamu kurang dalam pelajaran saya. Jangan pikir hanya karena kamu anak yang paling kaya di kampus ini kamu bisa seenaknya. Nah, Nona Zahra, coba kamu jelaskan pada teman-teman kamu khususnya Sintia agar dia tahu." Suruh Dr. Chandra. uka Sintia bagaikan kepiting yang direbus, merah padam menahan malu.

Zahra menarik napas dalam "Pada saat itu salah satu ilmuwan yang menelitinya adalah Dr. Okarma, Ceo Geron. Geron melakukan pendekatan melalui risetnya yang difokuskan pada telomerase, suatu jenis protein yang dapat menimbulkan kerusakan pada sel-sel. Vaksin ini menggunakan sel imun yang dikenal dengan nama sel dendritik. Sel ini diambil dari pasien, digabung dengan telomerase dan dikembalikan ke pasien lagi. Dengan harapan, sel ini akan menjadi perusak utama bagi sel-sel yang mempunyai kelebihan telomerase." Zahra menjelaskan dengan panjang lebar.

"Oke, pelajaran ini saya akhiri, sampai jumpa pada pertemuan yang akan datang. Dan kamu Zahra, saya

ucapkan terima kasih untuk penjelasan kamu yang tepat," pamit Dr. Chandra mengakhiri pelajaran.

Para mahasiswa pun pergi berhamburan ke luar kelas. Zahra berjalan dengan gontai menuju sebuah bangku di taman kampus. Belum sempat duduk ia sudah dicegat oleh seseorang yaitu Sintia. Sintia berdiri tegak di depannya dengan pandangan mata yang menusuk tajam.

"Eh beruang kutub dengar ya, kamu itu selalu saja bikin orang kesal! Kamu itu nggak pantas ada di sini, pantasnya kamu itu di comberan! Kumpul sana, sama anak-anak gelandangan. Dasar primitif, dasar sok pintar!" maki Sintia tanpa ampun, ia lalu pergi meninggalkan Zahra disertai Ririn dan Lina yang menyusul di belakang.

Zahra hanya mengurut dada mendengar umpatan itu. Sempat terpikir olehnya untuk membalas semua itu. Tapi Allah masih menjaganya dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga ia tidak membalasnya.

"Ukhti... kenapa melamun di sini?" sapa seseorang mengejutkan Zahra.

"Eh, ka Hafiz, enggak ko. Kakak masuk siang ya?" tanya Zahra pada Hafiz. Hafiz adalah saudara sepupu sekaligus tetangganya.

"Iya, Zahra ayo jujur sama kakak, tadi kamu diganggu Sintia dan teman-temannya?" sambung Hafiz seraya duduk di samping Zahra.

Zahra mengangguk sedih "Saya juga tidak tahu kenapa mereka semua membenci saya." tutur Zahra pelan dengan mata berkaca-kaca.

"Pesan kakak cuma satu hadapilah mereka dengan kebaikan dan penuh kesabaran. Mintalah pada Allah supaya diberi petunjuk dan mereka sadar atas perbuatannya. Zahra masalah ini jangan terlalu kamu pikirkan nanti berpengaruh buruk pada jantungmu. Kakak ke dalam dulu," kata Hafiz menasihati. Zahra hanya mengangguk.

Zahra menyusuri jalan setapak menuju rumahnya. la sadar sekarang ia berada di tengah-tengah menusia modern, hidup dengan teknologi yang serba canggih. asalah-masalah yang dulu tidak terpecahkan kini mulai terkuak, vaksin AIDS sudah ditemukan, tapi nyatanya manusia malah sesuka hati melakukan seks bebas dan menganggap penyakit ini tidak ada apa-apanya. Bahkan sekarang para ilmuwan sibuk-sibuknya menciptakan air bus atau bus udara antar kota. ah a sempurna Allah yang memberikan akal dan pikiran. Namun sampai kapanpun hanya ada 3 hal yang menjadi suatu misteri yaitu hidup, jodoh, dan mati.

Bergidik bulu kuduk Zahra mengingat akan hal itu. Saat seluruh tubuh terasa kaku, saat mulut pun tertutup rapat, saat malaikat pencabut nyawa datang mendekat, terbukalah gerbang menuju akhirat.

"Ya Allah, kepankah hamba- u ´ ini datang ke dalam rumah abadimu? Hamba rindu Engkau ya Rabbi," gumam Zahra lirih.

Zahra menghempaskan tubuhnya ke atas kasur yang empuk. la menatap langit-langit kamar, terbayang wajah Sintia yang memakinya tadi siang.

"Kenapa mereka semua membenciku? Padahal aku tidak pernah berbuat salah pada mereka," tanya Zahra pada dirinya sendiri.

Kumandang azan yang berasal dari musholla di dekat rumah membuyarkan lamunannya. Bergegas ia mengambil air wudhu, mensucikan diri untuk menghadap Sang Khalik.

Sintia menutup kedua telinganya dengan bantal, ia sudah tidak sanggup lagi tinggal di rumahnya sendiri. Telinganya sudah terlalu sakit mendengar pertengkaran yang sering terjadi di antara kedua orang tuanya. eskipun ia hidup bergelimangan harta tapi ia tidak bahagia. la jarang

mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Papa dan mamanya sering datang larut malam.

Sintia mengemasi barangnya dan memasukkannya ke dalam tas besar. Kemudian ia keluar dari dalam kamarnya.

"Silahkan mama sama papa bertengkar terus setiap hari, nggak akan ada lagi yang akan menangis! Sintia udah muak!" jelas Sintia dengan penuh emosi, tanpa basa-basi lagi ia langsung meninggalkan rumahnya.

"Sin . . . Sintia, jangan tinggalin mama. Jangan pergi," teriak ibunya. Namun teriakan itu sudah tidak dihiraukan lagi oleh Sintia. Sintia terus berjalan tanpa arah.

Suasana hatinya benar-benar kacau. Ia menyeret langkahnya dengan gontai. la lalu mengelurkan telepon genggam dari sakunya dan memencet angka-angka berusaha menghubungi salah satu temannya.

"Halo Rin, kamu bisa tolongin aku." kata Sintia panik.

"Kamu mau minta tolong apa ?" tanya Ririn heran.

"Kamu bisa nggak jemput aku sekarang di perempatan jalan di dekat kampus, aku takut nih," jawab Sintia takut.

"Aduh maaf Sin, bukannya aku nggak mau tolongin kamu tapi aku sekarang ini ada acara keluarga yang nggak bisa ditinggalkan." kata Ririn mendadak.

Sintia langsung mematikan telepon genggamnya, segera ia menghubungi Lina. Tapi berkali-kali ia mencoba tidak ada yang mau mengangkatnya.

"Brengsek nih si Lina, awas bila ketemu." maki Sintia saking kesalnya.

"Teleponnya nggak diangkat ya?" sapa seseorang. Apontan Sintia memalingkan tubuhnya. Tampak tiga orang pemuda berpotongan preman sedang tersenyum sinis memperlihatkan muka yang menakutkan.

"Mau apa kalian!" kata Sintia ketakutan.

Tiga orang pemuda itupun langsung tertawa serempak, tanpa banyak bicara mereka langsung memegangi tubuh Sintia yang berpakaian seksi. Sintia berteriak histeris dan meronta-ronta sekuat tenaga, tapi mana mungikin ia bisa mengalahkan tiga orang pemuda sekaligus.

Dari kejauhan tampak ada beberapa orang yang sedang berjalan kaki. Dan melihat dengan jelas kejadian itu.

"Ummi, Abi, dia teman sekampus Zahra, tolong dia. Ka Hafiz tolong Sintia, dia diganggu Robby dan dua orang temannya," suruh Zahra cemas.

Hafiz langsung berlari mendekati mereka. Melihat Hafiz, Robby dan teman-temannya langsung ambil langkah seribu tanpa sempat memberikan perlawanan. Di daerah ini Hafiz dikenal sebagai seorang pemberani oleh karena itu preman kampung itu langsung lari terbirit-birit.

Zahra segera mendekati Sintia dan Hafiz diikuti oleh ayah dan ibunya. "Sin, kamu nggak apa-apakan?" tanya Zahra iba.

Sintia langsung memeluk tubuh Zahra sambil menangis tersedu-sedu. Zahra melirik tas besar yang ada di samping Sintia, ia yakin Sintia kabur dari rumah karena punya masalah.

"Zahra ayo ajak teman kamu ke rumah, hari sudah malam, nanti masuk angin." suruh ibunya, Bu Zaenab.

"Iya Ummi, ayo Sin, ikut ke rumahku," ajak Zahra.

Sintia hanya mengangguk, ia sadar kalau selama ini ia selalu saja menyakiti hati Zahra dan entah kenapa ia sangat menikmatinya. Padahal pada saat ia membutuhkan uluran tangan seseorang dan disaat ia ditimpa kebingungan Zahra lah yang menolongnya tanpa sedikitpun ada rasa dendam. Ribuan penyesalan menghantui jalan pikirannya.

"Oh Zahra, maafkan aku," bisik Sintia lirih penuh penyesalan. Sintia menggeliat dan mengerjap-ngerjapkan matanya di atas tempat tidur. Ia terbangun ketika cahaya matahari masuk lewat celah-celah kecil rumah. Ia melihat ke setiap sudut kamar ternyata Zahra sudah lebih dahulu bangun. Diliriknya jam dinding yang terpasang di salah satu sudut kamar. Ya ampun! Ternyata hari sudah menunjukkan pukul setengah sembilan.

"Huuh . . . kenapa Zahra tidak membangunkan aku!" cetus Sintia kesal. Bergegas ia turun dari ranjang dan keluar dari dalam kamar. Terlihat ibunya Zahra sedang menyiapkan sarapan untuknya.

"Sudah bangun rupanya, nyenyak tidurnya? Ini sarapan dulu tapi ma'af kalau sarapannya tidak enak," suruh Bu Zaenab lembut.

"Tidak apa-apa, ini sudah lebih dari cukup," sahut Sintia seraya duduk di sebuah kursi makan.

"Oh iya, Zahra mana?" tanya Sintia sambil mengunyah sarapannya.

"Dia pergi ke pasar membantu ayahnya berjualan. Ayo, habiskan sarapannya anak nakal, jangan ngomong terus."

Sintia merasa nyaman berada di tengah-tengah keluarga Zahra. Inikah yang namanya kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Tatapan lembut yang penuh kasih sayang terpancar di kedua bola matanya. Setiap pagi menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya, sepotong roti keju dan segelas susu. Tanpa terasa cairan hangat mengalir dan membasahi kedua pipi Sintia yang putih.

"Lho kamu kenapa, Nak? Sarapannya tidak enak ya?" tanya Bu Zaenab heran.

Sintia menggeleng, "Bolehkah aku memanggilmu Ibu?" tanya Sintia penuh harapan.

Bu Zaenab pun tersenyum lantas berkata, "Kenapa tidak anakku, tapi berhenti dulu menangis, dasar anak cengeng!"

Sintia langsung berdiri dan memeluk Bu Zaenab layaknya ibunya sendiri. Sudah lama sekali ia tidak berada dalam dekapan hangat seorang ibu. Papa dan mamanya adalah seorang pebisnis internasional, sehingga jarang sekali berada di rumah. Kalaupun berada di rumah mereka selalu saja bertengkar.

"Bu, boleh tanya sesuatu?" tanya Sintia sambil mengiris sayur di dapur membantu Bu Zaenab menyiapkan makan siang.

"Boleh, memang mau tanya apa?" Bu Zaenab balik bertanya.

"Mmmh ... kenapa ibu dan Zahra memakai jilbab dan baju kurung yang lebar ditambah kaos kaki meski berada di rumah sekalipun?" tanya Sintia bingung.

Bu Zaenab berheni mengupas bawang dan menatap Sintia dengan lekat.

"Ibu mau tanya sama kamu, Sintia punya benda berharga di rumah?"

"Punya, memangnya kenapa?" tanya Sintia heran.

"Sintia mau benda itu dimiliki orang lain termasuk hanya dilihat?" tanya Bu Zaenab lagi.

Sintia semakin bertambah bingung dengan pertanyaan bertubi-tubi itu, walaupun begitu ia tetap menjawabnya. "Tentu saja tidak, kecuali oleh orang-orang tertentu," jawab Sintia.

Bu Zaenab tersenyum simpul lalu berkata, "seperti itulah tubuh kita, dan hanya boleh dilihat oleh muhrim kita."

"Sintia mengerti, tapi muhrim kita siapa saja Bu?" tanya Sintia tidak tahu.

"Muhrim kita adalah orang tua, saudara, kita sesama

jenis, dan juga suami kita kelak," jawab Bu Zaenab menjelaskan.

Sintia mengangguk-angguk tanda mengerti, orang tuanya sama sekali tidak pernah menjelaskan tentang hal ini. "Bu, apa jilbab yang kita pakai memang harus selalu lebar?" tanya Sintia lagi.

"Tidak mesti harus lebar asalkan menjulur sampai ke dada," jawab Bu Zaenab kemudian meneruskan mengupas bawang.

Oh jadi itu alasannya mengapa Zahra dan ibunya memakai baju yang berlapis-lapis. Dari kerudung, baju kurung, dan kaos kaki. Sintia jadi teringat kata-kata yang pernah diucapkan oleh guru agamanya waktu SD dulu. "Aurat seorang wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan."

Alunan merdu ayat-ayat Alqur'an yang dibacakan oleh Zahra membangunkan Sintia. Sintia melirik jam dinding, hari menunjukkan jam 2 malam. Ah ... alunan itu begitu menyentuh menusuk tajam ke dalam sanubari. Sintia mengambil Alqur'an dan terjemahannya yang terletak di samping ranjang dengan perlahan. Ia lalu membuka Alqur'an tersebut. Ia membuka di bagian pendahuluan Surah Al-Anfal kemudian membaca terjemahannya dan Subhanallah ... persis sekali dengan yang dibacakan oleh Zahra.

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karena-Nya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka*

akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (ni'mat yang mulia).

Sintia langsung terkulai lemas. Sudah lama ia meninggalkan salat apalagi puasa. Bahkan ia sudah lupa pada Tuhan. Sintia menangis tersedu-sedu sambil memeluk Alqur'an dengan erat.

Zahra langsung menengok ke belakang dan ia mendapati Sintia yang sedang menangis. Seketika ia berdiri dan mendekati Sintia.

"Ss ... Sin kamu kenapa ?" tanya Zahra bingung, ia segera menghapus air mata yang meleleh di pipi Sintia.

"Zahra, apa orang seperti aku pantas diampuni?" tanya Sintia dengan suaranya yang serak karena habis menangis.

Zahra tersenyum tipis, "Allah itu maha pengampun segala kesalahan, sekotor apapun dan sebanyak apapun dosa yang telah kita lakukan, yang paling penting kita sadar dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi," jawab Zahra dengan lembut.

"Kamu mau kan mengajari aku lebih banyak lagi tentang Islam?" tanya Sintia bergetar.

"Insya Allah bisa *Ukhti*," jawab Zahra menyanggupi. Zahra sangat bahagia karena Allah telah membukakan pintu hidayah-Nya pada orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Zahra menyusuri trotoar menuju kampusnya yang tidak jauh letaknya dari rumahnya. Ini adalah hari ke-4 Sintia berada di rumahnya. Sintia masih tidak mau pulang ke rumahnya dan tidak mau pergi ke kampus. Alasannya tidak mau bertemu dengan ayah dan ibunya. Dia memang anak yang keras kepala.

Samar-samar ia mendengar pembicaraan orang-orang sekampus, baik itu dosen ataupun mahasiswa. Tapi

berita hangat itu bukan masalah peluncuran pertama *air bus* yang bernama *The San Fransis Air Bus*, sesuai dengan nama tempat yang pertama kali berhasil menciptakannya, melainkan berita tentang Sintia kabur dari rumah, berita tentang kehilangan anak semata wayang dari keluarga Prayoga, keluarga terkaya di kota ini.

Di mana-mana ditempel poster-poster yang berisi dicarinya anak hilang dan barang siapa yang menemukannya akan diberi uang 1 miliyar. Kadang terlintas dalam otak Zahra untuk menyerahkan kembali Sintia kepada orang tuanya, dan itu bukan karena uang tapi semata-mata hanyalah untuk mengakhiri dilema keluarga itu. Namun ia ingat satu hal, Sintia berpesan padanya untuk tidak memberitahukan siapapun tentang keberadaannya. Ka Hafiz dan keluarganya pun ekstra hati-hati menjaga Sintia, mereka takut kalau-kalau ada yang mengetahui keberadaan Sintia di rumahnya dan berniat jahat pada Sintia. Semua orang pasti tahu kalau menemukan putri tunggal dari keluarga Prayoga itu adalah uang yang sangat banyak. Karena berita ini sudah tersebar luas baik melalui media cetak maupun media elektronik.

Sintia duduk termenung di depan jendela kamar, ia menatap daun-daun bunga kertas yang berguguran diterpa angin semilir. Rambutnya yang panjang pun ikut menari karena ditiup angin.

"Sedang apa papa dan mama sekarang?" bisik Sintia pelan. Ia menarik nafas dalam, meskipun ia sudah mendapat kebahagiaan di sini ia juga merindukan rumahnya sendiri. Ia juga sangat merindukan Pus Pus, kucing kesayangannya. Seandainya saja keluarganya bisa hidup rukun seperti keluarga Zahra. Tapi semua itu tidak mungin terjadi.

"Kamu rindu pada keluargamu?" tanya Zahra membuyarkan lamunan Sintia.

Sintia membalikkan tubuhnya dan menatap Zahra dengan lekat, matanya berkaca-kaca. la mengakui kalau ia sangat merindukan keluarganya. la lalu berjalan perlahan mendekati Zahra yang duduk di atas tempat tidur.

"Kenapa ya Tuhan beri aku cobaan yang berat sementara kamu, cobaan kamu pasti lebih ringan," ucap Sintia sambil menunduk.

"Kamu nggak boleh ngomong gitu, Allah itu maha adil Sin, Dia pasti memberikan yang terbaik bagi hambaNya. Aku lemah, makanya diberi cobaan yang ringan. Sementara itu kamu kuat dan aku yakin kamu bisa melewatinya," tutur Zahra seraya tersenyum.

"Makasih ya," sambung Sintia pelan.

"Sin, kita sebagai anak tidak boleh membenci orang tua walaupun mereka salah. Aku tahu meskipun kamu benci dengan ayah dan ibumu tapi hati kecil kamu berkata lain, kamu sangat mencintai mereka. Bicarakanlah masalah ini dengan mereka, mereka pasti mau mengerti karena mereka sangat menyayangi kamu. Setiap masalah itu pasti ada jalan keluarnya," kata Zahra menasihati dengan lembut.

"Jadi... apa yang harus aku lakukan?" tanya Sitnia meminta pendapat.

Zahra menarik nafas dalam, ia agak ragu untuk mengatakannya. la takut kalau Sintia salah paham dan menganggap Zahra mengusirnya. "Pulanglah dan bicarakan baik-baik dari hati ke hati," jawab Zahra setelah sekian lama terdiam.

Pagi-pagi sekali setelah sarapan Sintia berpamitan dengan Abi dan Umminya Zahra. Hari ini ia memutuskan untuk pulang dan kembali pada keluarganya. Hafiz mengangkat tas besar milik Sintia dan memasukkannya ke dalam taksi. Sintia masuk ke dalam taksi setelah selesai berpamitan.

Sintia berjalan perlahan di halaman rumahnya, banyak mobil yang menempati sudut-sudut halaman rumahnya yang luas. Ia menyeret langkahnya masuk ke dalam rumah, semua orang menatapnya iba dengan pakaian serba hitam. Suara isak tangis terdengar di kanan dan kirinya. Ia melayangkan pandangan ke penjuru ruangan, tampak papanya duduk termenung di depan sesosok mayat yang terbujur kaku. Dengan detak jantung yang begitu cepat, Sintia melangkah mendekat.

Dengan tangan bergetar ia membuka kain penutup mayat, Sintia menahan perasaannya dan menutup kembali kainnya. Ia lalu duduk mendekati papanya.

"Pa...," sapa Sintia pelan.

Papanya langsung memeluk Sintia dengan tangis yang tersedu-sedu.

"Mamamu . . . Mamamu Sin, mengalami kecelakaan waktu di Paris," tutur Pak Gunawan Prayoga, ayah Sintia.

"Papa sabar ya . . . , Sintia juga sangat menyayangi mama," sambung Sintia tegar.

Mungkin inilah yang terbaik bagi keluarganya, keluarga bisa menyatu kembali dengan hilangnya satu orang. Sudah lama sekali ia tidak berkumpul dengan keluarga, kalaupun berkumpul pasti diwarnai dengan adu mulut yang cukup untuk membuat telinga sakit jika mendengarnya. Tapi kali ini sangatlah berbeda, tidak ada pertengkaran, yang ada hanyalah sebuah isak tangis rasa kehilangan.

"Selamat jalan mama," batin Sintia berkata.

Sintia berjalan mendekati papanya yang sedang duduk termenung di tepi kolam renang. Ia membawakan secangkir kopi yang asapnya masih mengepul.

"Pa . . . ," sapa Sintia sambil tersenyum manis, ia menyodorkan kopi kepada papanya.

"Terima kasih Sin," kata Pak Gunawan. Pak Gunawan menarik napas dalam. "Biasanya pagi-pagi begini, mamamu sedang asyik menekuni anggrek-anggrek kesayangannya. Mengomel inilah, mengomel itulah, dia memang cerewet ya Sin," tutur Pak Gunawan dengan mata berkaca-kaca.

"Papa pasti sangat merindukan mama, Sintia juga rindu sama mama. Sintia enggak menyangka mama bakal pergi secepat ini. Oh iya Pa, kita jalan-jalan yuk, udah lama tidak jalan-jalan bersama," sambung Sintia.

Pak Gunawan mengangguk dan beranjak dari kursinya seraya menggandeng lengan putri kesayangannya.

Zahra menyiramkan air ke mukanya, tiba-tiba ia merasakan nyeri menyerang dadanya. Refleks gadis itu bersandar ke dinding kamar mandi. Diulurnya napas pelan-pelan, mencoba menghilangkan rasa sakit yang terasa.

Meskipun hari ini ia sakit, ia tetap ngotot pergi ke kampus. Zahra berjalan terhuyung-huyung menuju toilet, perutnya mulas dan kepalanya terasa pening belum lagi rasa nyeri yang menyerang dadanya, ia memuntahkan isi perutnya, mukanya pucat dan peluh dingin keluar dari sekujur tubuhnya. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk pulang.

Suara cekikikan dalam ruangan kelas sudah tak terkendali lagi tatkala para mahasiswa tahu dosennya tidak datang.

"Eh kalian semua mesti dengar ini, si Zahra beruang kutub primitif itu tidak masuk hari ini." kata Lina memulai pembicaraan.

"Lho, emangnya apa hubungannya dengan kita, itu kan urusannya dia," sambung salah satu dari mahasiswa.

"Iya emang nggak ada hubungannya, tapi kalian semua nggak ada yang tahu kan kenapa dia nggak masuk," tukas Ririn bersemangat, ia melayangkan pandangannya

kepada mahasiswa lain dan mereka hanya menggeleng tanda tidak tahu.

Sambil tersenyum sinis Lina berkata, "Semalam waktu di toilet, dia muntah-muntah, terus katanya kepalanya pusing. Kalian semua pasti tahu kan diagnosa apa yang tepat kalau seorang wanita mengalami hal seperti itu."

"Itu artinya dia hamil!" tegas Ririn. Seisi ruangan ribut membicarakan, bagaikan tersambar petir Sintia yang juga mendengar langsung mendatangi Ririn dan Lina.

"Kalian jangan memfitnah orang baik-baik berzina!" kata Sintia kasar.

"Apa . . . memfitnah? Sintia . . . Sintia . . . dikasih apa sih kamu sama dia," sambung Lina sambil tertawa meremehkan.

"Sin, itu artinya Zahra memakai kerudung lebar itu hanya ingin menutup aibnya, alias perutnya yang buncit," sahut Ririn menambahi. Ririn dan Lina tertawa terbahak-bahak.

Sintia yang tidak tahan lagi mendengar berita buruk itu, langsung pergi meninggalkan Ririn dan Lina. Selama ini ia sangat mempercayai Zahra, tapi setelah ini apakah kepercayaannya akan tetap utuh seperti dulu. Gadis seperti Zahra bisa berbuat seperti itu. Dunia ini sudah gila rupanya.

Sudah tiga hari Zahra tidak masuk, berita itu pun sudah sangat tersebar namun meskipun begitu masih banyak yang tidak percaya, terutama Dr. Chandra, dosen muda itu. Sintia yakin pasti Dr. Chandra punya perasaan khusus pada Zahra. Ia pernah melihat Dr. Chandra curi-curi pandang pada Zahra.

"Sin..." sapa seseorang membuyarkan lamunan Sintia.

"Eh Ka Hafiz, ada apa ka ?" tanya Sintia heran.

"Sin, Zahra masuk rumah sakit jantungnya kambuh," jawab Hafiz.

Sintia langsung pergi menengok Zahra di rumah sakit. Ia sudah berprasangka buruk pada Zahra. Tampak Bu Zaenab dan Pak Abdul sedang duduk di kursi tunggi di ruang ICU.

"Bu ...," sapa Sintia

"Sintia, Zahra Sin dia kritis." kata Bu Zaenab dengan tangis yang terisak-isak.

"Sabar ya Bu, Sintia juga baru kehilangan mama," sambung Sintia seraya merangkul Bu Zaenab.

Pak Abdul Karim segera berlari mengampiri dokter. "Bagaimana anak saya ?" tanya Pak Abdul Karim.

"Pak, mohonlah keselamatan anak Bapak pada Tuhan, pasrahkan semuanya," jawab dokter itu.

Pak Abdul Karim terkulai lemas, dengan separuh tenaga yang tersisa ia berjalan menuju Zahra yang sedang terbaring tak berdaya.

Dengan perlahan Zahra membuka matanya. Pak Abdul Karim segera memanggil istrinya dan Sintia.

"Nak kamu sadar?" tanya Bu Zaenab.

"Ummi dada Zahra sakit...," jawab Zahra lemah.

"Iya Ummi tahu, Zahra pasti kuat," sambung Bu Zaenab dengan tangisnya.

Sintia pun tak kuasa menahan tangisnya, tangisnya pun pecah seketika. "Kamu harus kuat Zahra." kata Sintia.

"Sin . . . jaga umi. Abi . . . bantu Zahra. Abi . . . Zahra rindu pada Dia . . . sangat rindu, hamba rindu Engkau ya Robbi...!" kata Zahra dengan terbata-bata.

Bu Zaenab menangis tersedu-sedu.

"Bu, berhentilah menangis. Lihatlah anakmu, tataplah matanya, api rindu itu sudah tak bisa dipadamkan. Pergilah Nak, Abi dan umi rela," tutur Pak Abdul Karim.

Zahra menghembuskan napas terakhirnya dengan tenang setelah ia melafalkan asma Allah. Akhirnya rasa cinta dan rindu yang begitu membara itupun padam dan

tertebus di kala senja itu tiba. Wajah Zahra yang begitu teduh selalu terbayang dalam benak Sintia.

"Sin..." sapa Hafiz.

Sintia menoleh. Hafiz menyodorkan sebuah bingkisan. Ia segera membuka bingkisan itu dan mengambil surat yang ada di dalamnya. Dengan air mata yang terus mengalir ia membaca surat itu.

30 April 2018
Untuk: Sintia
Assalamu'alaikum

Apa kabar Ukhti? *Semoga kamu disehatkan oleh Allah. Entah kenapa rasa ini sudah hampir keluar, rindu ini sudah tak tertahankan, aku merasa hidupku sudah tak lama lagi. Mungkin pada saat kamu membacanya aku sudah tak ada lagi. Sin, tetaplah jadi matahari di rumahku ya, jangan lupa sering ke rumah menengok abi dan umiku.*

Sin, kamu jauh kelihatan lebih cantik dengan jilbab ini. Pakai ya Sin...

Wassalam...
Zahra

Sintia menangis tersedu-sedu sambil mendekap bingkisan yang diberikan Zahra. Kenapa? Disaat ia merasakan indahnya cinta dalam persahabatan, Zahra malah pergi. Sintia membulatkan tekadnya dalam hati, ia akan meniru jejak langkah Zahra, yang selalu bersenandung ria dalam naungan Islam.

"Papa ... Sintia berangkat ya... Assalamu'alaikum ...," pamit Sintia.

"Waalaikum salam, hati-hati...," sahut Pak Gunawan dari dalam rumah.

Sintia melangkahkan kakinya dengan penuh

semangat menantang matahari menuju kampusnya. Jilbabnya yang lebar berkibar ditiup angin. Wajahnya semakin berseri karena cahaya iman yang terpancar dari dalam dirinya. Wajah yang begitu teduh dengan senyum yang begitu bersahabat.

"Terima kasih Zahra . . .," ucap Sintia dalam hati. Ia lalu tersenyum dan mulai menikmati pelajaran yang disajikan dosennya.

SERPIHAN RINDU

Maya Fahriana Wardhani

Di tengah jalanan yang basah setelah bertemu hujan tadi sore, sepi menyeret malam kian menepi, bintang pun mulai meredup dan angin semakin menusuk-nusuk tulang, kami tidur untuk menyetubuhkan cinta dan memeram kerinduan hati. Aku membiarkan diri terlelap, bersama raganya yang mengalirkan kesejukan dan meresap ke setiap rongga tubuhku. Namun, sebahagia apapun aku bersamanya tetap tak ada yang menyetujui hubungan kami. Aku marah pada mereka, kecewa karena tak ada satu pun dari mereka yang mengerti pilihanku.

Salahkah aku yang terjerat oleh jerat eksotis tubuhnya. Kenapa mengatakan kami pendosa, dia dan aku tidak hanya mengejar kepuasan seks semata, kami juga bukan maniak seks. Kami hanya berbagi cinta dengan cara yang kami pilih. Saling mengisi kekosongan diri. Jangan menggunakan norma-norma itu untuk memisahkan kami. Aku sudah memilihnya dan biarlah aku bahagia dengan pilihanku.

Hidup baru kami dimulai di kota ini, kota yang tidak memberikan toleransi pada sebuah perbedaan, jauh dari orang-orang yang mengenal kami. Saat rembulan terjaga kami menyisir kota. Beradu canda di bangku taman. Berjalan di sepanjang trotoar dan menyenandungkan napas cinta. Aku ingin memburai cinta, seperti cinta yang selalu terburai malam, meski dingin berkelebat di balik semak-semak. Banyak pasangan yang lewat, heran melihat kami, mereka iri pada kebahagiaanku. Aku tersenyum sendiri. Kutarik lengannya dan kurangkulkan di pinggangku, kemudian kulempar kepalaku di pundaknya. Sengaja kubuat mereka iri pada kami hingga bulan pun ikut tersenyum

melihat kemesraan yang tengah kami rajut bersama. Malam pertama kami di kota itu bermuara oleh wajah yang penuh dengan pahatan luka, yang menghampiri kami dengan menyeret tubuh reotnya.

"Maaf Mas, sudah subuh,"' kata gelandangan itu mengusik kami.

Aku ingin membalas sapaannya tapi orang tua itu berlalu begitu saja, seperti tidak peduli dengan kata-kata yang akan kuucapkan.

Satu minggu di kota itu. Sudah memberiku waktu yang cukup untuk merencanakan banyak hal. Menempati sebuah rumah mungil yang akan menjadi tempat kami untuk berbagi kasih sayang dan saling mengisi kekosongan diri. Tetapi semuanya tidak sesederhana seperti yang kupikirkan. Semuanya nampak tak tersentuh, semua hanya seperti bayangan, semu. Aku ingin mengatur hidup, tetapi ternyata hidup yang mengaturku, Seperti kemarau yang baru saja pergi, kami pun harus pergi meninggalkan kota yang baru saja memberi kami harapan untuk bahagia.

Di tempat ini pun ternyata kami tidak diterima. Kenapa harus mengusik kebahagiaan kami. Kenapa pula perbedaan dijadikan alasan untuk memisahkan kami. Ternyata tak ada yang mampu mengerti, apa yang tengah kami rasakan. Senja itu adalah perpisahan kami di kota ini, kota yang katanya dipenuhi "orang-orang suci.

"Jangan dengarkan mereka, kita berhak menjalani hidup kita sendiri," kata Josep mengusir keraguanku.

Di senja yang memantulkan sinar kemerahan itu, bersama Josep aku memburai cinta di atas semak yang menghijau. Lelaki tua yang wajahnya sudah tak karuan menghampiri kami.

"Dunia seperti akan kiamat, dasar gila" katanya menyenggol hatiku.

"Maaf, kami..." belum sempat kujelaskan, Pak tua itu berlalu begitu saja.

Aku melempar mata pada Josep. Dia hanya membalas dengan senyum simpul manja yang membuatku tak dapat menahan bibir.

"Aku tidak punya kesabaran lagi untuk menghadapi..."

"Baik, besok pagi aku coba mencari tempat yang lebih cocok untuk kita," ujarnya memotong kata-kataku.

Josep merangkulku dan kami pergi menjauhi tempat itu. Debaran jantungku meraba setiap ruang di pelosok hati ini. Semua menjadi berbeda karena Josep yang mengubahnya.

Cahaya matahari yang mengetuk mata membangunkanku. Di atas meja berdiri sepucuk pesan. Dia pasti terluka karena telah dua kali diusir, tetapi dia tak mau menyerah. Aku benar-benar memilih pilihan yang tepat, dia berusaha keras untuk membuatku bahagia, ucapku dalam hati setelah membaca pesan darinya. Dia pergi mencari tempat tinggal kami yang baru. Meski matahari baru saja membuka mata, Josep tidak mau membuang waktu. Kutengok dompet kulitku yang sejak tadi bersembunyi di belakang asbak. Kubuka isinya, kosong. Dia pasti memerlukan uang yang sangat banyak untuk mencari tempat tinggal kami yang baru, pikirku. Aku mulai mengepak pakaian kami, seperti pinta Josep dalam pesannya.

Cinta yang kurasakan padanya tidak bisa dijelaskan, bersamanya aku lepas, dia memberiku kehidupan yang baru, hidup yang belum pernah kujalani dan sekarang sedang kujalani bersamanya. Dia menghapus kerinduanku pada semua kasih sayang yang selama ini lenyap dari hidupku. Dan karena dialah tidak kupeduli dengan norma-norma dalam masyarakat yang mencoba menjerat kami. Seperti

Tuhan yang mempertemukan kami seperti itu pula Tuhan ingin memisahkan kami. Cinta yang terlarang tapi akan tetap kujaiari. Meskipun aku sadar kodrat kami pun berbeda.

Kami pindah ke tempat yang baru. Sejak pertama kali aku menginjakkan kaki di tempat ini, sudah terasa kehangatan dari para tetangga. 'Sarang Perjaka' namanya, entah kenapa dinamakan? seperti itu, aku juga tidak peduli apapun namanya, yang terpenting kami bisa hidup tenang di tempat ini yang sebagian besar penghuninya menyukai warna hitam. Mungkin karena penghuninya pernah merasakan kegelapan.

Aku tahu bahwa selama ini orang-orang di sekitarku tidak menyukai Josep karena melihat kepribadiannya. Dia memang lelaki yang keras. Josep tidak pernah peduli pada gunjingan orang, dia sudah tahu betapa kerasnya hidup, karena itu dia tidak peduli jika ada orang yang membicarakan keburukannya. Aku dan dia sama, kami sama-sama terlahir di keluarga yang tidak pernah mengenal arti kasih sayang. Bedanya hanya, aku terlahir di keluarga yang berkecukupan sedang Josep tidak. Dia berjuang menjalani hidup dengan menadahkan tangan dan meminta belas kasihan orang hanya untuk sesuap nasi agar bisa melanjutkan hidup. Dia adalah anak haram, anak yang kehadirannya tidak pernah diinginkan. Bahkan dia sendiri tidak tahu siapa ayah dan ibunya. Josep tidak pernah punya masa kecil yang bahagia. Waktunya bukan untuk bermain tapi untuk bekerja. Tidur dari satu halte ke halte yang lain. Mencuri makanan dari satu warung ke warung berikutnya. Hidup yang keras dan kehilangan kebahagiaan masa kecil yang membuat Josep menjadi laki-laki yang keras dan kasar, hanya untuk mtnutupi kesepiannya karena dia tidak pernah merasakan kasih sayang dari orang lain, tidak diajarkan sopan santun, tidak punya tujuan hidup, tidak tahu

bagaimana caranya menghormati orang yang lebih tua, itu sebelum dia bertemu dengan orang yang mengubahnya menjadi lelaki yang membenci kehidupan. Bahkan dia membenci ibunya sendiri, ibu yang hanya melahirkannya saja tetapi tidak mau merawatnya.

Aku dan dia sama. Sama-sama merasakan kehampaan hidup, sendirian dan tidak punya orang lain yang dapat diajak berbagi suka ataupun duka. Dan kami dipertemukan untuk saling mengisi kekosongan diri dan menjalani hidup dengan berbagi kasih sayang.

Dan akhirnya Josep berhasil menemukan tempat untuk kami, di mana tidak ada seorang pun yang akan menentang hubungan kami. Satu tahun berlalu sangat cepat untukku.

Aku mulai resah karena Josep mulai menghindar dari janji-janji yang pernah dijanjikannya untukku. Setiap kami membicarakannya masalah itu selalu saja berujung pada pertengkaran dan bila dia terlalu marah kadang dia tak pulang satu atau dua hari. Namun, akhir-akhir ini aku lebih khawatir karena sudah lebih dari sebulan dia tidak pernah lagi datang. Aku mulai didatangi oleh orang-orang yang mengaku memberikan pinjaman uang pada Josep. Aku tidak tahu harus bagaimana dan harus ke mana untuk menyelesaikan semuanya. Selama ini aku bergantung padanya. Joseplah yang mengatur kontrakan rumah, biaya listrik dan kebutuhan kami. Setelah dia tidak pernah lagi pulang aku benar-benar merasa sendirian. Aku marah padanya, meski begitu aku merindukannya dan aku masih selalu menunggunya. Hampir setiap malam di teras depan rumah.

"Sampai kapan kau akan menunggunya?" tegur Jay sambil memasang mantel hitamnya.

"Aku tidak pernah lelah menunggunya!"

"Dasar bodoh!"

"Apa yang kau katakan?"

"Rupanya kau masih belum mengerti. Kuberitahu kau, dia tidak akan kembali, kau pikir setelah kau tidak punya apa-apa dia masih mau bersamamu?"

"Apa maksudmu? Aku sama sekali tidak mengerti!"

"Dasar bodoh! Pantas saja dia sangat mudah mendapatkanmu, lalu setelah kau tidak berguna lagi dia juga sangat mudah menyingkirkanmu."

"Apa sebenarnya yang kau bicarakan?"

"Dia bersamamu hanya karena uangmu, setelah uangmu habis dia pergi."

"Kau bohong. Josep tidak seperti itu, kami saling mengasihi. Dia adalah belahan jiwaku dan dia tidak akan bisa meninggalkanku."

"Saling mengasihi? Belahan jiwa? Heh...omong kosong! Penghuni sarang perjaka tidak akan terikat dengan satu korban? "

"Korban?"

"Ya, korban dari semua ambisinya. Josep tidak pernah puas hanya dengan menggerogoti satu orang. Kau bukan orang pertama yang diajaknya ke sini. Tidak jarang dia juga membawa perempuan ke sini."

"Itu tidak mungkin! Kau pasti bohong. Kau pasti hanya tidak suka melihat aku di sini!"

"Untuk apa aku bohong? Tidak ada gunaya. Lagi pula aku tidak tertarik padanya. Aku hanya kasihan padamu. Kau terlalu polos. Kau masih muda dan dia sudah membuatmu salah jalan. Sebaiknya kau pergi, menjauh dari sini dan kembalilah pada kehidupanmu, jauh sebelum kau bertemu dengannya."

Jay pergi. Aku tidak ingin percaya pada semua kata-katanya, tapi kenapa aku harus tidak percaya padanya?

Bukankah dia hanya ingin menolongku? Aku hanya ingin percaya pada Josep seorang? Aku bersamanya bukan untuk bermain-main, bukan ingin menghabiskan waktu dengannya. Aku bersamanya karena cinta sejati yang kurasakan padanya, cinta yang terdiri dari dua orang saja dan tak ada tempat bagi orang ketiga. Dia cinta pertamaku, cinta pertama yang tak kunjung lenyap.

Pagi itu hariku terasa sangat berbeda, entah karena memang berbeda atau karena aku yang membuatnya berbeda. Malam yang tadi malam membelai tubuhku masih terasa. Dinginnya mampu membuat hatiku memucat. Aku tidak bisa melupakan semua perkataan Jay tempo hari, aku tidak tahu kenapa. Apakah aku percaya padanya? Ataukah karena aku tidak percaya padanya? Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan! Menunggu Josep atau...

Kutelusuri saja tikungan-tikungan terjal yang pernah aku lalui bersama Josep, bersama laki-laki yang kucintai. Tapi apa benar aku mencintainya? Ah...kenapa tiba-tiba aku berpikir begitu, kenapa aku meragukan perasaanku sendiri?

"Sendirian saja Nak?" sapa seorang lelaki paruh baya yang menghampiriku. Aku diam saja, bukan karena pertanyaannya tapi, aku seperti mengenal lelaki itu.

"Nak, kau mendengarku?" tanyanya lagi.

"Eh...ya."

"Sedang menunggu seseorang?"

"Ti..., ya Pak!" gantiku meralat separuh jawaban yang terlanjur keluar dari bibirku.

"Boleh kuberi nasehat?"

"Silakan.." jawabku ragu.

"Jika kau tidak merasa yakin untuk menunggu, jangan menunggu. Kalaupun kau masih ingin menunggu, pikirkan apakah kau pantas menunggu sesuatu itu dan jika akhir setelah kau menunggunya tidak seperti keinginanmu

berhentilah menunggunya. Jangan habiskan waktumu hanya untuk menunggu sesuatu yang tidak pasti."

"Tapi aku..." belum sempat kutuntaskan kata-kataku lelaki tua itu berlalu begitu saja.

Aku semakin bingung. Kenapa orang-orang di sekitarku tidak ingin aku menunggu Josep. Mereka tidak mengenalnya. Kenapa ..? Apakah suatu kesalahan aku memilih hidup bersamanya, aku merasakan keteduhan setiap kali dia memberiku untaian kata yang memberikan kehangatan ke setiap pelosok hatiku. Salahkah ? Bila aku mencari kasih sayang yang selama ini tidak kudapatkan. Ayahku memang orang yang memiliki kekayaan melebihi orang lain sehingga dia selalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan amal, begitu juga ibuku sebagai istri seorang dermawan yang selalu ada di setiap kegiatan sosial sang suami, tidak pernah ada kata sibuk untuk urusan seperti itu. Tetapi untukku mereka tidak punya waktu. Tak jarang mereka pergi ke luar kota selama beberapa hari. Sekedar untuk menanyakan khabarku saja mereka tidak punya waktu. Mereka orang tua yang menelantarkan anak-anaknya. Adikku mungkin belum mengerti, dia masih terlalu kecil dan dia pun hanya diurus oleh seorang pengasuh, bukan mendapat perhatian dan kasih sayang seorang ibu. Dan setelah aku bertemu Josep, orang yang memberiku perhatian dan kasih sayang, mereka datang untuk menghancurkan hubungan kami.

Aku merindukan mereka sebagai orang tua yang menyayangi dan memberikan perhatian kepada anaknya, bukan sebagai anak terlantar yang membutuhkan pertolongan atau mendapat tunjangan hidup. Mereka hanya dermawan pada anak-anak lain, tidak padaku ataupun adikku. Aku merindukan perhatian dan kasih sayang mereka yang telah terenggut oleh puluhan panti asuhan dan tempat-

tempat penggalangan dana dan kegiatan sosial lainnya. Tetapi, aku mendapatkan semuanya dari Josep.

Apakah salah karena aku tidak mau mendengarkan nasihat orang lain, tidak pada ayah, ibu, keluarga, guru ataupun pada lelaki yang baru saja kutemui...diakan...Pak tua itu, aku ingat! Dia adalah orang yang sama yang kutemui saat aku dan Josep belum tiba di sini.

"Kau masih di sini?"

"Jay?"

"Harus dengan cara apa aku menyadarkanmu? Dia tidak akan kembali, percuma. Jangan sia-siakan hidupmu hanya untuk menunggunya!"

"Tapi aku mencintainya!"

"Cinta? Heh.. cinta yang seperti apa? Cinta ataukah kebodohan? Cinta? Kau sendiri, apakah tahu apa arti cinta? Kau bukan mencintainya, kau hanya terpesona oleh rayuan.."

"Dia tidak merayuku!"

"Ops... maaf aku salah! Bukan merayu tapi dia mencuci otakmu. Bukan balasan cinta yang diharapkannya akan didapatnya darimu, tapi uang!"

"Uang? Dia tidak pernah meminta uang?"

"Dia memang tidak meminta, tapi kau memberinya."

"Aku memberinya?"

"Kau terlalu polos! Kau tidak sadar. Apa kau ingat sudah berapa banyak uang yang kau berikan padanya? Dan kau tahu untuk apa uang yang selama ini kau berikan padanya."

"Membeli semua kebutuhan kami, membayar kontrakan rumah..."

"Kontrakan rumah? Rupanya kau tidak mengetahui apapun tentang dia. Sebenamya rumah yang kau tempati itu bukan rumah kontrakan."

"Apa maksudmu? Aku sama sekali tidak mengerti."

"Rumah itu miliknya."

"Miliknya?"

"Pemberian 'kekasihnya' yang terdahulu. Dia bersamamu hanya karena uang, bukan karena yang lain. Setelah uangmu habis dia pergi. Dan tidak akan kembali."

"Itu tidak mungkin!"

"Kau percaya atau tidak, terserah. Aku sudah memberitahu semua apa yang kutahu."

"Jay, tunggu..."

Jay pergi. Dia tidak menghiraukan panggilanku. Aku tidak tahu harus ke mana atau melakukan apa. Tidak mungkin aku kembali ke rumah! Rumah? Bukankah aku sudah tidak punya rumah lagi?

Aku tidak tahu apa yang terjadi pada tubuhku. Telingaku berdengung, seperti ada yang berbisik. Aku mengikuti jejak suara itu semakin menjauh hingga keluar dari tempat yang sering disebut Josep "sarang" kita, yang selama ini kutempati bersamanya. Entah apa yang menggerakkan semua anggota tubuhku, aku berjalan mengikuti kelokan jalan yang tak berujung dan tidak peduli dengan teriakan orang-orang yang berteriak-teriak ke arahku Aku seperti berada di gurun pasir, yang kuiihat hanya hamparan kosong yang terbentang luas, mataku perih, debu-debu seperti berebut menyerangku, kututup mata ini dan semuanya berhenti. Yang kudengar hanya deru sebuah sedan. Hingga mataku benar-benar tidak bisa merasakan apa-apa lagi. Terkatup menuju tempat agar dapat menemukan rindu yang terpotong-potong oleh waktu.

Tuhan...aku berdosa besar. Aku meninggalkan-Mu hanya karena keegoisanku. Ya Tuhan...aku tidak tahu harus lari ke mana membawa beban penyesalan ini. Aku tidak. tahu apakah aku pantas menyesali semua yang sudah

kulakukan. Aku ingin mencari ketenangan untuk jiwa ini. Aku memohon keridhaan-Mu, karena sesungguhnya hanya padaMu aku meminta belas kasih dan pengampunan, jerit batin laki-laki berusia seperempat abad itu, sambil tergeletak di atas aspal yang legam dan di antara serpihan rindu, kasih sayang dan penyesalan sia-sia yang menyatu dengan darah dan airmata yang samar-samar terbayang di matanya.

Bayangan wajahnya membuat hati Rama terburai. Ya, itu memang dia. Itu Josep, lelaki yang selama ini membuatnya mendapat ganti arti kehilangan kasih sayang orang tua, dia orang yang sama yang pernah tinggal bersamanya selama hampir dua tahun, dia adalah masa di mana waktu tidak akan kembali, karena dia memang tidak ingin kembali untuk menghancurkan diri. Laki-laki yang membuatnya menyalahi kodrat yang sudah ditetapkan sang Pencipta, karena sesungguhnya manusia diciptakan berpasang-pasangan dan tidak ada seorangpun yang dapat merubahnya.

"Rama..." kata laki-laki yang mengenakan pakaian serba hitam itu menahan getar di bibirnya saat melihat laki-laki yang ditabraknya adalah...perjaka yang pernah hidup bersamanya.

AKU RINDU

Meilani Wulan Sari

Aku sudah terbiasa hidup seperti ini, bertelanjang kaki untuk hal yang menurutku penting. Itu hal yang wajar. Di sekelilingku tak pernah kukenal kata-kata bersih. Ya....aku suka, cukup menyenangkan. Asal perut kenyang hidup pun menjadi senang. Ah... kata-kata kampungan.

Musim yang mengandung luka ini begitu berat kurasakan. Aku sepi. Biarpun ibu dan ayah selalu menemaniku. Aku terharu melihat mereka selalu menyayangiku. Tetap aku sepi.

Di langit bagai lukisan sutra tergambar sosok seorang gadis kecil dengan gigi dua tersenyum penuh kerinduan menyentuh diriku, mencakar menyisakan serpihan rindu. Aku sepi. Tuhan terus saja mengirimkan sebuah kerinduan yang selalu terbungkus rapi di langit awan yang tak pernah memudar sehingga aku tak bisa mengungkapkannya dengan apa pun, kata-kataku tertahan. Harus ke mana perasanku ini kusimpan, ruang dadaku penuh. Kerinduanku tak mengenal waktu.

Seperti hari-hari sebelumnya aku menepi duduk di pinggir senja yang menelan lautan sampah. Sendiri. Kerinduanku semakin terasa. Sampai saat ini belum kutemukan pelabuhan untuk kerinduanku. Aku sudah tak tahan, ingin sekali hati ini mengeluarkan kerinduan itu, kubuang ke karung dan kulempar ke mulut senja. Tani aku sayang dengan kerinduanku. Bayangan itu masih selalu ada apabila aku menegadah ke langit. Kemudian kulihat senja kembali di hadapan. Kata orang senja itu menyakitkan, karena dia selalu sirna dan kalah melawan malam. Tetapi menurutku senja itu perpisahan. Aku harus berpisah dengan kerinduan. Tapi hanya itu tempatku. Bertemu kerinduan dan

berpisah, bertemu, berpisah dan seterusnya. Tetapi sama-sama menyisakan kepedihan.

Senja mulai kekenyangan dengan tumpukan sampah sampai akhirnya tertidur lelap di dekapan malam. Aku berpisah dengan kerinduan. Kuputuskan untuk pulang.

Di rumah sudah mengepul lauk-pauk beserta nasi di meja makan. Ibu tersenyum melihatku datang.

" Mandi dulu, setelah itu makan!" kata ibu.

Aku hanya mengangguk sambil menarik handuk di tepi tali jemuran. Lalu menuju kamar mandi beralas tanah. Begitulah kehidupanku berjalan. Tanpa harus kukenal bangku sekolah dengan seragam merah putih atau putih merah, ah...pokoknya seperti itulah.

Di hari yang lain dia kembali, merangkak menuju pangkuanku. Dia selalu menyapaku. Itukah kerinduanku? Sudah tujuh tahun aku hanya bertiga di rumah, dan sudah selama itu aku hanya bermain bersama diriku sendiri. Di kampung kumuh ini aku dikenal sebagai bocah pendiam, tak banyak kata yang kutumpahkan. Mengapa? Karena kata-kata ini hanya dapat kutahan. Dan aku sepi.

"Mar, sudah sore sebaiknya kamu pulang, nanti ibumu mencarimu," kata seorang temanku yang tak begitu akrab, dan dia telah membuyarkan lamunanku. Aku hanya tersenyum mendengarnya. Lalu kuarahkan kaki ini menuju rumah padahal senja masih dipandangan, belum tertidur lelap.

Sampai di rumah, kulihat ibu sedang duduk di beranda rumah. Namun, tak berteman ayah.

"Sudah pulang, Mar?" tanya ibu.

"Sudah Bu, ayah mana?" tanyaku balik.

"Ayah lagi mandi." jawabnya.

"Mar, ibu dengar kau suka menyendiri di tepi laut apalagi ketika senja muncul, apakah itu benar?"

Sesaat aku bingung ingin menjawab apa. Haruskah aku berbohong? Aku tahu ibu sangat mengkhawatirkan aku apabila aku menyendiri.

"Mar....."

"Eh..... memangnya kenapa Bu?"

"Mar, kamu tahu sendirikan di sana itu berbahaya apalagi kamu sendirian."

"Aku tidak sendirian," bantahku.

"Lalu kau bersama siapa? Anak-anak di sini tak pernah diizinkan orang tuanya untuk bermain di sana. Hanya ibu dan ayah mengizinkanmu."

"Kalau ibu dan ayah mengizinkanku, lalu apa masalahnya? Aku di sana tak pernah melakukan hal yang mengkhawatirkan ibu. Aku tak pernah berenang di air itu. Aku juga selalu pulang tepat waktu. Jadi, apa masalahnya Bu?"

"Masalahnya kau sendirian di sana? Apa tidak sebaiknya kau bermain bersama anak-anak yang lain saja?" tanya ibu lembut.

"Ibu, sudah aku bilang di sana aku tidak sendirian. Ah, sudahlah Bu aku mandi dulu. Mulai sekarang ibu tak usah khawatir apabila aku bermain di sana." Aku sudah besar, bisa jaga diri sendiri."

Mendengar itu ibu hanya tersenyum. Aku tahu ibu bisa memahamiku, juga ayah. Dan aku tahu betapa ibu sangat mengkhawatirkan aku apabila aku bermain di tepi laut yang senjanya selalu melahap sampah. Mungkin ibu takut aku juga ikut dimakannya. Tetapi untung saja ibu tak terpengaruh cerita orang. Bahwa di tepi laut itu banyak setannya.

Ingin sekali aku memberitahu pada orang tuaku khususnya ibu tentang kerinduanku. Tetapi rasa takut ini selalu saja datang ketika aku berhadapan langsung dengan mata ibu. Mungkinkah ibu tahu tentang kerinduanku?

Hari semakin malam, sosok gadis kecil itu masih bertengger di pelupuk mata. Aku rindu dia, ingin kupeluk bayang mungil itu, ingin kuajak bermain walau malam berlalu. Aku rindu dia. Tanpa sengaja kudengar percakapan ayah dan ibu.

"Bu, sudah beberapa hari ini kudengar anak kita Mar sering bermain di tepi lautan yang konon kata warga di sana banyak setannya, apa itu benar?"

"Ah, ayah tidak usah khawatir. Ibu yakin Mar bisajaga dirinya."

"Tapi Bu kalau terjadi apa-apa, bagaimana? Kita hanya punya satu anak yaitu Mar. Ayah tidak mau ada sesuatu yang buruk terjadi pada anak kita."

"Ayah, dia tak sendirian di sana. Jadi, ayah tenang saja. Ayah tidak usah percaya dengan omongan warga."

Ah...itulah masalahnya, kenapa aku hanya dilahirkan sendiri di keluarga ini. Coba kalau ada saudara, pasti aku tak akan dikhawatirkan seperti ini. Aku benci terus-terusan diperlakukan seperti anak kecil oleh ayah. Hanya ibu yang mengerti aku, tapi kadang-kadang dia juga seperti ayah. Aku ingin hidup bebas seperti kerinduanku.

Hari ini warga kampung geger. Si Surya anak Pak Udin hanyut dibawa air sungai, yang kata warga sungai itu tembus ke laut. Laut yang sering aku pandang bersama kerinduan. Warga terus saja mencari si Surya, tapi tak di temukan. Mereka ingin mencari ke laut tapi banyak warga yang takut.

"Kalau takut tak usah di cari." cibirku.

Aku kesal dengan warga selalu menganggap lautan tempat aku bertemu kerinduan di katakan angker. Seumur-umur aku tidak pernah bertemu setan atau sejenisnya. Yang ada di sini, cuma sampah, lalat, senja, laut, aku dan kerinduan. Mereka tak pernah merasakan kerinduan. Aku sudah tidak bisa menahan kerinduanku.

"Aku merindukanmu kerinduan....."

Tapi tak kutemukan jawaban darinya yang ada hanya senyuman yang masih tergantung di dasar langit. Kerinduanku terdiam, apakah dunia bunuh diri? Aku takut kerinduanku mati apabila dunia bunuh diri.

"Aku merindukanmu kerinduan. Kenapa kau diam....."

Dia, kerinduan tetap kerinduan, tak bergerak. Serasa apa kisah sebuah dunia terhenti padaku tanpa bicara. Tiba-tiba semua serasa kelam, berputar, diam.

Kubuka mata aku sudah di rumah.

"Mar, kamu tidak apa-apa kan, Nak?"

"Apa yang terjadi denganku Bu?"

"Sewaktu warga mencari Surya anak Pak Udin ke laut, kau ditemukan warga pingsan di bawah pohon, di tepi laut itu."

"Pingsan.....???"

"Mar.....kamu ini sebenarnya kenapa? Kalau ada masalah itu cerita dengan ibu! Kamu sakit, kenapa tidak cerita dengan ibu?"

"Sakit.....???" tanyaku bingung.

Aku tampak bingung dengan perkataan ibu tadi, aku ditemukan di tepi laut dan pingsan. Hal yang konyol. Aku sehat kenapa aku pingsan. Ya Tuhan apa yang terjadi dengan aku. Oh iya....aku ingat sekarang. Kerinduanku tak tersenyum. Aku pun memutuskan untuk kembali lagi ke lautan.

"Mar, mau ke mana?"

"Ibu aku mau ke laut sebentar."

"Mar, bisa tidak kamu jangan ke sana lagi. Berbahaya Mar?"

"Ibu aku harus ke sana, ibu tunggu saja di rumah," rayuku.

Belum sempat ibu mengizinkan, aku langsung berlari menuju lautan. Sesampai di sana, tak kutemukan kerinduanku. Tapi aku tetap menunggu, hingga ibu datang.

"Mar, kita pulang ya?"

"Bu, sebenarnya sudah lama aku ingin cerita ini semua dengan ibu, tapi aku takut ibu marah."

"Cerita saja Mar ibu tidak marah."

"Bu. Sudah beberapa hari ini aku selalu merindukan seseorang setiap kali aku menengadali ke langit dia selalu di sana, tersenyum."

"Siapa yang kau maksudkan?" tanya ibu dengan penasaran.

"Kerinduan."

Mendengar itu ibu seakan-akan menganggap aku hanya bercanda.

"Mar, kamu itu sakit, sebaiknya kamu istirahat di rumah."

"Ibu selama tujuh tahun ibu dan ayah selalu saja menjagaku, takut sesuatu terjadi padaku. Tapi dengan itu semua aku merasa ibu dan ayah sepertinya menganggap aku anak kecil. Apa karena aku anak satu-satunya Bu?"

"Mar, kau terlalu mempermasalahkannya?"

"Ibu jawab pertanyaanku?" desakku.

"Mar, suatu saat kau akan mengerti."

"Ibu mengerti kan maksudku?" tanyaku kembali.

Ibu hanya mengangguk.

"Lalu..." tanyaku lagi.

"Lalu..." tanya Ibu balik ke arahku.

"Ibu... ibu bilang mengerti maksudku. Aku ingin ibu mewujudkan kerinduanku itu Bu, seperti gadis kecil di langit itu.

Ibu melihat sejenak ke langit, lalu tersenyum.

"Ibu melihatnya?" tanyaku kembali.

"Ya, Mar sekarang kita pulang ya?" bujuk ibu.

"Jawab dulu Bu, aku mau dia yang setiap hari menemaniku!"

"Nak, Ibu mengerti sekali kamu sangat merindukan kehadiran dia seperti yang kau maksudkan, sehingga mcmbuat kau sakit."

"Dan Ibu maukan mcmberikan kebahagian itu untukku?"

"Nak, sesampainya di rumah kita bicarakan lagi, ayah harus mengetahui keinginanmu ini. Biar ayah yang memutuskannya, bagaimana?"

Pertamanya aku tak setuju, aku meminta kebahagianku kepada ibu lalu mengapa harus minta persetujuan ayah ! Apa sulitnya memberikan itu semua, aku hanya minta satu bukan seribu. Tetapi melihat wajah ibu aku jadi tak tega memaksanya, mungkin dia sangat letih dengan sifatku. Aku pun akhirnya menyetujuinya dan kembali ke rumah sebelum senja malu bertemu malam.

Malamnya hal yang tadi kubicarakan dengan ibu kupertanyakan lagi. Ibu pun langsung mengerti maksudku. Di langit bulan putih pucat duduk di pintu langit, aku, ibu, dan ayah duduk di beranda. Ayah pun mulai mempertanyakan masalah yang kuhadapi dan kuinginkan.

"Mar... ibu sudah menceritakan semua tentang masalahmu."

"Lalu, Yah...?" tanyaku dengan tak sabar ingin mendengar persetujuan ayah.

"Kau masih terlalu kecil untuk mengerti semua ini. Menghadirkan kerinduanmu menjadi nyata di tengah-tengah keluarga kita itu sangat membahagiakan. Tetapi kita bertiga saja itu sudah sangat membahagiakan."

"Jadi ayah tidak mengizinkan ibu memberikannya untukku, Yah? Aku rindu dia Yah? Aku kesepian."

"Ayah mengetahuinya, selama ini kau duduk di tepi laut itu hanya untuk bertemu kerinduanmukan?"

"Mar, suatu saat kau akan mengerti." jelas ibu lagi.

Aku kesal dengan perlakuan ayah dan ibu. Mereka sungguh egois. Selalu saja begitu. Tapi aku selalu mencoba untuk memahami keinginan mereka, tetapi mengapa mereka tidak memahami keinginanku juga!

Sekarang umurku sudah bisa dikatakan dewasa. Tetap sendiri dan ibu tak pernah mengabulkan keinginanku itu. Aku masih seperti yang dahulu, suka duduk di bibir senja sambil memandangnya makan dengan ditemani kerinduan.

Ayah masih menganggap aku anak kecil yang mungkin selamanya akan tetap dianggap anak kecil yang tak pernah mengerti apa-apa. Aku masih seperti yang dulu selalu menahan kata-kata.

Senja kian menua dan aku pun nanti di akan datang juga akan seperti dia, tua dan kulitku akan keriput lalu mati. Tak apalah yang penting aku bisa menikmati hidup yang masih tak bisa kumengerti. Hari ini aku membantu ibu berjualan di pasar. Begitu repot sehingga membuat ibu terlihat sangat tua dalam selimut kelelahannya. Seandainya saja aku saat ini bersama kerinduan berjualan di pasar untuk membantu ibu. Selama aku hidup baru kali ini aku menemani ibu berjualan di pasar. Tak seperti yang kuduga sangat sulit mencari pembeli dengan harga tawar yang menguntungkan. Sayuran-sayuran yang dijual ibu belum laku barang seikat. Aku menjadi kasihan dengan ibu. Dan tidak beberapa lama ada seorang pembeli yang pasti dia seorang ibu-ibu juga. Aku teringat kerinduanku saat melihat anak pembeli itu, lucu dan manis apabila dia tertawa. Tetapi dia cepat sekali berlalu, seperti kerinduan.

"Mar, kau masih bertemu dengan kerinduaanmu?"

Aku pun terkejut dengan pertanyaan ibu yang sangat mendadak sehingga aku belum siap akan menjawab apa.

"Kenapa ibu menanyakannya?" tanyaku balik.

"Mar, jujur saja ibu pun sangat merindukannya tidak kau saja" jelas ibu.

"BenarkahBu..."

"Iya, ayah juga merindukannya."

"Tapi ayah tak mengatakannya!"

Ibu tak menjawabnya, dia hanya terdiam. Aku pun tak mempersoalkannya lagi. Seharusnya aku mengerti dengan keadaan keluargaku, yang hidup serba pas-pasan. Aku menjadi merasa bersalah karena telah membuat ibu dan ayah menjadi khawatir dengan sifatku. Seketika aku ingin menemui kerinduanku tapi aku masih memikirkan ibu. Haruskah aku tinggalkan dia di pasar sendirian?

"Mar, kau ingin bertemu dengannya? Pergilah."

"Tapi Bu..." tanyaku dengan nada yang sangat mengkhwatirkan ibu.

"Ibu tidak apa-apa. Pergilah sebelum senja kekenyangan."

Aku pun segera berlari menuju senja berpijak. Kali ini aku masih bertemu dengan kerinduan, tersenyum penuh kerinduan. Entah berapa lama lagi aku akan bertahan dengan keadaan seperti ini.

Hari ini aku akan menutup pintu untuk kerinduan. Kerinduanku harus kuhapus. Aku tak ingin bersamanya lagi, terlalu merepotkan. Aku tak ingin merepotkan siapa-siapi lagi baik ibu, ayah maupun diriku sendiri. Setiap hari selalu bersusah payah hanya untuk menatapnya tanpa memilikinya. Aku merasa aku sudah cukup dewasa untuk memahami kehidupan ini yang selalu tak pernah mau mengalah. Aku sudah bisa mengatakan diriku dewasa jadi aku juga harus bisa menghadapi kehidupan dengan sikap yang dewasa. Aku telah sadar dari lamunan yang begitu panjang. Kerinduanku mungkin juga merasakan hal yang sama. Hari ini hari terakhir aku bersama kerinduan, aku

ingin melepaskannya, berlari menjauh bersama awan yang di tiup angin. Aku ingin sendiri.

Sesampai di rumah hari sudah malam. Ibu dan ayah sudah terlelap dipeluk malam. Aku tak tahu mengapa orang tuaku tak menghiraukan aku pulang malam, mungkin mereka sudah mengetahui bahwa aku sudah dewasa jadi tak melarangku lagi. Melihat mereka tertidur aku sadar aku begitu egois memaksakan kehendakku dan aku merasa berdosa telah mengatakan bahwa mereka yang egois. Mungkin ibu sedang bermimpi dan ayah terlena dalam imaji mimpi. Aku menyadari tak mungkin kerinduanku nyala. Ibu. Ayah, dan aku berada di ruang sempit, terlalu sempit untuk meniup satu nyawa.

GARA-GARA SILVERQUEEN...

Muhammad Akbar

Hampir semua pusat perbelanjaan yang ada di kotaku, Banjarmasin ini pernah kudatangi, namun yang satu ini aku betul-betul ketinggalan kereta. Sebab *open house*nya sudah berselang selama dua pekan aku baru akan ke sana. Kata orang supermarket yang diberi nama Makro ini super besar, super lengkap, bahkan super murah. Nah! yang terakhir ini yang membuatku penasaran. Nanti aku akan beli parfum baru, ikat pinggang barn, topi barn, juga rumah barn kalau memang ada yang jual. Eiit, jangan sampai lupa coklat kesukaanku, silverqueen.

Tepat tanggal muda aku mengajak Ayah pergi ke supermarket tersebut. Maksudnya biar semuanya gratis. Ya..., sedikit mengakali Ayah tidak apalah.

"Din, sudah siap belum?"

"Tunggu sebentar Yah, lagi ambil sepatu!" kataku dari balik pintu sambil meraih salah satu sepatu yang tersusun rapi di raknya.

Ayah ternyata sudah siap, dengan kemeja sasirangannya, nampak terlihat rapi dan berwibawa. Aku masih belum siap, padahal sebelumnya akulah yang memaksa-maksa ayah pergi ke Makro siang itu. Biasanya, memang aku juga sih yang memaksa ... hi... hi...

"Bu, ibu benar-benar tidak ingin ikut?" tanyaku ketika kulihat ibu sedang asik nonton sinetron di TV.

"Kamu saja pergi dengan ayahmu, nanti sebentar lagi ibu-ibu RT sini akan datang ke rumah membicarakan arisan." kata ibu tanpa mengalihkan pandangannya dari TV.

"Baiklah kalau begitu. Assalamu'alaikum Bu."

"Wa'alaikum salam..."

Waduh... banyak sekali orang di supermarket ini, maklum saja tanggal muda, hari minggu lagi. Dari mulai anak-anak, ibu-bapak, *acil-acil, julak-julak* sampai *nini-nini* semua ada. Aku mengambil kereta dorong di sebelah pintu masuk supermarket itu. Dengan langkah pelan kuikuti ayah, dari belakang, sambil sesekali menengok label harga barang-barang yang ada di rak pajang. Rupanya memang benar apa yang dikatakan orang, bahwa harga di supermarket ini lebih murah dibandingkan supermarket yang lain.

Uih... Ayah lama sekali memilih baju piyama. Kalau kulihat nampaknya sama saja semuanya, sama-sama berwarna biru, cuma coraknya yang sedikit berbeda. Padahal aku mau cepat-cepat membeli silverqueen di deretan rak paling ujung. Untung saja, akhirnya ayah tahu juga keinginanku.

"Din, ambil sendiri keperluanmu, tapi satu-satu saja ya!"

"Iya, Yah jangan khawatir". Aku tahu betul, ayah pasti tidak keberatan kalau aku membeli beberapa barang yang kuingikan, termasuk silverqueen. Sebab, sekarang hanya aku satu-satunya yang masih ayah biayai. Lain halnya kalau dulu, saat kedua kakakku masih belum bekerja. Jika kami berbelanja ke pasar atau supermarket, maka ayah harus mengeluarkan ongkos lebih banyak untuk keperluan kami bertiga. Apalagi kakakku yang sulung, kebetulan dia perempuan maka untuk ongkos berbelanja keperluannya biasanya lebih banyak dibandingkan denganku dan kakakku yang laki-laki.

Ya, Alhamdulillah sekarang kedua kakakku itu sudah bekerja. Kakakku yang perempuan bekerja di Kantor Dinas Pendidikan Pelaihari. Dan kakakku yang laki-laki bekerja di salah satu perusahaan tambang batu bara di daerah Tanah Bumbu.

Saat aku asik dengan ingatanku terhadap kedua kakakku, tiba-tiba ayah mendekat sambil berkata "Din, bagaimana? Apa keperluanmu sudah kau dapatkan?"

"Oh, Ayah! Ini Yah, satu lagi." jawabanku singkat.

"Ayo, cepat sedikit, nanti kita kesorean." Desak Ayah lagi.

Aku bergegas menuju rak paling ujung, guna mendapatkan silverqueen yang kuinginkan itu.

Kulihat macam-macam ukuran silverqueen, termasuk corak dan warna bungkusannya, ada kuning, biru, merah, hijau persis lampu merah di jalanan. Memilih saja aku bingung, apalagi bayarnya. Tapi harus tahu diri dong, yang sedang-sedang sajalah. Inginnya sih semua kuambil tapi kesihan Ayah.

"Sudah Pak?" tanya kasir supermarket itu sambil mengembangkan senyumnya. *Aduh ... manis sekali gadis senyum dikau itu*, batinku menggoda.

"Sudah, berapa?" ayah balik bertanya.

Ayah mengeluarkan tiga lembar seratus ribuan dari dalam dompetnya. Aku sudah siap menenteng dua tas besar belanjaan itu. Wah, apa saja sih isinya, apa ayah beli TV? TV di dalam tas plastik? Ah ngaco ...

Tak lama kemudian, kami pun berlalu dari tempat kasir. Namun alangkah kagetnya. Tiba-tiba ada seorang lelaki mencolekku dari belakang. Aku kesal, sekaligus takut. Jangan-jangan dia kawanan copet yang suka beraksi di tempat-tempat seperti supermarket ini. Ataukah preman pemalak yang sedang menjalankan aksinya. Aku menggerutu dalam hati.

"Maaf Dik, tunggu sebentar!"

"Ada apa Bang?" Aku berusaha menutupi kekesalan dan ketakutanku dengan senyum. Aku pikir laki-laki itu kenalan ayah. Tapi kok ayah diam saja?! Tapi aku lega

karena seorang satpam menghampiri kami. Kuyakin, kalau laki-laki ini ingin macam-macam, pasti satpam itu mau menolongku.

"Dik, apa Adik sudah membayar semuanya?"

"Maaf Mas, ini anak saya, saya yang membayarnya!" ayah mencoba menerangkan pada laki-laki itu.

"Coba keluarkan semua yang ada di kantong baju adik!"

Astaghfirullah... tiga batang silvergueen ternyata masih ada di dalam sakuku. Seketika aku baru sadar kalau aku tadi tidak memasukkannya ke dalam kereta dorong, ya... karena aku meninggalkannya bersama ayah yang sedang memilih baju. Rupanya aku juga lupa mengeluarkannya kembali di depan kasir.

"Oh iya Bang, saya yang lupa, sebentar saya bayar dulu!" Cepat-cepat aku berlari menuju kasir tadi yang kebetulan sedang kosong. Kasir itu masih tersenyum, tapi entah mengapa senyumannya tak semanis tadi, terasa ada yang aneh.

"Dik, membayarnya tidak disini, mari ikut saya!" tangan abang itu menyentuh pundakku, bahkan ia langsung menggandengku. Aku tepiskan gandengannya. Baru beberapa langkah, justru pak satpam itu mengikuti dan juga menggandengku. Aku bingung, kulihat ayah tampak cemas.

"Maaf Pak, ada apa ini?" Ayah berusaha bertanya pada satpam itu.

"Urusannya di selesaikan di ruang sana Pak". jawab satpam singkat

"Sebentar, Pak!"' Aku mulai sadar apa yang terjadi pada diriku saat ini. Yang jelas aku tidak bermaksud mencuri. Kuputuskan untuk menyelelesaikan masalah ini sendiri, aku sudah dewasa, meski kadang aku terlihat manja pada orang tua, tapi aku tidak mau melibatkan ayah.

"Biar Yah, Ayah tunggu di sini saja sampai semuanya selesai," kataku menenangkan ayah. Aku tak mau ayah cemas dengan kejadian ini.

Ayah hanya mengangguk sambil memberikan beberapa lembar uang dua puluh ribuan padaku. Kuterima juga, biar ayah lega. Aku tidak berkata sepatah katapun ketika satpam itu mengikutiku menuju sebuah ruangan di sudut supermarket tersebut. Hanya saja ketika tangan satpam itu berusaha membimbingku masuk ke ruang yang dimaksud, aku berusaha menghindar. Tapi seketika itu pula kedua tangan satpam yang bertubuh kekar itu justru mencengkramku. Dasar lagi sial, rupanya aku benar-benar diperlakukan seperti layaknya seorang pencuri.

Apa yang akan terjadi pada diriku yang jelas setelah aku berada di sebuah ruangan yang mirip ruang BP di sekolahku, ternyata sudah ada dua anak ingusan yang juga dikawal oleh satpam. Selintas kulihat, masing-masing lengan kedua anak itu membawa beberapa lembar celana *jeans* dan kaos. Saat itu aku merasa benar-benar jengkel, marah. Tapi dengan siapa? Aku kesal dengan diriku, dengan keeerobohanku, dengan kelalaianku. Aku berdoa dan berharap agar tidak diperlakukan dengan kasar. Kulirik tulisan di atas saku baju seragam satpam di sampingku, Wahyudi namanya.

"Tolong panggilkan Pak Hendra!" Pak Wahyudi memerintahkan pada rekannya yang telah membawa dua anak ingusan tadi.

"Ada apa?" Seorang lelaki berperawakan besar yang disebut Pak Hendra masuk sambil mengepulkan asap rokoknya". Ah, benar-benar menambah pengap ruangan yang kecil itu.

"Ada pencurian di supermarket, orang ini pencurinya." Pak Wahyudi menunjuk diriku.

Ya Allah, seumur hidupku selama 17 tahun ini, belum pernah aku dituduh mencuri. Terlintas pun tidak pernah perbuatan terkutuk itu. Apa mereka tidak melihat penampilanku yang rapi ini. Ya..., mungkin hal itu tidak menjadi jaminan seseorang berbuat kejahatan, batinku berkata.

"Coba lihat kartu identitas kamu!" Pak Hendra duduk di depan mejanya.

"Sebentar Pak. saya bukan pencuri..."

"Oh, ya! Tapi ini ada barang buktinya, kok masih mengelak. Ada saksinya lagi. Abang itu juga satpam di sini, jelas melihat sendiri kamu memasukkan silverqueen tiga batang dalam saku!" Pak Wahyudi tampak geram sambil mengacung-acungkan silverqueen itu di depan hidungku. Oh, rupanya abang itu juga satpam yang sedang berpakaian preman.

"Maaf Pak, saya tidak bermaksud mencuri, demi Tuhan!'"

"Saya ke sini memang berbelanja. Bapak bisa mempercayai ucapan saya. Itu tadi cuma kekhilafan dan kelalaian saya Pak." Desakku untuk meyakinkan.

"Ho ... saya kan nggak tahu hati adik, walaupun kelihatannya baik dan menyakinkan, saya tak percaya begitu saja, penampilan tak menjamin! KTPnya keluarkan!" Pak Hendra memerintahkan dengan nada sinis.

"Demi Tuhan? Apa itu? Jangan bawa-bawa nama Tuhan di sini, Dik...! Cakep-cakep kok mencuri!" satpam yang satunya angkat bicara nada bicaranya lebih sinis lagi.

Ya Tuhan... harus bagaimana lagi? Kukeluarkan KTPku. Pak Hendra mencatat dataku dalam buku besar yang agak kumal.

"Coba kamu mendekat!" kata satpam yang berbaju preman itu. Kasar sekali ia meraba-raba tubuhku, ia lepas topiku, membuka baju luarku tanpa ragu-ragu sedikitpun. Ia

periksa dompetku, termasuk uang yang diserahkan ayah padaku. Aku diam saja. Ingin rasanya aku berontak. Tapi posisiku saat ini jelas tidak menguntungkan.

Setelah mereka selesai menggeledah semua yang ada pada diriku, Pak Wahyudi dan satpam preman itu masih mengamati KTPku, jelasnya memandangi fotoku. Aku jengkel sekali. Tampak satpam preman itu tersenyum sambil tertawa melihat ke arahku. Kemudian ia keluarkan secarik kertas dan di sodorkan padaku.

"Tulis dan tandatangani!"

Aku tidak begitu saja menurut perintahnya. Kubaca apa yang mesti kutandalangani. Tertulis pernyataan sanggup membayar denda.

"Berapa saya harus membayar dendanya, Bang?"

"Tiga batang silverqueen Rp100.000,00!"

"Hah ... tidak salah, Bang? Silverqueen ini satu cuma RP4.000.00."

"Ini sudah ketentuan, mau bayar denda atau tidak? Apa mau saya laporkan ke polisi?"

Aku semakin geram saja. Bagaimanapun aku tidak bisa menerima ketidakadilan ini. Aku beranikan diri bertanya lagi.

"Apa kalau saya membayar Rp100.000,00, saya bisa dianggap tidak mencuri?"

"Ya... bisa saja!"

"Baiklah ... kataku sambil mengeluarkan lima 5 lembar dua puluh ribuan dari dompetku. Aku tidak mau memakai uang ayah, supaya ayah tidak tahu semua kecurangan ini. Kutebus kecerobohan, kelalaianku dengan membayar denda. Aku pikir ini akan membuatku bersih dari semua tuduhan pencurian. Sebelum tanda tangan aku sempat membaca tulisan di dalam kurung yang ada dibawah kolom tanda tangan. PENCURI. Kucoret kata itu dengan

gerakan tangan gemetar dan kaku. Rupanya semua itu diketahui oleh Pak Hendra.

"Kamu itu memang bandel. Ayo tanda tangani saja, pakai dicoret segala!"

"Tapi, Bapakkan bilang kalau saya bayar denda, berarti saya bebas dari tuduhan pencurian. Saya bukan pencuri!"

"Dasar keras kepala! Ayo tanda tangani!" tangan Pak Hendra siap meraih tanganku. Kutarik kertas ke atas pangkuanku dan terpaksa kutandatangani juga, sampai kertas itu berlubang karena kerasnya tanganku menggoreskan pena. Aku acuh saja! Selintas kudengar bisik-bisik antara mereka. Tapi aku tidak ambil pusing, gemuruh di dadaku telah mengalahkan segalanya.

Seandainya ada ayah, pasti tidak begini kejadiannya, tapi tentu saja aku akan lebih malu lagi kalau masalah ini sampai diketahui ayah. Aku harus selesaikan masalah ini sendiri, sebab masalah ini aku yang menyebabkannya.

"Sudah! Sekarang boleh keluar! Nih silverqueennya!"

"Buat Abang saja...!" kataku sambil tersenyum ketus. Setengah berlari kutinggalkan ruangan itu. Aku hampir yakin ucapanku yang terakhir pasti menambah jengkel mereka. Tapi aku juga sudah kepalang jengkel juga, bahkan aku lupa beristigfar. Betul juga...

"Mau sok ya, sok kaya?" Pak Wahyudi mengejarku sambil membawa silverqueen itu.

"Lo, kok Bapak marah? Silverqueen ini saya berikan buat orang itu, bukan buat Bapak! Saya ikhlas kok!" kataku sambil terus berlalu.

Rupanya satpam yang satu ini merasa malu juga, tapi mungkin ia terlanjur jengkel padaku. Aku puas bisa membuatnya tidak berkutik meski hanya beberapa detik. Aku merasa tindakanku benar, tidak salah, buat apa aku

harus malu. Yang pasti aku tak mau diperlakukan seperti ini.

Sebelum aku berjalan menuju keluar, Pak Wahyudi memaksaku menerima kembali silverqueen itu. Aku menerimanya kembali tanpa merubah mimik mukaku sedikit pun. Saat di persimpangan lorong supermarket, mataku memerah dan air mataku tak terbendung lagi, tangis dalam hatiku lebih dahsyat lagi dari apa pun yang pernah kurasa. Segumpal kekecewaan telah mengganggu batinku, aku merasa amat sangat kotor. Bagaimana pun identitasku telah terdaftar sebagai seorang pencuri di supermarket itu.

Teringat akan ajaran yang sering disampaikan guru agamaku di sekolah, agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji, termasuk mencuri. Tapi sekarang...

SENJA UNTUK DINDA

Hadiyansyah

Sama seperti kemarin, hari ini pun demikian. Aku akan dengan setia menemani Dinda bercokol di samping jendela kala senja menyapa. Sebuah rutinitas yang tak pernah telewatkan seharipun. Dinda, belia berusia enam belas tahun, memang suka memandang senja, yang membingkai sang surya menyimpun diri di ufuk barat, yang terselip di antara rimbunnya dedaunan pohon kelapa, yang tumbuh beberapa meter di depan kamarnya..

"Ted, kau lihat senja itu?" tanyanya. "Pasti sangat indah."

"Ya, aku melihatnya Dinda. Senja itu sungguh sangat indah. Senja itu sepertinya terbingkai dalam sebuah lukisan yang sangat menakjubkan. Matahari begitu beruntung karena dikelilingi rona kuning keemasan saat dia merunduk."

Dinda menyimpul seberkas senyum di antara kedua katup bibir merah jambunya. Semilir angin sore menyibak helai-helai rambutnya, membuatnya melayang, terombang-ambing seperti alunan ombak di samudera luas, lalu menghempaskannya. Kenakalan angin sore yang mempermainkan itu dia nikmati dengan suka cita.

Dinda melempar seraut wajahnya ke luar, ke arah senja yang membentang di atas aliran seribu sungai. Senja, waktu di mana keperkasaan sinar sang surya mulai meredup seiring bergulirnya waktu, yang siap tergantikan oleh kelamnya malam. Senja dengan rona jingga yang sangat menakjubkan, mengiringi bersemayamnya si penguasa siang pada peraduan abadinya.

Senyum sumringah terus terhias di ayu wajahnya yang mulus. Walaupun di wajahnya itu selalu memancarkan

kebahagian, apalagi saat senja, tapi aku tahu jauh di dalam dirinya, Dinda terluka. Dia tak sebahagia apa yang nampak dari luar. Aku dapat merasakan itu, aku dapat menembus jauh ke dalam kedua bola matanya, di sana terdapat segores luka akan kenangan masa silam, yang membuatnya selalu di rundung duka. Dari matanya itulah aku melihat bahwa selama ini Dinda tak pernah merasakan kebahagiaan. Tapi, Dinda selalu menutupi kesedihannya dengan senyum.

"Kau beruntung Ted, kau sangat beruntung."

Dinda mengelus-ngelus kepalaku yang dipenuhi bulu-bulu coklat. Kutangkap wajah Dinda berubah menjadi sayu. Senyumnya perlahan-lahan luntur. Kata-katanya itu seolah mengisyaratkan rasa sedih yang mendalam. Apalagi saat bola matanya tepat menghunus bola mataku. Aku tahu itu. Akupun menjadi sangat terpukul karenanya.

"Kau beruntung sekali Ted, kau dapat melihat senja itu. Dapat menikmati anugerah terindah yang diberikan Tuhan. Andai saja aku bisa sepertimu, pasti aku akan sangat bahagia. Tapi sayang... Aku hanya mampu menikmati alunan kicau burung, yang kembali ke sarangnya. Aku hanya mampu merasakan hembusan angin sore yang menyapa dengan menusuk-nusuk nakal ke kulitku. Aku hanya mampu mendengar bisikan tentang senja tanpa tahu bagaimana bentuk senja itu sebenarnya."

Tatapan Dinda kembali kosong. Bola matanya berputar, menghantam senja di luar sana. Kulihat segerombolan burung-burung berterbangan di depan mata kami. Burung-burung itu mengepakkan sepasang sayap yang mereka miliki, melayang di udara dengan bebasnya tanpa ada yang mengekang.

"Tidak, kau yang sangat beruntung Dinda. Kau memiliki semuanya. Kau memiliki ayah dan bunda yang sangat menyayangimu serta orang-orang yang sangat

perhatian denganmu. Sedangkan aku, aku tak memiliki siapa-siapa. Aku tak punya orang tua, aku tak punya orang-orang yang bisa memberikan perhatian kepadaku. Akupun tak bisa bebas, sebebas burung-burung itu, aku tak punya sayap untuk berkepak ke mana aku mau. Tapi aku tetap bahagia Dinda, karena aku masih memiliki dirimu seorang." bisikku.

"Aku bisa bahagia karena aku bisa terus menemanimu, bisa terus mendengarkan keluh kesahmu. Bisa mendendangkan cerita senja untukmu. Meskipun aku tahu, kau tak mengetahui apa yang aku suakan semua itu," aku berhenti sejenak. Aku mencoba menangkap seraut wajah Dinda lalu meletakkannya pada lukisan senja di langit.

"Seandainya aku bisa, aku ingin memetik senja itu untukmu Dinda. Tapi sayang aku tak mampu, sebab senja itu milik semua orang, milik semua makhluk di bumi ini. Tuhan menciptakan keindahan senja itu untuk dibagi dan dinikmati oleh semua makhluk-Nya agar mereka bisa mensyukuri anugerahi-Nya," Dinda mengusap kelopak mataku.

"Walau kau tak bisa memiliki senja, kau jangan selalu diselimuti duka, karena aku akan dengan senang hati selalu beri senja walau hanya dalam cerita agar bisa mengobati luka di batinmu. Telah kuletakkan seraut wajahmu di antara rona kuning senja berdampingan dengan sang surya. Tentu aku pun telah beri warna untuk menggantikan kekusaman yang melekat di wajahmu itu. Kau tahu itukan Dinda? Aku yakin kau tahu itu, aku dapat merasakan jawabanmu itu, meski kau tak bersua. Aku selalu yakin kau mendengar apa yang aku katakan lewat rasa yang menyatukan kedua hati kita," ucapku lirih.

"Dinda, mungkin Tuhan menciptakan kita untuk terus bersatu. Seperti senja yang hadir untuk menemani sang surya saat dia tenggelam, begitu pula, aku hadir sebagai senja yang akan menghapus luka di jiwamu."

Dinda kembali mengelus-ngelus kepalaku. Aku coba memaknai wajahnya, masih sama, hampir tak ada ekpresi yang tergambar.

"Dinda, coba kau dengar suara burung-burung itu. Mereka bernyanyi untukmu. Mereka menghiburmu. Mereka ingin kau bahagia. mereka ingin melihatmu tersenyum dengan senyum yang benar-benar senyum. Bukan senyum yang menutupi kesedihanmu."

Kulihat burung-burung itu hinggap di dahan pohon di samping jendela kamar Dinda. Mereka bertengger dan berkicau-kicau ria. Kicau-kicau yang mereka lantunkan seperti alunan syair-syair merdu dan syahdu didengar.

"Kau dengar Ted, suara kicauan burung-burung itu. Mereka ada di dekatku."

"Ya, aku mendengarnya. Mereka ada di dekatkmu. Mereka berterbangan di depan kita dengan kepakan sayap seirama. Mereka pun berkicau dengan harmonisasi nada-nada yang romantis. Kau pasti senang mendengar kicauan burung-burung itu, kan?" ucapku dengan gembira.

Dinda berpaling ke arahku, lalu menatapku sejenak, dengan tatapan yang sungguh sangat menyayat jiwa. Kumasuki ke dalam kedua bola matanya itu, di sana kulihat luka-luka yang membekas semenjak sepuluh tahun silam kembali menganga.

"Kau pasti mendengarnya, Ted. Bahkan kau tidak hanya mendengar kicauan-kicauan burung itu, tapi kau juga melihat mereka berkicau, kan?"

Masih kujelajahi kedua bola matanya. Makin banyak luka-luka yang membekas di matanya itu,

menganga. Rupanya apa yang aku katakan tadi, semuanya itu salah. Dinda tidak suka dengan kicauan burung yang didengarnya. Dia menjadi sedih karena mendengar burung-burung itu berkicau. Aneh, padahal kicauan itukan sangat meredu dan enak di dengar. Tapi kenapa Dinda tidak menyukainya?

"Mereka mengejekku, Ted. Burung-burung itu mengejekku. Mereka melantunkan ejekkan untuk menghina aku yang tak bisa melihat senja. Kau lihat dan dengar sendirikan, Ted? Burung-burung itu pun juga mengejekku. Mereka mengejekku. Mereka menghinaku. Coba Kau cermati, kicauan itu adalah lagu ejekan dan hinaan untukku, iyakan, Ted?"

"Tidak. Mereka tidak mengejekmu Dinda. Mereka menghiburmu. Coba Kau rasakan sendiri, burung-burung itu bernyanyi dengan riangnya. Dan tidak mungkin mengejekmu, mereka sayang denganmu Dinda, sama seperti aku menyayangimu sepenuh hati, sama seperti orang-orang di rumah ini yang juga menyayangimu. Mereka semua sayang denganmu. Tidak ada satupun dari mereka yang pernah mengejekmu. Kami semua sayang denganmu, rasa sayang yang benar-benar sayang, bukan rasa sayang yang hanya sebagai gambaran rasa iba."

Mata Dinda berair. Sebutir cairan bening mengalir lambat menyusuri pipinya. Lalu jatuh tepat di pangkuannya. Dinda memeluk tubuh mungilku, erat. Kurasakan jantungnya berdetak kencang.

"Ted, coba Kau tanyakan pada burung-burung itu," Dinda melepaskan pelukannya dan meletakkan tubuhku di sanipingnya lagi. "Pasti mereka akan bilang dengan sejujurnya bahwa lagu yang mereka nyanyikan itu adalah tanda ejekan bagiku. Meskipun aku tak bisa melihat burung-burung itu berdendang, tapi aku dapat merasakannya, Ted."

Burung-burung di luar sana masih berdendang ria dengan irama yang enak diperdengarkan, tapi bagi Dinda irama itu dianggap sebagai nada-nada ejekan.

"Tidak," ucapku lirih.

"Iyakan, Ted. Burung-burung itu mengejekkku. Seperti itu pula orang-orang di rumah ini mereka semua mengejekku. Mereka semua menghinaku. Ya, mereka menghinaku. Burung-burung itu bukan menghiburku, tapi menghinaku, sama seperti orang-orang di sekelilingku yang selalu menghinaku, dengan perhatian palsu dan kasih sayang semu."

Dinda terisak. Air matanya mengucur deras membasahi wajahnya yang manis. Suasana di sekitar kami hening sejenak. Burung-burung di luar telah terbang menjauhi kami. Senja pun sepertinya tak lagi indah, ada segumpal awan hitam yang menyelubungi. Mendung, sepertinya akan turun hujan, langit pasti ikut merasakan sedih di hati Dinda.

"Ted, hanya kau satu-satunya teman yang aku miliki, yang benar-benar bisa mengerti aku, yang benar-benar memberi perhatian tulus, tidak seperti orang-orang di rumah ini. Mereka hanya memberikan perhatian palsu semata. Mereka tak benar-benar sayang kepadaku, mereka cuma menganggap aku sebagai seorang gadis yang patut mendapat belas kasihan dari mereka. Dan itu benar, mereka selalu memberikan sedikit rasa iba kepadaku." Dinda menarik nafas dalam-dalam.

"Dan Kau tahu Ted, rasa belas kasihan mereka itu adalah bentuk hinaan dan ejekan bagiku. Ya, mereka menginaku sebagai gadis buta yang hanya bisa membikin repot mereka. Mungkin mereka akan senang dan bahagia, kalau aku tak ada di tengah-tengah mereka."

Dinda masih tetap terpaku. Tatapan matanya terus saja kosong. Akupun tak bisa berkata apa-apa lagi. Tak ada satupun kata yang bisa aku rangkai dan kusuakan ke telinga Dinda untuk mengungkapkan bahwa apa yang dia katakan dan dia pikirkan itu sebenarnya salah

Aku menyadari, Dinda sungguh sangat terluka. Hidupnya tak sesempurna gadis-gadis seumurannya. Sudah lebih sepuluh tahun Dinda terperangkap dalam kegelapan. Dia buta, dia tak dapat melihat. Sepasang bola mata indahnya itu, tak bisa melihat senja dan terang benderangnya hidup.

Sepuluh tahun yang lalu, Dinda masih berusia enam tahun. Aku ingat, dulu, waktu itu, aku hadir di dalam hidupnya sebagai kado ulang tahun dari orang tuanya. Dinda sangat senang saat mendapati aku di sampingnya ketika, mentari pagi menyelinap dan mengusik tidur lelapnya, di usianya yang keenam. Dinda menggeliat lalu mengusap bola matanya. Kedua bola matanya menangkap tubuhku yang sengaja di letakkan di sampingnya.

"Waooo, keren banget, pasti ini dari ayah dan bunda," ucap Dinda.

Dinda mengangkat tubuh mungilku lalu dipeluknya erat. Dinda tersenyum sumringah memandangku. Sebuah kecupan hangat mendarat di pipi kananku. Wajahku bersemu merah olehnya.

"Hai, perkenalkan namaku Dinda."

Dinda mengulurkan tangan, yang langsung kugapai dengan jari-jari mungilku, digenggamnya erat.

"Oh, iya, aku bclum tabu siapa namamu?" Dinda mcndckatkan telinganya kc mulutku.

"Tedy," ucapku.

"Oh, jadi namamu Tedy. Salam kenal Tedy."

"Salam kenal juga Dinda dan selamat ulang tahun, semoga panjang umur" sahutku.

"Terima kasih. Ted, sekarang kamu telah menjadi temanku sekaligus penghuni baru di istanaku ini," ucap Dinda sembari memperlihatkan boneka-boneka yang terpajang begitu banyak di kamarnya ini.

"Teman-teman, ini teman baru kita. Namanya Tedy."

Dinda memperkenalkanku kepada teman-teman di kamarnya itu.

"Selamat datang Tedy," mereka seolah menyambut kehadiranku gembira.

Aku membalas sapaan lembut mereka dengan senyum. Aku pun merasa sangat beruntung bisa hadir di tengah-tengali mereka.

"Pagi, sayang?" sapa dua buah suara yang muncul tiba-tiba dari balik daun pintu kamar Dinda.

"Eh, ayah, bunda." Dinda melompat dari tempat tidurnya. Dan menghambur ke dalam pelukan orang tuanya. "Bunda, ayah, terima kasih ya kadonya. Dinda senang sekali." Dinda mengecup pipi kedua orang tuanya itu.

"Iya, sayang sekarang kamu mandi dulu. Bunda sudah menyiapkan gaun untukmu," ucap bundanya sembari mengeluarkan sebuah bungkusan berisi gaun pesta.

"Memangnya kita mau kemana, Bunda?"

"Ayah, Bunda dan Kak Riko telah menyiapkan pesta untuk merayakan ulang tahunmu. Ayo cepat mandi sana, nanti keburu telat lagi. Pestanya sudah mulai." sahut ayahnya.

"Apa jadi ulang tahunku kali ini bakalan dirayakan, asyik. Terima kasih Bundu, terima kasih Ayah." Dinda kembali mengecup pipi kedua orang tuanya itu. "Eh, Kak Riko mana? Kok, dia tidak mengucapkan ulang tahun sih untukku?" tanya Dinda dengan sedikit nada kecewa.

"Kak Riko ada di hotel menemani tamu-tamumu yang sudah bcrdatangan. Cepat gih kamu mandi. Ayah tunggu di bawah."

Ayah Dinda keluar dari kamarnya.

"Ted, sekarang tunggu dulu, ya. Aku mau mandi baru setelah itu kita pergi ke pesta ulang tahunku."

Dinda meletakkanku di tempat tidurnya. Dia mengambil gaun barunya itu dan bergegas ke kamar mandi diiringi sang bunda.

Tak berapa lama Dinda pun telah siap. Dinda terlihat sangat cantik dan anggun dengan gaun putih yang dia kenakan. Dia seperti seorang putri yang mampu menghipnotis setiap orang yang melihatnya, termasuk aku.

"Dinda, ayo kita berangkat," ajak Bundanya yang telah selesai menghias wajah anak kesayangannya itu.

"Iya, Bunda," sahut Dinda. "Ted, ayo kita pergi."

Dinda menggendong tubuhku yang saat itu masih seukuran dengan tubuhnya, sambil mengikuti langkah bundanya ke luar kamar.

Bagiku Dinda adalah gadis kecil yang hampir bisa dikatakan sempurna dalam hidupnya. Dia punya scgalanya, orang tua yang sangat menyayangi dan selalu menuruti apa yang diinginkan olehnya. Maklum, Dinda adalah anak bungsu, yang berusia dua belas tahun lebih muda dari kakaknya, dari seorang konglomerat ternama di kota Seribu Sungai ini. Di samping itu, Dinda memiliki paras yang sangat cantik. Dia memiliki sepasang bola mata yang sangat indah. Senyum yang benar-benar manis selalu tcrsimpul di bibirnya. Dinda terlihat sangat bahagia, karena hari itu dia akan merayakan hari ulang tahunnya.

Tapi sayang di hari yang berbahagia itu, Dinda harus merayakan ulang tahunnya di rumah sakit. Sebuah musibah datang tak terduga di lembaran awal hidupnya yang baru

memasuki jenjang usia keenam. Mobil yang ditumpangi Dinda dan orang tuanya terbalik.

Aku menyaksikan dan mengalami sendiri bagaimana kecelakaan itu terjadi. Saat itu aku berada di samping Dinda, yang duduk di jok belakang. Mobil yang dikemudikan ayah Dinda meluncur di atas jalan dengan kecepatan sedang. Namun dari arah berlawanan sebuah truk pengangkut emas hitam melaju dengan kecepatan yang sangat tinggi. Truk itu hampir membentur badan mobil yang kami tumpangi. Untuk menghindari tabrakan itu, ayah Dinda membanting stir mobilnya ke kiri. Tapi naas, ban mobil kami menjadi oleng lalu terbalik begitu saja.

Walaupun kecelakaan itu tidak sampai merenggut nyawa Dinda dan kedua orang tuanya, tapi kecelakaan itu telah melunturkan senyum yang selalu terhias di bibir Dinda. Senyum itu lenyap begitu saja saat Dinda menyadari sepasang mata indahnya tak lagi bisa melihat wajah cantiknya di cermin.

Setelah kejadian itu sosok Dinda berubah menjadi sangat tertutup dan memiliki emosi yang sangat labil. Dia tidak lagi seceria saat mata indahnya mampu melihat senja. Selain itu Dinda merasa kurang percaya diri dengan dirinya yang baru. Dinda selalu mengganggap perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya hanya sebagai sebuah gambaran rasa iba semata. Bahkan tak jarang Dinda merasa orang-orang di sekelilingnya seolah mengejek dan menghinanya karena dia buta. Oleh sebab itulah Dinda merasa enggan untuk berinteraksi dengan orang-orang di seklilingnya. Dia lebih senang mengurung diri di kamarnya bersama denganku dan boneka-boneka, yang dia anggap lebih bisa mengerti dan benar-benar menyayanginya.

Suasana di antara kami diselimuti oleh kesunyian. Aku dan Dinda sama-sama diam, membeku, tanpa ada kata terucap. Aku mencoba melirik lagi ke arah Dinda, kulihat Dinda masih melempar wajahnya ke arah senja yang tak lagi indah. Langit senja telah berubah menjadi gelap gulita. Gumpalan awan hitam telah menumpahkan gerimis air mata yang mengucur begitu deras dari atas dan telah mengaburkan rona senja.

"Ted....," ucapnya sejenak. "Pasti senja telah lenyap?"

"Tidak, senja masih ada di luar sana. Dan pasti akan tetap selalu ada ketika petang menjemput, walaupun sekarang dia terhalang oleh hujan."

Tiba-tiba pintu kamar Dinda terbuka. Nampak ayah dan bunda Dinda berjalan mendekati anaknya itu.

"Dinda...," sapa ayahnya.

Dinda masih terpaku, dia tak membalas sapaan orang tuanya itu. Bunda Dinda menggeser tubuhku, lalu beliau duduk merapat di samping Dinda. Jari-jemarinya membelai lembut rambut panjang anak kesayangannya itu. Nampak sekali rasa sayang yang tulus terpancar di wajah kedua orang tua Dinda tersebut. Mereka menyimpul senyum memandang anaknya yang masih diam, tak berkutik.

"Dinda, sayang, kami punya kabar gembira untukmu," bunda Dinda menarik napas sejenak, "Kami telah mendapatkan donor mata untukmu."

Aku tersentak mendengar kata-kata yang mengalir begitu saja dari mulut wanita itu. Dinda tak menghiraukan, dia masih saja diam membisu. Dia mcmbiarkan gerimis menenggelamkan suara bundanya itu.

"Iya, Dinda. Kami telah berhasil mendapatkannya. Besok kamu akan dioperasi," tambah ayahnya.

"Itu berarti Dinda akan bisa melihat kembali. Ya, Tuhan terima kasih atas anugerah-Mu ini. Akhirnya tak berapa lama lagi Dinda akan bisa kembali ceria seperti sepuluh tahun lalu," teriakku girang.

Dinda menengok wajah orang tuanya.

"Ayah dan Bunda tidak bohongkan?" ucap Dinda lirih.

Kedua orang tuanya itu mengangguk. Dinda menghambur kembali ke pelukan ayah dan bundanya. Dia terisak. Aku hanya bisa tersenyum bahagia.

"Kau beruntung Dinda. Semoga saja operasi yang akan kamu jalani besok bisa berhasil," ungkapku dengan doa.

Ted, besok aku akan dioperasi," ucap Dinda bahagia tak berapa lama setelah kedua orang tuanya keluar dari kamarnya. Dinda memeluk erat tubuhku, hangat. Baru kali ini aku merasakan detak jantung Dinda yang berirama begitu riang.

"Selamat, Din," ucapku.

"Tapi, aku takut Ted. Aku takut kalau operasi yang aku jalani besok ternyata gagal. Dan aku akan masih tetap seperti ini, buta, tak bisa melihat betapa luas dan indahnya dunia."

"Tidak, aku yakin esok kau akan mendapatkan mimpimu itu. Operasi itu akan berhasil dan kau akan bisa melihat seperti sepuluh tahun lalu," ucapku tegas, tak ingin kalau Dinda kembali dirundung duka.

"Iya, Ted. Memang sudah seharusnya aku harus optimis, aku yakin, aku akan berhasil melalui ini semua. Walaupun, ternyata nasib berkata lain, aku harus tegar. Aku harus bisa menerima apa yang sudah digariskan oleh sang Pencipta. Seperti senja itu, dia begitu tulus menerima nasibnya, meskipun terkadang dia harus rela terselubung kabut dan terhalang oleh gerimis."

Baru kali ini aku melihat Dinda begitu bersemangat, setelah sepuluh tahun berlalu. Tak ada lagi duka dan bekas luka di matanya. Semua telali hilang. Dia telah kembali seperti Dinda yang aku kenal sepuluh tahun silam.

"Walaupun apa yang terjadi besok aku akan terus menemanimu selalu dan akan terus beri senja untukmu, Dinda"

"Terima kasih, Ted. Kau adalah teman curhat terbaikku yang selalu mendengar dendangku. Meskipun Kau hanya sebuah boneka tapi kau memiliki suatu rasa yang khas, yang tak dimiliki oleh manusia sekalipun. Dan rasa itulah yang menyatukan kita. Aku sayang kamu, Ted"

Dinda mengecup pipiku hangat. Dan merangkulku erat.

Hujan pun telah reda, namun senja tak tampak lagi. Dia telah hilang dan tergantikan oleh malam dengan purnama yang bersinar terang benderang, memberi cahaya di antara gelapnya malam. Aku yakin besok aku dan Dinda masih akan bisa menikmati senja itu dengan senyum yang sangat cerah. Aku yakin besok semua akan berjalan sesuai rencana.

Banjarmasin, Jum'at 5 Mei 2006

SEPEDA BUTUT

Dwi Aprianti Surawan

Amin adalah seorang anak yang beperawakan tinggi, dengan rambut yang agak ikal. Kemana pun ia pergi sepedanya selalu menemaninya. Amin anak yang baik ia selalu menolong orang yang membutuhkan bantuannya. Amin tinggal berdua dengan ibunya. Ayahnya sudah lama meninggal sejak ia kecil. Ia sangat sayang pada ibunya. Ibunya hanya pedagang sayur di pasar. Sebagai anak pedagang sayur Amin tau diri, ia tidak pernah menuntut macam-macam dari ibunya. Dia sangat bersyukur dapat bersekolah di SMA TUNAS BANGSA, salah satu sekolah menegah yang bagus. Sekarang Amin sudah duduk di kelas 2. Rata-rata teman sekelasnya dari golongan menengah keatas. Amin satu-satunya anak yang tidak mampu yang mendapat beasiswa karena ia salah satu anak yang berprestasi.

Amin tidak merasa minder pada teman yang lain, meskipun teman-temannya anak orang berada. Amin bersyukur karena teman-temannya mau berteman dengan dan tidak alergi padanya. Namun di antara teman-temannya ada seorang teman sekelasnya yang nakal dan sombong bernama Bayu. Dia sering mengejek Amin bersama dua temannya yang bernama Agus dan Iwan. Mereka sering mengejek Amin dengan sebutan "Si Sepeda Butut". Memang di sekolahnya hanya sepeda Amin yang paling butut.

Pagi-pagi sekali Amin sudah bangun, kemudian ia salat sebagai seorang muslim Amin tidak pernah meninggalkan salat. Apalagi dalam keadaan seperti itu Amin pernah melupakan Tuhan yang telah menciptakannya. Ia selalu berdoa dan memohon perlindungan dari-Nya.

Selesai salat ia menyapu halaman lalu pergi ke belakang rumah menuju sumur, menimba air untuk mandi. Sebelum mandi ia mengantarkan sayuran yang akan dijual ibunya ke pasar dengan sepedanya. Salesai membantu ibunya kemudian ia pulang ke rumah untuk mandi. Kemudian baru ia berangkat ke sekolah. Dikayuhnya sepedanya menuju sekolah.

Sesampai di sekolah diparkirnya sepedanya. Di parkiran sekolah hanya sepada Aminlah yang paling butut. Meskipun begitu Amin bersyukur mempunyai sepeda karena ia tidak pernah datang terlambat ke sekolah padahal jarak yang ditempuh dari rumahnya cukup jauh. Selain itu sepeda yang ia gunakan setiap hari untuk pergi ke sekolah merupakan peninggalan dari ayahnya yang kini sudah menghadap Sang Pencipta.

Setelah memarkir sepedanya, ia berjalan menuju kelasnya. Melewati depan ruangan kepala sekolah di mana Mang Diman yang seorang penjaga sekolah sedang menyapu depan ruangan kepala sekolah.

"Pagi, Mang Diman." sapanya.

Lelaki separuh baya itu sudah mengabdi puluhan tahun di sekolah tersebut. Amin sangat dekat dengan Mang Diman, ia sering bertukar cerita dengan Mang Diman. Amin memang terkenal ramah. Dari guru-guru, satpam, Bik Atun penjaga kantin sampai tukang bakso sekolah kenal dengannya.

"Pagi, Min" balasnya sambil melanjutkan pekerjaannya

Amin pun terus berjalan, sesampai di kelas.

"Hei, Si Butut datang. Ayo kasih salam." kata Bayu mengejek.

"Pagi, Butut." sahut kedua temannya. Agus dan Iwan. Ketiga anak itu terkenal dengan kenakalannya. Selain

suka mengejek mereka juga suka menjahili Amin, tidak hanya Amin anak-anak yang lain pun sering mereka jahili.

Amin hanya tersenyum melihat ulah ketiga temannya. Bel tanda pelajaran dimulai sudah berbunyi. Bu guru masuk. Hari ini pelajaran bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesianya bernama Bu Ira. Pelajaran pun dimulai. Ibu Ira bertanya pada muridnya.

"Anak-anak, siapakah salah satu penyair Angkatan Pujangga Baru?"

Lalu Bayu mengangkat tangan.

"Ya, Bayu."

"Amin Si Butut, Bu." lalu ia pun tertawa di sambut tawa seisi kelas.

"Diam.. anak-anak. Bayu... kamu tidak boleh berkata seperti itu. Amin kan teman kamu. Sesama teman tidak boleh sating mengejek"

"Maaf, Bu"

"Jangan diulangi lagi"

Lalu Amin pun mengangkat tangan.

"Amir Hamzah, Bu"

"Bagus Amin." Bu Ira membenarkan jawaban Amin. Pelajaran pun dilanjutkan. Bayu merasa telah dipermalukan oleh Amin. Ia pun menjadi kesal pada Amin.

Bel istirahat berbunyi. Murid-murid berhamburan keluar kelas masing-masing. Kebanyakan murid berhambur menuju kantin. Namun tidak begitu dengan Amin. Ia biasanya pergi ke perpustakaan. Ia jarang sekali jajan. Baginya sarapan di rumah sudah cukup. Ia harus berhemat uang jajan yang tidak seberapa dan pas-pasan itu di tabung buat keperluan sekolah.

Bel jam masuk pun berbunyi. Murid-murid kembali ke kelas masing-masing. Pelajaran berikutnya adalah pelajaran Fisika. Pak Umar adalah pengajar Fisika di kelas

Amin. Pelajaran pun berlangsung dengan tenang. Kebanyakan anak-anak mengantuk. Namun tidak begitu dengan Amin. Ia mengikuti dengan seksama pelajaran yang diberikan oleh Pak Umar.

Bel jam terakhir pun berbunyi, murid-murid berhamburan meninggalkan kelas masing-masing untuk pulang. Begitu pula dengan Amin. Namun Amin memilih diam dulu sampai benar-benar usai seisi sekolahan, karena Amin tidak suka berjejal-jejalan. Setelah agak usai Amin pun menuju parkiran sepeda dan menghampiri sepedanya kemudian menuntunnya sampai di depan gerbang sekolahan. Ketika sampai di depan gerbang Amin melihat Bayu berdiri dengan gelisah menuju jemputan. Amin menghampirinya.

"Bayu.., belum pulang?" tanya Amin

"Bukan urusanmu." jawabnya cuek, ia masih kesal dengan Amin gara-gara pelajaran bahasa Indonesia tadi. Ia merasa gara-gara Amin ia dimarahi oleh Bu Ira. Padahal Amin tidak salah memang salah Bayu sendiri.

"Mau kubonceng, kuantar ke rumahmu." Amin menawarkan diri untuk mengantar Bayu.

"Hah...ikut kamu. Naik sepeda bututmu. Tidak sudi aku naik sepeda bututmu." katanya dengan nada mengejek.

Dikatakan seperti itu Amin tetap sabar dan tersenyum, dengan hati lapang ia menjawab.

"Kalau begitu aku duluan, ya."

"Siapa yang ngelarang."

Amin meninggalkan Bayu. Meskipun dikatakan seperti tadi Amin tidak pernah merasa dendam sedikit pun kepada Bayu. Di bawah terik matahari Amin mengayuh sepedanya pulang menuju rumah. Sesampai di rumah ia mengganti pakaian lalu ia salat. Selesai salat ia pergi ke pasar untuk menemui ibunya. Ia pun kembali mengayuh

sepedanya menuju pasar tempat ibunya berdagang. Kemana pun Amin pergi ia selalu bersepeda. Ia tidak pernah lepas dari sepadanya. Ia sangat sayang dengan sepedanya meskipun sudah butut ia selalu merawatnya. Sesampai di rumah.

"Assalamu'alaikum. Bu"

"Wa'alaikum salam, sudah makan, Min?" sahut ibunya sambil melayani pembeli.

"Belum, Bu. Amin mau jualan koran dulu!"

"Apa sebaiknya makan dulu. Nanti kamu sakit." kata Ibunya. Ibu Amin sangat sayang pada anak semata wayangnya. Begitu pula sebaliknya dengan Amin, Amin pun sangat sayang pada ibunya.

"Nanti saja, Bu. Amin pergi, Bu."

"Hati-hati, Nak."

" Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam."

Amin pun pergi. Dikayuhnya kembali sepedanya menuju agen koran tempat ia biasa membeli.

"Berapa, Min?" tanya Mas Joko

"Tiga belas lembar saja, Mas"

"Ini..." kata Mas Joko sambil menyerahkan setumpuk koran pada Amin.

"Makasih, Mas" kata Amin.

"Hati-hati, Min"

Amin pun kembali mengayuh sepedanya meniggalkan tempat agen koran itu.

Amin terus, terus, dan terus mengayuh sepedanya menelusuri jalan Sudirman sambil meneriakkan koran.

"Koran.. .koran.. .koran.. .koran."

"Gunung berapi sudah mengeluarkan hujan asap."

"Anggota DPR tertangkap akibat korupsi."

"Mahasiswa demo di depan Kedubes Denmark."

Rupanya had itu keberuntungan tidak mengikuti Amin. Sudah tiga jam masih belum ada satu koran pun yang terjual, biasanya jam segitu sudah habis terjual semua koran yang dibawanya. Dewi Fortuna tidak memihak pada Amin. Namun Amin tetap sabar menjual korannya. Ia terus mengayuh dan terus meneriakkan koran.

"Koran...koran...koran...koran."

"Angin puting beliung menerpa Pati."

"Peterpan akan mengadakan konser di negeri jiran."

"Perang dingin terjadi antara Jose Mourinho dan Sir Alex Furgesion jelang partai final piala FA."

Namun Dewi Fortuna tak kunjung menghampirinya. Tak satu pun korannya terjual. Karena kelelahan akibat terlalu semangat meneriakkan koran. Amin pun berhenti sejenak melepas lelah di bawah pohon yang rindang. Lalu duduklah ia beristirahat. Tak berapa lama lewatiah tukang roti. Karena merasa lapar sejak pulang sekolah tidak makan. Dipanggilnyalah tukang roti tersebut.

"Mas.. mas..beli rotinya." panggil Amin.

"Barapa, Dik?"

"Sepotong saja, Mas."

"Rasa apa, Dik?"

"Rasa coklat saja, Mas."

Lalu tukang roti mengambilkan sepotong roti rasa coklat. Dan memberikannya kepada Amin.

"Berapa, Mas?"

"Dua ribu, Dik."

"Makasih, Mas." kata Amin sambil menyerahkan uangnya.

Tukang roti pun pergi meninggalkan Amin. Dia buka roti yang dibelinya tadi. Lagi asyik-asyik santai sambil makan. Mendekatlah seekor kucing liar yang tampak

kelaparan. Amin pun merasa kasian melihat kucing itu. Ia pun memanggilnya.

"Pus...sini."

Amin mendekati kucing tersebut dan memberi sedikit potongan rotinya. Kucing tersebut memakan dengan begitu lahapnya. Setelah makanannya habis kucing itu pergi meninggalkan Amin. Lalu Amin pun beranjak dari istirahatnya, melanjutkan menjual koran. Dikayuhnya sepedanya sambil diteriakkannya koran. Teru, terus, dan terus dikayuhnya sepedanya.

Dari kejauhan Amin melihat Bayu berjalan dengan sempoyongan mungkin karena kelelahan. Ia masih memakai seragam sekolah, kemungkinan ia tidak dijemput. Amin bermaksud menghampirinya. Amin melahat di belakang Bayu melaju sebuah motor, lalu.

"Braaak!"

Motor tersebut menyerempet Bayu. Bayu pun terguling jatuh.

"Bayu...!" teriak Amin.

Orang yang mengendarai motor tersebut tidak menoleh sedikit pun. Sebaliknya ia mempercepat laju motomya. Ia pun kabur meninggalkan tempat kejadian tanpa mau mengetahui apa yang telah ia lakukan, Bayu merupakan korban tabrak lari. Amin menghampiri Bayu.

"Bayu, kamu tidak apa-apa?" tanya Amin sambil memegang bahu Bayu.

"Bukan urusan kamu." kata Bayu sambil menepis tangan Amin. Bayu menoba berdiri tapi ia tidak kuat karena kakinya sakit dan berdarah. Ia pun kembali terduduk.

"Bayu sebaiknya kamu ke rumah sakit atau pulang ke rumah."

"Aku juga tau, seandainya uang sakuku tidak habis sudah dari tadi aku pulang naik taksi tanpa perlu berjalan

kaki seperti ini. Dan mungkin hal ini tak terjadi." dengan nada meninggi.

"Aku mau menolongmu mencarikan taksi tapi aku tidak bisa meninggalkanmu sendirian di sini. Selain itu juga aku tidak punya uang, koranku tidak ada satu pun yang laku."

"Begini saja, aku akan mengantarmu ke rumah sakit agar lukamu diobati. Tapi... apa kamu mau naik sepedaku yang butut ini." kata Amin dengan suara merendah

Bayu tertunduk.

"Min.., maafkan aku."

"Maaf.., maaf untuk apa?"

"Maafkan aku. Selama ini aku sudah berlaku kasar padamu, sering mengejekmu, sering menjahilimu, namun apa yang kudapatkan balasan darimu. Kau begitu tulus menolongku padahal...." Bayu tak bisa lagi meneruskan kata-katanya.

"Sudahlah jangan dihiraukan lagi, kamu tidak salah kok." kata Amin.

"Tapi Min, aku tadi sudah berkata kasar padamu dengan mengatakan tidak sudi naik sepedamu." kata Bayu sambil mencoba untuk berdiri.

"Janganlah kamu hiraukan lagi masalah tadi. Anggap aja kejadian tadi tidak pernah terjadi." kata Amin sambil membantu Bayu berdiri.

"Min kamu begitu baik, masalah tadi kamu bisa dengan cepat melupakannya kamu memang anak yang baik, kenapa tidak sejak dulu saja aku berteman denganmu, Min. Kenapa baru sekarang aku menyadari bahwa selama ini aku sudah berbuat banyak dosa padamu, Min."

"Sudahlah tidak apa-apa. Ayo naik aku antar kamu dengan sepeda bututku ini." kata Amin sambil membetulkan sepedanya.

Baru kali ini Amin melihat wajah Bayu tidak secuek biasanya. Amin senang menolong Bayu meskipun Bayu sering memperlakukannya dengan kasar, mengejaknya. Amin sudah memaafkan Bayu jauh-jauh hari dan tidak menaruh dendam padanya. Toh, akhirnya Bayu sadar dan mengakui segala kesalahannya yang sudah diperbuatnya pada Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Sayekti, Sri. dkk. 2003. *Antologi Cerita Pendek Indonesia Modern Remaja*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa.

Rosidi, Ajip. 1968. *Cerita Pendek Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung

--------. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.

BIODATA PENGARANG

Judul : "Metamorfosis"
Pengarang : M. Ridhanu Haifa
Asal Sekolah : SMAN 1 Pelaihari

Judul : "Amat"
Pengarang : Nina Apriani
Asal Sekolah : SMAN 1 Kandangan

Judul : "Jalan Sepi"
Pengarang : Ahmad Filo Shofia
Asal Sekolah : SMKN 1 Kotabaru

Judul : "Keping-keping Darah"
Pengarang : Melani Wulan Sari
Asal Sekolah : SMAN 2 Banjarbaru

Judul : "Akhirnya
Pengarang : Reza Fahrianoor
Asal Sekolah : SMAN 9 Banjarmasin

Judul : "Lari"
Pengarang : Ridha Hijriatie
Asal Sekolah : SMAN 1 Banjarmasin

Judul : "*Istiqomah*, Pit!!!"
Pengarang : Nani Duriat
Asal Sekolah : SMAN 1 BAS Barabai

Judul : "Puisi Hitam
Pengarang : Norji
Asal Sekolah : MAN 3 Martapura

Judul : "*Wasayam Fil Ardh*"
Pengarang : Rina Faulina
Asal Sekolah : SMAN 1 Rantau

Judul : "Selempang Merah Benua Lima"
Pengarang : Mukhlis
Asal Sekolah : SMAN 9 Banjarmasin

Judul : "Menyibak Tabir Gelap Kehidupan"

Pengarang : Eka Rezeki Amalia
Asal Sekolah : SMAN 1 Barabai

Judul : "Kagum
Pengarang : Heri Setiawan
Asal Sekolah : SMA PGRI 2 Banjarbaru

Judul : "Pesta Perkawinan"
Pengarang : Hetty Andriyani
Asal Sekolah : SMAN 1 Rantau

Judul : "Kisi Hati Saudara"
Pengarang : M. Rifqi
Asal Sekolah : MAN 1 Barabai

Judul : "Di Kala Senja Itu Tiba"
Pengarang : Rina Yunita
Asal Sekolah : SMAN1 BAS Barabai

Judul : "Serpihan Rindu
Pengarang : Maya Fahriana Wardhani
Asal Sekolah : SMAN 2 Banjarbaru

Judul : "Aku Rindu"
Pengarang : Meilani Wulan Sari
Asal Sekolah : SMAN 2 Banjarbaru

Judul : "Gara-gara Silverqueen..."
Pengarang : Muhammad Akbar
Asal Sekolah : SMAN 9 Banjarmasin

Judul : "Senja untuk Dinda"
Pengarang : Hadiyansyah
Asal Sekolah : SMAN 1 Banjarmasin

Judul : "Sepeda Butut"
Pengarang : Dwi Aprianti Surawan
Asal Sekolah : SMAN 1 Kandangan

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

00-0133

METAMORFOSIS

Sebuah antologi cerita pendek terbaik remaja pada Sayembara Penulisan Cerita Pendek Tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan tahun 2005-2006 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Banjarmasin.

Metamorfosis, sebuah cerpen yang memunculkan tegangan cukup menarik ini merupakan cerpen terbaik tahun 2005.

899

ISBN 3123-3213-4234